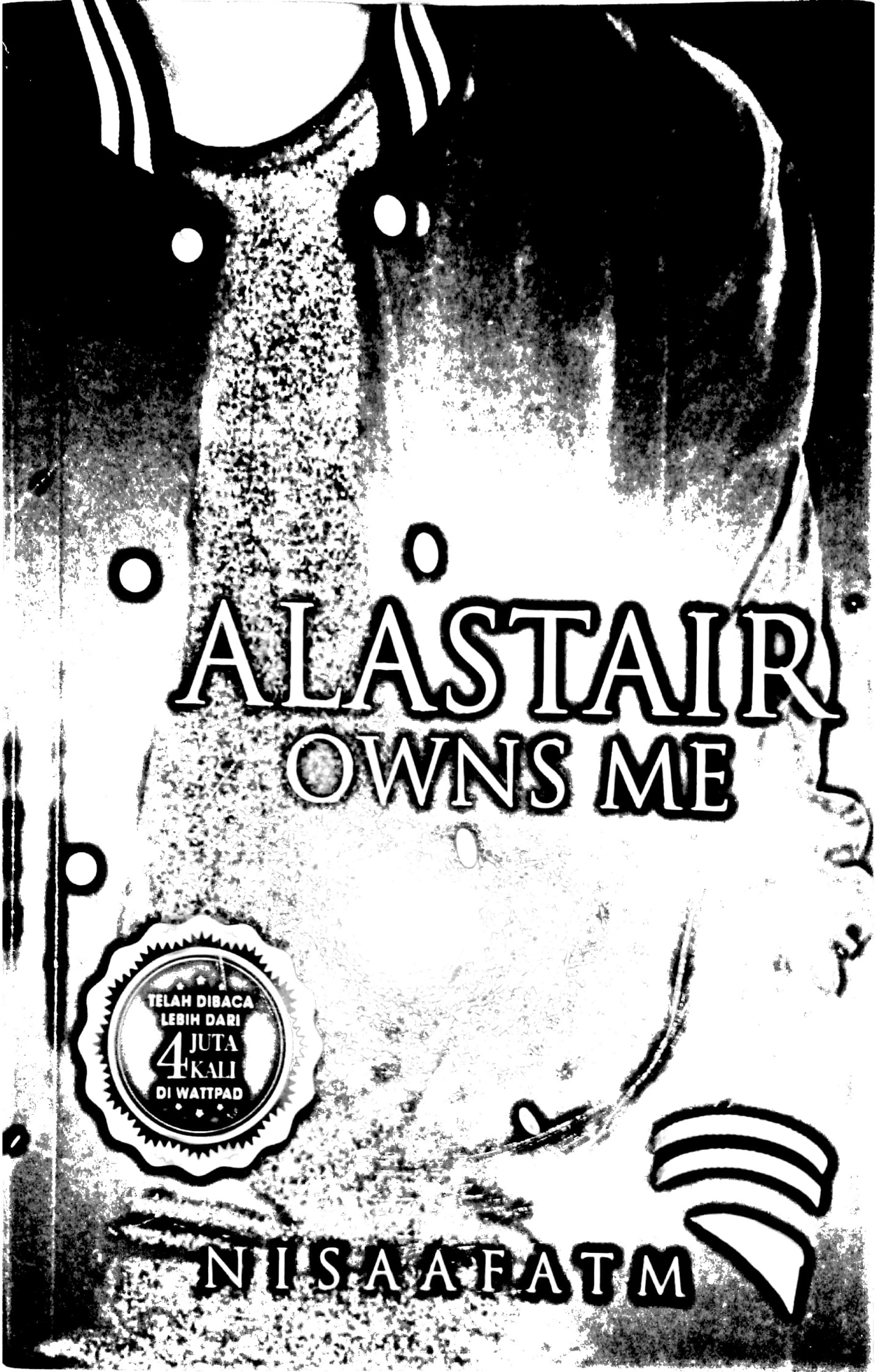
ALASTAIR
OWNS ME
TELAH DIBACA
LEBIH DARI
4 JUTA
KALI
DI WATTPAD
NISAAFATM

BATALYON

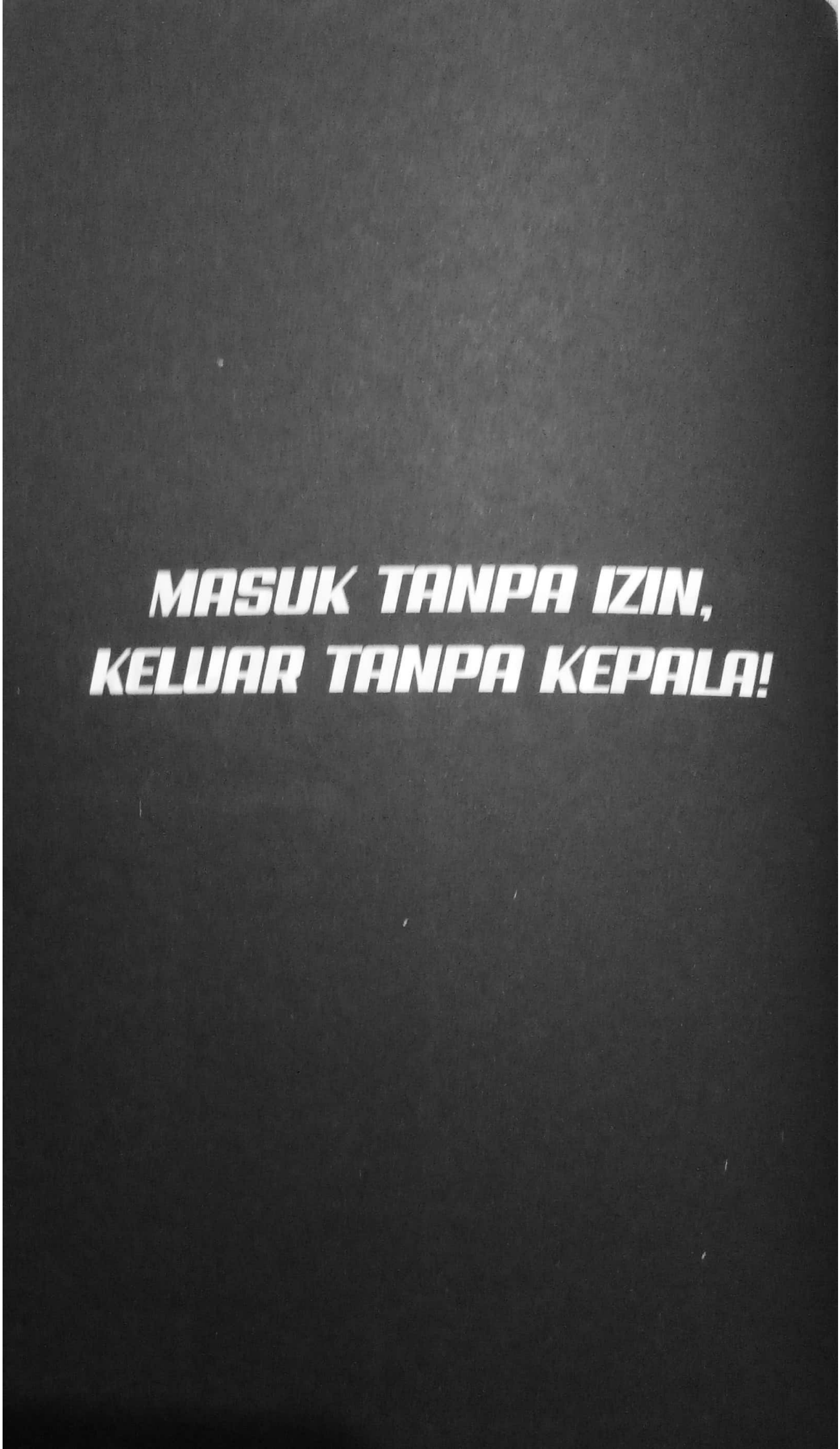
MASUK TANPA IZIN,
KELUAR TANPA KEPALA!

Prolog

Dari jauh aku melihat sosoknya, terlihat mencari-cari seseorang dengan sebuah botol air mineral yang isinya masih penuh. Aku berani bertaruh bahwa air mineral itu masihlah tersegel dengan rapi.

Aku tersenyum miring melihat sosok tinggi itu yang masih mencari-cari seseorang yang kutahu siapa objeknya. Dengan langkah ringan kugerakkan kakiku menuju ke arahnya.

Ia terlihat kaget, apalagi saat kurampas air mineral itu dari genggamannya secara tiba-tiba. "Gue bantuin kasih ke dia, ya." Aku kembali berjalan dan tidak menghiraukan dirinya yang baru saja memanggil namaku dengan nada kesal dan kuyakin dengan pelototannya juga.

"Ini dari cowok yang sana." Cewek yang kuberi botol air mineral itu menjatuhkan tatapan ke arah yang kumaksud. Tetapi, sialnya cowok itu malah berjalan pergi. Entahlah, ia takut atau malu.

Ahhh... rasanya aku makin tidak baik-baik saja dengan perasaan yang kupaksakan.

1

Kamus tebal bahasa Inggris yang berada di hadapanku melayang bebas saat seorang gadis dengan surai tergerai masuk dengan hebohnya. Matanya membelalak dan segera menyingkir saat lebih dari enam ratus lembar halaman kamus mengintai wajah cantik hasil perawatannya. Ia terlihat manyun menatapku yang kubalas dengan tatapan kesal padanya. Tanggapan yang ia beri selanjutnya adalah mengentak-entakkan kaki di lantai dengan mode manja, mengambil kamus yang kulempar kemudian mengembalikan padaku.

Sesungguhnya aku tidak marah, sumpah. Sebab, aku sudah terbiasa dengan tingkah ajaibnya yang orang lain akan memberikan respons jijik terhadapnya. Hanya saja, tanganku ini gatal ingin melemparkannya sesuatu saat kondisi kelas kondusif kedatangannya malah sangat mengganggu.

Berdecak adalah hal pertama yang kulakukan saat kamus tersebut disodorkan. Jessica Nathalia memutar bola matanya melihat tingkahku. Cewek gelisah itu kembali ke depan papan tulis.

"Hei, para *bucin* penghuni kelas, jangan lupa datang ke pesta ulang tahun gue minggu depan, oke? Bawa pacar lo, mama lo, bapak lo, buyut lo juga sekalian, rumah gue siap menampung."

Cewek *chubby* berkulit putih yang duduk tepat di sampingku menggeleng-geleng melihat tingkah manusia ulat bulu di depan. "Jessica kayaknya udah siap jadiin rumahnya panti jompo," tuturnya padaku.

"Mama lo pada masih muda. Lah, gue, udah nenek-nenek." Aku tidak berbohong. ibuku sudah menginjak usia enam puluhan dengan tujuh anak yang ia besarkan. Sudah memiliki cucu juga. Kategori nenek-nenek, bukan?

Briska Cani Andara dan Ghea Angeline terkekeh mendengarku. Entah apa yang mereka kekehkan, padahal mereka tahu sendiri bahwa aku baru saja mengatakan sebuah fakta.

Pemuda berkulit coklat yang baru saja masuk, mendorong tanpa kasihan bahu Jessica yang masih hendak menyampaikan pengumuman ulang tahunnya yang akan ia gelar minggu depan. Sahabatku yang menjadikan Alana Juwanda sebagai *role model*-nya itu terhuyung ke samping.

Mata Jessica nyalang saling beradu dengan Ringgo, ketua kelasku. "Ulat bulu, sana duduk! Gue laporin OSIS bablas tuh *make-up* lu semua."

"*Haduh*, enak aja, gue duluan yang *booking* tempat jadi pengumuman lo ditahan dulu."

"Bacot banget." Mulut Jessica yang sedari tadi bebas berkoar-koar kini dibekap oleh Ringgo. Aku tidak mengerti ada apa dengan mereka, namun semenjak kelas sepuluh mereka tidak pernah berdamai. Andai saja Jessica tidak berpacaran dengan Reindra sepertinya satu kelasku akan gencar menjodoh-jodohkan mereka berdua. Dan untungnya lagi, embel-embel 'geng' seorang Reindra cukup membuat orang takut berurusan dengan dirinya. Jadi, daripada cari masalah dengan mengganggu pacarnya alangkah lebih baik mereka diam saja melihat pertikaian kedua insan itu yang entah kapan selesai. "Thana, ke mading, dong, lihatin tentang LAS nanti."

Hei, apa-apaan ini! Namaku sama sekali tidak masuk dalam daftar struktur organisasi kelas. Namun, kenapa harus diriku? Padahal, masih ada Cani yang notabene bendahara dan Ghea sebagai sekretaris. Kedua orang itu bawahan Ringgo, semestinya mereka saja yang disuruh ini-itu untuk kepentingan kelas.

"Ngapain suruh gue? Cani dan Ghea *apakabs?*"

"Kabar mereka baik, Than, tapi ini perintah! Udah sana pergi, pergi." Tangannya melambai-lambai mengusirku untuk segera pergi.

"Temani gue, dong." Percayalah, aku ini termasuk siswi di jalur 'ke kantin, ke WC, ke mana pun dalam lingkungan sekolah, tarik orang biar ada teman'. Dan kurasa, aku tidak sendiri.

Dua manusia berbadan berisi namun beda tinggi itu memberikan respons yang sama mager yang langsung kuberikan dengusan.

Kelasku ini terdapat empat saf meja dengan banjar yang selang-seling. Banjar pertama milik laki-laki, banjar kedua perempuan kemudian seterusnya seperti itu sampai saf ke empat. Kuharap kamu mengerti penjelasanku yang berbelit-belit itu.

Kebetulan melewati bangku Ringgo kusempatkan menjatuhkan tas juga menendang kursinya yang kontan membuat si pemilik menatapku garang dan hendak membalas perbuatanku. Peletan lidah juga lari ke luar dari kelas adalah usahaku untuk menghindari cowok itu.

Tidak terlalu kaget, sih, kalau para pengurus masih suka meminta bantuanku. Soalnya bukannya mau menyombongkan diri, walaupun hanya dua tahun menjabat sebagai wakil ketua kelas yang bisa dibilang merangkap sebagai ketua kelas juga—jangan tanyakan ketua kelasku, sebab dia tidak bertanggung jawab sama sekali. Iya dia cowok—aku ini benar-benar kompeten dalam bekerja.

Di kelas tiga ini aku memilih untuk tidak mendaftarkan diri. Kenapa? Menghambat penuaan dini.

Di depan mading lumayan banyak orang. Tidak perlu berpikir panjang, jawabannya hanya satu, yakni LAS. LAS itu Lomba

Antar-Kelas. Kegiatan ini selalu dilaksanakan setiap sebulan setelah penaikkan kelas, baik untuk kelas sepuluh hingga kelas dua belas. Setiap kelas harus menampilkan karya mereka sesuai dengan tema yang diangkat. Kelas yang tidak ikut serta harus membayar denda senilai tujuh ratus ribu rupiah.

Kami memiliki LAS dan juga Porseni. LAS adalah program OSIS yang katanya untuk mempererat tali kekeluargaan antarkelas yang sebenarnya menurutku semakin memancing api keributan.

Pada tahun saat aku kelas sepuluh, tema yang diambil adalah makanan. Saat aku kelas sebelas, temanya drama. Kelasku bersaing ketat dengan kelas sebelah yang tidak lain kelas IPA 2. Itu kelasnya Reindra, iya, kelas pacarnya Jessica. Walaupun kelas pacarnya, jangan harap Jessica akan menerima kekalahan dari tetangga sebelah itu.

Kedua tanganku menjulur ke depan guna membidik poster berwarna kuning yang berisikan peraturan dan hal sebagainya yang menyangkut LAS. Aku hampir menyerapahi orang-orang yang tidak bisa membiarkanku membidiknya tanpa goyang sedikit pun. Dan aku juga rasanya ingin berteriak mengatakan bahwa iPhone bekasku belumlah lunas, jadi jangan membuatku menderita.

Tidak mau mendengar Ringgo berkotek mengomentari pekerjaanku yang tidak becus, aku membela-belakan diri mengambil gambar entah berapa kali sampai mendapatkan hasil yang tidak terlalu buruk atau lebih tepatnya keterangannya dapat dibaca.

Aku hendak memutar badan untuk kembali, tetapi merasa menginjak sesuatu. Pantofel hitam mengilap. Sial. Buru-buru kupindahkan kakiku, melihat siapa gerangan si pemilik.

"Maaf, maaf, nggak sengaja." Segugup itu, bukannya aku mau melebay-lebaykan. Bayangkan saja, orang yang sedari tadi—entah sejak kapan—kamu injak kakinya malah memilih diam dan membiarkan kakinya diinjak.

Dia menatapku, tanpa ekspresi, kemudian mengangguk. Dan setelahnya adalah Alastair yang berjalan menjauh meninggalkan aroma tubuhnya, juga tatapannya yang masih terngiang.

Aku tidak menyukainya, serius. Tidak tahu kalau nanti.

Alastair itu sahabatnya Reindra. Sekarang, Ketua Geng Batalyon, mengganti kakaknya yang beberapa tahun lalu menjabat sebagai ketua juga. Kalau dipikir-pikir, aku bisa dekat dengan Alastair. Bukan dekat untuk berpacaran, tetapi lebih ke arah akrab. Soalnya, kedua sahabatnya itu berpacaran dengan kedua sahabatku juga. Jadi, kenapa tidak?

Terakhir kali aku melihat cowok itu saat ke bioskop bersama pacar baruku yang sekarang sudah bisa dikatakan mantan.

Hal lain yang kuketahui tentang cowok itu adalah teman-teman dekatnya yang memanggilnya Cakra. Itu nama rumahnya. Tetapi, aku lebih suka memanggilnya dengan nama Alastair. Walaupun itu terlalu panjang, tapi aku suka namanya.

Baru namanya, ya. Belum orangnya.

Tanpa sadar, ternyata aku masih menatap punggung tegapnya yang berjalan hingga menghilang di tikungan sana. Aku menarik ujung bibir, baru menyadari bahwa ia selalu rapi.

***

Sudah pernah kubilang, kan, bahwa sahabatku dan sahabat Alastair berpacaran? Nah, kedua sahabatnya itu sekarang tengah berada di kelasku yang alhasil membuatku harus mengungsi di bangku orang lain bersama Cani, teman sebangkuku.

Aku dan Cani duduk di baris ke tiga dekat tembok, di depan kami ada Ghea dan Jessica yang duduk bersebelahan juga. Saat ini, Jessica meminjam tempat dudukku sedangkan Ghea tetap di tempat.

Mari kujelaskan tentang dua pasangan tersebut. Cewek barbar yang suka mengajakku ke ingar bingar malam itu Jessica Nathalia.

Status tengah berpacaran dengan Reindra Prakarsa. Memilih berpacaran dengan cowok itu karena merasa bahwa Reindra Prakarsa adalah sosok makhluk yang setidaknya memiliki sedikit *copy*-an kakaknya Alastair yang kedua. Ingat, 'sedikit'. Kenapa harus menjadikan kakak Alastair sebagai tolok ukur pacarnya? Ingat perkataanku yang sebelumnya 'Jessica menjadikan Alana Juwanda sebagai *role model*-nya'.

Alana Juwanda itu cewek paling hit di SMA ini pada masanya, aku pernah mendengar namanya saat aku masih duduk di bangku SMP dulu. Katanya cewek itu juga pernah dekat dengan kakak Alastair. Dan entah apa lagi kelebihannya, hingga Jessica bisa seingin itu bisa seperti Alana Juwanda.

Kalau mau yang seperti kakak Alastair, kenapa tidak memacari adiknya saja? Jawaban Jessica adalah Alastair dan Alaska itu beda. Kutoyor kepalanya saat ia mengatakan itu, kalau Alastair dan Alaska berbeda, maka Reindra dan Alaska sangatlah jauh berbeda.

Hei, persamaan Alaska dan Reindra di mataku itu kulitnya saja, serius, aku tidak berbohong. Aku pernah melihat kakak Alastair, dan kulitnya sama persis seperti Reindra. Tetapi di mata Jessica, Reindra itu *copy*-an Alaska. Ingin rasanya kukeluarkan jin yang bersemayam di dalam tubuh cewek itu.

Beralih dari pasangan itu. Kini, ke pasangan seminggu jadian setelah Reindra dan Jessica resmi. Ah, aku lupa memberi tahu bahwa orang-orang itu telah berpacaran sejak tujuh bulan yang lalu.

Ghea Angeline, sahabatku yang berkulit putih, bertubuh tinggi berisi itu berpacaran dengan Mario. Mario Jacob Benjamin, lebih akrab dipanggil Markonah oleh teman-temannya juga Jessica. Cowok itu memiliki tubuh yang tinggi berisi juga, jadi menurutku mereka pasangan yang pas. Ghea ini tipe cewek yang tidak neko-neko sangat cocok dengan Mario yang humoris. Awal berpacaran karena mereka satu ekskul, basket.

Alastair, Reindra, dan Mario itu satu kelas. Sahabat yang sangat akrab kelihatannya. Selain ketiga cowok itu masih ada satu lagi teman mereka yang sering kulihat jalan bersama. Namanya Billy. Billy ini sering ke kelasku juga akhir-akhir ini. Tujuannya? Mendekati sahabatku, Cani.

Satu kata untuk mereka, gila. Ya, gila. Kenapa? Karena dari banyaknya gadis di sekolah ini, mengapa harus sahabat-sahabatku? Bukan, bukannya aku iri, tapi kedengarannya kayak bagaimana gitu.

Baru saja kuceritakan tentang Billy, kini orang yang kumaksud datang bersama dengan seseorang yang tadi kuinjak kakinya—Alastair Drie Wardana.

Sial, aku malu melihat wajahnya. Ia pasti sudah memberi cap buruk di kepalanya terhadapku. Menginjak sepatunya yang terlihat masih bersih, walaupun aku sudah meminta maaf tetapi tetap saja aku masih merasa malu.

Pelan-pelan kualihkan pandanganku dari arah pintu agar tidak kentara kalau aku baru saja melihat ke arahnya. Untungnya aku tidak memasukkan iPhone bekasku ke laci tadi, jadi aku bisa mengutak-atik benda itu sebagai peralihan.

Seperti yang kukatakan tadi, Billy datang dengan tujuan mendekati Cani. Mereka tengah bercengkerama layaknya orang yang sedang pendekatan pada umumnya. Kulihat-lihat Cani tidak menandakan akan menolak cowok itu, bisa dilihat dari cara menatap dan gaya biacaranya. Sangat *welcome*.

"Loh, *Bro*, apa-apaan ini? Kok tiap hari apel mulu ke sini? Dekat-dekat gebetan gue lagi," sosor seorang cowok berkulit hitam manis, Dipo.

"Memang salahnya di mana? Cani juga gebetan gue."

"Tapi gue duluan, dari kelas sebelas udah gue gebet."

"Bukannya siapa duluan gebet, tapi siapa duluan memiliki."

Dipo Panji Tirtayasa memang sudah menggilai Cani sejak semester dua kelas kemarin. Cani ini orangnya kelewat *welcome*

jadi orang yang sedang berusaha mendekatinya akan merasa diberi peluang besar. Sudah lama dekat, namun kenapa tak kunjung pacaran? Aku juga tidak tahu, mungkin Dipo terlalu takut untuk menyatakan perasaannya.

Dipo ini satu kelasku, anak Batalyon yang artinya segeng dengan Alastair dan antek-anteknya. Sejauh mata memandang, geng ini adem-adem saja kelihatannya apalagi mendengar berita-berita yang beredar bahwa mereka semakin berkembang di mana-mana tidak hanya ada di sekolah ini.

Terakhir kali mendengar berita tentang Batalyon adalah mereka yang baru-baru ini merayakan ulang tahun geng itu secara besar-besaran di salah satu pantai.

Oke, kembali ke topik.

"Memangnya lo udah miliki Cani?"

"Dalam proses hendak memiliki."

Mendengar penuturan enteng Billy membuat Dipo terkekeh sembari mengetatkan rahangnya. Aku yakin ia hendak beradu dengan Billy. Entah beradu mulut atau kekuatan.

"Bil, Dip, kal—"Alastair tidak melanjutkan perkataanya sebab *blitz* iPhone bekasku menyala tepat ke arah cowok itu. Iya, benar-benar ke arah cowok itu. Entah apa yang sedang kupikirkan tetapi sedari tadi jari-jariku memang bermain membuka aplikasi kamera, melihat kegiatan Alastair dari balik kamera ponselku.

Cowok itu terlalu indah untuk dilewatkan, terlebih dengan dirinya yang tengah memperbaiki letak jam tangan hitamnya yang berada di lengan kanan. Dan hanya karena sebuah *blitz* yang mengarah pada satu titik, semua diam dengan mata tertuju padaku.

2

Jangan tanyakan apa pun mengenai kejadian kemarin karena itu memalukan, menggelikan, serta mengerikan. Aku sampai tidak bisa tidur dikarenakan bayang-bayang kejadian itu. Datang seawal mungkin ke sekolah, memakai masker, bolos ekskul, serta menghindari teman-teman Alastair adalah hal yang kulakukan di tiga hari belakangan ini.

Masih terekam jelas di otakku bagaimana reaksi Alastair yang menatapku setelah *blitz* ponselku kembali mati. Dan jangan lupakan sahabat-sahabat Alastair yang otaknya pekok semua sudah siap menerkamku dengan segala kicauan-kicauan mereka.

Percaya atau tidak, aku memilih lari keluar kelas menuju perpustakaan untuk menghindari semua orang itu. Persetan dengan semuanya, aku benar-benar malu.

Cermin minimalis yang sedari tadi memantulkan wujudku yang sudah rapi kuperbaiki tata letaknya yang sedikit miring ke samping. Aku mengantisipasi untuk tidak membayangkan kamarku besar, mewah, dan idaman, jangan sampai.

Kamarku ini kelewat sempit, sumpah. Selain itu tidak ada barang-barang yang perlu dipamerkan kecuali seragam sekolahku. Yang mengisi ruangan ini hanyalah tempat tidur berukuran kecil

yang tidak memiliki ranjang atau dengan kata lain kasurku ini melantai. Pernah melihat lemari pakaian anak-anak yang berbahan plastik, langsung ditarik layaknya laci? Lemari pakaianku seperti itu. Dan jangan lupakan meja belajarku, meja belajar anak sekolah dasar lomba menggambar.

ibuku *single parent* di usia senjanya. Empat kakak-kakakku sudah memiliki keluarga tetapi masih suka merepotkan orangtua. Contohnya, meminta uang dan segala tetek bengek perekonomian rumah tangga mereka masih meminta sama ibuku. Aku mau jujur bahwa aku suka memarahi ibuku. Aku memarahi beliau kalau dengan mudahnya ia memberikan uang hasil jerih payahnya untuk kakak-kakakku yang pemalas.

Anak kelima adalah kakak perempuanku, entah di mana sekarang adanya, katanya ia merantau ke luar kota, namun sudah tiga tahun tidak pernah kembali ataupun memberi kabar kepada kami.

Gilang Arya adalah anak sebelum diriku yang artinya ia anak keenam. Aku tidak pernah berbaikan dengannya, selalu berselisih paham. Bukan bahan bercandaan agar ibuku senang melihat tingkah kami, *big no*. Tetapi, karena Gilang tidak jauh berbeda atau bisa dibilang lebih memberatkan beban ibuku. Sekarang dia kuliah, tetapi bukannya mencari pekerjaan sambilan malah enak-enakkan menadah tangan, menunggu hasil. Aku benci dengan orang yang ingin hidup enak, tetapi malas bekerja.

"Bu, nanti Gilang pulangnya agak telat." Itu adalah kalimat yang kudengar saat aku hendak ke luar kamar bersiap pergi.

Ibu hendak bertanya lebih lanjut, akan tetapi Gilang sudah menghilang dari peredaran. Aku tidak bisa menampik bahwa aku selalu menyerapahi dalam hati pada kakak-kakakku yang kurang ajar.

"Makan dulu, *Nduk*."

"Thana udah makan, Bu." Ibuku tersenyum. Walaupun keriput di mana-mana, juga mata kirinya yang tidak lagi sesehat dulu, ia masih membanting tulang menjadi seorang ART.

"Pulangnya jangan malam-malam." Aku mengangguk, kemudian segera menyalami ibuku.

Hari ini aku ada janjian *date* dengan seorang cowok. Pacar baruku lagi. Aku tidak pernah memusingkan teman-temanku yang selalu bermesraan di depanku saat di sekolah maupun di kelas sebab aku punya pacar di luar sekolah dan akan berganti seiring aku yang merasa tidak nyaman dan uangnya yang tidak bisa kuporoti lagi.

Aku jahat? Ya, kamu benar.

Sebenarnya aku tipe orang yang setia, tetapi untuk masalah ini, aku tidak memberlakukan kesetiaanku itu. Kamu boleh mengatakanku murahan ataupun sebagainya. Aku tidak masalah, karena setiap orang memiliki opini yang berbeda.

Punya pacar yang bergonta-ganti bukan berarti aku harus menuntaskan hawa nafsunya juga secara berganti-ganti. Hei, aku ini pacarnya, bukan peredam hawa nafsunya. Maka itulah sebabnya ada yang namanya 'bermain cantik'.

Lihat penampilannya, kenali orangnya, lancarkan pendekatan, selidiki dompetnya. Trik itu tidak kusarankan pada kalian untuk dicoba. Hanya berbagi informasi mengenai cara pendekatan diriku pada kaum adam.

Informasi lain tentang diriku adalah di sekolah aku dicap sebagai anak baik-baik, taat aturan, cukup dikenali para guru serta tidak pernah ke luar dari sepuluh besar. Selain itu, aku ini anak ekskul *dance* yang selalu menjadi *center*. Tidak usah berasumsi kalau aku ini terkenal satu sekolahan, cantik membahana, dan *bla-bla-bla* atau apa pun itu. Aku murid biasa, bukan selebgram ataupun artis sekolahan. Orang-orang yang tidak kukenal namun menyapaku biasanya adik kelas di ekskul, yang lainnya nol.

Kedua kakiku melangkah memasuki sebuah mal di mana tempat janjianku bersama pacar baruku. Kami janjian akan bertemu pada pukul empat sore. Sekarang masih setengah empat jadi masih ada setengah jam untuk berkeliling sendirian. Rok hitam selutut dipadukan kemeja putih yang digulung hingga siku adalah pakaian yang kukenakan saat ini. Kulepaskan rambutku dari kukungan jepitan yang dapat membuatnya bergelombang. Astaga, aku merasa menjadi manusia paling cantik di muka bumi ini. Aku hendak berjalan menuju toko kosmetik terlebih dahulu, namun sialnya Billy Liem beserta gebetannya yang tidak lain sahabatku sedang berada tak jauh dariku.

Mencoba berusaha kabur dari kedua orang itu bukan karena Cani tidak mengetahui pekerjaan gilaku ini, tidak sama sekali, semua sahabatku tahu kelakuanku di luar sekolah. Tetapi, aku menghindari Billy, perihal kejadian waktu itu, aku masih belum bisa menampakkan diri.

"Heh, lo ngapain?"

Hatiku kontan mencelos mendengar seruan seseorang sembari memukul pelan bahuku. "*Date* sama pacar baru gue."

"*Date* bareng, yuk. Gue sama Rein juga mau nonton."

"Nggak, apa pun yang berhubungan dengan Alastair nggak pengin gue temui." Kudengar Jessica terkekeh. Aku yakin seribu persen di belakangku ia pasti tergeletak tertawa kalau membicarakan bersama Reindra tentang kebodohanku.

"Gue cabut duluan." Daripada berdialog lama dengan cewek itu lebih baik berkunjung ke toko kosmetik, pura-pura melihat-lihat, menjadi *tester,* kemudian pergi dari sana. Kerjaanku setiap *make-up* habis.

Hari ini toko kosmetik yang kukunjungi sedang sepi. Aku memilih mengganti-ganti tempat untuk menjadi *tester* agar tidak terlalu dikenali oleh pelayan di toko tersebut.

Lipstik berwarna *nude* kuoleskan hingga rata ke bibirku, berbalik ke arah cermin kemudian tersenyum manis.

"Thana!"

Kutolehkan kepalaku melihat siapakah gerangan si pemanggil. Ghea?! Apa-apaan ini! Kenapa semuanya ada di sini?! Apa mereka sedang *triple date?* Atau jangan-jangan sedang mengintaiku?

Sebuah kalimat hendak meluncur dari ujung bibirku namun tertahan saat Mario muncul dari belakang. Sial, Apa yang mereka lakukan?!

"Gila lo, ngapain samperin gue, sih?! Gue cabut dulu, ya, *bye!*"

Kedua tungkaiku siap melangkah pergi guna menghindari orang-orang itu. Namun tangan besar seseorang menahanku. "Eugenia Thana, mau ke mana, *hmm?* Cakra lagi di sini, loh. Nggak mau gue fotoin berdua?"

Untuk pertama kalinya kuingin meyerapahi Mario dengan sebutan Markonah. Senyum paksaku mengembang, tiba-tiba perutku terasa mulas, kepalaku yang pening juga jantungku yang rasanya ingin melompat. Ingat, aku tidak menyukai Alastair, detak jantungku ini disebabkan ketakutanku bertemu orang itu.

"Cakra! Nih cewek yang fotoin lu." Mario berkata dari kejauhan, kutolehkan kepalaku mengikuti arah mata cowok tinggi itu.

Kedua sahabatku, Reindra, Billy, dan Alastair berada di sana hendak berjalan ke arah kami. "Lo berniat bunuh gue, ya?"

Ghea tampak sangat antusias melihat kejadian ini. Andai Mario tidak ada di sini, sudah kutoyor kepalanya melihat diriku yang sedang kesusahan. Namun, ia tidak berniat membantu.

"Mario, *please*, biarin gue pergi. Gue ada janji."

"Mau ke mana, sih, lu? Gue ini lagi berbaik hati mau kasih lo foto Cakra yang berkualihatas HD."

Demi apa pun, aku tidak tertarik.

Mereka semakin dekat, jantungku juga rasanya sudah akan keluar dari tubuhku. Aku tidak ingin melebaykan keadaan namun aku rasanya ingin pingsan saja.

"Mario, *please*, biarin gue pergi."

"Gue biarin lo pergi kalau udah fotoan sama teman gue."

"Rasanya lo mau bunuh gue!"

"Gue nggak berniat bunuh lo, niatnya cuma kasih lo ke sahabat gue biar ada gandengannya." Mario memberikan senyum jail juga kedipan menggodanya.

"Astaga, Thana, *fans*-nya Aa Cakra, kebetulan di sini juga, ya, kamu." Itu suara Billy.

"Thana, kalau mau PDKT bilang-bilang, dong." Dilanjutkan oleh Reindra.

Aku sudah tidak tahan. Kakiku lemas. Bayangkan, orang-orang yang kuhindari karena malu yang tidak tertahankan malah semuanya berkumpul menjadi satu kemudian berada di depan mataku.

Entah pukul berapa, menit keberapa, juga detik keberapa, aku benar-benar tenggelam dalam ketidaksadaranku.

***

"Lo nggak niat pulang, Than?"

"Ya, niat, lah, *bangke*. Ngapain lo tanya?"

"Lo kayak orang yang lagi dikejar rentenir soalnya."

Pulpen bekas milik Cani melayang ke arah Dipo yang sudah siap pulang. Cowok itu tidak menghindar, melainkan menangkap pulpen *pink* tersebut. Si pemilik pulpen juga Ghea sudah pulang terlebih dahulu karena alasan yang beragam. Cani yang dijemput papanya dan Ghea yang ekskul basket hari ini. "Gue serius, Than, lo udah kayak orang kelilit utang." Aku tidak tahu mengapa seluruh orang yang mengenalku seakan sepakat bersama untuk memanggil

penggalan namaku dengan kata 'Than', berasa dipanggil '*manthan*' dan '*thante*'.

"Kalau gue benar-benar kelilit utang memangnya kenapa? Mau bayarin utang gue?"

"Ngegas mulu kerjaannya, padahal kemarin malu-maluin keluarga."

"Tau tuh si Thana, lo mesti tau, Dip, kalau kemarin dia tuh pakai acara pingsan di mal. Udah tau semuanya boncengan, kecuali Cakra yang bawa mobil. Ya, terpaksa aja dia ditampung di sana."

Dipo tertawa puas. "Lanjut, lanjut."

"Alasan dia pingsan karena takut plus malu lihat Cakra," lanjut Jessica memperjelas.

"Kok gue yang malu, ya, *njir*. Parah, sih, Than, lo udah ramai diomongin sama anak Batalyon."

Hah? Apa? Cuma karena ketahuan foto ketua mereka, diriku jadi bahan gibahan? Sial, aku benar-benar mengutuk semua anak buah Alastair Drie Wardana.

"Cukup! Gue rasanya mulas lagi nih. Gue duluan, ya, takut repotin kalian lagi."

"Hati-hati, ya, Than, gue takut lo ketemu anak Batalyon."

Kuacungkan jari tengahku mendengarnya. Oh ayolah, anak Batalyon di sekolahku itu di mana-mana adanya, jadi tolong jangan membuat jantungku melompat karena ketakutan.

"Anak-anak biasanya nongkrong di belakang, biasa juga duduk-duduk di parkiran."

"Dipo! *Please*, lah, gue rasanya mau tidur di sini aja."

Cowok itu bergerak menggaruk-garuk lehernya. "Ya, gimana, ya, Than... lo salah mengorek orang."

"Tau, ah. Gue cabut." Kukenakan masker yang sadari tadi kupersiapkan. Meninggalkan Jessica, Dipo serta beberapa teman kelasku yang masih berada di kelas.

Mengenai peristiwa kemarin, aku memang benar-benar pingsan entah ada apa dengan tubuhku hingga bereaksi selebay itu. Saat sadarkan diri aku sudah berada di kamar Jessica yang serba-ungu. Jessica langsung menyerbuku dengan rentetan ceritanya dari awal aku pingsan sampai aku sadarkan diri.

Jessica mengatakan bahwa aku pingsan saat rombongannya menghampiriku di toko kosmetik. Mario menahanku agar tidak jatuh merasakan dinginnya lantai mal alih-alih menolongku malah menyuruh Alastair membawaku ke mobil cowok itu. Iya, aku digendong. Sial, sudah seberapa buruk aku dicap olehnya?

Aku sampai di parkiran, isinya kebanyakan laki-laki yang duduk di atas motor. Aku tidak tahu kalau semua itu anak segengnya Dipo atau tidak karena anak Batalyon itu banyak jadi aku tidak terlalu hapal semuanya, paling yang seangkatanku saja itu pun tidak semuanya.

Akibat tragedi pingsan di mal kemarin aku jadi tidak *date* dengan pacar baruku, yang alhasil aku meminta dia menjemput saja di sekolah. Dengan megendap-endap aku melihat keadaan di depan sana walaupun sudah mengenakan masker tetapi siapa yang bisa jamin kalau aku tidak dikentarai.

Saat seseorang mengalihkan pandangan ke arahku, aku pura-pura melihat ke sana kemari. Mobil hitam yang ada di sampingku kujadikan peralihan dengan pura-pura berkaca. Membenahi tatanan rambut juga memoleskan pelembap bibir.

"Ngapain?!"

"Alastair?!" Pekikan kerasku membahana saat kaca mobil itu terbuka menampilkan wajah Alastair yang menatapku. Walau dengan keadaan seperti ini, jujur aku masih bisa meniti wajahnya yang tampan dengan bulu mata yang panjang juga alis yang tebalnya, sangat sinkron di mataku. "Maaf-maaf."

Hanya dua kata dan setelahnya adalah aku yang segera berlari dari kenyataan. Samar-samar kudengar dari kejauhan adalah godaan anak-anak di parkiran terutama Mario, Billy serta Reindra yang baru bergabung.

"Aa itu Thana-nya diapain sampai lari kejer?"

Awas kau, Markonah.

3

Malam ini, di rumah mewah milik Jessica, aku duduk sembari memainkan ponselku yang tidak perlu kukasih tahu lagi statusnya. Tidak hanya aku, tapi Cani, Ghea, juga Dipo ada di sini, karena besok malam Jessica akan mengadakan acara ulang tahun. Kami datang untuk melihat-lihat persiapannya sudah sampai mana. Catat, hanya melihat-lihat, tidak ikut membantu sebab sudah ada banyak pekerja yang melakukan ini itu untuk menyiapkan segala sesuatu untuk acara besok.

Cani dan Ghea akan bermalam di rumah Jessica mengingat besok hari libur, sedangkan aku harus pulang pada pukul sepuluh malam nanti. Bukan, bukan karena aku dilarang, tetapi Gilang selalu pulang dini hari. Jadi, karena tidak tega meninggalkan ibuku sendirian di rumah akhirnya aku memilih tidak ikutan bermalam.

"Thana, kamu ikut bermalam juga, kan?"

"Maaf, Tante, Thana nggak bisa soalnya Ibu sendirian di rumah." Aku menjawab halus pada seorang wanita yang dipanggil *Mommy* oleh Jessica. Wanita bersurai merah marun sebahu itu memiliki wajah yang sekali lihat akan kamu cap menakutkan, tetapi sebenarnya ia orang yang baik. *Mommy* Jessica selalu mengajak

kami jalan-jalan, makan, ke salon, dan bersenang-senang lainnya. Terlalu loyal.

"Kenapa nggak dibawa ke sini aja? Biar bisa cerita-cerita sama Tante, berbagi pengalaman juga."

Kurekahkan senyumku sembari menggaruk-garuk leherku yang tidak gatal. *Mommy* Jessica tahu kalau ibuku sudah tidak semuda dirinya lagi namun ia tidak tahu seberapa tidak maunya ibuku menampakkan diri di depan teman-temanku maupun orang lain yang berhubungan dengan sekolahku. Alasannya? Ibuku tidak mau membuatku malu, sampai-sampai beliau tidak pernah mau mengambilkan raporku yang alhasil dua tahun berturut-turut ini Bunda Aruna yang mengambilkannya.

Kamu terkejut? Hahahaha.

Klise, ibuku bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumah Bunda Aruna sejak aku kelas 3 SMP. Ayahku yang selalu mabuk-mabukan membuat ibuku harus turun tangan mencari nafkah agar anak-anaknya ini tidak kelaparan.

Sebenarnya Bunda Aruna tidak tega, ia sempat menolak, tetapi ibuku meyakinkan diri dengan segala alasannya, yang alhasil jadilah ia bekerja di sana hingga sekarang. Jadi, aku mengenal Alastair sejak kelas 3 SMP. Kami tidak dekat, sumpah. Kalau aku ke rumah mereka, aku hanya melihat Alastair sekilas dan aku tidak tahu apakah dia tahu yang bekerja di rumahnya itu ibuku atau bukan. Serta, aku juga tidak tahu apakah Alastair tahu orang yang menginjak kakinya dan berkaca di mobilnya adalah aku, anak yang bekerja di rumahnya.

Mengapa aku begitu takut dengan cowok itu? Ya, iya, lah, aku takut, soalnya perubahan dari orang itu benar-benar menakutkan.

"Thana, lo serius suka sama Cakra?" Jeruk yang baru saja masuk ke dalam mulutku seketika langsung meluncur ke perut. Aku terbatuk, bersyukur Ghea peka terhadap sesuatu, cewek itu

langsung menyodorkanku air putih dan bersyukurnya lagi *mommy* Jessica sudah pergi jadi aku tidak terlalu kelihatan idiot di matanya.

"Apa, sih, lo pertanyaannya nggak mutu."

"Nggak mutu apanya, kemarin anak-anak pada bahas lo yang ngintilin Cakra sampai mobilnya."

"Hah? *Anjir*, teman-teman lo kayaknya suka banget menelan berita tanpa diubek-ubek dulu, deh."

"Ya, gimana mau diubek-ubek... lo sendiri, sih, yang langsung lari, menghindar nggak mau ditemui. Gimana orang nggak berasumsi lain." Cani, Ghea, dan Jessica mulai tertarik dengan obrolanku bersama Dipo.

"Ya, kalau lo suka nggak apa-apa kali, Than. Kan biar enak *date*-nya." Jessica ikut menimbrung. Hal tersebut membuatku teringat suatu hal bahwa Dipo sepertinya belum tahu kalau Cani sudah resmi berpacaran dengan Billy tadi pagi, aku jadi tidak tega melihat bagaimana patah hatinya laki-laki di depanku ini kalau tahu beritanya. Aku berdoa semoga tidak ada adegan baku hantam di antara keduanya.

HiddenBook

Aku masih memainkan ponsel, sedangkan keempat orang itu menatapku intens, seakan-akan jawabanku ke depannya akan menentukan masa depan mereka. "Lo pada kenapa, sih?"

"Lo suka sama Cakra apa enggak, sih?"

"Nggak! Kenapa, sih? Maksa banget, deh, kelihatannya."

"Soalnya Cakra lagi suka sama cewek."

"HAH? APA?" Demi apa pun, selama mengenal Alastair, baru pertama kalinya aku tahu kalau dia sedang jatuh cinta.

Ghea berdecak. "Respons lo mengerikan."

"Katanya nggak suka tapi dengar yang gituan syok banget."

"Ya, gimana gue nggak syok, Cani sayang, ini pertama kalinya gue dengar Alastair jatuh cinta."

"Apa? Apa? Lo panggil dia apa? Alastair? Buset, lidah gue kelipat, dong." Dipo tertawa mendengarku memanggil sahabatnya

dengan sebutan 'Alastair'. Hei, apa yang salah? Itu, kan, masih bagian dari namanya.

"Nggak apa-apa, Dip, itu memang panggilan sayangnya Thana ke Cakra." Mendengar perkataan Jessica mampu membuatku berdecak. Jessica memang yang paling antusias kalau menyangkut diriku dengan Alastair. Tahu perkara yang aku digendong Alastair ke mobilnya? Itu semua otak dari Jessica. "Dari reaksi lo tadi udah gue baca, Than, bahwa lo memang udah suka sama Cakra. Kalau lo nggak suka, nggak mungkin lo mau foto dia. Kalau lo nggak suka, nggak mungkin lo pingsan dekat dia. Dan kalau lo nggak suka, respons lo nggak mungkin sekaget itu waktu Dipo bilang Cakra lagi suka sama cewek lain."

Sumpah, teori dari Jessica benar-benar ngawur.

"Jantung lo juga debarnya nggak keruan Than, dengar deh," Cani berujar seraya merasakan debaran jantungku yang langsung kusingkirkan tangannya.

"Bego lu, *anjir*, Billy sama Dipo harusnya operasi mata dulu."

"Bacot amat, ya, Than. Coba, deh, sekarang yakini diri lo kalau lo suka sama Cakra apa enggak. Kalau lo suka, kami bantuin. Kalau enggak, ya, jangan menyesal nanti dia sama orang lain. Kalau lo injak kakinya dia nggak bakal cuma mengangguk aja terus pergi, tapi pacarnya bakal marahi lo, kalau lo pingsan Cakra nggak mungkin bantuin lo lagi karena takut pacarnya marah, kalau lo berkaca di mobilnya lagi lo bakal lihat orang yang ada di dalam mobilnya bukan cuma dia tapi bareng pacarnya." Dari panjang kali lebar penjelasan Dipo Panji Tirtayasa, aku paling salah fokus bagian injak kaki. Dipo tahu? Berarti Alastair membocorkan ke teman-temannya tentang kejadian itu?

"Hei, hei, hei." Dipo memetik jarinya beberapa kali guna mengembalikanku dari pikiran yang berkelit. "Cakra nggak lapor tentang lo injak kakinya, tapi gue sendiri yang lihat lo injak kakinya, terus lo senyum-senyum pas si Cakra pergi, kan? Ngaku

aja, bilang suka aja repot banget." Dipo memperjelas, sepertinya ia ada bakat menjadi cenayang karena dapat mengetahui apa yang baru saja kupikirkan.

Jessica, Cani, dan Ghea serempak terkejut. "Serius?" Dan segala macam pertanyaan yang menjurus ke insiden itu.

"Ayo, deh, gue bantu lo meyakini diri bahwa selama lo kenal Cakra, lo pasti udah suka sama dia, tapi lo selalu berkilah."

Haduh, apa-apaan ini. Ini namanya pemaksaan perasaan kepada orang lain.

"Apaan, sih, *anjir*, urus aja percintaan lo yang belum beres."

"THANA!" Kegeraman empat orang itu membuat beberapa orang pekerja yang berlalu-lalang menoleh ke arah kami saking kerasnya suara mereka.

"Iya, *anjir*... iya, iya... gue suka sama Alastair. Puas lo semua? Udah gue jawab, kan? *Bye*, gue mau pulang, pacar gue bentar lagi jemput."

***

Lagu 'Senorita' mengalun di dalam mobil hitam milik Billy, sembari mendengarkan kami juga ikut berpartisipasi menyumbangkan suara, bernyanyi bersama seiring dengan lagu itu yang terputar.

Kalau kalian bertanya mengapa aku bisa bersama kedua orang ini jawabannya adalah ibunda saudara Billy yang tidak lain seorang pemilik salon terkenal menawarkan agar Cani ke sana saja apabila hendak berdandan ke pesta. Tidak hanya itu, Cani juga boleh mengajak temannya. *See?* Aku benar-benar tidak akan melarang sahabatku berpacaran selama dia nyaman dan dapat menguntungkan kami semua.

Dikarenakan tak enak jika Cani membawa banyak sahabatnya, akhirnya Jessica dan Ghea mengusulkan diriku saja. Selain karena

mereka mengerti masalah ekonomiku, Ghea juga bisa dibilang kategori orang kelewat mampu.

Omong-omong, kami sedang dalam perjalanan menuju rumah Jessica, aku mengenakan *dress* hitam selutut pemberian pacar baruku. Aku mengajaknya untuk ikut ke pesta Jessica, tetapi dia ada urusan, yang alhasil akhirnya aku pergi seorang diri. Ah, ralat bersama pasangan yang baru jadian ini.

"Thana, andaikan lo tagar *treding*, lo jadi tagar teratas tiap hari di grup gue."

Aku mengernyit, sedangkan Cani terkekeh. "Masih tentang gue dan bos kalian itu?"

Cowok berjas putih itu mengangguk. "Lo serius suka sama Cakra?"

"Thana suka sama Cakra, Bill, tapi masih nggak yakin sama perasaannya."

"*Helawww!* Gue nggak suka kali, lo pada aja yang suka jodoh-jodohin gue." Tolong, siapa pun, tidak adakah yang bersedia menjadi pendukungku? Kenapa semua malah menjadi sekutu untuk menjodohkanku dengan Alastair? Ada-ada saja.

Kuberi tanda *love* di beberapa *postingan* Reindra di mana isinya adalah sebuah foto hasil jepretannya sendiri dengan *caption* kalimat-kalimat buatannya.

'Akan ada bahagia yang bersimpuh, bersama datangnya si penyembuh.'—Reindra Prakarsa

'Jatuh cinta, hanya karena mendengar namanya, bahagiamu mengudara.'—Reindra Prakarsa

Aku menyunggingkan setitik senyum membaca deretan kalimat puitis itu. Terlepas dari Jessica yang menginginkan pacar layaknya Alaska Tahta Wardana, tulisan puitis Reindra pasti menjadi salah satu alasannya suka pada cowok itu. Aku jadi membayangkan seindah apa kalimat ciptaan Reindra saat menembak cewek itu.

"Thana kalau ditembak Cakra mau, nggak?"

"Ya, Thana mau, lah. Mana mungkin dia menolak sama yang ganteng dan tajir."

"Sembarangan, woi!" Ingin rasanya kukutuk makhluk berpipi *chubby* yang duduk di samping kemudi itu.

"Mau, nggak, nih?"

"Gue nggak mau ditembak, maunya langsung dihalalin," jawabku asal yang berhasil membuat pasangan di depanku tertawa.

"Ya udah, bentar, gue bilangin ke Cakra." Lagi-lagi aku mendengus, mencoba memaklumi otak eror milik sahabat Alastair.

"Gue bercanda, ya, tolong. Gue nggak suka Alastair. Kenapa? Karena gue tuh takut sama dia."

"Kenapa mesti takut, sih, Than? Cakra nggak makan orang, kok."

"Nggak makan orang, Can, tapi bayangin gue bicara sama dia benar-benar bikin gue takut. Gue ngomong ke teman-teman gue pakai 'lo-gue', *njir*. Lah, si Alastair pakai 'saya-kamu'. *Creepy* banget, nggak, sih?" Untuk penjelasanku di atas, aku tidak mengarang.

"Itu namanya perubahan, Than. Cakra waktu SMP tuh brutal banget, nggak sopan, pernah dibawa ke kantor polisi karena baku hantam sama temannya, hampir nggak lulus SMP karena banyak masalah, tapi entah apa yang bokapnya lakuin sampai Cakra bisa berubah gitu pas masuk SMA," jelas Billy selaku teman Alastair sedari SMP. Aku tahu dari Cani.

"Ya, tapi nggak gitu juga *keleus*."

Setelah perjalanan dengan topik penuh Alastair itu akhirnya kami sampai. Sebelum benar-benar turun dari mobil kusempatkan melihat kondisi *make-up* dan rambutku. Merasa tidak ada yang perlu dibenahi lagi, akhirnya aku memilih turun.

Ketika hendak melangkah, kudengar suara robekan di bagian bawah *dress*-ku. *Arrgghh*, sial! *Dress* hitam mahalku robek karena terjepit di pintu mobil saat aku hendak melangkah.

"Astaga, Thana!" Cani kaget, begitu pun Billy.

Billy sudah siap membuka jasnya untuk diberikan padaku agar pahaku tidak terekspos, namun aku menghentikannya.

"Nggak, nggak usah, Bill. Gue pulang aja, deh. Masalahnya itu pertama kalinya kalian *couple*, masa karena gue doang jadi hancur, sih." Iya, Billy dan Cani memang menggunakan pakaian dengan warna senada, juga terdapat motif yang sama pula.

"*Ya elah*, Thana... lo ini kebiasaan, deh. Udah, pakai aja!" Cani terlihat kesal. Bukan, bukan karena aku yang merusak *couple*-an mereka, tetapi karena kebiasaanku yang selalu meribetkan diri.

"Eh, eh, Aa! Cakra!" Kutolehkan kepalaku pada seseorang yang dipanggil 'Aa' oleh Billy, itu Alastair. Cowok itu sepertinya baru tiba juga. Entah karena alasan apa teman-temannya memanggil cowok itu dengan panggilan 'Aa', tetapi kelihatannya Alastair terima-terima saja.

Cowok yang dipanggil itu berbalik. Tolonglah, rasanya penyakitku itu kembali menghantui apalagi saat cowok bersetelan jas hitam rapi dengan tatanan rambut yang rapi pula itu datang menghampiri kami.

Billy dan Cani langsung menahanku, seakan-akan tahu kalau aku bisa saja lari karena tidak mau berdekatan dengan Alastair.

"Kenapa?" Suara berat Alastair juga wangi tubuhnya menyeruak saat ia datang. Aku menunduk saja, masih terlalu malu dengan kejadian-kejadian bodoh waktu itu.

"Pinjam jas, dong, Cak," ujar Billy yang membuatku menjerit dalam hati. Sial, ada apa lagi ini?

"*Dress* Thana robek. Billy mau bantuin, tapi dia nolak dengan alasan nggak mau merusak suasana karena malam ini kami *couple*-an."

Aku memberanikan diri melihat ke arahnya kemudian menjatuhkan tatapan ke arah Cani. Demi apa pun, aku takut dan malu. Takut karena Alastair sedang berada di depanku dan malu kalau dia menolak permintaan Billy dan Cani.

Alastair membuka jasnya, kemudian memberikan padaku. "Ini."

"Nggak apa-apa?"

"Iya."

Dengan takut-takut kuambil jas hitamnya, bisa kurasakan kalau Billy dan Cani sedang menahan senyum dan tawa mati-matian. Aku yakin berita ini akan menjadi topik hangat mereka malam ini ataupun hari berikutnya.

Alastair hendak berbalik sembari menggulung kemeja putihnya ke siku, namun aku menghentikannya dengan menahan lengannya. *Hell,* jadi begini rasanya menyentuh lengan ketua Batalyon? Entah keberanian dari mana namun otakku menyuruhku seperti ini.

Cowok itu tidak jadi berbalik, namun masih menggulung lengannya, ia terlihat menunggu kata-kataku selanjutnya. "Maaf, makasih juga."

"Dalam rangka?"

"Maaf karena repotin, makasih udah bantuin."

"Hmm."

"*Btw*, Cak, Thana nggak suka ditembak lebih suka langsung dihalalin, ternyata dia tipe agresif juga," adu Billy.

Tuhan, dosa apa aku ini?!

4

Baby, take my hand.'

'I want you to be my husband.'

'Cause you're my iron man.'

'And i love you 3.000.'

Lagu milik penyanyi Tanah Air itu mengalun seiring Ringgo, Dipo, Jessica, Ghea dan beberapa teman sekelasku membicarakan tentang LAS nanti. Briska Cani Andara tidak ikut bergabung dikarenakan sedang sakit. Omong-omong dengan kegiatan itu, tema yang diusung adalah *dance*. Dan, ya, hal tersebut membuat Ringgo dan Dippo mengangkat dagu setinggi-tingginya jikalau berjalan di depan kelas sebelah. Yakin seratus persen kalau tahun ini kami akan menang karena perwakilan kelas 12 IPA 3 adalah diriku dan beberapa teman ekskul aku.

Aku memilih tidak ikut menimbrung karena rasa kantukku yang lebih mendominasi hari ini. Semalam aku menemani pacar pertamaku di acara temannya dan semalam juga aku putus dengan pacar keduaku. Bukan, bukan karena aku bertemu pacar keduaku di acara tersebut. Kami putus secara baik-baik—setiap mantanku selalu berakhir baik-baik, kok—sebab dirinya yang akan bekerja di luar kota. Dia tipe orang yang tidak bisa LDR, jadi ya sudahlah, kami memilih untuk masing-masing saja.

Mata pelajaran pertama hari ini adalah kimia yang tidak lain gurunya adalah wali kelasku sendiri, Pak Johan. Ia tidak selalu tepat waktu, namun ia tipikal manusia pembersih. Matanya akan ke mana-mana meniti kebersihan kelas saat ia baru saja melangkah masuk.

"Eugenia Thana, yang bakal mewakili kelas pas LAS nanti siapa aja?"

Pertanyaan Ringgo membuatku kesal dalam hati. Ya, iya, lah, aku kesal, sudah kubilang jangan bertanya padaku lagi karena ingin tidur guna memanfaatkan waktu, tapi dia malah masih bertanya. "Gue, Nela, Divi, Fani, sama Risa."

Jawaban ogah-ogahanku membuat Ringgo berdecak. "Lo berlima aja nih? Nggak niat ajak satu kelas?"

"Kalau lo siap nanggung segala hal yang diperlukan, gue terima-terima aja!"

"Dih, songong. Awas lo kalau nggak menang, jangan buat keluarga malu berkali-kali!"

"Bodo amat."

Dipo yang duduk di bangku milik Cani menyentil kepalaku gemas. Masa bodohlah, aku kembali menelungkupkan kepalaku di atas meja, menghadap tembok.

Sebenarnya, rasa kantukku perlahan berangsur pergi karena dikacaukan mereka, hanya saja aku sedang malas bersuara. Lebih memilih mendengarkan gosip mereka sembari pura-pura tidur.

Tahu apa yang mereka gosipkan? Sebagian besar adalah diriku yang dipinjamkan jas oleh Alastair di dua hari yang lalu. Ah, aku sampai lupa kalau jas itu belum kukembalikan, melainkan masih tergantung rapi di hanger. Tenang saja, sudah kucuci. Aku jadi bertanya-tanya, apakah saat mengembalikan barang tersebut aku harus meminta maaf karena wanginya tidak sewangi parfum cowok itu, melainkan wangi sabun cuci pakaian seharga delapan ribuan di warung?

"Thana, *noh* sana *noh* cewek yang katanya Cakra suka, saingan lo tuh."

Walaupun kubilang aku tidak menyukai Alastair tetapi kepalaku kontan bangun dan melihat ke arah pintu di mana seorang cewek setinggi diriku baru saja melintas dengan beberapa temannya.

Pernyataanku waktu itu saat di rumah Jessica, itu hanyalah bercanda, jangan dianggap serius. Ya, sepertinya begitu, aku belum tahu pastinya.

"Thana gue lebih cantik, dong," ujar Jessica langsung.

"Sahabat gue lebih baik dan setia walaupun suka malu-maluin," sambung Ghea yang kuyakin kalau Cani ada di sini cewek itu akan bereaksi sama seperti kedua cewek tersebut.

Hell, terserah mereka saja.

Cewek yang kata Dipo sedang ditaksir oleh Alastair itu Ayra, snak IPA 1. Sewaktu kelas sepuluh, kami sekelas dengan dia, namun semenjak kelas sebelas hingga naik ke kelas dua belas ini sudah tidak sama sekali. Jawabannya karena orangtua Ayra meminta anaknya untuk dipindahkan di kelas lain dengan alasan bahwa teman-temannya—sebut saja aku, Jessica, Cani, dan Ghe—dapat merusak pergaulan cewek itu.

Aku dan Cani biasa saja, namun untuk Jessica dan Ghea sepertinya tidak. Jikalau aku dan Cani masih bertegur sapa dengan cewek itu, Jessica dan Ghea lebih memilih tidak menghiraukan. Mereka tipe orang yang sekali kamu kecewakan akan susah mendapatkan maafnya.

Jessica dan Ghea tidak menghiraukan cewek itu karena merasa sangat tidak terima dengan perkataan orangtua Ayra. Sepertinya di mata orangtua cewek itu mereka ini pembawa sial untuk anak gadis mereka. Jadi, ya, sampai sekarang jangan harap kedua sahabatku itu akan bertegur sapa walau hanya *'say hello'* kepada cewek itu.

Ayra Widjaja Kusuma itu cantik, terkesan imut, apalagi kulitnya mulus, hampir sepantaran tinggi denganku—aku masih lebih tinggi

darinya—dan dia juga pintar. Aku malas menjelaskan lebih lanjut tentang dirinya karena setelahnya adalah suara Pak Johan yang memanggil namaku, Dipo, Ringgo, dan kedua sahabatku dengan nada yang tidak bersahabat. Pak Johan masuk tidak seperti biasanya, yang kami beri penghormatan dulu. Namun hari ini beliau masuk dan langsung mengeluarkan panggilan mengerikannya. Teman-teman kelasku yang lain sontak diam. Memilih tidak melakukan aktivitas lebih.

"Kalian berlima, berdiri!"

Sontak aku yang masih leyeh-leyeh segera bangkit berdiri, begitu pun dengan yang disebutkan namanya.

"Di mana Briska?"

"Sakit, Pak," jawab kami hampir bersamaan.

"Kenapa kemarin kalian tidak piket?!"

Astaga, aku baru ingat bahwa hari Jumat sepulang sekolah kami tidak piket karena terlalu asyik mengobrol mengenai acara ulang tahun Jessica sampai melupakan tugas tersebut. Jadi, di sekolahku ini siswa yang piket di keesokan harinya harus menyapu di hari ini sepulang sekolah. Gunanya? Kalau besok kamu terlambat ke sekolah, setidaknya kelasmu ini sudah bersih.

"Maaf, Pak." Ringgo bercicit takut.

"Kalian yang tidak piket, keluar!"

Mataku membelalak. Sial, apa-apaan ini?! Jujur, walaupun teman dekatku tipe murid yang kurang disiplin, tapi aku tidak pernah terpengaruh, sehingga aku hampir tidak pernah merasakan yang namanya dihukum. Mendengar Pak Johan mengatakan hal tersebut sungguh membuatku kaget. Bayangkan, peringkat pertama kelas dihukum? Sial, bikin malu.

Aku berusaha untuk menerima keadaan saja. Mencoba menegarkan hati dengan berkata bahwa 'ini masih awal di kelas tiga jadi masih bisa diperbaiki'.

Bagaimana? Aku begitu teladan, kan, di sekolah?

Kami benar-benar keluar dari kelas atau lebih tepatnya dibawa ke dekat lapangan basket. Kulihat Jessica dan Ghea memberengut. Alasannya cuma dua, kalau bukan karena perawatan mereka, ya, karena di bagian lapangan basket ada anak 12 IPA 2 yang sedang olahraga di sana. 12 IPA 2, kelasnya Alastair dan kawan-kawan.

Padahal hanya sekali tidak menyapu, namun hukumannya sampai begininya. Apa kabar dengan Pak Johan yang setiap jadwal mengajarnya selalu telat? *Ck!* Apakah perlu adanya protes, kemudian kegiatan menghukum balik? Sepertinya aku bisa turun ke kelas sepuluh kembali kalau-kalau berani melakukan itu.

"Lari keliling lapangan basket lima puluh kali. Jangan lupa ucapkan janji sekeras mungkin untuk tidak melanggar peraturan kembali."

"Pak!"

"Kenapa, Jessica? Mau membantah?"

Jessica terlihat geram, namun pada akhirnya kami mulai berlari mengelilingi lapangan itu di bawah terik matahari pagi sembari mengatakan secara kompak; 'Kami tidak akan melanggar aturan lagi. Kalau kami melanggar, maka kami harus dihukum'.

"Sumpahhh, gue malu, *anjirrr!*" ungkap Ghea yang diangguki oleh Jessica. Walaupun aku tidak memiliki pacar di sana, tetapi percayalah, aku juga malu.

Samar-samar kulihat wali kelasku tengah berbincang dengan guru olahraga kelas sebelah sembari menunjuk-nunjuk ke arah kami. Teman-teman Alastair yang sedang tidak bermain basket pun ikutan melihat ke arah kami. Entah untuk ke berapa kalinya namun aku ingin mengumpat lagi dengan keadaan ini.

Alastair bersama teman-temannya sedang bermain basket. Mereka sempat menonton sebentar sekaligus mengejek Dipo dan Ringgo juga menggoda Ghea, Jessica, dan aku tentunya.

Mataku tertuju pada Alastair yang sedang berkacak pinggang, terlihat mengatur napas sebentar kemudian kembali berlari. Cowok

itu mengenakan baju olahraga dengan kaus hitam yang tersampir di bahunya. Entahlah apa faedahnya kaus hitam yang disampirkan itu namun sepertinya ia terlalu malas walau hanya menitip ke temannya yang lain.

Ah, aku ingin memberi tahu sesuatu kalau Alastair ini memiliki tubuh yang tinggi bisa dibilang lebih tinggi dari kedua kakaknya, tidak terlalu tampak, sih, sebenarnya namun aku pernah melihat ketiganya berdiri sejajar dan cowok itu sedikit lebih tiang. Bukan berarti kedua kakak Alastair pendek, ya, mereka itu sudah tergolong manusia tiang namun Alastair lebih sedikit saja.

Bugh!

Bola oranye yang entah dari mana mengenai wajahku. Aku tidak pingsan, sumpah, hanya saja aku mendadak oleng bersamaan dengan hidungku yang mengeluarkan darah akibat tersundul bola.

"CAKRA!" Itu suara pekikkan Jessica saat tahu darahku bercucuran. Saat mendengar ia meneriakkan nama itu aku jadi tahu bahwa bola tersebut pasti berasal dari Alastair.

Samar-samar yang kulihat adalah Pak Johan dan guru olahraga kelas sebelah yang berlari ke arahku juga, Alastair.

Saat sampai di dekatku ia memberikan kaus hitamnya yang tersampir di bahu. "Maaf, itu dipakai aja buat lap darahnya biar seragamnya nggak kotor." *See?* Ini yang paling aku takutkan kalau berbicara dengan cowok itu, terlalu sopan. "Saya gendong ke UKS, ya?" Entahlah, namun kudeskripsikan wajahnya sekarang adalah, panik.

"Bawa aja langsung, *anjir*, kenapa pakai tanya segala." Dipo mengeluarkan suaranya yang membuat antek-antek Alastair, juga kedua sahabatku berdemo segera menyuruhnya. Sumpah, sebenarnya aku tidak perlu digendong ke sana, cukup dituntun jalan saja sebab aku masih kuat.

"Nggak usah. Masih kuat, kok."

"Jangan sok kuat, deh, Than. Lo pusing, kan? Sini biar Cakra yang bawa ke UKS." Percayalah, otak Jessica sedang bekerja dengan lancar sekarang.

"Alastair, bawa Thana ke UKS." Itu seruan dari Pak Johan yang membuat Alastair akhirnya membawaku ke UKS.

Untuk yang kedua kalinya, aku digendong Alastair namun yang ini dalam keadaan sadar. Aku kontan memeluk lehernya, menyembunyikan wajahku di dadanya sebab terlalu malu melihat keadaan yang terjadi sekarang dan aku takut kalau detak jantungku yang membuncah terdengar olehnya.

Bukan detak karena menyukainya, namun karena terlalu syok akan semuanya. Aku masih mau menyangkal karena hatiku masih belum benar-benar mendapatkan jawaban pastinya.

"Maaf, tadi saya nggak sengaja," ujarnya tiba-tiba dengan aku yang masih digendongnya.

***

Suara berat bernada ringan Alastair saat meminta maaf di beberapa jam yang lalu masih terekam jelas di otakku. Kejadian di UKS pun masih terngiang dengan jelas yang mampu membuatku harus pintar-pintar menyembunyikan senyum bahagiaku.

Catat, hari ini aku dibopong kosong satu Batalyon, lagi. Sepertinya berita itu cepat sekali menyebarnya terbukti dari beberapa pasang mata yang mencuri-curi pandang ke arahku.

Kantin ramai seperti biasanya, namun tidaklah pengap karena sesungguhnya di sekolahku ini memiliki tiga kantin yang di dalamnya sudah ada berbagai macam stan yang menjual ini-itu. Para guru biasanya memilih berbelanja di kantin satu tepatnya kantin anak kelas sepuluh karena merasa lebih tertib. Jangan tanya kabar kantin dua dan tiga jawabannya pasti heboh.

"Gimana rasanya digendong Alastair, Than?"

"Biasa aja."

"Biasa aja, tapi pakai peluk-peluk leher segala." Ghea tertawa begitu pun Jessica saat aku memberengut kesal.

Mengenai Alastair, cowok itu berada di pojokan bersama teman-temannya. Kantin bagian pojok itu sudah seperti tempat yang diklaim anak Batalyon jadi setiap hari kalau mau melihat mereka tinggal menoleh ke pojokkan saja.

Mario, Billy, Reindra, Alastair dan beberapa anak Batalyon biasanya suka bernyanyi dengan iringan gitar ada yang nyebat juga. Aku mengernyit melihatnya, biasanya Dipo ikut bergabung namun sejak tadi aku tidak melihat batang hidungnya di sana.

Walaupun terdapat persaingan sengit antara Dipo dan Billy tetapi hal tersebut tidaklah membuat Dipo harus berhenti bergabung di sana.

Alastair Drie Wardana itu bukan tipe cowok dingin, serius. Dia masih menyanyi, tertawa dan bercerita seaktif mungkin dengan teman-temannya namun ia jarang terlihat berkomunikasi dengan perempuan.

Dia tidak homo, awas saja kalau kamu berasumsi begitu. Soalnya dia, kan, sedang suka dengan seseorang.

Kulihat Dipo berjalan masuk dari arah pintu kantin. Wajah cowok jangkung itu terlihat menahan kesal. Ia tidak seperti biasanya, mampir di meja kami mencomot ini itu kemudian berlari ke arah teman-temannya melainkan ia berjalan dengan mata tertuju pada seseorang, Billy.

Sebuah pukulan keras melayang ke wajah Billy yang hal tersebut membuat seisi kantin menjadi kaget. Kulihat arah pintu kantin yang ditutup seorang cowok yang kuyakin pasti anak Batalyon guna tidak ada yang keluar melapor ke guru.

"Lo curang, *anjir!* Gebetan gue dari dulu lo pacarin."

Oh, ternyata Dipo sudah mendengar beritanya.

Billy yang merasa tidak terima membalas perlakuan Dipo padanya. Selama mengenal Billy baru kali ini aku melihat dia lepas kendali.

Ingin rasanya kuabadikan kejadian ini kemudian mengirimkan ke Cani, namun aku masih kaget dengan tindakan Dipo yang tiba-tiba.

Aksi saling pukul memukul akan berlanjut namun Alastair memisahkan keduanya. Ya, hanya Alastair. Seakan-akan kejadian ini hanya Alastair yang berhak menangani.

"Lo memang nggak punya hati, Bill," ujar Dipo sembari menunjuk-nunjuk cowok di hadapannya.

"Kenapa memang, *njir?* Lo marah? Nggak suka? Memang dia punya lo?"

"Tapi lo tau dia incaran gu—" Billy tidak membiarkan Dipo melanjutkan perkataannya sebab sebuah pukulan kembali mendarat di pipi cowok itu. Dipo tidak mau kalah, ia sudah siap membalas namun Alastair memberi tendangan keras lebih dulu ke arah Billy yang berada di kirinya kemudian bogeman kepada Dipo yang berada di sisi kananya.

Aku kaget.

"Keluar! Jangan buat Batalyon hancur hanya karena satu cewek," ujarnya tegas.

"Cak!"

"Keluar!"

Kedua orang itu menuruti perintah. Entah ke mana mereka akan pergi.

Di balik rasa takut bercampur kaget aku harus mengakui bahwa hari ini, aku benar-benar jatuh cinta pada sosok Alastair Drie Wardana.

5

Apa yang kamu lakukan saat sedang jatuh cinta?

Kalau aku, menginginkannya, memikirkannya, merindukannya, dan mengepoinya. Dasar aku.

"Jes, nama Instagram Alastair apa, ya?"

Jessica menertawaiku begitu pun dengan kedua cewek yang juga tiba-tiba terkejut dan spontan melihat ke araku. Hei, apa yang mesti mereka kagetkan kalau aku sudah memberi tahu bahwa aku telah resmi jatuh cinta dengan Alastair.

Oke, itu terlalu formal layaknya gaya bicara Alastair.

Berbagai ekspresi kuterima saat aku memberi tahu ketiga orang itu. Sebenarnya, aku berniat untuk tidak memberitahukan namun entah kenapa sekuat apa pun niatku tetapi tetap saja aku gagal untuk melakukan hal tersebut yang akhirnya kuberi tahu mereka.

Jessica yang terlihat begitu girang sampai-sampai dia sudah siap menghubungi Reindra dan memberi tahu Alastair semuanya. Lihat, betapa gilanya gadis itu. Aku menoyor kepala Jessica, mempertegas sekali lagi bahwa aku tidak ingin mereka membocorkan hal tersebut. Biar saja mereka gencar menjodoh-jodohkanku, namun jangan sampai *to the point* memberitahukan kebenarannya.

"Setahu aku *@cakrawardana*." Cewek bersurai ombre ungu itu memberi tahu padaku sembari dirinya yang duduk di kursi depan namun di balik menjadi menghadapku begitu pun dengan Ghea di sampingnya hingga posisi kami berempat saling berhadapan layaknya orang yang sedang berkelompok.

Dua puluh menit yang lalu bel pulang sudah berdering, anak-anak kelasku memilih mengosongkan kelas dan meninggalkan kami berempat. Hari ini aku berjanji akan mengembalikan jas dan kaus milik Alastair, jadi hal tersebut bisa menjadi alasan untuk bertemu cowok itu.

Tidak, aku tidak memberitahunya dengan saling bertukar pesan. Kemarin aku pulang bersama Jessica dan Reindra, yang alhasil kuberi tahu sahabatnya bahwa aku akan mengembalikan barang tersebut besok kepada pemiliknya.

Aku menemukan akunnya. Tidak ada gambar di profil melainkan *bio* Instagram saja. Tulisannya hanya satu kata, yaitu 'Batalyon'. Akunnya diprivat dengan nol postingan, jumlah *followers* 323, dan *following* 290.

Kukernyitkan dahiku. Tahu apa ekspektasiku mengenai akun Instagram cowok itu? *Followers* berjibun dengan *postingan* yang keren-keren. "Alastair nggak pernah aktif di IG, ya?"

"Dia aktif, kok. Tiap Reindra buat *snapgram* atau *posting* foto, gue lihat cowok itu nggak pernah absen." Bisa disimpulkan, Jessica memegang akun Instagram Reindra. Selain itu, dari 323 pengikut Instagram Alastair, kurasa ketiga sahabatku ini termasuk di dalamnya.

"Udah *follow*?" Cani bertanya yang kujawab dengan gelengan.

Ghea sudah siap angkat bicara, namun kedatangan cowok ber-*hoodie* merah, bawahan celana sekolah berwarna abu, dan tak lupa masker yang menutupi setengah wajahnya itu membuat kami berempat sedikit terkejut.

Dipo datang tanpa salam. Cowok itu juga tidak datang ke sekolah tadi dengan alasan sakit, namun lihat sekarang, ia datang dengan entengnya menggunakan sandal gunung sembari menenteng helm.

"Thana, obati luka gue," ujar cowok itu tiba-tiba sembari mengeluarkan sebuah kantong plastik bening dari saku *hoodie*-nya yang bisa kutebak isinya adalah P3K yang baru saja ia beli.

Tidak perlu heran, memang kalau dipikir-pikir dari kami berempat, aku adalah yang paling sabar. Yang membuat mereka dengan entengnya meminta tolong, menyuruh ini-itu, menyontek sesukanya, makananku yang masih ingin kukunyah malah diembat, dan masih banyak lagi. Aku memang sebaik itu, sedangkan Jessica, Cani, dan Ghea mana mau.

"Memar lo, kok, bertambah, Dip?"

Teguran dari Ghea tidak dijawab oleh Dipo, melainkan hanya dilirik sekilas. Aku yakin seratus persen kalau Dipo pasti masih sangat kesal dengan kejadian dua hari yang lalu, terbukti dengan cowok itu yang mendiamkan kami berempat, apalagi Cani. Namun, semarah-marahnya dia, tetap saja kalau susah akan kembali ke kami juga.

"*Ya elah*, Dip, jangan karena Cani, lo berubah jadi goblok. Cewek di luar, kan, banyak."

Aku memilih diam saja mendengar Jessica sembari mengobati Dipo. Cani tidak berani mengeluarkan suara, mengerti keadaan.

Dipo beranjak dari duduknya. "Nggak usah bahas itu." Tanpa *ba-bi-bu* lagi ia memilih pergi entah ke mana. Aku bukannya membela Dipo, namun bayangkan saja, sahabat terbaikmu memacari orang yang sedari dulu kamu incar itu sangatlah menyakitkan.

Kepergian Dipo sempat membuat kami senyap sebentar hingga Jessica memecah keheningan. "Ayo buruan ke sebelah, takutnya mereka udah pada pulang." Ghea mengangguki, sedangkan aku

segera membereskan sisa P3K tadi, kemudian memasukkan ke laci mejaku.

"Ayo, deh, Can, nggak usah dipikirin, lo milihnya Billy, kan? Serius suka sama Billy, kan?" Cewek yang kutanyai mengangguk lemas. "Can, gue tanyanya serius, loh. Tau, nggak, sekarang lo lagi bimbang dengan dua orang cowok sekaligus. Lo buat mereka berantem dan keduanya itu bersahabat. Ingat, Dipo dan Billy sama-sama anak Batalyon. Batalyon rusuh, urusannya sama Alastair."

"Gue serius suka sama Billy, tapi gue benar-benar nggak enak sama Dipo yang tiap jam dan menit bakal gue lihat dalam kelas."

"Udah, udah... mending kita ke sebelah dulu, deh, mungkin nanti bisa kita rundingkan. Lagian, Dipo nggak selamanya bakal gitu, kok, gue percaya sama tuh makhluk," timpal Ghea.

Tidak harus menjadi Cani, namun melihat cewek itu rasanya aku tahu apa yang ia rasakan sekarang. Apalagi, beritanya menyebar hingga seantero sekolah.

Ini, loh, yang aku takutkan buat berurusan dengan anak Batalyon, terlalu disorot oleh banyak mata. Tetapi, menjadi pacar anggota geng itu, percayalah, kamu dijaga baik-baik oleh semuanya. Bukannya sok tahu, aku mengambil bukti dari Ghea yang notebane pacar dari wakil ketua Batalyon, ia dijaga sampai akar-akarnya. Bagaimana dengan pacar Alastair nanti?

Aku masuk sendiri ke dalam kelas Alastair. Ketiga cewek yang tadi bersamaku menunggu di depan kelas sebab kami berpapasan dengan Reindra dan Billy yang berada di luar. Pandanganku tertumbuk pada sesuatu yang Alastair berikan pada Mario, sebuah kado yang dimasukkan ke dalam *paper bag*.

Mario berulang tahun? Benarkah? Namun mengapa Ghea tidak memberi tanda-tanda?

"*Weeeeisss*, Thana cantik kesayangan pacarku, tumben ke sini, ngapain?" Oke, maksud dari 'kesayangan pacarku' adalah Ghea begitu menyayangi sahabat-sahabatnya.

"Mau kembaliin jas dan kausnya Alastair."

"Loh, *nyet*, panggil apa tadi?"

"Alastair. Memang kenapa? Salah?"

"Maaf, gue kenalnya Cakra doang."

"Makanya, kenalan sama Alastair juga, dong."

Mario terkekeh mendengarnya, cowok itu sempat menoyor kepalaku sebelum benar-benar pergi bersama *paper bag* hitam dan tak lupa mengatakan. "Asli, Than. Lidah gue berbelit kalau panggil Alastair."

Aku berdecak tanda kesal. Kulangkahkan kakiku sedikit kemudian menyodorkan *paper bag* berisi jas Alastair. Sebelumnya, *paper bag* itu kudapatkan dari Cani. "Di dalam ada jas sama kaus, maaf kelamaan kembaliinnya. Makasih, ya."

Alastair mengangguk. "Iya, sama-sama."

"Emm... gue duluan." Cowok dengan ransel hitam yang dipanggul itu kembali mengangguk. Aku memilih segera berjalan keluar kelasnya karena berdekatan dengan Alastair tidaklah baik untuk kesehatan jantung. Oke, itu terdengar lebay.

Saat keluar dari kelas IPA 2, yang kulihat adalah Ghea yang duduk bersama Billy dan Cani di kursi panjang yang disediakan di depan kelas tersebut. Juga, Reindra yang berdiri sembari merangkul Jessica di sampingnya.

Mereka hampir bersamaan melihat ke arahku saat baru saja melangkahkan kaki keluar.

"Gue duluan, ya."

"Lah, cepat amat."

Aku memutar bola mata malas mendengar Billy. "Ada urusan, *bye*. Jangan pacaran mulu! Kedapatan, tau rasa lu semua."

"*Iye*, Nona."

Seperti yang kubilang tadi bahwa aku pulang lebih dulu dari mereka karena aku ada urusan. Mengenai ibuku, ya, bukan karena

hari ini aku dijemput pacarku. Sekadar informasi, saat ini aku sedang berpacaran dengan satu cowok saja.

Saat hendak menjatuhkan langkah menuju tangga, aku tak sengaja melihat Mario bersama seorang cewek. Mataku mengernyit ketika cowok itu memberi sebuah *paper bag* yang diberikan Alastair tadi. Terlihat dari jauh, cewek itu sedikit kaget kemudian mengecek isinya. Ya, isinya seperti yang kulihat tadi, sebuah kado.

Ayra, cewek yang menerima *paper bag* sekaligus orang yang digilai Gilang Arya juga.

Daripada terus-terusan memperhatikan, aku lebih memilih melangkah pergi. Hari ini ulang tahun Ayra, jadi tidak salah lagi kalau kado tersebut untuknya dari Alastair.

Ah, tapi sebentar. Aku memutar badan, melangkah menuju kedua orang itu. "Ayra!"

Cewek yang kupanggil juga Mario menoleh ke arahku. Mereka kelihatan kaget. Kenapa hari ini banyak sekali yang kaget karena aku? Ada-ada saja.

"Thana, bukannya lo tadi di kelas gue?"

"Tadi di kelas lu, sekarang di sini," jawabku pada cowok itu dengan nada yang, ya... tidak bisa kudeskripsikan. "*Happy birthday*, Ayra. Ulang tahun, kan, hari ini?"

Juluran tanganku diterima oleh Ayra, cewek itu tersenyum tulus. "Makasih, Thana."

"Mario baik banget sampai kasih lo hadiah segala." Oke, itu sebenarnya bukan memuji tetapi memancing.

"Oh, ini bukan dari Mario, tapi dari Cakra katanya." Ayra meralat cepat. Aku tahu kalau dia pasti tidak mau dianggap perusak hubungan orang, apalagi mengingat pacar Mario itu sahabat baikku yang mendiami Ayra sejak dulu.

Mario terlihat menggaruk kepala. Cowok itu ingin mengeluarkan kata-kata, namun tidak jadi setelah perkataan Ayra tadi.

"Oh, gitu, ya. Ya udah, deh, gue balik, ya. *Bye*."

Cewek berambut sepunggung yang dibiarkan tergerai itu tersenyum sembari membalas lambaianku.

Saat aku mulai menjauh, yang kudengar adalah teriakan Mario yang memanggil namaku. Entah apa maksud dan tujuannya, hanya saja aku sangat malas untuk berbalik. Aku hanya merasa... sakit hati. Padahal kemarin mereka mendukungku, tapi sekarang malah membantu Alastair dengan Ayra.

Ya sudahlah. Toh bukan urusanku juga.

***

Hari ini aku tidak ikut latihan persiapan LAS sebab aku ke rumah Alastair menggantikan pekerjaan ibuku. Semalam beliau sakit, dan jadilah aku yang menyetrika di sini.

Di rumah besar ini ada dua ART, yaitu ibuku dan Mbok Lastri. Mbok Lastri ini sudah tua juga, tapi lebih bugar dan sedikit muda dari ibuku. Kata ibuku, Mbok Lastri ini punya dua anak yang merantau dan berkeluarga di luar kota. Anak-anaknya sudah memintanya untuk ikut tinggal di sana, namun Mbok Lastri tidak mau dengan alasan kuburan suaminya ada di sini, jadi merasa tidak rela saja. Berbeda dengan ibuku, Mbok Lastri merupakan ART yang tinggal, sedangkan ibuku hanya dari pagi hingga sore hari.

Aku tidak pernah tahu pembagian pekerjaan mereka bagaimana, namun Ibu hanya berpesan padaku untuk mencuci, menyetrika baju, dan menyapu. Tahu kenapa ibuku tidak menyuruh dengan memasak pula? Karena aku tidak pernah mencicipi masakan yang kumasak.

Bukannya aku tidak tahu memasak, hanya saja aku selalu lupa mencicipinya hingga tidak pernah tahu seperti apa rasa masakan yang akan kusajikan. Jadi, ya, mengerti saja.

Walaupun kelihatannya aku ini memiliki selera yang tinggi, tapi aku tidak pernah malu melakukan pekerjaan seperti ini.

"Ibu sakit apa, Than?"

"Demam, Bunda."

Bunda Aruna tengah duduk sembari membaca majalah, sebuah teh hangat pun sudah disajikan di depannya. Itu bukan buatanku, melainkan buatan Mbok Lastri yang sedang mencuci piring di belakang.

Di sore hari seperti ini sepertinya kamu hanya akan menemukan Bunda Aruna seorang. Nantilah menjelang maghrib baru ketiga lelaki yang bersemayam di rumah ini datang.

Kakak pertama Alastair namanya Arka, dia seorang arsitek. Dia tinggi, tampan, pintar, dan matang. Aku paling suka melihat dia tersenyum. Aku tidak tahu apakah dia sudah memiliki gandengan apa belum. Dan lagi, itu bukan urusanku.

Kakak kedua Alastair sedang menyelesaikan kuliah kedokterannya di Singapura. Catat, dia kuliah menggunakan beasiswa. Namanya Alaska, ketua Batalyon juga dulu, sama seperti Kak Arka juga ciri-cirinya, hanya saja dia ini lebih dingin.

Ayah Alastair seorang dokter mata, dia tampan di usianya yang sekarang, tidak salah kalau ketiga anak-anaknya juga seperti dirinya. Kudengar dari ibuku, Om Tama ini sudah punya rumah sakit sendiri, ada saham di rumah sakit lain, dan perusahaan juga.

Sial, aku jadi ingin seperti Bunda Aruna. Dikelilingi orang-orang tampan dan mapan.

"Assalamu'alaikum."

Suara rombongan cowok yang kudengar membuatku terlonjak kaget. Aku mengenal suara-suara itu. Siapa lagi kalau bukan Alastair dan antek-anteknya. Bersyukur aku sudah menyelesaikan semua pekerjaanku, jadi setelahnya aku bisa pulang.

"Than, nggak pernah ngobrol-ngobrol sama Cakra, kan? Ayo sini, ada teman-temannya juga."

Detik ini jantungku rasanya ingin keluar. "Ah, ehm... anu, Bun, Thana ada tugas sekolah yang belum kelar, jadi harus pulang cepat. Hehehe."

Kilahanku membuat Bunda Aruna mengangguk. Dari wajahnya, kentara sekali wanita itu ingin aku duduk sebentar untuk menyapa anaknya. "Thana balik dulu, ya, Bun."

Bunda Aruna menerima tanganku saat aku hendak menyalami tangannya. Ia selalu tersenyum hangat juga mengelus kepalaku saat aku menyalaminya. Yakin seratus persen ia pasti ingin memiliki anak perempuan.

Mbok Lastri mengernyit melihatku yang kembali ke dapur dengan menutup setengah wajahku menggunakan kerah baju. "Kenapa Neng? Kok kayak sembunyi gitu?"

"Nggak apa-apa, Mbok. Aku udah beres kerja, mau pulang," ujarku dengan nada pelan.

"Eh, Aa Cakra, baru pulang?"

Mendengar perkataan Mbok Lastri membuat aku sempat diam sebentar, kemudian setelahnya aku melangkah menjauh. Aku yakin seratus persen Alastair berada di belakangku.

Terserahlah Alastair mau bertanya apa kepada Mbok Lastri, yang penting ia tidak melihatku.

"Hati-hati, Neng, udah mau malam, loh, ini."

Kuberi acungan jempol tanda mengiakan. Setiap datang dan pulang dari rumah ini, aku selalu menggunakan pintu belakang. Dan tidak mungkin juga lewat pintu depan, memangnya aku ini siapa?

Kupejamkan mataku tanda kesal saat melihat Billy yang duduk di teras rumah. Kemudian, Mario dan Reindra datang disusul oleh Alastair yang membawa minuman instan untuk teman-temannya.

Helaan napasku berat. Meskipun lewat belakang, untuk keluar rumah, ya, tetap melewati pagar depan. Otomatis kalau hendak keluar pasti orang-orang yang ada di teras akan melihatku.

"Loh, Neng... kok belum pulang?"

Mbok Lastri ini sedari tadi kelihatan bingung melihatku. Aku paksa terkekeh saja. "Hehehe. Ini juga mau pulang, kok Mbok."

Akhirnya dengan memantapkan diri terlebih dahulu, aku berlari guna menghindari mereka. Kedua tungkaiku yang menghasilkan bunyi saat berlari kuyakin mengundang mata keempat orang itu, terbukti dengan suara Mario yang menggodaku. *Hell,* tidak tahu saja siapa yang sedang berlari ini.

Saat hendak mencapai pagar besar, sebuah motor dari arah luar membuatku otomatis berhenti, begitu pun dengan si pengendara tersebut yang menghentikan motornya tiba-tiba.

Awalnya cowok itu terlihat kesal melihatku, namun setelahnya adalah dia yang membuka helm *full face*-nya. Memperhatikanku lamat-lamat. Motor R15 berwarna merah dengan *hoodie* senada yang dia kenakan. Sial, ini Dipo Panji Tirtayasa.

"Thana? Ngapain lo di sini?"

6

Suara anak Batalyon adalah hal yang pertama kali menusuk telingaku saat baru saja memasuki kantin. Aku datang sendirian, tidak bersama tiga manusia darat seperti biasanya dikarenakan mereka yang sudah lebih dulu mendatangi tempat ini, sedangkan aku harus ke tempat latihan *dance* terlebih dahulu.

Gerombolan cowok di pojok sana tengah menyanyikan sebuah lagu yang kalau tidak salah judulnya 'Kangen', dinyanyikan oleh Dewa 19. Kalau dipikir-pikir, anak Batalyon itu lebih suka menyanyikan lagu-lahu seperti itu dan lagu yang hit pada tahun 2000-an di kantin ini. Aku serius, kemarin mereka menyanyikan lagu '*Dear God*' dari Avenged Sevenfold versi Indonesia yang mampu membuat hampir seluruh penghuni kantin ikut bernyanyi. Dan, ya, aku juga termasuk di dalamnya.

"Heh, *gatel*, sini!"

Aku tidak mengambil hati, sebab panggilan Jessica yang semacam itu sudah menjadi hal biasa dalam persahabatan kami. Aku bergerak menuju meja yang dihuni ketiga sahabatku.

"Udah makan lo, *nyet*?"

"Gue masih kenyang, soalnya tadi gue sarapan. Ini cuma mau beli minum aja buat gue sama anak-anak."

Ghea mengangguk atas jawaban pertanyaannya.

Mataku bergerak ke arah gerombolan pojok yang disambut dengan kedua bola mata Alastair yang melihat ke arahku. Kurasa itu hanya kebetulan. Sepersekian detik selanjutnya adalah aku dan dirinya yang sama-sama mengalihkan pandangan. Hanya hal sekecil itu, namun efeknya sangat dahsyat terhadapku.

Saat saling bertubruk pandang tadi cowok itu baru saja mengalihkan pandang dari ponselnya sembari ikut menyanyikan lagu yang dinyanyikan oleh teman-temannya.

Semua kata rindumu
Semakin membuatku tak berdaya
Menahan rasa ingin jumpa
Percayalah padaku akupun rindu kamu
'Ku akan pulang
Melepas semua kerinduan
Yang terpendam

Itu *reff* dari lagu. Ketiga teman-temanku dan para penghuni kantin yang hafal akan lagu tersebut pun ikut bernyanyi. Aku jadi salah tingkah dalam hati saat Alastair menyanyikan lagu itu dengan tak sengaja melihat ke arahku. Oke, itu terkesan melebih-lebihkan.

Melihat anak Batalyon mengingatkanku pada kejadian di rumah Alastair. Tebak apa yang kulakukan setelah Dipo dengan kagetnya melihatku? Ya, aku kembali dengan jurus andalanku, *el-a-er-i*, lari. Terserahlah mereka akan mengetahui kebenarannya atau tidak yang penting aku tidak tertangkap mereka semua saat itu.

Waktu kelas 3 SMP dulu rumahku tak jauh dari rumah Alastair, namun setelah ayahku meninggal kami pindah dari sana, menjual rumah tersebut guna menebus utang-utang ayahku.

Sebelumnya kakak-kakakku yang telah berumah tangga tidak kuketahui di mana keberadaannya, namun entah dari mana mereka mendapat kabar mengenai kematian ayahku. Mereka akhirnya menampakkan batang hidung mereka yang alhasil mendapat

komisi dari penjualan rumah. Setelah kejadian di mana kedatangan mereka, kini malah kakak keenamku yang tidak kutahu di mana keberadaannya. Benar-benar menghilang tanpa kabar.

Bisa kalian gambarkan sendiri bagaimana susahnya ekonomi keluargaku. Saking susahnya, aku hanya punya sedikit baju di dalam lemari. Biasanya, ketiga sahabatku dengan inisiatif sendiri yang meminjamkan bajunya kepadaku walau tidak kumintai. Dari mereka bertiga, aku jadi tahu bahwa tidak selamanya orang kaya itu sombong.

"Gue duluan, ya, mau latihan lagi nih soalnya buat persiapan LAS. Lo pada nggak mau malu, kan, kalau kita kalah."

"Iya, sip," jawab Ghea serta anggukan dari Jessica dan Cani.

Selepas pamit, aku segera berjalan menuju stan kantin terdekat yang menjual air mineral dingin. Saat aku ingin membayar, ternyata Alastair juga hendak membayar sebotol air mineral yang ada di genggamannya. Entah sejak kapan ia ada di sini. Aku... sedikit terkejut.

Selama melihat Alastair ke kantin, aku tidak pernah melihat cowok itu makan makanan di sini. Paling hanya membeli minuman saja, itu pun tidak pernah yang aneh-aneh, selalu air mineral.

Aku mendadak terkejut saat pemilik kantin yang melayaniku mengatakan uangku tidak cukup. Sial, aku panik dan malu di saat yang bersamaan. Bisa-bisanya mereka menyuruhku membeli sesuatu dengan uang yang tidak cukup.

"Bentar, ya, Bu, saya ambil uang tambahannya dulu." Aku berniat berbalik ke arah teman-temanku, meminjam uang mereka terlebih dahulu disebabkan uang di sakuku benar-benar sudah raib karena tunggakan uang kas kelas.

"Biar sekalian saya aja yang bayar." Alastair menghentikanku. "Kurangnya berapa, Bu?"

Ibu pemilik kantin memberi tahu nominal kurangnya yang langsung Alastair bayar.

Kutarik kantong putih berisikan belanjaanku, kemudian segera mengejar cowok yang belum kuucapkan terima kasih. Baru aku ingin mendekatinya, seseorang malah tidak sengaja menabrak cowok itu yang kontan membuatku terkejut, begitu pun yang lain.

Aku mengambil peran sebagai penonton dua orang di depanku ini. Drama seorang cowok yang menolong gadis yang sedang ia taksir sedang terputar secara *live* di sana. Alastair yang memegang tangan Ayra, membantu cewek itu berdiri dan menanyakan bagaimana keadaannya. Kulihat ketiga sahabatku dan sahabat Alastair sempat menitikpusatkan pandangan mereka ke arahku yang hal tersebut seakan menjadi alarm agar aku segera pergi dari sana daripada memperparah sakit hati.

Saat keluar kantin, aku yakin sahabat-sahabatku masih fokus melihat ke arahku seakan mengerti apa yang sedang kurasakan. Aku juga belum mengucapkan terima kasih kepada Alastair, namun aku berniat akan segera melakukan itu sekaligus mengganti uangnya.

Catat, hari ini adalah kedua kalinya aku sakit hati melihat Alastair dengan orang lain setelah aku resmi menyukai cowok itu.

Harusnya aku tidak perlu sakit hati, kan? Karena hal yang dilakukannya adalah membantu orang lain yang sedang kesusahan dan lagi aku ini bukan siapa-siapanya juga.

Ingat, kamu tidak berhak sakit hati kepada orang yang tidak ada ikatan sama sekali dengan dirimu.

***

Pukul lima sore aku berjalan bersama Ghea hendak turun dari lantai tiga menuju parkiran. Dikarenakan aku yang sedang tidak berbaikan dengan pacarku, akhirnya hari ini aku pulang bersama cewek tinggi itu. Beruntunglah hari ini Ghea ada ekskul, jadi aku bisa pulang bersamanya karena hari ini juga aku latihan *dance*.

Aku ingin memberi tahu guna membuyarkan gambaran kalian tentang seorang Ghea. Dia cantik, tinggi, dan putih. Kelihatan tomboi, tetapi sebenarnya tidak. Dibandingkan dengan Jessica, Ghea ini tipe cewek mandiri yang kalau pulang akan pulang sendiri menggunakan mobilnya, kecuali ia sedang malas atau ingin pulang bersama Mario barulah ia akan pulang bersama pacarnya itu. Bukan berarti aku mengatakan Jesicca manja, tetapi kalau dilihat langsung kebenarannya memang seperti itu.

Ghea dan aku berjalan beriringan dengan aku yang memakai kaus juga bawahan celana olahraga, sedangkan Ghea memakai *jersey* basketnya, tak lupa kaus hitam sebagai dalamannya. Mario bisa mencak-mencak kalau tahu Ghea tidak mengenakan kaus.

"Cakra kayaknya ada di lapangan basket, deh. Lo nggak niat bilang makasih gitu tentang yang tadi?" Suka sama seseorang, aku itu tipe yang akan mencari tahu tentang orang tersebut. Dari sahabat-sahabatku aku mulai mengetahui sesuatu dari cowok itu. Misalnya, Alastair yang sangat pandai dalam bidang olahraga. Ia satu ekskul dengan Mario dan Ghea, basket. Suka berenang dan bermain gitar. Ia dan antek-anteknya tidak pernah absen dari peringkat ujung kelas, serta Alastair yang memilih membawa bekal dari rumah daripada makan di kantin karena perutnya yang amat sensitif. Aku terkekeh mengetahui fakta yang terakhir.

Ah, selain itu, fakta mengejutkan yang aku tahu dari cowok itu adalah Alastair yang memiliki tiga mantan pacar dengan alasan taruhan dan paksaan.

Kalau Alastair benar-benar berpacaran dengan Ayra, berarti Ayra akan menjadi cewek pertama yang berpacaran dengan cowok itu tanpa embel-embel taruhan dan paksaan.

Aku berujar sembari menuruni tangga, "Iya, temani gue, ya, Ghe."

"Iya, lah, *dodol*."

Sembari mengacungkan dua jempol tanganku kepada Ghea, aku berjalan menuju tembok pembatas lantai dua sekolahku agar bisa melihat anak basket yang sedang latihan dari atas sini.

Gerakanku terhenti begitu pun dengan pandanganku yang menyipit dan sepersekian menit selanjutnya adalah aku yang menarik Ghea segera berjalan.

"Kenapa, sih, *nyet?* Lo jalannya cepat amat."

Aku masih berjalan cepat dengan menarik tangannya. "Kasih tau ke Mario, ya, titipin makasih gue ke sahabatnya. Oh iya, pakai uang lo dulu, ya, ganti uangnya Alastair, nanti gue ganti uang lo."

"Lo kenapa, sih, Than? Kenapa nggak sekarang saja? Lagian, gue bakal temani lo, kok."

Kuhela napasku. "Mendadak malas." Ghea menahan tanganku untuk berhenti, setelahnya adalah cewek itu yang berlari ke tempatku tadi dan melihat ke bawah.

"Cakra!"

Teriakan Ghea membuatku melototkan mata. Dia benar-benar gila!

"Karena Cakra main basket bareng Ayra?" tembak cewek itu langsung setelah ia kembali dan kami melanjutkan perjalanan yang sempat tertunda.

Yang dikatakan Ghea tidak meleset sama sekali. Tadi aku melihat Alastair yang bermain basket dengan Ayra. Tidak, tidak, lebih tepatnya Alastair yang mencoba mempermainkan cewek itu dengan bola basket yang ia mainkan dengan lihai sedangkan Ayra, cewek itu mencoba mengambil bola tersebut dari Alastair dengan wajah kesal.

Sangat romantis, bukan? Iya, mereka sangat romantis sedangkan aku yang sangat miris.

"Aduhhh, sahabat gue ada yang cemburu nih."

Aku melepas rangkulan gemas dari Ghea yang mana membuat cewek itu terkikik. "Mau gue bantuin nggak sama Alastair lo itu?"

"Nggak usah, entar kesannya malah kayak paksaan."

"Kan belum dicoba."

Aku memutar bola mata malas. "Nggak usah!"

"Harus! Mana mau gue lihat Cakra bareng cewek manja."

"Dia nggak manja kali, Ghe, tapi ortunya aja yang kelewat protektif."

"Gue nggak peduli, Jessica sama gue sepakat mengecap dia begitu, dan oh ya, Cani juga sependapat, kok."

Kalau tadi aku hanya memutar bola mata sekarang kutambahkan dengan dengusan. "Terserah!"

"*Yeay!* Nanti biar gue kontak Mario, Jessica, dan lainnya."

"Ya, nggak sekarang juga *keleus*."

Ghea mengernyit dalam. "Ya, kapan, dong, *njir*?"

"Nanti, kalau gue udah mau."

Kami berjalan melewati lapangan upacara, begitu pun lapangan basket. Aku sempat menoleh dan yang kulihat adalah Alastair yang sedang duduk sembari meneguk air mineral, sedangkan Ayra entah menghilang ke mana.

"Ghe, hari ini kamu pulang bareng aku?" tanya Mario setelah berlari menemui kami.

"Nggak. Gue bawa mobil, kok, dan pulangnya juga bareng Thana."

"Oke. Entar malem jalan, ya. Kangen, *nyet*."

"Iya."

Jawaban dari Ghea membuat Mario tersenyum sembari menjaili cewek itu dengan menyentil dahinya. Oke, aku sudah terbiasa menjadi obat nyamuk.

"Thana, mau pulang bareng Ghea atau bareng Cakra?" goda Mario sembari tangannya yang gatal mencolek daguku. Sialan, cowok ini memang suka semena-mena dengan sahabat-sahabat pacarnya. Jadi, kata cemburu tidak akan pernah terlintas di pikiran Ghea, malah cewek itu yang memarahi pacarnya yang terlalu jail.

Ghea menendang bokong milik Mario, namun tidak begitu keras. "Awas! Mau pulang."

"Bercanda, Sayang. Lagian Thana nggak lecet, kok."

Kulihat Ghea mendengus. "Awas, Mario, gue mau pulang. Gerah ini."

"Iya, iya. Hati-hati, ya."

Kami mulai berjalan. "Ghea hati-hati."

"Sayang, hati-hati," ujar cowok itu yang ketiga kalinya.

Aku tertawa, hanya karena Ghea tidak membalas perkataannya, Mario masih terus berkotek di belakang sana. Kulihat beberapa anak basket memandang ke arah Mario begitu pun dengan Alastair.

Ghea mendengus, kemudian berbalik. "Iya, Mario, iya. Awas lo kalau pulangnya kemalaman!"

"Cak, Thana mau pulang nih. Titip salam katanya, sama jangan lupa mimpiin dia entar malam."

Shit! Markonah!

Mataku sempat beradu dengan mata Alastair yang juga menoleh kepadaku sepintas. Aku buru-buru mengalihkannya dengan melihat ke arah Mario seraya memperlihatkan tinjuku pada cowok itu.

7

Lima menit yang lalu, awan di atas sana masih menghitam disertai hawa dingin yang mulai merambat. Keadaan lampu merah yang kulihat dari balik tembok kaca KFC ini terlihat lebih lenggang setelah air hujan mulai menyemprot membasahi. Kebanyakan kendaraan beroda empat yang mengisi jalan sekarang, sedangkan para pengguna roda dua kulihat mulai memadati toko-toko yang berjejeran di seberang sana guna melindungi diri dari hujan yang menerpa. Beberapa ada yang langsung memarkirkan motor di pelataran parkiran tempat makan ini. Mungkin, mereka ingin makan sembari menunggu hujan, begitu pikirku.

Aku duduk berhadapan dengan Doni. Dia ini laki-laki yang telah kupacari dua minggu lamanya dan ia berusia lima tahun lebih tua dariku. Kalau kemarin-kemarin aku betah dengan satu pacar sekarang aku menambah pacar lagi, selain Doni. Aku tidak mau menyebutkan namanya karena sekarang aku sedang bersama Doni. Takut-takut kalau aku tiba-tiba salah memanggil karena kepikiran dengan pacar keduaku.

Serius, selain dua orang ini aku berniat menambah satu lagi. Percayalah, aku benar-benar butuh uang karena keperluanku yang semakin membengkak sebagai pelajar akhir juga ibuku yang mulai

sakit-sakitan. Masalah tersebut yang menjadi pemicu diriku dan Gilang saling beradu mulut kemarin. Kami memang suka beradu mulut dengan berakhir Gilang yang selalu pergi dari rumah setelah Ibu menengahi kami. Tidak hanya itu, Gilang juga tidak tanggung-tanggung melayangkan tangannya kalau-kalau ia sudah tidak tahan.

Aku kesal, benar-benar kesal melihat Gilang yang selalu enak-enakan tanpa mau membantuku dan Ibu. Dia laki-laki, harusnya bisa diandalkan sebagai tulang punggung keluarga, bukannya ikut menambah beban. Namun, sebelum kami benar-benar saling beradu Gilang sempat membahas tentang cewek yang ia gebet sedari SMA. Ya, Ayra.

"*Gimana sama Ayra? Ada yang dekati dia, nggak?*"

Jujur, aku terhenyak saat pertanyaan tersebut dilambungkan padaku semalam. Aku yang sedang melipat bajuku terdiam sebentar, memikirkan, bahwa Kakak dan orang kusukai menyukai orang yang sama. Oke, aku menambah kesalahan besar, yaitu mengakui Gilang Arya sebagai 'Kakak'.

"Tanya aja orangnya langsung, kenapa tanya ke gue?"

"Kan lo teman sekolahnya. Gimana, sih?"

"Iya, teman sekolah, tapi lo pikir segala urusannya mesti gue tau, gitu?"

"Iya, gue mikirnya gitu."

"Terserah lo, deh. Cewek nggak butuh modal ganteng doang, *attitude* dan kerja lo juga dituntut."

So yeah, setelah mengatakan itu Gilang yang tersulut emosi hingga menimbulkan keributan di antara kami. Aku memang suka memancing dan aku tidak peduli itu, kuanggap sebagai sindiran keras untuk Gilang agar ia lekas memakai otak warasnya.

Huru-hara orang yang menumpang berteduh lebih nikmat kupadangi daripada manusia di depanku. Aku serius. Bukan, bukannya Doni manusia jelek, berwajah tua dengan brewok di mana-mana. *No*. Selain melihat isi dompetnya, aku juga memilih

yang enak dipandang. Doni cukup manis dengan kulit coklat, hidung mancung, juga rambutnya yang dipotong rapi. Namun, percayalah, aku tipe orang yang begitu kentara kalau sudah tidak tertarik dengan seseorang apabila telah suka dengan orang lain. Iya, aku susah menutupi itu.

"Kamu udah ngantuk?"

"Ah, emm... dikit." Kulihat Doni tersenyum sembari mengangguk, ia memilih kembali menatap ponselnya yang katanya ada kerjaan yang mesti ia lihat di sana.

Mataku terpaku saat beberapa motor memasuki pelataran parkir di tengah derasnya hujan. Mereka memarkirkan motor besar mereka berjejeran setelah itu berlari kecil menuju depan tempat ini agar air hujan tidak terlalu lama mengenai mereka.

Aku mengumpat dalam hati setelah menyadari bahwa motor merah disertai stiker One Piece kecil di bagian tangkinya, itu motor Dipo. Ditambah cowok yang bersamanya berjumlah empat orang yang tidak lain pasti Mario, Reindra, Billy, dan Alastair.

Entah sejak kapan Dipo dan Billy berbaikan, namun sepertinya keduanya tidak mau berlarut akan dendam satu sama lain, apalagi mengingat mereka sahabat dekat.

Kuperhatikan dari balik kaca, Alastair mengenakan jaket hitam dengan bawahan celana abu. Ia melepaskan helm *full face*-nya, kemudian mengatur rambut hitam legamnya. Aku benar-benar harus mengakui bahwa manusia kelebihan kalsium itu benar-benar tampan.

Alastair kelihatan baik-baik saja jika bersanding dengan temannya saat berdiri sebab Dipo, Mario, Billy, serta Reindra memiliki tinggi yang hampir serupa.

Oh iya, apakah aku pernah mengatakan bahwa Alastair mempunyai kulit yang terkesan putih pucat? Iya, dia sepertinya bisa ikut *casting* hantu, kalau-kalau ia berminat.

Saat kelimanya masuk ke dalam tempat ini, aku buru-buru menyembunyikan wajahku menggunakan tas ransel yang kusimpan

di atas meja. Mataku masih berjalan meniti keadaan mereka, namun tidak seintens tadi. Mereka menaruh tas dan segala macamnya di tempat duduk yang mereka pilih.

Lagi dan lagi, aku dibuat terkesima saat Alastair membuka jaketnya, kemudian menyampirkannya di kursi.

"Kamu kenapa, sih?"

"Eng-enggak apa-apa... kedinginan aja. Kita bisa pulang sekarang, nggak?"

Doni membawa mobil, tenang saja.

Ia terlihat mengangguk dan tidak mau bertanya lebih seperti biasanya. Mungkin, ia merasa aku sedang tidak enak badan, jadi tidak mau mengganggu.

Saat keluar pun aku masih mempertahankan diri untuk tidak menampakkan wajahku. Namun, aku tidak sengaja berpapasan dengan seorang cewek yang akhir-akhir ini menjadi topik utamaku dan para sahabatku. Ayra, cewek yang tengah menggunakan *hoodie* merah, persis seperti *hoodie* yang pernah kulihat terjemur di rumah Alastair.

***

Ibuku masih belum bisa kembali bekerja, yang mengharuskanku untuk menggantikannya, entah sampai beberapa waktu. Selain ibuku, Bi Lastri yang tidak lain ART yang bekerja di rumah Alastair mendadak demam. Jadi, pekerjaanku benar-benar menumpuk hari ini. Aku bersyukur Bunda Aruna dengan sangat baik menawarkan diri untuk memasak sendiri.

Piring-piring kotor di hadapanku ini siap dicuci. Bunda Aruna, beserta kedua anak dan suaminya sudah selesai makan. Aku dan Mbok Lastri pun begitu. Bedanya, Bunda Aruna di meja makan bersama keluarga kecilnya, aku bersama Mbok Lastri di ruang belakang.

Mulai hari ini, aku benar-benar tidak akan menghindar kalau-kalau Alastair ada di rumah ini. Kecuali, ia sedang bersama sahabatnya, mungkin. *Why?* Karena aku sudah kedapatan olehnya hari ini. Ya, benar-benar kedapatan.

Pada beberapa jam yang lalu, Bunda Aruna mengajakku membeli bahan dapur dan keperluan lain bersamanya. Aku yang hanya menggunakan kaus lusuh berwarna abu-abu serta bawahan *jeans* putih selutut sempat menolak, namun Bunda Aruna tetap memaksaku yang akhirnya aku ikut saja.

Kuambil sweter rajut putihku kemudian mengenakannya agar kelusuhan kausku bisa tertolong. Kami menggunakan taksi *online* ke *supermarket* karena mobil merah yang biasa terparkir di rumah—atau lebih tepatnya mobil milik Bunda Aruna—sudah dijual, katanya Bunda Aruna ingin mengganti yang baru.

Sembari aku yang mendorong keranjang belanjaan, Bunda Aruna memilih apa saja yang hendak dibelinya. Wanita berkemeja merah marun yang tampak cantik dengan rambut sebahunya itu menyuruhku untuk membeli apa yang aku mau, namun sekali lagi aku menolaknya. Aku... benar-benar merasa tidak enak.

"Kapan-kapan Bunda ajak ke mal, ya, Than."

"Iya, Bun." Aku tidak enak terus-terusan menolak.

Sepanjang mengelilingi *supermarket*, kami membahas berbagai hal, mulai dari mobil baru Bunda Aruna hingga Alastair. Terserahlah kalau Bunda Aruna menangkap hal berbeda dari perubahan ekspresiku ketika membahas anak terakhirnya itu, intinya aku benar-benar *excited* dan menikmati bahasan tentang cowok itu.

"Kalau di sekolah sering, nggak, ketemu Cakra?"

"Akhir-akhir ini, sih, sering, Bun."

"Berarti dulu-dulu jarang, dong."

Aku mengangguk sembari tersenyum. Saat ini kami berjalan keluar dari *supermarket*.

"Kok bisa, sih, sekarang jadi sering ketemu?" Bunda Aruna tampak ingin membahas lebih yang membuatku spontan terkekeh. Demi apa pun, aku tidak bisa menahan rasa bahagiaku yang membuncah saat membahas orang yang kusukai.

"Soalnya teman-temannya Alastair itu rata-rata pacaran sama teman-temanku juga, Bun."

"Oh jadi kayak saling pacaran gitu, ya." Bunda Aruna tampak mengangguk dan sepersekian detik selanjutnya adalah perubahan mimik wajahnya yang terlihat menyelidiki. "Kok kamu panggilnya Alastair? Yang lain panggil Cakra, loh, atau panggil Aa."

Kalau Jessica sedang bersama kami, aku yakin seratus persen cewek itu akan menyambar 'Itu panggilan sayangnya Thana buat Cakra, Tante!'

"Soalnya aku kurang dekat gitu sama dia, jadi nggak enak kalau panggilnya Cakra."

Kami menunggu sebentar di depan *supermarket* karena jemputan tak kunjung datang.

"Kalau teman kamu pacaran sama teman Cakra, terus Cakra sama siapa, dong?"

Doain aja sama aku, Bun. Tentu saja aku mengatakan itu di dalam hati. "Aku juga nggak tau, Bun. Tapi, katanya lagi dekat sama siapa gitu."

"Kenapa nggak sama kamu aja?"

Aku kaget seraya tiba-tiba menoleh kepada wanita yang juga menoleh padaku. Demi apa pun aku benar-benar dibuat tidak bisa berkata-kata.

Bersyukur, jemputan yang Bunda Aruna maksud sudah datang. Aku... masih gugup sekali akan pertanyaan tadi.

Bunda Aruna masuk ke pintu penumpang, sedangkan aku seperti biasa, di samping kemudi. Aku hanya merasa tidak enak saja.

Aku terkejut bukan main saat membuka pintunya. Sial, harusnya aku memperhatikan lebih baik lagi kalau si penjemput

yang Bunda Aruna maksud adalah orang yang menjadi topik utama kami beberapa menit yang lalu. Dan, ya, karena hal inilah aku benar-benar tertangkap basah oleh Alastair.

Untuk pertama kalinya aku duduk di samping cowok itu. Benar-benar menimbulkan rasa tidak tenang. Apalagi, ditambah Bunda Aruna yang terus mananyakan padaku dan Alastair seputar sekolah dan hal lain.

"Thana udah punya pacar?"

Pertanyaan seperti ini akan kujawab dengan penuh rasa bersalah. Bukan, bukan bersalah kepada pacar-pacarku, tetapi lebih tepatnya kepada orang yang bertanya. "Nggak, Bun."

"Kalau Aa, ada pacarnya, nggak?"

"Memang kenapa, Bun?"

"Nggak apa-apa, Bunda pengin tau aja."

"Nggak ada."

Aku benar-benar mencicit bahagia dalam hati ketika mendengarnya.

"Tapi lagi ada yang didekati, sih."

Namun, kalimat lanjutannya benar-benar membuatku sakit hati!

Kira-kira seperti itulah kejadian di beberapa jam yang lalu.

Aku tipe orang yang suka berasumsi lain. Tetapi, tidak bisa kuumbar ke orang lain kecuali kepada sahabatku.

Beberapa menit setelah Alastair mengatakan kalimat itu, aku jadi berpikir kalau dia memang sengaja mengatakan itu. Dia seperti... orang yang peka. Mengetahui perasaanku padanya, dengan mengatakan hal seperti tadi mungkin bisa membuatku mundur. Itu asumsiku. Entahlah.

Kuambil rajut putihku setelah menyelesaikan tugas. "Thana udah mau pulang, ya?" tanya Bunda Aruna tiba-tiba. Aku sedikit terlonjak kaget. "Udah makan?"

"Iya, Bun, Thana udah mau pulang. Udah, kok."

"Bentar, ya, Bunda panggilin Cakra biar dia antar."

Wanita tersebut hendak menemui anak bungsunya, namun segera kutahan. "Nggak usah, Bun. Nggak apa-apa, Thana bareng teman Thana, kok." Kami berjalan menuju luar pagar. "Tenang aja, Bun. Thana berani jamin, dan dia bukan cowok," ujarku meyakinkan.

Tidak berselang lama mobil putih milik Jessica kini berhenti tepat di depan kami. Aku yang hendak berpamitan dengan Bunda Aruna tak jadi diakibatkan Jessica yang turun dan menyapa wanita di sampingku ini, "Hai, Tante!"

"Hai. Temannya Thana, ya? Mau masuk dulu?"

"Iya, Tante, aku temannya Thana sama Cakra juga. Ah, nggak apa-apa, Tan, nggak usah. Ini udah mau cabut, kok."

Jessica dan aku akhirnya berpamitan. Yakin seratus persen kalau ia akan gembira setelah bertemu dengan Bunda Aruna. Karena, ya, Bunda Aruna masih berkaitan dengan Alana Juwanda, kan?

Saat aku selesai memakai sabuk pengaman, barulah Jessica memasuki mobil. Aku kembali meyakini bahwa ia sempat membahas tentang *role model*-nya itu.

"Lo bahas apa sama emaknya Alastair?"

"Kepo banget, deh, lo!"

"Oh, jadi sekarang udah main rahasiaan-rahasiaan, ya, lo! Bagus, bagus... tingkatin aja terus."

Jessica terkekeh kemudian merangkulku. "Jangan ngambek gitulah, *Beb*. Gue tuh hanya berbagi gosip." Setelah Jessica mengatakan itu, segera saja tangannya yang merangkulku kulepaskan.

"Ngomong apa lo barusan sama Bunda Aruna?"

"Nggak banyak, kok."

"Apa, Jes?"

Dia terkekeh. "Gue bilangin ke emaknya langsung bahwa lu demen anak terakhirnya."

8

Berita mengejutkan yang akan kalian dapatkan dariku hari ini, aku memutuskan kedua pacarku secara bersamaan dengan alasan klise nan pasaran 'Aku sudah kelas akhir, mau fokus belajar'

Jawabanku kepada Bunda Aruna-lah yang membuat aku melakukan tindakan itu. Aku... benar-benar merasa tidak enak membohonginya terlebih mengingat Jessica yang sudah mengatakan yang sebenarnya kepada wanita itu.

"Woi!"

Sebuah teriakan beserta pukulan di mejaku membuat aku yang sedari tadi menaruh kepala di atas meja otomatis duduk tegak.

"Lo ngapain, sih, ke rumahnya Cakra waktu itu? Gue sampai sekarang belum dapat jawaban, loh."

Kuputar bola mataku, kemudian merapikan peralatan menulisku yang bercecer di atas meja. Mendengar perkataan Dipo tadi aku jadi menduga bahwa Alastair juga tidak memberi tahu cowok itu.

Cani menepis tangan Dipo yang bertumpu di mejanya. "Dipo apaan, sih, kepo amat jadi orang. Minggir sana!"

Dipo langsung meminggirkan kedua tangannya. Tanpa adanya *ba-bi-bu* atau sedikit candaan yang biasa ia lemparkan untuk Cani.

Jadi begini, setelah melihat Dipo dan Billy di KFC waktu itu, aku melihat mereka akhirnya mulai seperti biasa. Hanya saja, Dipo tidak terlihat baik-baik saja dengan Cani. Entahlah alasan pastinya seperti apa. Namun, Cani menduga bahwa Dipo telanjur sakit hati dengan dirinya atau Dipo sengaja melakukan ini agar lebih mudah *move on*.

Beberapa temanku yang sedari tadi memenuhi meja guru kini berangsur-angsur kembali ke tempat duduk. Biasalah, selain menanyakan materi yang tidak dimengerti sekalian modus mencari muka.

Bel pulang yang telah berdering membuat Bu Dessi langsung merapikan peralatan mengajarnya juga. Tak lupa ia memberi tahu Ringgo agar segera mengomandoi kami untuk memberi salam kepadanya.

Selain berita mengejutkan yang kuberi tahu tadi, aku juga akan memberi tahu berita mengejutkan lain. Yaitu, hari ini aku pulang bersama Alastair.

Aku ulangi. Hari ini aku pulang bersama Alastair.

Sekitar pukul sembilan pagi tadi aku mendapatkan pesan dari Bunda Aruna bahwa hari ini aku pulang bersama Alastair saja. Toh, sepulang sekolah aku akan menggantikan pekerjaan ibuku dulu seperti biasa.

Bersama ketiga gadis berbeda tinggi itu, aku berjalan menuju kelas Alastair. Sebelumnya, guru yang mengajar di kelasku meminta tolong agar aku memberikan titipan darinya untuk Bu Mia.

Kelas Alastair berada tepat di samping kelasku. Saat kepala Ghea menyembul sedikit di pintu yang terbuka, ia melihat kalau yang tengah mengajar adalah Bu Mia. Aku bersyukur lega karena tidak harus menghabiskan tenaga lagi berjalan naik turun tangga ke ruang guru mencari Bu Mia.

Padahal bel sudah berdering sedari tadi, tetapi mereka tak kunjung juga keluar. Kasihan sekali.

"Ada Bu Mia di dalam, Than. Samperin *gih*."

"Nggak, ah, gue tunggu dia keluar aja."

"Idih, nggak sopan banget, *njir*. Sana masuk sekalian lihat *bebeb* lo."

Sebuah tatapan geli kulemparkan ke arah Jessica. Sedangkan Cani, cewek itu mengetuk pintu kelas 12 IPA 2 yang langsung mendapat sahutan dari dalam sana.

Sejujurnya, alasan mengulur waktu untuk memberikan titipan Bu Dessi bukan karena Bu Mia galak atau apalah itu—Bu Mia salah satu guru favoritku di sekolah ini karena dia *friendly* dan cara mengajarnya yang mudah dimengerti—akan tetapi, ada Alastair di dalam sana. Aku tidak mau jadi bahan godaan teman-temannya yang absurd.

"Masuk."

Mataku melotot seakan-akan ingin keluar menatap Cani. "Ngapain lo ketuk, *njir!*"

"Dih, sini gue temani." Ghea menarikku untuk masuk, tak lupa kami yang mengucap salam. Kelas yang sudah rapi siap pulang membuat mata mereka otomatis tertuju ke kami. Aku benar-benar tidak peduli, yang harus kulakukan adalah segera menyelesaikan amanahku.

Saat aku sedang menjelaskan kalau sesuatu yang kubawa untuk Bu Mia berasal dari Bu Dessi kurasakan sebuah tangan besar merangkul bahuku. Jangan berharap itu Alastair karena tentu saja itu mustahil. Mario adalah orang yang berdiri di antara aku dan Ghea, cowok itu berdiri sembari merangkul kami dengan Bu Mia yang ada di depan.

"Lo pada ngapain ke sini?"

"Temani Thana," jawab Ghea.

Bu Mia menggeleng-geleng melihat kelakuan Mario. "Kamu sendiri ngapain ke sini?"

"Saya mau temani pacar dan sahabat pacar saya, Bu."

"Jadi pacar kamu itu Thana atau Ghea? Kenapa dua-duanya kamu rangkul?"

"Pacar saya Ghea seorang, Bu. Kalau Thana, calon pacarnya Cakra."

Kelihatan kernyitan di dahi Bu Mia. "Cakra itu Alastair, kan?"

Aku mengelak dengan netra Bu Mia yang bergerak mencari-cari di mana keberadaan cowok yang baru saja Mario singgung.

"Alastair!"

"Iya, Bu?" Cowok yang baru saja meritsleting tasnya menoleh ke arah panggilan.

"Jadi, Thana yang lagi kamu dekati sekarang?"

Pertanyaan Bu Mia sontak membuat kelas ini riuh dengan siulan dan godaan apalagi cowok-cowok yang kukenal sebagai anggota Batalyon.

Hell, aku yakin seribu persen, setelah kejadian ini akan timbul *cie-cie* lain di lain tempat dan lebih banyak dari ini.

"Kalau udah resmi jadian, jangan lupa traktir Ibu sama teman kelasmu, ya."

Lagi, mereka semakin menjadi-jadi. Di balik aku yang berusaha mengatur tawa, senyum, rasa malu, dan jantungku yang debarannya tak keruan. Sebagian rasa takut mendominasi di dalam hatiku, yakni takut kalau Alastair merasa risi dengan ini hingga akhirnya *ilfeel* dengan diriku.

Setelah mengurus semuanya, aku keluar bersama Ghea dan jangan lupakan suasana masih seperti tadi. Tidak sampai sepuluh menit Alastair keluar dari kelasnya dengan jaket hitamnya, juga topi sekolah. Cowok itu terlihat memperhatikan ponselnya saat berjalan keluar dari kelas kemudian setelahnya netra cowok itu mencari-cari seseorang.

"Cakra! Lo jadi pulang bareng Thana, kan?" serbu Jessica.

Alastair mendekat, begitu pun dengan ketiga temannya. Dipo juga ikut bergabung, baru saja, entah apa yang ia urus dulu di dalam kelas.

Kulihat Alastair mengangguk. "Iya."

"Syukur, deh. Udah sana pulang. Hati-hati, jagain sahabat gue."

Terdengar kembali siul-siulan menggoda dari teman-teman Alastair yang hanya bisa kudiamkan sambil mengatur senyum tertahanku. Sial, walaupun kelihatannya aku kesal, namun jauh di lubuk hati terdalamku terselip rasa bahagia yang menjerit.

Berjalan bersama menuju parkiran, aku akhirnya berpisah dengan ketiga sahabatku saat kami sampai di sana. Mereka bertiga pulang bersama pasangan mereka masing-masing, kecuali Dipo dan aku. Namun, setidaknya aku tidak pulang sendirian, plusnya lagi, aku pulang bersama asetnya Batalyon.

Hari ini Alastair membawa mobilnya. Ah, lebih tepatnya mobil milik kakak keduanya, Alaska. Motor hitam yang sering dibawa Alastair ke sekolah itu motornya sendiri yang dibelikan oleh Om Tama saat ia beranjak naik ke kelas sebelas. Informasi itu kudapatkan langsung dari Bunda Aruna saat aku sedang bekerja.

"Hari ini lo nggak ada ekskul?"

Cowok yang tengah mengemudi itu berbalik menatapku sebentar. "Nggak, besok baru ekskul."

"Udah kelas akhir, loh padahal, tapi masih aktif juga." Aku mencoba untuk mencari topik. Lagian, Alastair ini bukan tipe cowok-cowok sok *cool*, kecuali tampangnya.

Saat beberapa kali menoleh ke arah cowok itu, yang bisa kutangkap adalah Alastair yang memakai jam di tangan kanan, beberapa gelang karet hitam di lengan kiri, serta jangan lupakan tonjolan urat tangannya. Tetapi, di antara semuanya, aku paling salah fokus pada jari cowok itu. Demi apa pun jari Alastair itu lebih lentik dari jariku.

Lampu merah dan kudengar Alastair terkekeh sembari memutar topinya ke arah belakang. "Nggak mengganggu, kok, latihannya sore sampai jam limaan. Hitung-hitung olahraga."

"Oh gitu," jawabku sembari mengangguk-angguk. Ingin kulemparkan lagi beberapa pertanyaan, namun aku dibungkam dengan jepitan rambut yang kulihat di dasbor. *Hell,* aku benar-benar baru menyadari di beberapa detik yang lalu.

"*Cie*... ini punya gebetan, ya? Kok gue jadi merasa bersalah."

"Kenapa gitu?"

"Karena gue, lo jadi nggak pulang bareng gebetan lo, deh." Demi apa pun, aku hanya memancingnya.

"Nggak apa-apa, kemarin saya pulang bareng dia, kok."

What the hell!

***

Beberapa menit yang lalu, aku dan beberapa temanku yang menjadi perwakilan kelas selesai menampilkan pertunjukan di LAS ini. Seluruh penonton riuh akan tepuk tangan dan sahutan setelah lagu sudah di ujung. Sudah kupastikan akan seperti ini reaksi mereka melihat bagaimana persiapan kami, mulai dari pemilihan lagu, gerak, dan *outfit.*

Aku mengenakan rok hitam setengah paha, kaus hitam polos ketat dilapisi rompi *jeans.* Itu semua berkat sahabat-sahabatku, aku berterima kasih kepada mereka yang terlalu memperhatikanku. Sedangkan sepatuku, aku memakai *boot* hitam yang kini kulepas hingga tersisa stoking hitam saja.

"Kantin, yuk!" Ghea menarikku yang baru saja meneguk air mineral di dalam botol. Selain Ghea, Cani ikut menggiringku ke kantin. Kedua cewek itu merangkul lenganku, baik di kanan maupun di kiri. Sedangkan Jessica, cewek itu sudah berada di sana. "Gila, sih, penampilan lo pada, keren banget."

Cewek berpipi tembam yang berada di sisi kiriku mengangguki perkataan Ghea. "Kalau sampai nggak menang, kita bakal demo besar-besaran."

Hari ini KBM tidak berlangsung karena adanya LAS ini. Kantin sekolah teratas alias kantin khusus kelas dua terlihat sepi. Aku yakin seratus persen orang-orang lebih memilih berbelanja di kantin terbawah karena tidak mau capek-capek naik tangga hanya untuk ke sini, mengingat acara LAS diadakan di lapangan sekolah.

Kulihat Jessica tengah membawa nampan berisi dua mangkuk bakso. Cewek itu berjalan menuju meja besar yang di mana ada Reindra bersama keempat temannya, tidak perlu kusebutkan kalian tahu sendiri siapa-siapa orang tersebut.

Kami ikut bergabung di sana dan disambut penuh apresiasi dari orang-orang di sana. "Lu keren banget, *njir*. Gue nggak bakal heran kalau kelas gue nggak menang di tahun ini," celetuk Mario.

"Makasih, tapi gue udah prediksi bakal sebagus ini, kok."

"Dih, sialan. Tapi memang serius bagus, sih." Cani tersenyum sombong mendengar perkataan Billy.

Kami duduk saling berhadapan dan entah ini kesialan atau keberuntungan, aku duduk di depan Alastair. Cowok di hadapanku ini datang dengan menggunakan *jeans* hitam dipadukan kaus putih yang di belakangnya terdapat motif dua sayap burung yang dikepakkan.

"Than, lu mau makan apa?"

"Kayak biasa aja."

Cani langsung mengangguk dan segera pergi memesan makanan yang kami mau. Cewek itu tidak berlama-lama dalam memesan terbukti dengan dirinya yang kembali dalam waktu dekat, kemudian kami yang mengabadikan momen dengan mengambil beberapa *boomerang* di akun medsos milik Jessica.

Alastair tipe orang yang tidak terlalu suka diajak seperti itu, terbukti dengan dirinya yang sempat menolak. Namun pada akhirnya

ikut juga setelah mendapat bujukan dari teman-temannya. Saat kulihat hasil dari yang kami dapatkan setelah dilakukan berulang-ulang kali, ingin rasanya aku tersenyum selebar mungkin, menatapnya lebih lama apalagi melihat Alastair yang berada di dekatku dengan dirinya yang tampak menawan walau hanya sebuah senyum miring kecil yang timbul di bibirnya.

Mi ayam yang kupesan akhirnya datang, begitu pun dengan pesanan yang lainnya. "Ada yang bawa ikat rambut atau karet gitu? Gue benar-benar lupa ikat rambut gue."

Jessica, Ghea, serta Cani menggeleng tanda mereka tidak membawa benda tersebut. Siang hari yang terik, rambut yang dibiarkan tergerai, baju hitam ketat yang mengikat seperti ini. Sial, aku sepertinya bisa mati kepanasan. Ya, walaupun ada kipas angin, tapi kenapa mendadak tidak terasa sejuknya.

"Ini, tadi dapat di kelas. Nggak tau punya siapa, tapi dipakai aja dulu." Alastair mendorong sebuah ikat rambut kecil berwarna hitam. Suara khas cowok itu benar-benar mampu membuat mata Mario dan yang lainnya tertuju sebentar kemudian berdeham-deham.

"Makasih, entar gue balikin."

Alastair mengangguk, kemudian melanjutkan kegiatannya, yaitu bermain ponsel. Ia bersama Billy dan Dipo tidak ikut makan, mungkin karena tidak lapar.

Entahlah ini nyata atau perasaanku saja, namun Alastair beberapa kali mencuri pandang saat aku sedang mencepol rambutku, membuka rompi *jeans*-ku serta mengipas-ngipas wajahku akibat pedas yang bercampur kepanasan.

Aku bahkan sempat menangkap cowok itu melihat ke arahku, kemudian setelahnya mengipas-ngipas tubuhnya dengan baju yang sedang ia kenakan.

Padahal aku yang kepedasan dan kepanasan, namun mengapa dia ikut-ikutan mengipas-ngipas?

9

Kakiku menapak di atas aspal basah akibat siraman hujan tadi. Di bawah langit polos, aku berjalan masih dengan seragam sekolahku, menenteng kantong plastik berisi sayuran mentah juga beberapa obat untuk ibuku.

Kemarin ibuku sudah sempat membaik, namun entah apa yang salah ia kembali sakit. Sudah kuusulkan untuk dirawat ke rumah sakit saja, namun ditolaknya dengan alasan uang dipakai untuk keperluan sehari-hari, sekolahku, dan kuliah Gilang saja. Lagi pula, katanya, ia akan segera pulih. Tetapi lihat, hampir mencapai dua minggu ia belum memberikan kondisi yang membuat hatiku baik-baik saja.

Hal yang membuatku semangat untuk menggantikan pekerjaan ibuku untuk sementara yaitu selain karena anak majikannya, Alastair, juga karena Bunda Aruna yang berhati Ibu Peri. Setiap pulang bekerja beliau memberiku uang saku yang bisa dibilang lebih dari cukup, belum lagi sayur mentah yang kebanyakan akan Bunda Aruna berikan padaku agar bisa dibawa pulang. Bunda Aruna benar-benar mengerti bagaimana krisisnya kami.

Saat pulang tadi aku diantar oleh kakak pertama Alastair, Kak Arka. Cuma sampai di depan gang saja, soalnya jalanan

masuk sangat tidak mendukung. Kak Arka seperti adik-adiknya, ia tampan. Aku diantar menggunakan mobilnya yang baru ia beli dua bulan lalu. Pembahasan di jalan hanyalah pembahasan biasa, seputar sekolahku dan pekerjaannya.

Tidak usah bertanya mengapa bukan Alastair yang mengantarku, karena banyak kemungkinan-kemungkinan di kepalaku yang bersarang, akibat kejadian tadi.

Sekitar dua puluh menit setelah bel pulang berdering, aku yang baru saja keluar dari ruang latihan *dance* mendapati telepon dari Bunda Aruna.

Aku menjawab salam ketika di seberang sana wanita itu memulai percakapan. "Ah, iya, Bun, aku coba cek dulu, ya."

Bunda Aruna memberitahukan padaku agar pulang bersama Alastair saja sekalian singgah membeli beberapa sayuran untuk lauk makan. Ia sempat meminta maaf akibat terlambat memberi tahu, apalagi ponsel Alastair yang tidak bisa dihubungi, jadi Bunda Aruna tidak bisa memberi tahu cowok itu. Rasanya aku ingin berterima kasih bekali-kali lipat kepada Bunda Aruna, karena hatiku kembali berbahagia karenanya.

Lorong-lorong sekolah sudah mulai lenggang akibat dimakan oleh kesunyian. Langkah demi langkah kutata hingga mencapai kelas Alastair. Sudah tidak ada orang di sana, tidak berbeda jauh dengan kelas Alastair kelasku juga kosong melompong saat aku berpindah mengecek ke sana.

Mataku bergerak mencari-cari berharap menemukan cowok itu tadi. Kutemui Cani yang entah dari mana, dia kelihatan kerepotan dengan beberapa buku paket di tangannya. "Can, sini gue pegangi dulu."

Cewek itu mengangkat kepala saat aku mengatakan itu. Ia yang tadinya kerepotan dengan buku-buku tersebut juga ranselnya langsung menjatuhkan beberapa barangnya yang menyusahkan padaku. "Kenapa, sih?"

"Cari dompet, Thana sayang."

Aku mengangguk-angguk saja. Ponsel Cani yang saat itu kugenggam mendadak bergetar yang membuatku spontan melihat apa gerangan itu. Tenang saja, aku tidak sekepo itu untuk mengecek pesannya hingga ke akar-akar. Namun, aku hanya melihatnya sepintas dari layar kunci ponselnya yang menampilkan beberapa notifikasi. Kukira pesan dari orangtua Cani, ternyata dari Billy yang di sana tertulis 'Aku tungguin di parkiran, Sayang.'

"Ada pesan dari Billy."

Cani yang sudah menemukan dompetnya, langsung mengambil ponsel yang kusodorkan. "Gue duluan, ya, Than, ada les soalnya. *Bye*, Thana-ku sayang."

Hanya acungan jempol yang kuberikan balasan kepada cewek itu karena aku harus segera menemui Alastair.

Baru sampai langkah kelima, cowok itu muncul dari lorong bersama seorang cewek beransel merah dengan rambut hitam sebahu. Aku tahu itu Ayra.

Tangan kananku yang sudah kuangkat siap untuk memanggil Alastair tadi kini kuturunkan secara perlahan. Dering ponsel adalah sesuatu yang menyadarkanku.

"Iya, Bun?"

Bunda Aruna menanyakan kejelasannya.

"Aku udah cari Alastair, Bun, tapi nggak ketemu. Mungkin udah pulang dari tadi."

***

Aku benar-benar dibuat terkejut dengan notifikasi yang muncul di ponselku.

Beberapa hari yang lalu, aku dengan penuh pertimbangan mengikuti akun Instagram milik Alastair. Sebenarnya kalau tidak ada dorongan dari tiga manusia heboh, akun Alastair tidak akan jadi aku *follow*.

Demi Bikini Bottom, setelah berhari-hari barulah cowok itu mengonfirmasi akunku. Namun, aku tidak terlalu memikirkan hal itu sebab, ya... Jessica pernah berkata bahwa Alastair tidak akan mengonfirmasi orang yang ia tidak kenal. Jadi, jawaban pengikut Alastair tidak sebanyak kakak-kakaknya bukan karena dia tidak *famous*. Catat. Tetapi, karena hidupnya terlalu privasi untuk orang lain.

Hanya dengan melihat notifikasi sekilas tadi reaksi berlebihanku bermunculan. Baru di-*follow*, belum dipacari, namun rasanya aku sudah seperti orang gila.

Cakrawardana:
Thana, temannya Ghea?

Demi apa? Ini Alastair?! Baru beberapa menit cowok itu mengikuti balik akunku, sekarang ia malah mengirimkan pesan padaku lewat *direct massage*.

Me:
Iya. Ada apa, ya?

Cakrawardana:
Nggak ada apa-apa, kok. Cuma mau minta maaf tadi nggak bisa barengan pulang, soalnya saya ada urusan.

Iya. Aku tahu, kok, kamu lagi ada urusan sama gebetan kamu.

Namun, di samping itu, aku bahagia karena dia mau meminta maaf atas tindakannya. Walaupun menurutku dia tidak bersalah sama sekali.

Me:
Iya. Nggak apa-apa, kok.

Senyum lebarku tercetak sempurna, namun mendadak buyar kala seseorang datang. "Thana! Dipanggil Ibu tuh."

Kepalaku spontan menoleh ke arah sumber suara di mana Gilang di sana tengah menyembulkan kepalanya di balik gorden kamarku.

Tanpa *ba-bi-bu* aku menaruh ponselku, kemudian hendak melaksanakan perkataan Gilang tadi. "Dengar-dengar, Ayra ada yang dekati, ya?"

Kakiku spontan berhenti berjalan saat Gilang tiba-tiba menanyakan hal itu. Dari mana ia tahu?

"Than, jawab gue!"

"Nggak tau."

"Gue yakin lo tau siapa!"

"Gue nggak tau! Kenapa lo maksa, sih?"

"Karena gue yakin lo tau!"

"Gue udah bilang, GUE NGGAK TAU, GILANG!" Padahal mudah saja kalau aku tinggal menjawab siapa gerangan orang tersebut. Namun, aku benar-benar tidak ingin melihat persaingan kedua orang itu. Sudah banyak kemungkinan-kemungkinan yang muncul di kepalaku kalau-kalau semuanya berubah menjadi kacau.

"Cakra, kan? Adiknya Alaska."

Aku diam. Bingung harus menjawab apa. Pertanyaan Gilang barusan benar-benar membuatku susah untuk berkata-kata.

"Dan lo, suka sama Cakra." Gilang melihat layar ponselku sekilas yang membuatku langsung menarik benda pipih itu dari tangannya. Aku yakin ia melihat notifikasi balasan dari Alastair yang mampu membuatku tersenyum dan terkikik tadi.

Gilang terkekeh, yang mana membuatku bergidik ngeri. Aku mengenal Gilang dengan baik, dan aku... tidak ingin terjadi apa-apa dengan Alastair, juga tidak ingin melihat Ayra dengan orang seburuk Gilang.

Ya Tuhan, aku benar-benar bingung.

10

Mengapa hujan selalu berkaitan dengan mantan, kenangan, dan kerinduan?

Ketiga cewek yang saat ini tengah berada di sekitarku sepakat dengan jawaban mereka, bahwa, opsi-opsi tersebut memang suatu padu yang syahdu. Gila, mereka memang se-*mellow* itu.

Di luar sana sorak-sorai hantaman hujan begitu mendominasi saat ini. Aku bersyukur, setidaknya hujan turun setelah olahraga usai. Selain seni, aku juga suka pelajaran olahraga. Aku anak IPA, tetapi kurang berkenan yang namanya perhitungan. Kupikir, aku ini salah jurusan sepertinya.

Tak!

Dahiku tiba-tiba dihantam oleh telapak tangan besar milik Dipo. Tidak keras, namun mampu membuat kepalaku terhuyung ke belakang. "Dipo sialan!" Kuacungkan jari tengahku tanda memberengut. Cowok pencinta kartun Jepang itu memeletkan lidah sebelum akhirnya menghilang dari balik pintu.

Dipo masih memakai seragam olahraga, seakan-akan pelajaran hari ini semuanya telah usai, padahal masih ada Biologi. Bu Julia tidak suka kalau di jam pelajarannya, kami memakai seragam olahraga. Bau keringat katanya.

Mungkin karena cuaca yang kurang mendukung membuat Dipo yakin bahwa guru tersebut tidak akan masuk. Tidak hanya

Dipo, sih, hampir seisi ruangan kelasku juga memilih untuk tidak menghiraukan perkataan Bu Julia dan memilih tidur.

Tidur saat hujan deras, bukankah itu nikmat sekali?

"Than, lu kalau ditembak Cakra mau, nggak?"

Pertanyaan kurang waras keluar dari bibir Jessica yang baru saja melirik ke arahku, kemudian melirik kembali ke layar ponselnya. Tidak hanya cewek itu, Cani yang berada di sampingnya juga melakukan hal yang sama.

"Nggak."

"Lah, kenapa?" Cani terlihat mengerutkan alis, tak lupa nada bicaranya yang terlihat tidak terima. Kurasa Jessica pun begitu, apalagi Ghea yang tadi sudah siap meluncur ke alam mimpi, namun tiba-tiba menoleh ke arahku.

"Nggak nolak, maksud gue."

Lanjutan pernyataanku membuat mereka kontan mendengus.

"Pertanyaan yang tadi dari Mario, Than."

Kukernyitkan dahi, mencoba memahami maksud dari perkataan Jessica. Kutarik ponselnya, dan benar saja tebakanku beberapa detik lalu. Jessica *live* di akun Instagram-nya dan Mario ada di sana, menjadi salah satu penonton siaran langsung itu. Ah, sial, aku ingin berdoa semoga Mario tidak mendengarnya atau paling tidak ia tidak bocor ke Alastair. Namun, sepertinya itu akan mustahil.

Kesal, kukembalikan ponselnya kemudian memainkan ponselku sendiri. Membuka aplikasi hijau kemudian berganti ke aplikasi-aplikasi lain. Hendak kumatikan ponsel kembali kemudian ikut menyelami mimpi seperti teman-temanku yang lain, tetapi sebuah *Instastory* dari akun milik Reindra membuatku menoleh ke arah sahabat-sahabatku satu per satu

"Kenapa, Than?" Cani menegur saat mengetahui aku meneliti dirinya.

Kutunjukkan apa yang barusan kulihat kepada Jessica, Ghea, dan Cani. "Udah baikan, ya? Bagus, deh."

Ketiga cewek itu spontan beradu pandang, kemudian mengeluarkan alasan yang beragam, namun intinya sama saja, bahwa mereka merasa tidak enak dengan Alastair yang mengajak untuk makan bersama.

Video berdurasi singkat yang kulihat tadi memperlihatkan Alastair beserta sahabatnya, ketiga cewek ini, juga Ayra. Sangat menarik, bukan?

"Maaf, Than. Kami memang udah niat kasih tau lo, tapi bingung kudu gimana bilangnya."

"Ngapain minta maaf? Jalan sama mereka nggak haram, kok." Benar, kan?

Jessica menghela napas. "Ya, pokoknya kami minta maaf aja. Baik gue, Ghea, maupun Cani nggak ada niat buat duain elo."

"Hah? Duain?" Aku mengerti maksud mereka, hanya saja aku... kecewa. "Gue ke toilet dulu."

HiddenBook

"Kami ikut."

Aku tidak banya bicara, membiarkan mereka melakukan apa yang mereka mau. Tidak ada percakapan, hanya... jalan kami yang tidak sesantai biasanya hingga tangan Jessica menghentikan langkahku.

Sial. Mengapa di saat aku tidak baik-baik saja seperti ini, Alastair bersama teman-temannya malah muncul?! Mereka dari lorong kiri, sedangkan kami berempat hendak terus berjalan ke depan sana.

"Rei, entar malam ke rumah, ya. Nyokap yang suruh. Kalian juga datang, asal jangan ajak seabrek." Tadi Jessica sempat bercerita bahwa maminya ingin bertemu dengan Reindra, rasanya mereka sudah lama tidak bertemu, ditambah hari ini adalah hari jadi antara Jessica dan cowok itu.

"Iya, Jes."

"Siap! Laksanakan!" Dipo berseru, tak lupa dengan gaya patuhnya.

"Lo juga, Cak, jangan lupa datang. Oh iya... ingat, loh, gue cuma undang kalian berempat selaku teman cowok terdekat gue."

"Iya, Jes, iya." Suara bariton yang akhir-akhir ini sukses membuatku menelan saliva, berbunyi. Sekalipun begitu, aku masih kesal dengan dirinya.

"Ah, emm... gue duluan, ya, *Guys*, mau ke toilet," pamitku demikian. Rasa tidak ingin berlama-lama membuatku hendak segera pergi dari sini. Namun entahlah, semesta ini aneh, suka sekali mempermalukanku di depan seorang Alastair Drie Wardana.

Tali sepatu putih yang tidak terikat malah kuinjak hingga membuatku terjungkal. Kedua tangan ini spontan mencari bantuan pada tubuh jenjang Alastair yang berada di hadapanku, cowok itu juga membalas dengan gerakan spontan menolongku, salah satu tangannya kokoh menahan tubuhku, dengan lingkaran pas yang ada pada perut rataku.

Dadaku bergemuruh, seakan sesuatu dari dalam sana ada yang ingin keluar. Sedangkan otakku tak mampu bekerja saat aroma tubuh khas Alastair yang akhir-akhir ini mulai kukenali berputar-putar di sekitar penciumanku. Dimulai aku yang tidak sengaja menginjak sepatunya juga meminjam jas miliknya waktu itu. Aroma parfum tersebut benar-benar membekas.

Cepat-cepat kusingkirkan tubuhku dari radar cowok itu. "Maaf, Al," kataku pelan. Pernahkah kukatakan ini, kalau aku benar-benar takut berbicara dengan Alastair?

"*Ya elah*, Than... lo kalau mau peluk bilang aja *keleus*. *Noh!*" Mario mendorongku kencang hingga terjungkal. Jikalau tadi Alastair menolongku dengan salah satu tangannya saja, kini aku benar-benar ditolong dengan pelukannya. Iya, serius, karena Mario mendorong tepat hingga aku lolos dalam pelukan manusia kelebihan kalsium itu. Aku yakin sekarang pipiku memerah, sial.

"*Ish!* Apa-apaan, sih, Mario?!" kesalku saat kembali berdiri tegak. Berlama-lama dalam pelukan cowok itu tidaklah baik. Sebab, aku bisa ketahuan karena detak jantungku yang tidak beraturan.

Ketiga cewek yang ikut bersamaku diam saja, tak berniat membantu. Ingatlah, bahwa mereka selalu berada pada kubu siapa saja asal tujuannya mendekatkanku pada Alastair.

"Kesal apaan! Suka juga, kan, lo?" Billy menimpali.

Kesal, ingin rasanya kukeluarkan semua yang bercokol di kepalaku, namun aku memilih untuk berdesis dan pergi dari sini secepatnya.

Alastair menghentikan langkahku. "Sepatunya, Than. Talinya diikat dulu."

***

Sesuai yang dikatakan Jessica kepada Reindra dan yang lainnya, malam ini kami diundang ke rumahnya. Tidak bisa dikatakan sebuah acara besar karena hanya ada aku, Jessica, Ghea, Cani, dan teman-teman Alastair di sini.

Alastair sendiri entah di mana adanya. Sejak aku sampai di sini, sosok dialah yang tidak kulihat keberadaannya. Ingin kutanya mengenai itu, namun takut menjadi pacuan teman-temannya untuk menggodaku. Bersyukur lima menit kemudian Ghea menanyakan cowok itu. "Cakra nggak ikut?"

"Ikut, kok, Yang. Tapi dia ada urusan dulu bentar." Syukurlah, aku ingin mengembangkan senyumku, namun sayang kutahan semaksimal mungkin.

Mengenai masalah yang tadi, aku dan ketiga sahabatku akhirnya kembali seperti biasa. Ada yang lain rasanya kalau terlalu lama mendiamkan mereka. Terlebih, aku harusnya tidak berhak marah atas itu.

"Halo, *Bro!* Kok *ngaret*, sih?" Kepalaku kontan menoleh ke arah Billy. Cowok itu berseru kepada Alastair yang baru saja sampai dengan kaus hitam Volcom-nya dengan bawahan senada. Tak lupa dengan tas gitar yang bertengger di belakangnya.

Gila, aku benar-benar harus menghindari melihat Alastair malam ini. Dia... benar-benar tampan, ditambah rambutnya yang kuyakin baru saja dicukur.

"Iya, Cak... kok lu lama banget, sih? Itu Thana nungguin lo."

Kugaruk kepalaku asal, luapan kekesalan atas mereka yang selalu mempermalukanku.

"Thana, itu si Aa datang. Tenang aja, dia milikmu malam ini."

Demi paus Bikini Bottom anak Tuan Krab, kenapa Mario minta kuhujat habis-habisan? "Jangan ngaco! Gue nggak mau disebut PHO."

Dipo membelalak, kemudian angkat bicara, "*Woaaahhh*, ada apa ini saudara-saudara?"

"Berisik amat, sih, Dip!"

"Ya, gimana, ya... gue tuh cuma mengekspresikan keterkejutan gue aja."

"Ya udah, sih, Than. Berdoa aja semoga nggak hanya malam ini, tapi selamanya bisa jadi milik lo," ujar Cani panjang lebar.

Kudengar Alastair berdeham.

"Baru kali ini saya lihat orang bergosip dengan objeknya ada di tempat yang sama."

"Biar lo cepat pekanya! Udah, sini ikutan makan, ngapain lo di sana aja?"

Langkah kaki Alastair mendekat seiring aku yang mengunyah kentang. Aku benar-benar tidak berani menoleh ke arahnya akibat banyak hal memalukan yang telah membekas di memori cowok itu.

Kurasakan kursi panjang yang kutempati sedikit bergoyang. Cowok yang kuhindari untuk kutatap malah duduk tepat di

sampingku. Kalau sudah begini, aku jadi malas atau lebih tepatnya tidak berniat melakukan sesuatu.

"Cak, sini gitarnya."

"Ini. Awas aja kalau lain kali ditinggal lagi."

"Iya, Cak, iya. Maaf, *elah*." Dipo mengambil gitar sodoran Alastair. Dan setelahnya adalah mereka yang berangsur-angsur meninggalkanku berdua bersama Alastair. Hei, apakah ini bagian dari rencana mereka?

Daripada mati gaya di sini, kenapa tidak ikut mereka pergi?

Aku sudah siap untuk melangkah pergi, akan tetapi Alastair malah menghentikanku. Tangan besarnya begitu hangat melingkari pergelanganku.

Wow! Hei! Di luar perkiraan.

"Ah, emm... ada apa, ya, Al?"

Gila! Mengapa aku segugup ini?!

"Ada yang pengin saya omongin."

11

"*Ada* yang pengin saya omongin."

Mendengar kalimat yang baru saja ia keluarkan, aku yakin bahwa perihal yang ingin ia bicarakan itu... penting.

Aku kembali bergabung duduk di kursi coklat, tepat di samping Alastair. Di depan sana ada mereka yang tengah menyanyi dan bermain air. Saat ini kami memang berada di bagian kolam renang rumah Jessica.

"Mau omongin apa, ya?"

Cowok di sampingku tidak langsung menjawab melainkan menatap ke arahku singkat kemudian kembali mengalihkan pandangan ke depan sana. Aku terhenyak, selain jantungku yang ingin keluar, menelan saliva saja rasanya susah.

"Kamu benar-benar suka sama saya?"

Demi apa pun. Alastair ini... sesuatu. Hanya dengan satu kalimat itu aku benar-benar bungkam dibuatnya, terlebih ia kini meneliti diriku yang menatapnya kaget.

"Saya nggak maksa, kok, kalau kamu memang nggak mau jawab."

Kugaruk tengkukku yang tidak gatal. "Tanpa gue jawab, lo pasti tau jawabannya."

"Kalau memang benar, saya nggak mau kamu terus-terusan kayak gitu."

"Kenapa? Gue baik-baik aja, kok. Gue nggak se-*bucin* yang lo kira."

Alastair menghela napas, mengubah gaya duduknya yang tadi menumpukan kedua siku di atas paha kini berganti melipat kedua tangannya di dada. "Hari ini kamu ngomong gitu, nggak tau besok kalau—"

"Gue benar-benar baik-baik aja."

"Dan saya yang nggak baik-baik aja."

"Nggak baik-baik gimana? Lo masih sehat sentosa, nggak gue apa-apain."

"Kamu tau semuanya, Than. Tapi kamu masih yakin bakal baik-baik aja."

"Iya, aku tau semuanya, kamu dan Ayra. Puas?"

Kulihat dia mengangguk. Sial. "Saya nggak mau jadi orang sejahat kakak saya."

"Maka lo jangan jadi seperti kakak lo. Sesederhana itu, Al."

"Tapi kamu yang buat saya kayak gitu."

Kuhela napasku. "Lakuin apa yang pengin lo lakuin. Hati gue, urusan gue. Nggak bisa lo paksa."

"Jangan diterusin, Than, sebelum kamu nggak akan pernah bisa berhenti."

Aku menoleh, menatap kedua bola mata Alastair yang begitu tenang di sana. "Mari lihat nanti, siapa yang akan menang," kataku penuh percaya diri tak lupa menampilkan senyum di sana.

Dia tersenyum sangat tulus sembari menoleh ke depan, kulihat tercetak lesung pipi di sana. Benar-benar tidak sesuai perkiraanku. "Siapa pun yang menang nanti, saya harap baik saya maupun kamu sama-sama bisa terima itu."

***

Alastair Drie Wardana, dengan kamu yang berbicara baik-baik seperti itu, benar-benar membuatku tidak bisa melakukan apa yang kamu pinta.

Sejauh menyelami dunia percintaan, baru kali ini ada seseorang yang menyuruhku untuk berhenti menggenggam perasaanku untuknya secara halus seperti itu. Aku tahu maksudnya, ia tidak ingin membuatku sakit hati terlalu dalam.

Jujur, aku sedih ia memintaku untuk berhenti menyukainya karena ada orang lain di dalam hatinya. Namun, aku bahagia, ia benar-benar punya etika untuk menolakku, dan... ah, sudahlah, intinya perasaanku saat ini tak terdefinisikan.

Tadi, aku sama sekali tidak terlihat ingin melakukan apa yang dia pinta karena aku tidak ingin dianggapnya gampang menyerah. Namun, sebenarnya jika memang aku tidak diberikan jalan untuk memilikinya, maka aku benar-benar akan mundur dengan semuanya.

Gilang:
Pulang lo, sialan! Ibu masuk IGD!

Rangkaian kata kiriman dari Gilang kembali kubaca ulang. Bukan, bukan karena ada sebuah kata kasar yang hinggap di sana, melainkan dari maksud pesannya.

Gilang memang sekasar itu, entah itu dari segi perkataan maupun perilaku. Tidak jauh berbeda dengan ayahku, jadi jangan heran kalau aku merasa bahagia walau ditolak tadi sebab aku tidak pernah merasakan bagaimana diperlakukan dengan halus oleh seorang laki-laki yang kuharapkan.

Ayahku benar-benar tidak mendidik anak lelakinya itu dengan baik. Ya, begitulah, apa yang kamu harapkan dari seorang pria pemabuk?

Aku keluar dari kamar Jessica, tak lupa menyambar jaket putih tipis yang kubawa untuk berjaga-jaga sebagai penghalau

dingin jikalau aku pulang nanti. Jangan tanya mengapa aku tidak membawa jaket yang tebal, sebab aku hanya punya satu jaket itu.

Yang lain memilih tetap di kolam renang, sedangkan aku baru saja meminjam kamar mandi yang ada di dalam kamar Jessica.

"Mau ke mana, Than?" Reindra menegurku, tak lupa terdapat kernyitan di sana. Mungkin ia merasa heran dengan diriku yang bergegas keluar menuju pintu, bukannya kembali ke tempat tadi.

"Ah... anu, Rei, gue cabut duluan, soalnya ada urusan mendadak."

"Ya udah, tunggu bentar, gue antar lo." Pacar sahabat-sahabatku memang sebaik itu walaupun terkadang menjengkelkan.

"Eh, eh... nggak usah, Rei. Gue udah pesan ojek *online*, kok. Tenang aja."

"Seriusan nih?"

"Iya. Tolong bilang ke yang lain, ya, gue cabut duluan. Ada urusan mendadak soalnya."

"Sip, deh. Hati-hati, Than. Lo belum dapatkan Cakra soalnya."

"Kampret lu manusia darat."

Setelah perbincangan tadi, tungkaiku melangkah keluar dari rumah megah itu. Sembari berjalan tadi, aku memilih untuk memesan ojek *online* yang di mana hal tersebut membuat aku berdosa karena berbohong kepada Reindra tadi. Percayalah, aku hanya tidak ingin merepotkan mereka.

Pesan dari Cani menodongku, namun kuabaikan dan lebih memilih untuk segera menelepon Gilang. Ya, menelepon laki-laki tersebut guna mengetahui letak spesifik keberadaannya.

"*Cepat! Jangan buat gue putar otak sendiri! Belum lagi soal administrasi ini!*"

"Iya, ini gue bentar lagi sampai."

Gilang langsung memutus sambungan sepihak. Aku hendak memasukkan ponselku ke dalam saku jaket, namun sebuah pesan masuk dari nomor yang tidak kuketahui muncul sebagai notifikasi.

08xxxx:
Thana, ini saya, Cakra.
Kamu pulang bukan karena
perkara yang tadi, kan?

Alastair ini minta dilupakan, namun semua perilakunya benar-benar minta diperjuangkan. Aku memilih membalas pesannya sebab aku tahu bagaimana rasanya menunggu.

Me:
Bukan. Gue ada urusan,
jadi harus pulang duluan

Gedung besar yang didominasi warna putih itu kumasuki setelah memberikan beberapa lembar uang kepada tukang ojek *online* tersebut.

Aku berpapasan dengan Gilang saat ia hendak keluar dari ruangan IGD. Cowok itu menarikku untuk ikut dengan dirinya, padahal aku belum melihat kondisi ibuku. "Ikut!"

"Lang, Lang... *please*, gue lihat kondisi Ibu dulu."

"Nggak, ikut gue sekarang. Ibu lagi istirahat, nggak perlu lo ganggu." Dia menarikku kasar, kemudian mengempaskanku di tempat yang tidak terlalu ramai. Beberapa orang di perjalanan yang melihat kami sempat menoleh aneh ke arah cowok berjaket *jeans* hitam pekat itu.

Entah apa yang ada di benak mereka, namun aku yakin bahwa cewek-cewek yang sempat melintas pasti berpikir, 'Ganteng-ganteng, kok, kasar banget.' Iya, aku tidak menampik kalau kakak laki-lakiku ini memiliki wajah yang enak dipandang, namun sayang kelakuannya minta ditendang.

"Habis pacaran di mana lo?"

"Gue? Bukannya gue udah bilang, gue ke rumah Jessica!"

"Gue nggak percaya."

"Gue nggak butuh lo percaya!" Aku hendak pergi, namun ditahan. Tunggu, mengapa orang-orang gemar sekali menahan diriku hari ini?

"Cakra, dia suka sama cewek gue!"

Kaget, tentu saja. "Jangan gila, lo aja yang merasa memiliki!"

"Gue nggak peduli. Lo tau gue. Level tertinggi mencintai itu bukan merelakan, tapi mendapatkan."

"Dan prinsip Alastair pun bakal kayak gitu."

Gilang menendang tulang keringku. "Lo ini bisa, nggak, sih, nggak bacot depan kakak lo sendiri?"

"Gue tau maksud lo, Lang. Tau banget. Tapi, gue rela nggak dapat Alastair daripada harus jerumusin Ayra ke orang kayak lo."

12

'Silakan mencintai sepenuh hati. Namun, jangan mengekang jika tidak balik dicintai.'

Aku memberikan tanda hati pada postingan Reindra yang terdapat *caption* tersebut di bawahnya. Entahlah, mungkin ia berniat menyadarkan orang-orang bertepuk sebelah tangan macam diriku untuk segera bangkit dari angan-angan.

Tidaklah menampik bahwa tebersit rasa kecewa akibat kejadian waktu itu. Namun, seperti yang dikatakan Reindra bahwa ada baiknya aku tidak mengekangnya.

Sorak-sorai pengguna lapangan, langkah kakiku, juga jemari yang bermain di atas *keyboard* ponsel adalah hal yang kulakukan secara bersamaan. Cani, cewek keturunan Tionghoa itu kugandeng lengannya sebagai penuntun jalanku. Nama Ayra kutulis tanpa sadar di pencarian Instagram, setelah melihat postingan Reindra tadi.

"Idih... *mukedi*, ya, sekarang."

"Apa sih, *anjir*, bahasa lo gaya banget!" kesalku saat Jessica tiba-tiba mengintip dan melihat kelakuan konyolku.

"*Guys, Guys, Guyssss!* Sekarang... Thana udah *mukedi*, *Guys!* Mulai kepo dikit-dikit."

Kukerlingkan mataku. Aku hanya tahu *mukidi*—mulai kangen dikit-dikit. Namun, lihat sekarang, Jessica dengan bahasa buatannya pun tidak kalah.

"Daripada lo lihat Instagram-nya, *noh* sana lihat aslinya."

"Hah? Eh, eh... ngapain tuh si kelebihan kalsium ada di sana juga?" Ghea ikut menyahut ketika mengikuti arah tunjuk Jessica.

Dari jauh aku melihat sosoknya, terlihat mencari-cari seseorang dengan sebuah botol air mineral yang isinya masih penuh. Aku berani bertaruh bahwa air mineral itu masihlah tersegel dengan rapi.

Aku tersenyum miring melihat sosok tinggi itu yang masih mencari-cari seseorang yang kutahu siapa objeknya. Dengan langkah ringan, kugerakkan kakiku menuju ke arahnya.

Ia terlihat kaget, apalagi saat kurampas air mineral itu dari genggamannya secara tiba-tiba. "Gue bantuin kasih ke dia, ya." Aku kembali berjalan dan tidak menghiraukan dirinya yang baru saja memanggil namaku dengan nada kesal, kuyakin dengan pelototannya juga.

"Ini dari cowok yang sana."

Cewek yang kuberi botol air mineral itu menjatuhkan tatapan ke arah yang kumaksud, tetapi sialnya cowok itu malah berjalan pergi. Entahlah, ia takut atau malu. Ahhh, rasanya aku makin tidak baik-baik saja dengan perasaan yang kupaksakan.

"Dari Cakra?"

Pertanyaan Ayra sukses membuatku tersadar dari pandanganku yang masih berputar-putar ke kepergian Alastair tadi.

"Eh, iya dari Cakra, tapi dia malu kasih ke elo, jadi gue bantuin."

Ayra mengangguk, tidak ada guratan ekspresi berlebihan, yang kulihat hanya anggukan sekilas, juga senyum tipis yang membuat kedua pipinya menghasilnya garis tiga. Apakah Ayra dan Cakra sedang tidak baik-baik saja? Atau Ayra saja yang pandai mengatur ekspresinya?

"Ya udah, gue cabut dulu, ya. Jangan lupa diminum tuh."

"Sip," jawabnya.

Sekembalinya aku dari tempat Ayra tadi, pelototan aneh langsung ditujukan padaku dari ketiga cewek beda tinggi itu. Pelototan tersebut seakan-akan mengatakan, 'Lo memang benar-benar gila, Than'

"Jangan bacot, ya. Cepat jalan ke kelas, katanya belum salin PR."

"Jangan buat gue geram, ya, Than."

Kulirik Jessica sebentar dengan senyuman tipisku. "Hei, ada apa sih? Gue baik-baik aja."

"Nggak boleh buat dosa, Than. Lu udah banyak dosanya, nggak boleh ditambah-tambah lagi." Cani berujar. "Di mulut, sih, bilangnya baik-baik aja, tapi gue tau, kok, perasaan lo gimana."

Kini aku menanggapinya dengan kekehan. Getaran dari ponselku membuat perhatianku teralihkan ke benda pipih itu.

Gilang:
Jgn lupa biaya rumah sakit Ibu

***

"Gimana sama biaya Ibu? Udah ada duitnya?"

Pertanyaan itu tiba-tiba mengusik telingaku. Tidak kuhiraukan, karena menit berikutnya kuyakin kami akan bertengkar.

"Thana!"

"Apa, sih?" Rasa kesal bercampuk capek benar-benar mendominasi dalam diriku. Gilang benar-benar memancing keributan.

Seragam sekolah masihlah melengket di badan dan Gilang dengan entengnya menanyakan itu. Tidakkah ia berpikir untuk ikut membantuku. Yang terbaring lemah di brankar sana ibunya juga, loh!

"Jawab pertanyaan gue yang tadi."

"Belum, Lang! Lo pikir gue secepat itu menghasilkan uang?!"

"Bukannya duit lo lancar-lancar aja dari pacar-pacar lo itu?" Gilang memang mengetahui pekerjaan sialku itu. Entah dari mana.

"Gue nggak lakuin hal gituan lagi."

"Oh ya? Jadi, lo mau hasilkan duit dengan cara gimana, *nyet?*"

"Harusnya lo bantuin gue, Lang! Bukan taunya desak gue doang."

Gilang terkekeh. "Cari duit! Nggak usah lahir aja sekalian kalau nggak berguna!" Cowok itu berkata sembari menendang kursi plastik yang ada di sampingnya, setelah itu adalah dia yang pergi meninggalkanku bersama ibuku yang sedang tertidur pulas.

Aku berharap semoga Ibu tidak berpura-pura tidur dan malah menguping pembicaraan kami, seperti di sinetron-sinetron.

Aku berjalan mendekat ke arah wanita yang tengah lelap itu, meneliti keadaannya dari kedua irisku. Aku tersenyum walaupun air mataku merembes. Ya Tuhan, aku benar-benar berharap mendapatkan uang untuk kesembuhan ibuku.

Sembari menyeka air mataku asal, aku berbalik menarik tas. Berlama-lama melihat keadaan wanita tersebut tidaklah akan membuatku baik-baik saja, sebab segala pikiran-pikiran aneh akan selalu menghantui. Juga, berlama-lama dengan seragam sekolah tidaklah membuatku nyaman. Ah... aku butuh mandi secepatnya.

"Gue balik, jagain Ibu," kataku saat kubuka pintu dan wajah Gilang juga terpapar di sana. Manusia itu sepertinya hendak masuk ke ruangan ini.

"Ya udah, sana balik! Jangan lupa balik ke sini, gue ada acara ngumpul."

"Lang!"

"Apa lagi, sih?"

"Gilang, gue serius nggak bisa cari duit sendirian. Gue benar-benar butuh lo buat bantuin gue. *Please*, dalam hal ini aja."

Gilang terkekeh. "Kakak lo berapa? Banyak, kan? Nggak hanya gue. *Noh*, minta ke mereka!"

"Lang! Gilang!"

"Pulang! Awas lo kalau nggak balik!" Cowok itu mendorong bahuku, kemudian masuk dengan pintu yang dibanting keras.

Rasanya beban di pundakku ini makin-makin saja parahnya. Di saat yang lain mulai ikut bimbel sana-sini mengingat sebentar lagi ujian, aku malah harus berkutat dengan masalah ekonomi keluargaku. Di saat mereka dengan gampangnya membeli ini-itu untuk kebutuhan mereka, aku malah harus membayar sesuatu yang semestinya bukan tanggunganku. Dan di saat mereka mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, aku malah harus berusaha keras sendiri untuk mendapatkan itu.

Dengan langkah gontai, aku masuk ke dalam lift yang kebetulan hanya dihuni satu orang. Bersyukurlah aku karena tidak perlu berdesak-desakan lagi. Kugerakkan kepalaku, hendak melihat siapakah gerangan seseorang yang sedang bersamaku di dalam lift ini.

Dan, ya... hal tersebut sukses membuatku membelalak dan spontan hendak keluar dari lift tersebut kalau saja ia tidak mencegahku.

"Saya nggak bakal apa-apain kamu di dalam sini, kok."

Sial. Urat-urat leherku tiba-tiba menegang. Aku ini bisa dikatakan gila. Kadang aku merasa berani saat berhadapan dengan Alastair, kadang juga bisa ciut mendadak. Iya, satu-satunya penghuni yang ada di lift ini bersamaku adalah Alastair Drie Wardana. Entah habis apa dirinya di sini.

"Ah... i-iya."

Dia melihatku sebentar, kemudian melipat kedua tangannya di depan dada. Cowok itu tak lupa pula bersandar di dinding seraya memejamkan matanya. Aku melihatnya secara diam-diam melalui ekor mataku.

"Nyali kamu bagus juga tadi pagi."

Sial, harus berapa kali aku mengumpat hari ini.

"Ah... eh iya, maaf."

"Nggak usah minta maaf kalau nanti bakal diulangi lagi."

"Itu, kan, buat kelancaran hubungan kalian juga."

Cowok bertopi hitam itu kembali melirik sebentar, kemudian mendekatiku.

"Ingat kalimat pertama lo tadi, ya!" peringatku.

Alastair mengambil salah satu tanganku, kemudian memberikan sapu tangan di sana. "Air matanya dihapus, jangan kayak bocil!" Setelah itu adalah dia yang keluar dari lift meninggalkanku juga sapu tangan *navy*-nya yang bertuliskan 'Wardana's'.

13

Jadwal perkelahianku dengan Gilang kurasa makin-makin saja adanya setelah ibuku masuk rumah sakit. Entah itu karena biaya pengobatan ataupun masalah Ayra. Aku tidak tahu apa yang ada di pikiran Gilang hingga karena cewek itu pun ia mengajakku berdebat.

Gilang tahu apa yang kulakukan waktu itu—tentang aku yang membantu Alastair memberikan air mineral ke Ayra. Entah dari siapa ia tahu. Tidak hanya itu, Gilang juga mewanti-wantiku untuk jangan melakukan hal seperti itu lagi karena Ayra tidak boleh jatuh ke tangan orang lain selain dirinya.

"Awas, ya, lo kalau sampai bantuin Cakra lagi!"

"Kenapa lo yang sewot, sih?"

"Ya, sewot, lah! Lo pikir gue itu elo yang suka pura-pura baik-baik aja."

Dengusanku keluar tanda bahwa aku kesal dengan kalimat barusan.

Gilang tersenyum miring. "Harusnya, sih, kita bisa kerja sama untuk hal ini."

"Jangan mimpi, Ayra nggak pantas dapat cowok modelan elo."

Gilang mengetatkan rahangnya seraya mendekatiku.

"Apa lu? Mau pukul gue? Pukul aja, silakan. Kalau perlu lo bunuh juga gue siap, kok." Kulihat Gilang menahan emosi. Cowok itu menggagalkan niatannya untuk menghabisiku, melainkan menjadi menaikkan daguku hingga dengan jelas kubisa melihat luapan kemarahannya.

Demi Tuhan, kalau saja Gilang ini terlahir dengan perilaku yang terpuji dan tidak sedarah denganku, aku bisa saja jatuh cinta dengannya hanya karena tatapannya.

"Gue rasa otak lo masih berfungsi dengan baik, Eugenia Thana." Dia mendorong daguku tidak manusiawi. "Sana ke sekolah, jangan buat gue tambah murka karena lihat muka sok baik lo itu."

Aku mengumpat mengingat kejadian tadi, ditambah saat ini tepat di hadapanku adalah *hoodie* merah yang pernah kulihat Ayra pakai saat itu.

Saat ini aku sedang berada di kamar Alastair, membersihkan kamarnya. Rapi dan khas aroma tubuhnya sangat mendominasi. Kalau di kamar kakak Alastair terdapat mading berisikan foto-foto bersejarah menurutnya—aku melihat foto Alana juga di sana, sedangkan di kamar Alastair tidak kujumpai hal yang seperti itu. Padahal, aku ingin melihat hal-hal apa saja yang ingin Alastair kenang, siapa tahu saja foto Ayra terpampang di madingnya.

Namun, aku menemukan tiga foto berukuran kecil yang tertempel di meja belajarnya. Foto keluarga kecilnya, foto bersama bundanya, dan fotonya bersama kedua saudaranya. Sepertinya foto tersebut sudah lama sekali.

Aku tersenyum, dari kecil Alastair memang sudah tampan.

Kukeluarkan sapu tangan milik Alastair dari kantong celanaku yang memang muat ukuran sapu tangan tersebut. Kusimpan dengan rapi di atas meja belajarnya, tidak lupa mengambil *sticky note* milik Alastair selembar, kemudian menuliskan terima kasihku di sana.

Aku tidak ingin menyimpannya. Karena aku bukanlah bagian dari mereka.

Setelah melakukan hal tadi, kini aku bergerak ke arah *hoodie* yang dipakai Ayra waktu itu. Mulai berandai-andai kalau saja aku berada di pihaknya, pasti rasanya senang sekali.

Oke, ini memang gila, namun aku benar-benar ingin merasakan bagimana rasanya Ayra saat itu mengenakan *hoodie* ini.

Kupandangi tubuhku di depan cermin besar yang ada di kamar Alastair. Aku benar-benar tenggelam dibuatnya. Beberapa pose kulakukan di depan cermin itu, kemudian segera melepaskan *hoodie* tersebut dari tubuhku.

Gila. Mengapa sangat susah untuk kulepaskan! Oh, ayolah, aku tidak ingin Alastair mendapatiku dengan keadaan seperti ini.

Masih susah kukeluarkan hingga seseorang membantuku untuk keluar dari kungkungan si merah. "Kalau kamu mau, ambil aja." Alastair tepat di hadapanku dengan wajahnya yang basah akibat keringat, juga baju khas pemain bola basket.

"Ah, eh." Sial, aku ingin menangis saja rasanya. "Enggak, enggak... gue cuma—"

"Cuma apa?" Aku tidak menghiraukan pertanyaan itu, melainkan sibuk mencari jalan keluar.

Aku terkejut saat hendak keluar dari kamar, Alastair malah menutup pintunya. Astaga, apakah dia sudah gila? Apakah cowok ini ingin membunuhku? "Gue mau keluar, Al!"

Dia menggeleng, mengunci pintu, kemudian menarik kuncinya dari tempatnya biasa menempel.

"Al!"

Cowok itu melipat kedua tangannya, menyandarkan kepalanya di pintu seraya memperhatikanku yang tengah cemberut dibuatnya. Apa, sih, yang ada dipikirannya?!

"Al! Bukain pintunya, gue mau keluar."

"Tapi *hoodie* yang tadi kamu ambil."

"Nggak."

"Ya udah, nggak usah keluar."

"Al... gue masih ada kerjaan!"

"Bukan urusan saya." Dia masih setia dengan posisinya yang tadi. "Tinggal terima aja susah banget."

"Susah! Lo pikir gue mau pakai *hoodie* bekasnya Ayra!"

Salah satu alisnya terangkat. Mungkin ia merasa aneh dengan pernyataanku. "Itu cuma kebetulan sama, Than."

"Bodo amat, bukan urusan gue juga."

"Ya udah, nggak usah keluar. Saya mau mandi."

Kuhentikan pergerakan Alastair yang hendak pergi meninggalkanku. Astaga ternyata dia gila juga, ya.

"Kenapa?"

"Bukain pintunya."

"Syaratnya masih sama." Alastair berkata dengan santai.

"Gue nggak mau samaan sama Ayra," kilahku.

"Ya udah, *hoodie* yang lain aja."

Astaga, Alastair! Mau kamu itu apa?!

"Kok lu ngebet banget, sih?!"

"Mau, nggak, nih? Kalau enggak, ya, nggak apa-apa juga, sih, tapi nggak saya bukain. Oh iya, di rumah cuma ada kita berdua. Bunda sama Mbok Lastri lagi belanja, ayah sama kakak saya belum pulang. Kamu bisa aja saya apa-apain di sini."

"Alastair! Bukain pintunya!"

Dia lebih gila dari yang kupikir!

"Saya mandi dulu, ya. Kamu kelamaan mikir soalnya."

***

Belakangan ini, setelah kembali ke rumah sakit di mana ibuku dirawat, huru-hara masalah langsung mendatangiku. Yang paling menonjol adalah masalah biaya.

Karena sedang tidak ingin menambah dosa dengan memacari banyak orang, akhirnya aku harus mencari cara lain.

"Udah ada uangnya?"

Pertanyaan Gilang direspons tanpa sengaja. Tanganku yang tadinya sedang memegang gelas, kini jatuh berserakan di lantai.

Gilang mengetatkan rahangnya. Buru-buru kusimpan piring berisikan makananku, kemudian segera membersihkan pecahan tersebut.

Sebelum benar-benar menyentuh pecahan gelas, Gilang menendang lututku, yang membuat aku harus menahan bobot tubuhku agar tidak terjungkal ke belakang. Tangan kananku yang paling dekat dengan Gilang menjadi sasaran injakannya.

"Lang! Gilang... sa-sakit."

"Bodoh."

"Lang...."

Ketukan pintu benar-benar menolongku.

"Bersihin, cepat!" Gilang bertitah, tak lupa menginjak lebih dalam sebelum pergi membuka pintu tersebut. Kulihat tanganku memerah, jari-jarinya pun ada yang luka.

Sebisa mungkin kubersihkan pecahan-pecahan itu tanpa meninggalkan bekas.

Aku senang ternyata Bunda Aruna yang datang. Bersamaan dengan itu, ibuku terbangun dari tidur lelapnya. Entah komunikasi dari mana mereka hingga bisa seperti itu kejadiannya.

Gilang ikut berbincang-bincang bersama keduanya, sedangkan aku memilih untuk keluar sebentar. Bersyukurlah saat Bunda Aruna masuk, pecahan-pecahan tadi sudah kubereskan.

"Lagi?"

Teguran itu membuatku menoleh ke arah cowok berjaket hitam dipadu dengan kaus senada juga. Entah apa maksudnya dengan kata lagi. Mungkin karena dalam seharian ini ia harus melihat wajahku berkali-kali.

Berbicara mengenai pertemuanku dengan Alastair hari ini, aku jadi teringat kejadian tadi. Iya, saat dia dengan reseknya mengunci diriku di dalam kamarnya.

Aku menunggunya selesai mandi. Serius. Sekitar tujuh menit kemudian, ia keluar dengan kaus putih dan celana pendek hitam. Rambutnya yang basah digosok tak tentu arah menggunakan handuk, sedangkan di bahunya terdapat *hoodie* hitam.

Alastair berjalan membuka pintu kamarnya, kemudian tudung *hoodie*-nya dipakaikan ke kepalaku. "Sana keluar."

"Dari tadi kek."

"*Hoodie*-nya buat kamu. Ingat, itu ilegal diperjual-belikan, apalagi dikasih ke orang lain."

"Terus kenapa lo kasih ke gue?"

"Terserah saya, lah."

"Ini juga terserah gue, lah. Kan udah jadi milik gue."

"Awas aja kalau berani."

Ya, sekiranya seperti itulah kejadian tadi. Dalam hati, aku senang minta ampun dan berjanji dalam hatiku bahwa pemberian Alastair tidak akan kuberikan pada siapa pun.

"Kamu sengaja tinggalin ini?" Ia memperlihatkan sapu tangan yang waktu itu dipinjamkannya padaku.

"Kan lo pinjamin. Ya, gue balikin, lah."

"Ambil. Kamu butuh, kan?"

"Lo gila, ya?"

"Berarti kamu juga gila, karena ngomong sama orang gila."

"Terserah, ya, Al... gue kesal sama lo!"

"Tapi kamu juga suka sama saya," katanya sembari tersenyum miring.

Ya Tuhan, aku ingin tersenyum lebar, kemudian tertawa keras di sini.

"Senyum aja, nggak apa-apa. Rahang kamu sakit kalau ditahan kayak gitu."

"Bodo amat!"

Jujur, saat ini aku tidak bisa menebak seperti apa isi hati Alastair. Waktu itu ia menyuruhku untuk berhenti menyukainya, namun sekarang ia malah membuat hatiku berantakan, gagal untuk melupakannya. Sial.

"Sapu tangannya buat kamu. Luka di tangan kamu, bersihin!" Ia berkata seraya memberikan si *navy* itu tepat di telapak tanganku yang terluka.

Alastair berbalik, berjalan menjauh hingga aku hanya bisa melihat punggungnya. "Al!"

Ia hanya melambaikan tangan tanpa berbalik. Ternyata kita berada di dua fakta yang tidak bisa kuhindari. Kamu yang mudah membuatku luluh dan aku yang susah membuatmu takluk.

14

Mendung, itu yang kulihat ketika naik ke *rooftop* sekolah setelah menyelesaikan masalahku di toilet. Dikarenakan tepat di samping pintu toilet putri merupakan tangga menuju *rooftop,* jadi tak jarang diriku naik sebentar. Merasakan embusan angin. Tidak salah, kan?

Bukan, bukan hanya aku, ketiga temanku juga suka malah kadang dijadikan tempat bolos dari mata pelajaran yang dianggap membosankan. Jangan ditiru.

Akibat perkara di toilet, kutinggalkan pertikaian sengit yang terjadi antara kelasku dan kelas tetangga yang tidak lain kelas Alastair. Tahu apa yang sedang mereka ributkan?

Kelasku terlalu berisik yang akibatnya mengganggu pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas Alastair. Kelasku sedang *free,* yang di mana hal itu digunakan untuk memutar musik melalui *speaker* kemudian didukung oleh teman-temanku yang selalu siap jadi artis dadakan.

Guru yang mengajar di kelas sebelah sebentar lagi pensiun, sudah punya gambaran tentang usianya, kan? Kelas Alastair marah besar karena merasa terusik dengan aktivitas kami, sedangkan

kelasku isinya orang-orang yang keras kepala. Jadilah mereka beradu mulut, tanpa menghiraukan kicauan guru tersebut yang melerai.

Kelas Alastair itu dominan laki-laki, sedangkan kelasku perempuan. Jadi, kondisinya masih beradu mulut belum saling baku hantam. Aku tidak melihat Alastair ikut turun tangan. Hanya teman-temannya saja, entah ke mana anak itu.

Oh iya, aku hendak memberi tahu kalau di kalangan guru-guru kelas 12 IPA Olimpiade 1 sampai 12 IPA 2—kelas Alastair—dikenal dengan *attitude* yang jempolan, sedangkan kelasku berbanding sebaliknya.

Setelah dari *rooftop* aku berniat ke kantin terlebih dahulu. Pertikaian itu masih belum selesai pasti, aku yakin. Ghea, Jessica, dan Cani tidak ikut bersamaku karena mereka berada di barisan terdepan saling melempar serangan dengan pacar mereka sendiri, sial, aku benar-benar ingin memakan mereka hidup-hidup.

"Ah iya, nggak apa-apa, gue bisa sendiri, kok." Suara itu menghentikan langkahku dan seakan menyuruhku untuk singgah sebentar melihat apa gerangan.

"Nggak apa-apa, saya bantuin, ya."

Sial. Salivaku seakan susah untuk hanyut di kerongkongan sana.

Alastair dengan cewek yang ia taksir tengah duduk berdua dengan Ayra yang mengenakan seragam olahraga. Kuyakin Ayra terjatuh, yang di mana membuat Alastair menghampirinya karena khawatir.

"Nggak usah, Cak, malu dilihatin anak-anak."

"Kenapa memangnya? Saya, kan, niatnya bantuin."

"Tetap aja nggak enak."

"Kamu memang nggak enak."

"*Ish*... apaan, sih. Udah, ya, Cakra. Gue bisa, kok, kuat nih."

"Sok banget, sini saya bantu." Alastair mengambil tangan cewek itu kemudian menaruh di lehernya. Pinggang Ayra dirangkul, kemudian dipapahnya pergi, yang kutebak pasti ke kelas cewek itu.

"Cakra, *ish*... maluuu."

"Tutup mata aja, biar nggak malu."

Bersamaan dengan kedua orang itu yang hendak pergi aku juga berjalan hendak kembali ke tujuan awalku.

***

Pertikaian kelasku dan kelas sebelah sudah berakhir saat aku kembali ke kelas, namun masalahnya tidaklah sampai di situ saja. Kelasku masih dalam proses dan diancam tidak akan ikut ujian sekolah kalau-kalau kami melakukan hal serupa.

Kuakui kelasku memang salah. Jadi, tidak ada yang bisa kuperdebatkan untuk mencari pembelaan.

Hujan deras di luar sana membuatku harus menumpang dengan pasangan atlet yang saat ini pulang bersama menggunakan mobil Mario. Selama menumpang dengan pacar teman-temanku, yang pacarnya paling ramai itu Cani, apalagi Ghea. Sedangkan pacar Jessica itu lebih ke arah pendiam, tapi masih enak diajak mengobrol. Dipo sendiri sebangsa Billy dan Mario.

"Kenapa nggak pulang sama Aa?"

"Aa?"

"Cakra." Ghea membantu memperjelas maksud dari pertanyaan pacarnya itu. Sebenarnya aku tahu 'Aa' yang dimaksud Mario itu siapa, hanya saja aku tadi masih tidak fokus, jadi spontan bertanya.

Alastair kerap dipanggil 'Aa' dan 'Cakra' oleh keluarga dan teman dekatnya. Kalau kamu masih penasaran kenapa dia dipanggil Cakra, karena bundanya ingin menamai anak bungsunya itu Cakra, tetapi ayahnya ingin menamainya dengan Alastair. Supaya adil, jadilah Alastair menjadi nama yang tertulis di akta dan semacamnya, sedangkan Cakra menjadi nama kesayangan saja. Informasi itu kudapat dari sumber akurat, yaitu Bunda Aruna.

"Ngapain? Bukan siapa-siapa juga."

Mario dan Ghea saling berpandangan. "Makanya dijadiin siapa-siapa, dong," ucap Mario.

"Udah ada incarannya, ngapain juga."

"*Ya elah*, baru aja gitu udah nyerah."

"Bukan gitu," ujarku tertahan.

Mario dan Ghea memandangiku. "Terus?"

"Tau, ah, malas. Udah sampai, gue turun di sini."

Aku sudah memberi tahu mereka terlebih dahulu sebelum naik ke mobil kalau aku diturunkan di pasar saja karena ada yang perlu kubeli dan Mario mengiakan. Sebelumnya, Ghea sempat mengernyit, tumben-tumbenan saja apalagi mengingat ini sedang hujan dan kalau pun ada yang kubutuhkan mengenai belanjaan dapur, Bunda Aruna selalu memberikanku kalau aku sudah selesai bekerja.

"Makasih, ya, Mar, Ghe. Gue pergi dulu, *bye!*"

"Yoi, *Sist*, jaga diri *baek-baek*. Lo belum dapatkan sahabat gue."

"Sialan!"

"Hati-hati, Than. Kalau udah selesai, langsung balik."

"Sip."

Setelah klakson mobil Mario berbunyi, mobil putih yang tadi kutumpangi berjalan menjauhiku.

Datang ke tempat ini bukan untuk membeli bahan-bahan masakan, percayalah. Aku ingin menanyakan ke tempat jual-beli hp bekas berapa aku bisa mendapatkan uang dari hasil penjualan ponselku, kalau-kalau aku sudah siap menjualnya.

Aku butuh uang untuk keperluan sekolahku. Dan sepertinya ponselku ini harus menjadi taruhannya. Sudah cukuplah Bunda Aruna membantu biaya pengobatan ibuku, jadi aku tidak mau lagi membebaninya dengan masalah kebutuhan sekolahku ini.

Dua tiga tempat sudah kucoba dan harga-harga yang mereka sebutkan tidaklah ada bedanya. Tungkaiku berjalan keluar dari lorong-lorong tersebut. Mungkin esok hendak mencari tempat lain

yang mudah-mudahan saja harganya berbeda. Walaupun aku yakin itu *impossible.*

Mataku mengernyit kala punggung seorang cowok berkemeja biru *navy* berjalan mendekati mobil merah kecil. Gilang! Aku hendak memanggilnya, agar bisa berbarengan pulang namun cewek berseragam yang sama sepertiku datang menghampirinya dengan senyuman ikhlas tanpa beban.

Ayra, itu Ayra. Sebelumnya aku selalu memaki Gilang karena halusinasinya yang ketinggian, namun apa yang kulihat menampar segala yang bercokol di kepalaku tentang Gilang dan Ayra.

Ayra Widjaja Kusuma, kamu dan segala kelebihanmu, terlalu hebat, bisa menaklukan dua hati dari orang yang kucintai.

Ponselku berdering.

Alastair Wardana is calling....

Gila!

"Apa?"

"Assalamu'alaikum."

Kugaruk belakang leherku yang tidak gatal, kemudian menjawab salamnya. Suara Alastair, benar-benar bikin nyaman.

"*Posisi?*"

"Di jalan pulang."

"*Bagus, deh. Bunda saya cariin.*"

Kamu cariin juga, nggak? Tentu saja aku hanya bisa mengatakan itu dalam hati.

"Iya. Ini gue udah mau ke sana."

"*Naik apa ke sini?*"

"Ngapain tanya-tanya?"

"*Pengin aja.*"

Kamu nggak ada niat tawarin jemputan gitu?

"*Mau saya jemput?*"

Aku terdiam, mataku terpaku pada dua orang di depan sana yang baru saja masuk ke dalam mobil. Telingaku masih terngiang tawaran Alastair bersamaan dengan hatiku yang entah bagaimana tak keruannya.

Ingin bertahan, namun hati berusaha melupakan. Ingin meninggalkan, namun takut ada penyesalan.

15

Lusa, ulangan semester pertama akan berakhir. Rasanya ingin cepat-cepat libur saja agar bisa menemani dan merawat ibuku yang masih terbaring lemah di rumah sakit.

Mobil merah yang ditumpangi Gilang dan Ayra waktu itu... itu bukan milik Gilang, melainkan Ayra sendiri. Aku mencari tahu. Entah apa maksud dan tujuannya, namun ada perasaan tidak enak setelah mengetahui itu.

"Thana, kamu udah makan, kan?"

"Ah... iya, Bun. Udah, kok." Aku mengurai senyum kala Bunda Aruna bertanya dengan senyumnya juga sembari memegang *remote* di salah satu tangannya.

"Nanti kalau ke sini, baju gantinya dibawa, ya, Neng."

Kekehanku pecah mendengar Bunda Aruna yang untuk pertama kalinya memanggilku dengan sebutan 'Neng'.

Alastair sedang tidak ada di rumah. Untuk kali ini aku tidak akan mengatakan 'entah ke mana perginya' karena tanpa aku bertanya, Bunda Aruna langsung memberitahuku di detik pertama ia duduk menemaniku belajar di ruang keluarga ini.

Tadinya aku berniat untuk pulang saja, kemudian belajar di rumah atau tidak di rumah sakit, akan tetapi wanita berdaster *pink* ini mencegahku dengan alasan hujan.

Bel rumah berdering. Bunda Aruna dan aku yakin kalau ini pasti Alastair. Karena ayah dan kakak pertama Alastair sedang keluar negeri, dalam rangka menengok keadaan kakak kedua cowok itu.

"Than, kamu bikinin teh hangat, ya, buat Aa."

Kuanggukkan kepalaku, kemudian segera bergegas ke dapur. Belakangan ini, selama menggantikan pekerjaan ibuku, aku jadi tahu kalau Alastair itu pemakan segala, asal makanan rumah. Cowok itu punya perut yang sensitif dengan makanan luar—bukan luar negeri—dan dia cukup suka makanan pedas.

Saat menaruh teh untuk Alastair di meja yang aku tempati belajar tadi, cowok itu tengah mengeringkan kepalanya dengan handuk yang senada dengan kausnya. Bunda Aruna sudah naik ke kamarnya, karena harus menerima telepon.

Gila! Aku bisa gila. Bagaimana caranya belajar dengan kondisi Alastair yang ada di sini?

Cowok itu duduk di atas sofa, sedangkan aku di karpet bulu sembari belajar dengan buku di atas meja kaca.

Kuberanikan diri mencuri padang ke arahnya, yang membuatku kikuk karena Alastair juga memandangku. "Nih." Dia langsung melemparkanku handuk yang ia pakai tadi sembari mengeluarkan *smirk*-nya. Hei, ada apa dengannya?

Mengerucutkan bibir sebal akibat kelakuannya. Aku mengambil handuk itu, kemudian menyampirkan di bahuku, berusaha keras untuk tidak menoleh ke arahnya.

Buku tebal berisikan soal-soal yang kukerjakan diserong oleh cowok itu, agar ia bisa melihat soalnya juga. Aku mendengus sembari dia yang menoleh ke arahku.

"Kamu kenapa?"

"Lo yang kenapa?"

"Saya baik-baik aja."

"Ya udah, jangan ganggu gue belajar."

"Soal yang ini, rumusnya nggak kayak gitu. Pakai yang ini harusnya."

Aku seakan terhipnotis olehnya yang tiba-tiba mengerjakan soal itu. Tidak sampai semenit.

"Yang nomor ini juga salah. Kok saya ragu kamu juara satunya Dua Belas-IPA-Tiga?"

Sialan! Aku memukul tangannya. "Oh ya? Dan gue harus bilang juga kalau gue ragu lo *ranking* belakang?"

"Saya nggak suruh." Alastair mencubit pipiku. "Nggak ada artinya juara buat saya. Karena yang terpenting itu ngertinya, bukan juaranya."

Aku terhenyak. Kulepaskan cubitan Alastair di pipiku yang kuyakin akan meninggalkan bekas merah. "Sakit tauuu!"

Sial, padahal rasanya sakit, namun mengapa ada rasa bahagia yang tersangkut?

Alastair terkekeh. Ia berganti posisi jadi berbaring di sofa dengan posisi membelakangiku. Tidak pernahkah ia merasa kalau dirinya itu terlalu tinggi hingga kakinya yang jenjang tidak muat pada sofa itu?

"Sampai jam sepuluh, habis itu saya antar." Itu kalimat Alastair sebelum napasnya terdengar teratur.

***

Rasanya pipiku ini sakit akibat menahan senyum setiap kali mengingat kejadian bahagia di rumah Alastair tadi. Sebenarnya bukan perkara yang wow, seperti Alastair tiba-tiba menyatakan cinta padaku atau hal sebagainya—karena itu terdengar mustahil,

sepertinya—tetapi kejadian tadi setidaknya membangkitkan sedikit harapanku untuk tetap menyimpan perasaanku padanya.

Aku jadi mengerti, mengapa perempuan di luar sana tetap mempertahankan perasaannya walaupun sudah disakiti beribu kali.

Langkahku malam ini di koridor rumah sakit dilengkapi senyum ikhlasku. Demi Tuhan, senyumku malam ini terasa ikhlas jauh dari lubuk hatiku.

Mungkin karena aku terlalu banyak mengulas senyum menutupi luka, jadi hasilnya seperti ini, kayak orang gila.

Tadi, aku membangunkan Alastair sesuai dengan perkataan cowok itu sebelum terlelap. Hujan belum juga reda, namun aku tidak mungkin, kan, menginap di sana?

Perlu diketahui bahwa lima menit setelah lelap, cowok yang awalnya membelakangiku itu mengubah posisinya menjadi menghadap ke arahku.

"Al, bangun!"

Ia masih belum membuka matanya, yang di mana hal itu membuatku sedikit tidak tega membangunkannya. Tapi ini pukul sepuluh, aku... takut.

Netraku bergerak menelusuri lekuk-lekuk wajah tampan Alastair. Kedua bola matanya yang tertutup membuatku mudah melihat bulu matanya yang panjang, aku dibuat terpesona dengan alis Alastair yang tebal. Kulit cowok itu putih tak terdefinisi, didukung dengan tanpa noda setitik pun. Hidungnya... mampu membuatku iri ingin memintanya. Dan terakhir... bibir cowok itu.

Aku menggigit bibirku. Sial, rasanya ingin menangis saja. Kenapa tiba-tiba jadi mesum begini?!

Tiba-tiba tangan Alastair terjulur menahan leherku. "Tau nggak? Kamu udah tiga menit pandangi saya? Nggak bosan?"

"Seumur hidup juga gue nggak bakalan bosan," ucapku malas. Sembari melepaskan tangannya dengan kasar yang seenaknya bertengger.

Alastair terkekeh. Tadinya aku berencana ingin mengatakan dalam hati, namun karena sudah telanjur, ya sudahlah, ya. Lagi pula aku sudah tertangkap basah dan yang paling penting Alastair sudah mengetahui bagaimana sebenarnya perasaanku padanya.

Aku memilih beranjak bersamaan dengan dia yang kini tidak lagi berbaring melainkan duduk manis. "Apa?!" pekikku ketika ia menarik tanganku saat hendak berjalan.

Alastair menaruh telunjuknya depan mulut tanda peringatnya agar aku tidak berisik. "Selain hobi malu-maluin diri, kayaknya kamu bakal hobi lihatin saya."

Kuinjak kakinya, yang spontan membuatnya juga memekik dan kubalas dengan peringatannya tadi. "*Pede* banget."

"Kenyataan."

"Dasar!"

"Ini kedua kalinya kamu injak kaki saya."

"Gue berharap bisa lebih dari dua kali!"

"Itu berarti kamunya modus."

"Alastair!"

"Kamu satu-satunya orang yang intensitas bertemunya sering tapi masih panggil saya Alastair."

"Kamu satu-satunya temanku yang pakai 'saya-kamu'!" kesalku.

"Jadi, kamu maunya apa? Sayang?"

Kukepalkan tanganku, meredam amarah karena berdebat dengan orang tersebut. Ya... walaupun jauh di lubuk hati ini aku benar-benar berdebar dibuatnya.

Aku berjalan mendekat, menunduk agar bisa menyejajarkan tinggi dengan dirinya yang duduk di sofa. "Boleh, kok, kalau kamu udah sayang!" ujarku tanpa keraguan sembari tersenyum. Ah... dan tak lupa mengacak rambut hitam legam cowok itu.

Astaga, Tuhan, aku benar-benar hampir gila dibuatnya akibat kejadian tadi.

Kamar ibuku. Akhirnya sampai juga. Mengingat hampir menyentuh pukul dua belas—aku singgah sebentar mengambil keperluan di rumah, pelan-pelan kudorong pintu tersebut. Aku cukup kaget, serius, karena yang kulihat adalah Ayra yang tertidur di pundak kakakku dengan lelapnya.

Selain perasaan, aku juga tidak mengerti jalan pikiran orang lain.

16

Walau tidak dalam sebuah pertandingan pun aku harus sportif. Iya, sportif melihat dia lebih unggul menaklukanmu, contohnya.

Tuk!

Sebuah gelas mendarat sempurna tepat di hadapanku yang spontan membuatku menengok ke atas. Ada masalah apa dengan si pelaku?

Alastair....

"Si Mbok pernah bilang kalau waktu itu pernah lihat sesuatu di sini, tiap malam juga suka keluarin suara aneh. Saya nggak mau, ya, kalau ada orang di rumah saya yang kesurupan. Malas disuruh cari pawang setan soalnya."

Kupukul lengannya. "Kurang ekor, ya, lo!"

"Kenapa, sih? Memangnya saya itu salah di mananya?"

"Udah sana, pergi!"

"Siapa juga yang mau lama-lama di tempat... anu."

"Apa, sih, ih! Sana!"

Alastair mengedikkan bahu. "Eh, apa tuh?!" ujarnya keras yang langsung membuatku spontan berteriak dan berlari mendekatinya. "Ngapain kamu? Maksud saya tuh di sana ada cecak."

Kuikuti arah jari telunjuknya. Iya, cecak.

Sialan! Spontan kulepaskan rangkulanku terhadap lengannya saat aku dan Alastair menyadari hal tersebut. "Jangan nakutin orang bisa, nggak, sih?!"

"Siapa yang nakutin?"

"Lo!"

"Kamu aja kali yang penakut."

Demi Tuhan, Alastair, aku benar-benar ingin memukul kepalamu seandainya saja kamu itu bukan laki-laki yang aku sukai.

"Bikinin enam es teh, habis itu dibawa ke gazebo, sekarang."

Aku mendengus. "Sana pergi!"

"Hati-hati. Biasanya, sih, kalau bukan di belakang, ya, jatuh dari atas."

"Alastair!"

"Tadi kamu ngusir, kenapa sekarang malah panggil."

"Jangan nakutin, bisa nggak?!"

"Saya nggak nakutin, cuma kasih tau aja."

"Oh ya?"

Dia mengangguk, tangannya bergerak mengambil buah apel, kemudian menggigitnya. "Panggil Cakra bisa, nggak, sih? Kuping saya pegal dengarnya, berasa dipanggil guru."

"Biarin, *weee!*" Kupeletkan lidahku, yang membuatnya sedikit mendengus kemudian berjalan meninggalkanku.

Aku mengembuskan napas pelan sembari menatap punggung cowok itu yang baru saja pergi. Perlakuannya yang seperti inilah yang membuatku betah dan takut kehilangan.

Tadi, sebelum benar-benar meninggalkan sekolah, aku sempat melihat dirinya menempelkan sebuah botol berisikan air mineral dingin di pipi Ayra. Aku bukan siapa-siapanya. Namun, mengapa aku merasakan sakit?

Kuangkat nampan berisi teh-teh itu menuju gazebo. Mendekati tempat tersebut, aku mengumpat kecil, serius. Mengapa aku terlalu bodoh hingga lupa untuk siapa teh-teh ini?

Rasanya ingin menangis saja melihat keempat teman Alastair di sana, dan juga seorang cowok berkemeja *navy*.

"Halo, Thana!" Dipo menyapaku sembari melambaikan tangan, tak lupa pula dengan senyumannya. "Akhirnya lo nggak lari-lari lagi."

"Enak, ya, si Cakra bisa lihatin lo tiap hari," ujar Mario yang membuatku mendelik ke arahnya.

"Lo yang namanya Thana, ya?" Cowok berkemeja *navy* dengan rambut gondrong itu menyapaku. Cukup tampan, andai saja ia mau memangkas rambutnya, aku yakin Jessica bisa berpaling dari Reindra.

"Ah, iya"

"Gue Chandra, sahabatnya Alaska." Dia mengulurkan tangannya, yang kubalas dengan senang hati juga senyuman.

"Thana."

"Lepasin kali, Bang. Lo nggak berniat melakukan penikungan dini, kan?" Kudengar Billy berseru.

"Gila lo." Cowok bernama Chandra ini akhirnya melakukan hal yang disinggung Billy tadi. "Gue udah lama kepo sama lo, dan akhirnya kesampaian juga buat ketemu langsung."

Aku terkekeh. Sepenting apa diriku sampai dia kepo begitu? "Gue ke belakang dulu." Tidak baik berlama-lama di situ.

"*Ehm*... Than."

Sepertinya tidak enak kalau memanggilnya menggunakan nama saja, terlebih anak-anak Batalyon angkatan di bawahnya memanggilnya dengan embel-embel 'Bang'.

"Iya?"

"Semangat! Yang ini incaran lo, kan?" Kak Chandra merangkul bahu Alastair dengan penuh senyuman, sedangkan yang dirangkul berusaha melepaskan rangkulan itu. Lupakan tentang masalah rangkulan, kenapa cowok ini bisa mengetahui hal tersebut?

"A-anu...."

"Kalau lo udah dapatkan hati bundanya, lo nggak perlu takut buat kehilangan dia."

Entah ada angin apa. Tetapi aku tersenyum seraya ingin menangis mendengarnya.

***

Perkataan cowok berkemeja *navy* waktu itu benar-benar membuatku bersemangat untuk mendapatkan Alastair. Entahlah, namun kalimatnya seakan-akan menjadi mantra agar tetap pada pendirianku.

Setiap hari aku selalu datang bekerja menggantikan ibuku yang masih sakit. Kemudian setelah itu barulah menemuinya. Ponselku sudah kujual beberapa hari lalu, sedangkan uangnya sudah kupakai membeli keperluanku.

Bunda Aruna dan ketiga sahabatku beberapa kali mengeluh karena aku tak mengangkat telepon ataupun membalas pesan mereka. Dan, ya... kubalas dengan banyak alasan. Untuk sekarang, mereka masih percaya, entahlah nanti kalau sudah berjalan lebih dari seminggu.

Aku tidak memberi tahu perkara itu karena tidak ingin merepotkan. Bukannya terlalu percaya diri, namun aku yakin mereka akan menggantikan ponselku yang baru dengan uang mereka saat mengetahui ini. Dan aku tidak mau seperti itu.

Mereka... sudah terlalu baik.

Malam ini di rumah Alastair sedang ada acara barbeku. Ia dan keempat sahabatnya yang mengadakan. Tidak sampai di situ, ketiga sahabatku pun ada. Dan, ya... Ayra juga.

Keempat sahabat Alastair dan juga pacar-pacar mereka terlihat sangat mengawasiku saat ini. Entahlah, namun aku merasa seperti itu. Setiap kali aku hendak mendekat ke arah Alastair, mereka

seakan-akan mengalihkan perhatianku, kemudian membawaku pergi dari kedua orang yang kutahu bagaimana saat ini.

"Kalian kenapa, sih? Gue nggak bakalan rebut Alastair dari Ayra, kok, kalau mereka berdua memang saling suka."

"Bukan gitu, Than."

"Bukan gitu apanya? Memang dari tadi kenyataannya kayak gitu, kan?" Kalau memang mereka berdua orang itu saling menyukai, aku tidak akan sepicik itu untuk merebut kebahagiaan orang.

"Kami itu bantuin lo, Than, biar nggak lihat mereka."

Aku berbalik ke arah Billy. "Bil, gue udah biasa." Serius, bukankah diam-diam aku selalu mendapati mereka berdua? Jadi, apa yang mesti mereka takutkan?

"Jangan gitu, lah, Than, karena kami semua itu sayang sama lo. Berhubung cuma lo yang nggak punya gandengan, jadi gunanya kami di sini itu buat lindungi lo. *Begono....*"

Aku tersenyum. "Lo semua, kok, pada *mellow* banget, sih?!" Kompak para pasangan-pasangan gila yang ada di sekelilingku ini memasang wajah geram.

Perlu kalian ketahui kalau keenam orang ini mengikutiku hingga dapur. Dipo sedang membeli sesuatu di luar, sedangkan Alastair bersama Ayra di tempat barbeku berdua. Aku harus banyak-banyak bersabar malam ini.

Kutapaki tangga kecil sembari membawa sesuatu yang dibutuhkan. Tak lupa meyakinkan diri bahwa aku harus kuat melihat kedekatan mereka dari dekat—tidak seperti biasanya.

"Ra." Suara Alastair membuatku terhenyak, kemudian mencari tempat bersembunyi. Selain tidak ingin mengganggu, sepertinya Alastair juga ingin membicarakan hal penting.

Berbicara tentang Ayra. Aku masih bingung antara dirinya dan Gilang juga... Alastair. Ada apa dengan mereka?

"Iya?" Cewek dengan balutan *dress* santai berwana *pink* itu mengalihkan pandangan ke arah Alastair. Melihat Ayra benar-benar

membuatku ciut. Cewek secantik, sepintar, sebaik, dan sekaya Ayra, siapa yang tidak terpesona?

"Mulai malam ini jadi pacar saya, bisa nggak?"

Napasku tercekat. Apa tadi itu? Sebuah pernyataan? Tanganku yang menahan beban ini terasa lemas begitu pun kedua tungkaiku. Tertawa kecil, tanpa sadar sesuatu keluar begitu saja dari pelupuk mataku. Ternyata memang harapku yang terlalu besar di sini.

17

Alastair ditolak. Pertama kali mengetahui itu aku merasa lega. Terdengar egois memang, tetapi aku tidak bisa membohongi perasaanku.

Setelah mengetahui semuanya, aku merasa bersalah. Sangat, sangat bersalah apabila aku merasa bahagia setelah mengetahui Alastair ditolak. Tolong jangan menghakiminya, apalagi Ayra.

Bayangkan saja orang yang kamu taksir hampir tiga tahun lamanya, namun sekalinya mengungkapkan perasaan malah ditolak. Aku benar-benar tidak bisa berkata-kata setelah mengetahui itu. Ternyata, di balik aku yang menyukainya, Alastair sudah lebih dulu mengidamkan orang lain.

Ayra yang memberitahukanku. Semuanya. Saat aku tidak sengaja bertemu dirinya di ruang inap ibuku.

Kala itu, saat aku datang. Aku bertemu Ayra di sana sedang menemani ibuku. Kaget? Tentu saja, begitu pun dengan dia. Saat kutanya ke mana Gilang pergi ia menjawab dengan nada khasnya yang kelewat lembut kalau Gilang sedang membeli sesuatu di luar.

"Lo dan Gilang?"

"Iya." Aku mengernyit dengan jawabannya.

"Kalian berdua pacaran?"

Dia terlihat tersenyum. "Iya."

Spontan aku kaget mengetahuinya. Jadi, bagaimana dengan Alastair? "Alastair?"

Demi Tuhan. Aku memang iri dengan apa yang dimiliki Ayra namun aku tidak pernah sekali pun berpikir kalau dia itu cewek jahat.

Kulihat Ayra masih mempertahankan senyumnya. "Cakra... dia baik. Baik banget malah, tapi gue merasa kalau kami nggak cocok."

Sekali lagi kukatakan bahwa aku tidak mengerti perasaan dan jalan pikiran orang lain. Untuk ukuran diriku yang haus akan cowok ganteng dan, ya.. melihat bagaimana berpengaruhnya Alastair di sekolah, apa ada alasan untuk menolaknya? Tetapi kembali lagi, bahwa setiap hati punya nyaman yang berbeda.

Kekehanku keluar begitu saja. "Dari segi apa? Jangan bilang lo diancam Gilang buat terima dia."

Ayra langsung menggerakkan kedua tangannya tanda bahwa ia tidak setuju dengan pernyataanku. "Nggak sama sekali."

"Percaya sama gue, Cakra nggak semanis yang lo kira."

"Dan Gilang nggak sebaik yang lo pikir."

Ayra menangkup kedua pipiku. "Gue tau lo nggak begitu dekat sama Gilang. Dia kasar. Gue benar, kan?"

Aku mengangguk cepat, yang membuatnya tersenyum.

"Gue kenal dia dari gue SMP, dekat banget, dan dia nggak pernah main tangan sama gue."

"Ra, gue bukannya nggak setuju lo sama Gilang, tapi gue... nggak mau lo ikutan jadi korban. Hari ini lo bisa bilang gitu, nggak tau ke depannya kayak gimana."

"Terkadang lo harus jadi penyebab dia berubah."

Kuembuskan napasku kasar. Dia melepaskan tangkupannya. "Gue nggak setuju lo bilang Alastair dingin."

Kali ini Ayra yang terkekeh. Anggun sekali. Wajar, sih, kalau Gilang dan Alastair jungkir balik memperebutkannya. "Kenapa gitu?"

"Dia baik sama gue."

"Gue minta maaf harus ngomong ini, tapi gue kayaknya harus bilang biar ke depannya lo nggak salah paham lagi."

"Kenapa memang?"

"Dia pernah ceritain lo ke gue, yang gue balas kalau dia nggak boleh ketus dingin ataupun segala macam yang bikin lo nggak nyaman." Dia menatapku. "Gue kira dia nggak lakuin apa yang gue bilang, ternyata dia benar-benar lakuin."

Mendengar jawaban Ayra benar-benar membuatku paham bahwa Alastair tidak main-main dengan perasaannya sampai-sampai ia rela keluar dari zona nyamannya.

"Kalau sama Cakra, gue kayak nggak bisa berekspresi. Karena dari sananya gue orang yang pasif, jadi agak susah buat menyatu sama dia yang dingin." Aku jadi tiba-tiba mengingat saat bertemu Alastair di depan mading kala itu. Iya, saat aku tidak sengaja menginjak kakinya. Dia benar-benar terlihat dingin memang. Tidak salah lagi.

"Ra, Alastair suka sama lo nggak main-main, buktinya dia rela keluar dari zona nyaman hanya karena lo ngomong gitu."

"Iya, dia memang nggak main-main, buktinya dia setia suka sama gue dari kelas sepuluh. Tapi kembali lagi, kan, lo nggak bisa memaksakan hati orang."

"Jangan buat lo nyesal sendiri, Ra."

"Memang lo mau gue terima Alastair lo itu?"

"Eh... apaan, sih?!"

"Gue udah tau kali dari Gilang."

"Katanya lo harus jadi penyebab dia berubah?"

Aku tidak tahu kalau Ayra ini sebaik apa karena dilihat dari senyumnya saja, menenangkan sekali. "Dan gue bukan orang yang tepat buat dia berubah."

"Gue apalagi."

Dia terkekeh manis. "Semangat!"

***

"MARKONAH! BAYAR UTANG LU, *NYING!*"

Aku tertawa saat Reindra dengan nada kesalnya menagih utang Mario yang sudah menunggak dua minggu.

Pukul setengah empat sore, di koridor sekolah, aku berjalan bersama ketiga sahabatku juga pacar mereka. Tanpa Alastair dan Dipo.

Ghea yang dirangkul bebas oleh Mario terlihat melepaskan rangkulan cowok itu. "Bayar utang kamu! Jangan taunya pinjam aja."

"Iya, Yang. Besok janji gue bayar."

"Paling besok lo pura-pura lupa lagi." Billy menyambar, yang membuat Cani mencubit pelan lengannya.

Tidakkah para pasangan-pasangan ini terlihat bahagia?

"Awas aja besok lo nggak bayar, Mar. Gue buatin spanduk di tengah lapangan terus gue tulis tagihan gue di sana."

"Bilangin ke Cakra aja kali, paling besok tuh anak yang bayarin."

Perkataan Billy membuatku spontan menoleh, yang membuatnya menoleh padaku juga.

"Apa lo? Kaget? Lo tau, kan, bos lo itu orang kaya? Utang Mario mah kecil buat dia."

"Ya nggak gitu juga *keleus*," jawabku.

"Gila lo, Bill. Kalau lo laporin, yang ada gue diturunin dari jabatan secara tidak terhormat, gembel!"

"Makanya dibayar!" Jessica angkat bicara, yang membuat Mario menyentil dahinya.

"Bacottt!"

Jujur, aku bahagia melihat mereka. Rasanya seperti mendapat keluarga baru. Walaupun Jessica itu pacar Reindra, akan tetapi Mario tidak akan segan-segan menjaili ataupun menentang apa yang dikatakan Jessica, begitu pun dengan yang lain. Bahkan kurasa

Ghea sudah biasa melihat pacarnya itu menjaili dan menggoda sahabat-sahabatnya.

Terkadang kalau aku hendak pulang bersama Ghea dan Mario, cowok itu akan merangkul Ghea di sisi kanannya kemudian merangkulku di sisi kirinya tanpa rasa bersalah sedikit pun pada pacarnya. Ya, aku lebih dari tahu kalau Mario itu sudah menganggap aku, Jessica, dan Cani adalah adik-adiknya.

Mario suka sekali berujar saat kami sedang di mobil bertiga. "Gue bakal pretelin cowok yang dekati lo, kecuali sahabat gue."

Entah apa yang memotivasinya mengatakan itu. Mungkin saja karena sahabat-sahabatnya sudah ia ketahui seluk-beluknya luar dalam, jadi ia bisa menjaminnya.

"Lo yakin nih nggak bareng kami pulangnya?"

Pertanyaan Jessica kuangguki dengan cepat. Jadi, di antara aku dan ketiga sahabatku itu yang paling muda adalah Cani, kemudian Ghea, disusul aku, kemudian terakhir Jessica. "Iya. Lo nggak lihat apa gue nggak bawa tas?"

"Terus lo mau ke mana, *nyet?*"

"Mau beli makanan di luar, titipan anak *dance*," jawabku santai. "Udah sana, *hush!*"

"Kalau udah selesai langsung pulang, ya, Than."

Aku tersenyum sembari mengangguk mendengar perkataan Cani.

"Bentar, bentar... gue telepon orang dulu." Mario menghentikan kami, kemudian ia telihat serius menelepon dengan seseorang dari kejauhan lima meter dari kami. Tidak cukup lima menit cowok itu kembali. "Bimo sama Erza anak *dance* juga, kan?"

Pertanyaan Mario membuatku mengangguk. "Kenapa memang?" Bimo dan Erza itu teman ekskulku, berada di tingkatan yang sama.

"Dia berdua yang bakal pantau lo selama di sekolah hari ini."

"Woi! Hei! Apaan, sih?!" kesalku saat Mario dan yang lainnya mulai mendekati mobil mereka masing-masing.

"Bimo sama Erza itu anak buahnya Cakra. Masalah?"

"Nggak gitu juga! Woi!"

Mario tidak menghiraukanku dan lebih memilih melambaikan tangan saja sembari ia memasuki mobil. Gila! Mereka memang gila!

Klakson mereka beriringan berbunyi saat meninggalkanku di pelataran parkir, tanda bahwa mereka akan pergi. Kulambaikan tanganku, tak lupa meneriakkan kata 'hati-hati'.

Kulangkahkan tungkaiku menuju rumah makan di luar halaman sekolah. Namun di gerbang aku melihat seseorang yang akhir-akhir ini memenuhi pikiranku, Ayra. Ternyata cewek itu sedang menunggu sesuatu di depan gerbang. "Nungguin siapa?"

"Tuh." Dia menunjuk dengan dagunya ke sebuah mobil merah yang baru saja sampai di depan kami. Senyum Ayra mengembang kala si pengendara turun dari mobil.

"Cepat pulang!" Baru saja selangkah keluar ia sudah dengan kasarnya menyuruhku pulang. Ayra menegurnya agar tidak seperti itu padaku.

"Nggak mau barengan, Than? Lo mau pulang juga, kan?"

"Nggak usah, dia biasanya pulang naik angkot, kok."

Aku mendengus mendengar perkataan Gilang.

"Ah, iya, Ra. Soalnya gue ada latihan dulu."

Dia mengangguk. Kemudian berpamitan untuk pulang lebih dulu.

"Hati-hati," ujarku seraya melambaikan tangan.

"Saya baru tau kalau kamu memang seegois itu."

Aku spontan menoleh ke belakang. Alastair....

Aku berlari ke arahnya dengan perasaan campur aduk. Kemudian, berusaha untuk menahannya. "Al! Al, lo ng—"

Alastair tidak ingin mendengarkan penjelasanku. Aku benar-benar merasa bersalah. Yakin seratus persen kalau Alastair pasti mengira aku terlalu egois.

"Al, *please*... gue—"

"Lo apa?" Cowok berjaket hitam ini berhenti dari pergerakan mengeluarkan motornya dari kukungan motor-motor lain.

Rasanya lidahku kelu, apalagi melihat kedua bola matanya yang tajam. "Gue—"

"Lo terlalu egois? Iya?"

"Al! *Please*...."

Tanpa mau mendengarkanku lagi, Alastair melajukan motornya, meninggalkanku dengan penuh rasa bersalah.

18

Beberapa kali kuembuskan napasku kala bayang-bayang kejadian waktu itu terus terputar di benakku. Alastair dengan kepergiannya saat itu benar-benar membuatku merasa bersalah, ditambah ia yang mengatakan diriku begitu egois. Egois di matanya.

Aku mengerti mengapa ia mengatakan itu. Ia pasti mengira bahwa aku mendukung Gilang bersama Ayra agar aku bisa mendapatkannya.

Berkali-kali kugaruk leherku walaupun itu tidak gatal sama sekali. Andai saja aku sedang tidak bersama Jessica dan lainnya, aku pasti akan menggaruk kepalaku gusar hingga rambut-rambutku ini sudah tidak tertata manusiawi lagi. Alastair benar-benar membuatku gila.

Belakangan ini saat aku tidak sengaja bertemu dengan dirinya. Aku selalu mencoba memanggil cowok itu ataupun menyapanya saat sengaja kupapaskan diri dengannya. Namun, sayangnya Alastair seakan-akan menulikan telinga. Catat, aku benar-benar membuang semua rasa gengsiku untuk menyapanya.

Setelah resmi menjual ponselku, aku benar-benar tidak pernah merasa menyesal. Akan tetapi karena masalah ini, sepertinya jika

masih memiliki ponsel, aku masih bisa memiliki celah. Ya, walaupun aku tahu dia akan bersikap tak mengacuhkanku juga.

Keadaan Alastair dan keadaan ibuku benar-benar menguras hati dan pikiranku. Semalam ibuku koma hingga sekarang. Jangan tanya mengapa aku tidak menemaninya dan lebih memilih kemari. Jawabannya karena aku mulai tidak kuat di sana. Iya, tidak kuat melihat bagaimana rapuhnya ibuku dengan alat-alat penopang hidupnya itu.

Kalau masih memiliki ponsel. Aku yakin seratus ribu persen Gilang akan mencecar habis diriku untuk segera ke rumah sakit.

"Yang benar, *sat!* Ke samping-samping lagi. Nah, iya. Yang ikhlas, dong, ah!" Itu suara Jessica yang sedang menyuruh Dipo dengan seenaknya untuk memijat kepalanya.

Entah keahlian dari mana Dipo mendapatkannya. Namun cowok itu benar-benar pandai dalam hal urut mengurut.

Terdengar Jessica menyerapah setelah Dipo menyentil keras kepalanya. "Lo punya pacar. Ganteng, tajir, kreatif, tapi masih aja lo manfaatin gue, *nyet!*" Kekesalan Dipo tidak membuat cowok itu berhenti melakukan pekerjaannya.

Billy, Mario, Reindra, dan Ghea sedang bermain kartu. Sementara Cani memilih sibuk dengan ponselnya. Cewek berpipi *chubby* itu gemar sekali yang namanya *shopping*. Jadi, kalau kamu melihat dia sedang melihat layar ponsel sembari tersenyum, itu opsinya hanya dua, kalau bukan karena Billy berarti, ya, karena kegemarannya itu. Omong-omong tentang Cani, ia belum benar-benar bisa kembali seperti dulu dengan Dipo. Mungkin mereka canggung.

"Udah, ah, capek."

"Mata lo capek. Lo pasti mau main kartu, kan?"

"Ya, iya, lah, *nyet*. Lo pikir kepala lo itu seberharga apa sampai mesti gue pijat mulu?"

"Awas, ya, lo, Dip. Syukur aja lo hidup, *nyet*."

"*Alhamdulillah*, ya, *Sist*," jawab Dipo, yang membuat Jessica menendang bokong cowok itu.

Jikalau biasanya aku akan terkekeh melihat kelakuan absurd mereka. Sekarang, hanya untuk menarik sedikit bibir ke atas pun sangat susah. Tentang tidak hadirnya Alastair di sini, mengapa aku merasa itu karena aku?

Kakiku dengan bebas menginjak gusar lantai marmer rumah Jessica ini.

"Lo kenapa, sih, *nying*? Dari tadi begitu mulu?!"

Teguran Billy kubalas dengan tatapan tajam. Satu jam yang lalu sudah kuceritakan perihal masalah yang menerpaku dengan bosnya itu, namun mengapa ia bertanya lagi.

"Dip!" Suara berat seseorang dari arah barat membuatku spontan menoleh, begitu pun dengan yang lain.

Alastair dengan balutan kaus putih oblong dipadu *jeans* hitam yang di lututnya terdapat sobekan itu berjalan mendekat ke arah kami. Ah, tidak lebih tepatnya Dipo.

Demi apa pun. Aku benar-benar merindukan Alastair sekali pun setiap hari aku bertemu di rumahnya. Setiap langkah yang ia tempuh untuk mendekat membuatku sesak juga ingin menangis.

Alastair datang dengan sebuah tas gitar berisikan gitar di gendongannya. Ia benar-benar tampan dan aku merindukannya.

Aku merindukannya sekalipun hal manis yang pernah ia lakukan padaku waktu itu tidak pernah sungguh-sungguh dari hatinya.

Aku merindukannya sekali pun ia mengatakanku egois. Dan, aku masih merindukannya sekali pun hanya aku yang mencintainya.

Setelah memberikan gitar tersebut pada Dipo, Alastair pamit. Aku benar-benar bungkam dibuatnya. Segala spekulasi muncul begitu saja di benakku. Apakah ini karenaku?

Ia kembali berjalan menjauh. Entah keberanian dari mana, aku memanggil kosong satu Batalyon yang saat ini sedang tidak berbaikan denganku. "Alastair!"

Langkahnya terhenti, namun ia tidak berbalik. Kuyakin orang-orang yang berada di sampingku ini juga kepo dengan lanjutan kalimatku.

Jujur aku ingin mengatakan maaf apabila itu yang ia butuhkan, namun mengapa ingin sekali kukatakan bahwa aku merindukannya?
"Gue—"

"Saya ada urusan."

Tiga kata itu menghentikanku. Persis seperti kejadian tiga hari lalu tepat di mana kami melakukan penerimaan rapor.

Bunda Aruna selalu ke kelasku terlebih dahulu, kemudian ke kelas anak bungsunya itu. Katanya, ia selalu kepo berat dengan nilaiku.

Semester ini Bunda Aruna dibuat terkejut oleh hasil belajar Alastair. Di mana ia meningkat benar-benar pesat. Namun, saat kulihat wajah Alastair keluar dari kelasnya sangat berbeda dengan Bunda Aruna, apalagi ketika tidak sengaja melihat diriku. Alastair langsung memberikan rapornya kepada Bunda Aruna, kemudian berpamitan pergi karena ada urusan. Padahal kuyakini dia sedang menghindariku.

"Aa *ranking* lima, Than."

Perkataan Bunda waktu itu spontan membuat bibirku tertarik. Alastair itu jago pelajaran hitungan. Namun terkadang malas menyusahkan dirinya untuk menyelesaikan soal. Ya, itulah laporan yang kudapat dari Reindra.

Ah... aku benar-benar ingin berbaikan dengannya, walaupun tidak akan ada lagi perlakuan manis yang kudapat darinya.

***

"*Nduk*, banyak-banyak berdoa, ya, bersyukur, sama belajar yang rajin." Sapuan halus di tangan juga tatapan lunak dari Ibu membuat hatiku terenyuh dibuatnya.

Aku sering melihat ibuku bersedih. Iya, sejak kecil. Entah itu karena Bapak yang sering mabuk-mabukan, kakak-kakakku yang merepotkan, ekonomi juga segala tetek bengek ujian kerasnya hidup.

Kesedihan ibuku selalu membuatku teringat akan Gilang. Serius, selain karena wajah mereka yang mirip. Sebuah perlakuan ibukulah yang membuat Gilang hingga saat ini membenciku mati-matian.

Gilang Arya itu sejak kecil memang sudah menjadi-jadi kelakuannya. Hingga Ibu, Bapak, juga kakak-kakakku yang lain capek mengurusinya. Gilang beberapa kali dipanggil guru, dimaki tetangga karena kenakalannya. Bahkan, ia sering sekali membohongi ibuku, meminta uang dengan alasan keperluan sekolah, padahal ia hendak membeli sesuatu yang tidak ada pengaruhnya dengan sekolah.

Waktu itu, saat aku baru saja menginjak sekolah menengah pertama, Gilang yang notabene dua tingkat di atasku itu meminta uang kepada Ibu. Alasan kali ini ia hendak membeli kaus kaki berlogo sekolahnya dikarenakan sekolahnya tidak mengizinkan kaus kaki lain di hari Senin—aku tidak satu sekolah dengannya, karena nilai Gilang terlalu buruk untuk masuk di sekolahku. Ibu tidak memberi uang kepada Gilang karena sudah kapok dibohongi terus-menerus.

Tidak membelikan Gilang kaus kaki, Ibu malah sangat antusias membelikanku ini-itu mengenai peralatan sekolah, apalagi mengingat saat itu aku adalah anak Ibu satu-satunya yang berhasil masuk ke sekolah favorit.

Gilang kesal, bertambah kesal saat ia disuruh pulang oleh satpam sekolah saat ketahuan belum mengganti kaus kakinya sesuai aturan yang diterapkan. Dan, ya, mungkin dari situlah Gilang tidak lagi melihat diriku sebagai adiknya.

Aku tersenyum tulus seraya menatap dua bola mata yang entah sampai kapan berakhir kesan sayunya. "Pasti, Bu. Ibu juga harus semangat, ya! Ibu harus semangat buat sembuh. Thana cuma punya Ibu sekarang, dan Thana pengin banget Ibu jadi salah satu

saksi kalau Thana udah benar-benar sukses. Thana... Thana pengin buat Ibu bangga, Thana nggak mau lihat Ibu menderita, lagi." Air mataku sukses berjatuhan. Ibu pun begitu, namun beliau terlihat tersenyum tegar masih dengan sapuan di tanganku.

Ia melirik sebentar ke arah tangannya yang mengelus tanganku kemudian berpindah memandangku. Ibu menggeleng lemah. "Rasanya Ibu udah nggak kuat, Nduk."

"Ibu... Ibu nggak boleh bilang gitu."

"Nanti kalau Ibu udah nggak ada, kamu makamkan aja dekat bapakmu, ya. Selesaikan sekolahmu baik-baik setelah itu kembali ke desa aja, *Nduk*. Kamu tau, kan, kehidupan di kota kayak apa?" jelasnya dengan suara yang hampir tidak bisa kudengar.

Tangisku bertambah pecah, apalagi saat napasnya mulai tersengal-sengal. Aku panik, benar-benar panik dan hanya ada aku dan dia di ruangan. Cepat-cepat kutekan tombol merah kecil yang tidak terlalu jauh dari keberadaanku.

Tuhan, aku benar-benar minta tolong, jangan secepat ini ibuku Kau ambil.

Lenganku tiba-tiba ditahan saat hendak melihat ke luar, apakah perawat ataupun dokter sudah mendekat ke sini. Ibu mengambil telapak tanganku, mengelus, dan menaruh di pipinya sembari memejamkan mata. Kemudian, yang terakhir kulihat adalah tarikan napas terakhirnya juga senyum damainya.

19

"Buuu... IBU! IBU!"

Bersamaan dengan teriakanku, perawat dan dokter sampai. Mereka langsung menghampiriku dan sempat bertanya apa yang terjadi. Aku baru saja ingin menjawabnya, namun semuanya menjauh. Tiba-tiba saja pandanganku mengabur kemudian semuanya gelap.

Tunggu. Bahuku diguncang kasar. "Neng! Neng! Bangun!" Suara itu memecah gambaran rumah sakit yang kini menjadi kilasan bayang. "Udah sampai, Neng."

"Ah iya. Maaf."

Ternyata mimpi. Namun, mengapa itu terasa sangat nyata?

"Malam minggu, kok, tidur di angkot, Neng?" Aku dibuat menggaruk leher yang tidak gatal akibat teguran sang sopir yang sudah berapa kali kulihat wajahnya.

Yakin seratus persen kalau sopir angkutan ini pasti sudah sangat hafal dengan tempatku akan turun. Sebab, beberapa kali aku tidak sengaja naik ke angkutannya.

Yang membangunkanku itu seorang ibu-ibu yang berada tepat di sampingku. Pasti si pak sopir yang menyuruhnya. Sisa tiga orang penumpang di sini. Sedikit bersyukur, aku tidak perlu terlalu malu.

Aku turun dengan sebuah keranjang berukuran sedang yang biasa kubawa saat akan datang ke rumah Alastair jika aku datang bekerja di malam hari. Keranjang itu biasanya akan kuisikan makanan jadi ataupun sayur dan buah segar. Bunda Aruna memang sebaik itu. Jadi, aku merasa tidak enak kalau sampai melalaikan tugas menggantikan pekerjaan ibuku, sebab bosnya orang sebaik ini.

Setelah diberikan uang kembalian aku berjalan masuk ke kompleks elite ini. Tidak lama, kok, sebab setelah tiga ratus meter berjalan, aku akan mendapati rumah megah dengan pagar hitam yang berdiri kokoh. Itu rumah Bapak Aditama Wardana.

Setelah memencet bel pagar, Pak Seto akan membukakan pagar besar ini. Dia selalu menyambut ramah setiap kali melihatku datang.

"Neng Thana, gimana Ibu?"

"Masih belum membaik, Mang."

Pria dengan kisaran umur setengah abad itu turut prihatin. Yang kubalas dengan sedikit senyuman dan memberitahunya agar tidak lupa mendoakan ibuku supaya kembali sehat seperti dulu.

Aku tidak tahu pasti kapan Pak Seto mulai bekerja di sini. Namun yang sedikit kuketahui tentang dia adalah Pak Seto memiliki tiga anak dengan istri seorang ibu rumah tangga.

Basa-basinya cukup sampai di situ. Sebelum melangkah masuk ke dalam rumah—pintu belakang adalah jalurku—aku melihat jejeran kendaraan milik keluarga ini. Pemandangan yang sering kulihat setiap kali aku datang kemari. Namun kali ini berbeda, sepertinya kendaraan lengkap, tidak ada yang kurang. Tiga mobil hitam, satu mobil putih, dan ah... ada pula empat motor di bagian depan. Ini malam minggu, loh, apakah Alastair tidak keluar bersama teman-temannya?

Setelah rumah megah yang dimiliki keluarga Wardana, aku akan memberi tahu kendaraan apa saja yang tengah memarkir di halaman rumah ini. Ada Fortuner Om Tama, Rubicon Kak Arka, Pajero Sport Alastair, HR-V Bunda Aruna. Tidak sampai di situ,

motor Harley yang entah milik Kak Arka atau ayahnya, CB250RR milik Alastair, Vixion merah, dan *matic* juga terparkir rapi di sana.

Pernah sekali aku iseng mencari harganya di internet yang sialnya malah membuatku ingin menangis. Bahkan, ginjalku pun sepertinya tidak akan bisa membeli semua itu. Tidak heran, sih, dengan keluarga ini, selain Bunda Aruna dan Om Tama yang pandai berbisnis, Kak Arka juga sudah sangatlah mapan.

Biasanya, jadwal kerjaku itu di sore hari, namun hujan deras menjadi penghalangnya. Sebenarnya itu bukan masalah besar yang membuatku tidak datang tadi, akan tetapi Bunda Aruna meneleponku, lebih tepatnya ke nomor Gilang, agar tidak perlu datang hari ini. Hujan dan tidak ingin membebaniku menjadi alasannya. Padahal, kalau ditelaah baik-baik, akulah yang paling banyak membebaninya ah tidak lebih tepatnya keluarganya.

Satu dari banyak yang kusukai dari rumah ini adalah tidak adanya hewan peliharaan, satu pun tidak ada. Bukannya aku membencinya hanya saja aku kurang suka dengan yang namanya hewan peliharaan, sekalipun itu kelinci.

Om Tama sebenarnya ingin memelihara Burung Kakak Tua, supaya bagian depan rumah tidak hanya ada tanaman-tanaman indah milik Bunda Aruna saja. Namun, wanita setinggi lima sentimeter di bawah bahunya itu tidak ingin diributkan suara melengking hewan tersebut. Ingin memelihara kucing, hanya saja Kak Arka alergi dengan bulu kucing.

Jadi, apakah aku sudah cocok dengan keluarga ini? Oke, lupakan, aku hanya bercanda.

Di pelataran samping kiri rumah Wardana akan dijamahi dengan tanaman-tanaman yang tumbuh menjulang sepinggangku. Mereka tumbuh di bagian kanan-kiri pada jalanan kecil yang menuju pintu. Ah, dan jalanan itu terdapat batu-batu putihnya.

Setelah mengucapkan salam, aku melangkah masuk. Lima langkah pertama aku mendengar suara Bunda Aruna yang

mengagetkanku. Kulihat wanita tersebut menuruni tangga dengan sandal rumahan khasnya. "Thana!"

Kugaruk belakang leherku sembari terkekeh. "Iya, Bun?"

"Kan tadi Bunda udah bilang, nggak apa-apa hari ini libur dulu."

"Nggak enak, Bun."

Wanita berkulit putih itu terlihat menggeleng sembari tersenyum.

Setelah menyimpan keranjang bawaan. Aku mulai melakukan pekerjaanku yang dimulai dengan membuatkan teh hangat untuk Bunda Aruna. Sepertinya ia sedang sibuk, terbukti dengan dirinya yang tadi mengenakan kacamata dan membawa beberapa hal penting yang biasanya kulihat di meja kerjanya.

Hal kedua yang mengejutkanku hari ini adalah setelah kembali dari ruang kerja Bunda Aruna, aku melihat punggung Kak Arka yang jalan menaiki tangga dengan keadaan *shirtless*. Catat, aku jarang-jarang melihat seperti itu, sekalipun aku bekerja setiap hari di sini.

Kalau kamu bertanya gambaran laki-laki tampan, mapan, beriman, dan berwawasan, Arka Satya Wardana-lah jawabannya.

Baiklah, berhenti membahasnya. Kini, yang akan kulakukan adalah memasukkan hasil belanjaan Bunda Aruna ke tempat yang sesuai. Ingin aku menekankan bahwa selama bekerja di sini, aku tidak pernah yang namanya menyentuh kompor. Itu pesan dari ibuku, karena tidak ingin keluarga ini sakit perut berjamaah.

Itu terlalu merendahkanku. Padahal di lidahku, masakanku itu baik-baik saja. Oke, intinya, aku mengerjakan semua pekerjaan yang ada kecuali memasak.

Buah-buahan kumasukkan ke dalam kulkas bagian bawah. Bunda Aruna sangat menyukai apel, terbukti dengan tidak pernahnya buah tersebut absen dari belanjaan.

Selesai. Baru aku hendak berdiri, namun dikejutkan saat melihat ke atas, kudapati wajah seseorang yang sedang mencari-cari sesuatu.

Alastair berdiri di belakangku dengan keadaan *shirtless*. Ia terlihat mencari sesuatu dari kulkas. Persis seperti Kak Arka, peluh menguar di mana-mana. Aku yakin mereka pasti baru saja olahraga.

"Al!"

Cowok itu melirikku sebentar yang berada di bawah, karena hal tersebut aku bisa melihat bagaimana wajah lelahnya yang basah akibat keringat. Dan jangan lupakan rambut hitam legam Alastair yang bergaya *hair up*. Itu mampu membuatku mencicit dalam hati. Alastair benar-benar tampan dengan rambutnya yang baru saja dicukur hingga siapa pun dapat dengan bebas melihat dahi putihnya itu.

Ia tidak menjawab apa-apa dan lebih memilih mengambil air mineral yang ada di dalam botol kemudian berlalu pergi.

"Alastair! Gu-gue minta maaf!" kataku seraya melihat punggung telanjangnya. Sial, aku benar-benar di buat salah fokus ke bahu lebar milik cowok itu.

HiddenBook

Kulihat Alastair berbalik namun telepon rumah yang berdering membuat perhatianku dan dirinya teralih. Aku belum bergerak dari tempatku dan malah fokus melihat Alastair.

"Angkat!" titahnya dengan nada datar.

Kurasa... titik lelahku itu tidak akan pernah datang. Jika satu perlakuan darimu saja sudah menggagalkan semua rencana menyerahku.

***

Jantungku berdegup seperti ingin melompat rasanya ketika telepon rumah yang kuangkat adalah panggilan dari rumah sakit yang di mana katanya ibuku sudah sadarkan diri.

Kulalui koridor rumah sakit yang masih lumayan ramai bersama Bunda Aruna. Wajahnya tak kalah antusias seperti diriku.

Jangan tanya mengapa rumah sakit menelepon ke nomor rumah Wardana, karena hal tersebut diatur oleh Bunda Aruna. Aku tidak tahu-menahu masalah itu.

Dengan penuh hati-hati, kudorong pintu ruangan yang ditempati ibuku. Suara mesin pendeteksi jantung menjadi yang paling dominan di ruangan ini. Kukira Gilang ada di sini, ternyata nol, dia tidak ada.

Aku berjalan ke sisi kiri tempat tidur, sedangkan Bunda Aruna di sisi lain. Ada senyum yang terbit dari bibir ibuku ketika melihatku datang bersama Bunda Aruna. Menular, aku dan Bunda ikut tersenyum.

Sudah tidak bisa dibendung lagi, aku benar-benar merindukan ibuku hingga aku tersenyum sembari menitikkan air mata. Salah satu tanganku mengusap pipinya yang dibalas dengan dia yang memiringkan kepalanya sembari menutup mata seakan-akan menikmati apa yang aku lakukan.

Belum ada sepatah kata pun yang keluar hingga kurasakan tanganku basah. Aku yakin Ibu menangis. Tanganku yang lain ingin mengusap rambutnya namun bunyi *tut-tut-tut* yang sedari tadi kudengar kini berganti menjadi bunyi tak terputus dengan gambar yang berubah menjadi garis panjang.

Mataku membulat. Tolong, katakan kalau ini hanya mimpi!

20

Kenyataan terpahit sepanjang eksistensiku kini adalah kepergian seseorang yang belum kubahagiakan sama sekali.

Tidak bisa kukatakan ini terlalu cepat karena sejujurnya ibuku memang tidak semuda dan sekuat yang dibayangkan lagi untuk menaggung semuanya. Bukan, bukannya aku juga menginginkannya pergi dengan selapang itu, aku hanya... tidak ingin melihat ibuku terus-terusan menderita di dunia ini.

Sedih dan merasa kehilangan, hal itulah yang paling mendominasi hari-hariku di hari libur ini. Terlalu banyak air mata yang kukeluarkan saat itu hingga sekarang hanya untuk setetes air mata pun rasanya aku tidak bisa lagi. Entah karena aku menahannya atau air mataku sudah tidak ada lagi.

Saat di mana aku selalu menjaga ibuku di rumah sakit, beliau selalu berkata agar tidak terlalu berlarut dalam kesedihan jikalau ia pergi nanti, karena ia perlu melihat anak gadisnya ini dari atas sana berbahagia.

Katanya, walaupun Ibu sudah tidak ada di sampingku lagi, bukan berarti aku harus putus semangat untuk membanggakannya. Senyum kecilku terbit. Berdoa, semoga Bapak dan Ibu segera bertemu.

Suara jarum jam yang bergerak memutar beradu dengan suara TV kecilku. Rumah rasanya sangat sepi. Apalagi, Gilang sedang tidak berada di rumah. Kakak-kakakku yang lain sudah balik ke kampung tadi pagi. Menyisakan tumpukan piring, yang alhasil aku harus mencucinya sendirian, lanjut berbenah rumah, kemudian memasak untuk aku dan Gilang, di mana orang tersebut tak kunjung datang.

Gilang selalu protes dengan rasa masakanku, namun tidak pernah menyisakan makanan tersebut di piringnya. Mungkin dia sudah terlalu lapar hanya untuk menyisakan sebutir nasi.

Pintu rumah tiba-tiba diketuk dengan tidak sabaran, membuatku spontan kaget. Aku yakin itu Gilang. Saat pintu coklat tua baru saja terbuka, Gilang masuk dengan cepat, tak lupa bersalam.

"Harusnya setelah kepergian Ibu, lo berubah jadi lebih baik."

Gilang yang tadinya hendak menyingkap gorden—yang menjadi penghalang antara ruang tamu dan ruang tengah—membatalkan tujuannya. Ia berbalik dengan gurat wajah yang tidak suka. "Urus hidup lo baik-baik, nggak usah komentarin hidup gue."

"Berubah bukan cuma untuk lo. Buat Ayra dan Ibu juga."

Cowok berjaket denim itu terlihat kesal mendengarku, terbukti dengan dirinya yang melayangkan sebuah bantal kursi kepadaku secara mendadak.

"GILANG!"

"Apa? Hah? Mau gue tambahin lagi?" Ia mendekat dengan nada suaranya yang tidak terkontrol.

Terselip doa, agar tetangga samping tidak mendengar pertikaian ini. "Lo harusnya sadar!"

"Ini gue sadar. Lo kira gue mabuk selama ini?"

Mendengarnya, aku tertawa sumbang. "Lo kira dengan baik-baikin Ayra kayak gitu, dia bakal tetap bertahan?" Aku kembali tertawa. "Nggak! Nggak akan, Lang, nggak akan! Ayra bakal

cari yang lebih baik, dan yang paling penting adalah yang bisa menghargai dia! Nggak kayak lo! Kasar!"

Satu tamparan melayang bebas di pipi kiriku. Yang membuat rasa panas menggerogot di sana.

"Kenapa lo nggak suka gue bilang gitu? Itu kenyataan, kan? Kalau lo memang benar-benar mau sama dia, lo harus berubah! Bukan untuk gue tapi untuk dia! Dan kalau lo memang nggak bisa, lebih baik kembaliin dia sama Alastair. Gue yakin Alastair bisa lebih dipercaya daripada lo!"

"Lo kenapa, sih, sialan?! Hah?" Gilang menarik rambutku keras tanpa ampun. "Nggak usah bacotin hidup gue. Keluar sana kalau nggak pengin lihat gaya gue yang kayak gini." Ia mengempas keras, hingga mampu membuatku terjungkal ke belakang.

"Gue nggak peduli sebenci apa lo sama gue, Lang. Tapi gue peduli sama orang sebaik Ayra kalau dapatnya modelan kayak lo. Cukup gue yang lo kasari, cukup Ibu yang lo buat sakit hati, jangan ada lagi korban lain." Walau pipiku terasa memanas akibat tamparan, kepalaku sakit akibat tarikan tadi, namun aku benar-benar tidak bisa berhenti mengutarakan semua isi hatiku. "Sekalipun lo pernah sakit hati sama Ibu karena kejadian yang lalu, bukan berarti lo balas dia kayak gini! Ibu tetap sayang sama lo sekalipun lo buat dia kecewa berkali-kali, Ibu tetap banting tulang buat biayai kuliah lo sekalipun lo nggak pernah serius menjalaninya, dan—"

Tamparan bolak baliknya menghentikan lanjutan perkataanku. Kedua pipiku benar-benar memanas dan terasa ingin membengkak. Bahkan, di sudut bibir kiriku sudah mengucur sedikit darah segar ketika tak sengaja merabanya.

"Lo mau gue bunuh sekarang?"

"Bunuh aja, bunuh! Ayo bunuh, gue lebih baik mati daripada harus hidup dengan orang kayak lo!"

Dengan bengis Gilang mengangkat daguku agar bisa melihat wajahnya. Aku tidak mengerti, setial kali Gilang kalap akan

kelakuanku, ia pasti akan melakukan hal tersebut, yang membuatku jadi terbiasa. "Dengar, berhenti nasihati gue. Dan, gue nggak akan pernah lepasin Ayra, apalagi sama Alastair lo itu!" Kini gantian dia yang tertawa sumbang. "Ternyata lo baik juga mau relain Alastair buat Ayra."

"Karena Ayra memang nggak pantas sama lo!"

"Gue nggak akan pernah lepasin dia!"

Aku memekik kesakitan saat ia menarik rambutku sebentar, namun sakitnya luar biasa.

"Berhenti bahas Ibu, dan... ini terakhir kalinya gue dengar lo sangkut pautkan Ayra dengan Cakra."

***

Bunda Aruna sakit. Dari pukul empat sore aku menemaninya di ruangan serba-putih ini. Beliau terkena tifus dan harus dirawat inap.

Setelah menyelesaikan tugas di kediaman Wardana—aku masih bekerja di sana, tentu saja, keluargaku banyak berutang budi pada mereka—segera saja aku menuju rumah sakit.

Bunda Aruna tampak terkejut melihat pipiku yang membengkak, juga bibirku yang luka akibat kejadian semalam. Namun, aku berkilah kalau ini akibat sakit gigi, sedangkan bibirku aku tidak sengaja tertumbuk sesuatu akibat sedang tidak fokus.

Reaksi yang ditunjukkan Bunda Aruna adalah ia sedikit tidak percaya, akan tetapi pada akhirnya percaya juga saat aku berusaha meyakinkannya.

Beberapa kali Om Tama kemari hanya untuk mengecek keadaan istrinya ini. Ah... manis sekali, bukan?

Jarum jam yang terus bergerak hingga pukul setengah delapan malam membuatku segera pamit pulang kepada Bunda Aruna.

"Bang Arka apa Aa nih yang mau antar?"

"Nggak usah, Bun. Nanti Thana naik angkot aja."

"Nggak apa-apa, kok, Thana. Ini udah malam, loh, Bunda lebih tenang kalau kamu diantar salah satu dari mereka daripada naik angkot."

"Alastair, antar Thana," titah dari Om Tama, membuatku spontan menoleh. Lidahku ini rasanya ingin menolak, namun sayangnya terlalu takut untuk menyuarakan isi hati. Bukannnya tidak senang karena diantar pulang dengan Alastair, hanya saja aku sedang tidak ingin berada dalam kecanggungan. Apalagi aku sedikit yakin kalau Alastair akan menolak permintaan ayahnya itu

"Iya, Yah."

Shit! Apa-apaan dia?!

Alastair yang saat ini mengenakan kaus hitam bertuliskan Armani dengan bawahan celana *cargo* senada itu berjalan mengambil kunci mobil, kemudian berpamitan dengan tiga orang yang ada di ruangan itu. Aku sedikit kaget dan segera mengikut saja.

Karena terlalu takut hanya untuk menatap dan berdekatan dengannya, aku memilih untuk berjalan tiga meter di belakangnya. Alastair yang terlihat tampan walau hanya dari belakang saja, Alastair yang tinggi dengan bahu lebarnya, dan Alastair yang membuatku lupa bahwa dulu aku pernah menjadi seorang cewek yang tidak pernah bisa tenang walau dengan satu pacar saja.

Sampai sekarang aku masih tidak mengerti bagaimana ceritanya aku bisa jatuh cinta dengan manusia kelebihan kalsium di depanku ini. Namun, sekitar sembilan pulh sembilan persen aku merasa bahwa semua terjadi secara bertahap berawal terlalu sering *dicie-ciekan* dengan Alastair.

Kulihat ia memasuki lift yang membuatku segera berlari kecil mengejarnya agar segera masuk ke dalam juga. Aku sedang tidak ingin mendapat teguran nada datarnya, juga tatapannya yang menghunus. Selain tidak tahu mengapa bisa jatuh cinta pada cowok ini, aku juga tidak tahu mengapa terkadang aku berani dan terkadang juga ciut untuk menghadapinya.

Tidak ada percakapan di antara kami. Tidak seperti yang waktu itu. Salah satu momen bersejarah yang tercatat di antara kami berdua. Air mata dan Sapu tangan *navy* bertuliskan Wardana's.

Perjalanan menuju parkiran terasa sangat lambat. Entahlah, mungkin karena tidak ada satu pun kalimat pun yang keluar di antara kami. Jadi, semuanya benar-benar terasa.

Aku sudah siap untuk membuka pintu mobil. Namun, decitan ban mobil yang beradu dengan lantai basemen dan suara teriakan melengking membuat pergerakan tanganku terhenti.

"AYRA!" Bola mataku merekam kejadian yang saat ini tengah terjadi. Dua laki-laki yang kukenal baru saja menyelamatkan Ayra secara bersamaan.

Sempat terjadi keheningan di beberapa detik. Hingga kulihat Gilang terlihat tidak suka dengan kedatangan Alastair. Ia dengan terang-terangan menarik Ayra dari cekalan tangan Alastair. Entah apa yang ia katakan sebelum pergi kemudian, yang kulihat adalah Gilang yang pergi bersama pacarnya itu. Alastair kembali dengan ekspresi yang tidak bisa kudefinisikan.

Sampai mobil ini berjalan membelah jalanan kota yang ramai, kami masih bergelut dengan keheningan. Sungguh, aku benar-benar merasa tidak nyaman dengan keadaan seperti ini.

Kutolehkan pandangan ke arah luar jendela di sebelahku. "Gue... minta maaf." Aku memecah keheningan. Namun, tidak berani menatap ke arahnya. Aku... hanya bisa memandangnya melalui pantulan kaca, yang di mana ia baru saja menoleh sebentar kemudian fokus ke depan lagi. "Gue nggak seegois yang lo kira, kok. Memang, sih, gue suka sama lo, tapi gue nggak bakal lakuin dengan cara kayak gitu buat dapatkan lo. Sekalipun kakak gue dan Ayra saling suka. Gue nggak pernah manfaatin itu."

Alastair masih diam. Entah karena pura-pura tidak dengar atau telinganya yang sudah tidak berfungsi.

Perlu kalian ketahui kalau pipiku ini terasa sakit ketika sedang berbicara. Gara-gara Gilang yang menamparku tak kenal gender.

Tapi bodo amatlah, aku harus menuntaskan hal tersebut malam ini. Ya, malam ini, sepertinya aku benar-benar harus kembali seperti yang dulu.

"Kalau semua kebaikan lo yang dulu ke gue karena Ayra, gue udah bilang makasih ke dia. Oh iya, gue juga mau bilang makasih ke elo, sekalipun perlakuan lo itu nggak sungguh-sungguh dari hati." Kembali menoleh ke depan kemudian melihatnya sekilas, aku tersenyum. "Alastair, lo menang, dan mulai malam ini gue bakal menyerah buat dapatkan lo."

21

"Maaf, saya nggak mungkin paksakan perasaan saya ke kamu. Ayra orang yang hampir tiga tahun ini saya suka, bakal susah dilupainnya."

Itu kalimat yang ia katakan ketika aku hendak turun dari mobilnya waktu itu. Alastair, dia tidak sejahat yang kalian pikirkan.

Walaupun aku sakit hati, namun kalau memosisikan diri dengan keadaannya. Aku juga pasti akan susah menerima orang baru saat sudah nyaman dengan orang yang sedari dulu kutaksir mati-matian.

Libur semester awal hampir berakhir. Itu artinya tidak lama lagi aku akan disibukkan dengan segala macam ujian.

Besok aku sudah kembali bersekolah. Namun bukannya memanfaatkan waktu merasakan detik-detik nyamannya tidur tanpa tugas, aku malah harus mengurus Cani yang mabuk. Tanpa Ghea dan Jessica yang bisa membantuku. Kedua gadis itu baru saja sampai dari liburan mereka. Jadi, akulah yang dimintai menemani gadis ini.

Pukul setengah dua belas malam dan Cani masih menggerutu di meja bar. Cewek berjaket *jeans* itu sudah mengahabiskan tiga gelas minuman yang tidak kuketahui jenisnya. Aku tidak minum

kali ini, berjaga. Karena kalau aku ikutan, bisa-bisa kami tidak ada yang pulang dengan selamat.

Cani sedang tidak ada masalah, hanya karena *mood* ingin ke kelab. Katanya selama libur ia habiskan di rumah, jadilah karena terlalu bosan ia memilih ke sini. Percayalah, aku sempat menolak ajakannya, namun Cani mengatakan akan pergi sendiri kalau-kalau aku tidak mau ikut dengannya.

Ingar bingar dalam ruangan ini benar-benar tak terkontrol. Di bagian tengah tempat orang-orang berjoget tak tentu arah, entah karena mereka mabuk atau karena musiknya juga yang tidak jelas—ah, tidak, mungkin kupingku saja yang kurang sreg dengan dentuman musik di tempat ini—satu orang cewek yang duduk di kursi bar sudah tumbang, sedangkan yang lain terlihat berbincang ria dengan lawan jenisnya. Kunaikkan tudung *hoodie* yang pernah Alastair berikan padaku. Tanpa kubuka di internet, aku yakin *hoodie* hitam bertuliskan 'Stussy' ini pasti tidaklah murah.

Cani meracau, yang membuatku menghela napas. Kutarik dia dari meja bar, hendak membawanya ke parkiran. Jujur, aku tidak tahu bagaimana cara membawanya pulang. Saat kami kemari, Cani membawa mobil. Aku bisa saja mengantarnya pulang menggunakan mobil, namun kendalanya adalah aku tidak pernah belajar membawa mobil dengan sungguh-sungguh. Jadi, aku masihlah ragu. Dan lagi, kalau tidak salah, Billy pernah memperingatkan Cani agar tidak datang ke tempat ini lagi.

"Can, gue bingung nih. Ya Tuhan." Aku sedikit frustrasi, akan tetapi seseorang yang memanggil namaku di beberapa detik lalu membuat mataku membulat. Dan berterima kasih kepada tuhan.

"Bill—"

"Kenapa lo bawa dia ke sini, sih, Than? Kalau lo peduli dan sayang sama sahabat lo, lo harusnya nggak ke sini bareng dia! Lo tau sendiri tempat ini kayak gimana!" Billy menarik Cani dariku, kemudian menggendongnya dengan cara *bridal style*.

Oke, sepertinya Billy salah paham. "Gue cuma mau bantuin dia, Bill."

"Harusnya lo tolak! Gimana, sih!" Billy terlihat kesal padaku.

Kulihat Alastair dan Reindra mendekat ke arah kami. "Kenapa, Bill?"

"Nggak tau!" Billy berjalan hendak meninggalkanku dengan Cani di gendongannya.

Aku menahan lengan cowok itu. "Bill, *please*... gue udah tolak buat datang ke sini, tapi Cani kukuh."

"Lo pintar, harusnya lo punya cara untuk itu."

"Tapi, Bill...." Entahlah, aku benar-benar merasa bersalah sekarang. "Bill."

Ia tak mendengarkanku dan lebih memilih untuk memasukkan Cani ke mobil.

"Bill, jangan langsung tarik kesimpulan sendiri, lah," ujar Reindra, namun Billy tetap tidak menghiraukannya.

Mobil yang ditumpangi Billy dan Cani berlalu meninggalkanku juga kedua orang itu. Aku berbalik ke arah Reindra. Demi Tuhan, aku tidak sanggup melihat Alastair, apalagi saat ini aku mengenakan sesuatu yang ia berikan.

Aku baru saja hendak mengeluarkan suara, berpamitan untuk segera pergi dari sana, namun Alastair menepuk bahu Reindra, menggerakkan dagunya ke arahku, kemudian memberi isyarat pada Reindra melalui jarinya yang membentuk layaknya telepon. Setelahnya, cowok itu yang berbalik masuk ke dalam kelab.

"Biar gue antar pulang, Than."

"A-anu...."

"Nggak ada yang perlu lo takutin." Di antara keempat sahabat Alastair, memang Reindra-lah yang sangat bisa kupercaya. Namun percayalah, aku merasa tidak enak merepotkan orang kelewat baik ini.

Tungkaiku berjalan mengikuti cowok berkaus hitam itu. "Rei...," panggilku dengan nada kecil.

"Ya, Than?" Reindra menjawab, namun tidak menoleh ke arahku sebab ia terlalu sibuk berkutat dengan setir mobilnya.

Dua menit selanjutnya aku tidak melanjutkan perkataanku, yang alhasil sepertinya membuat Reindra gemas. "Lo mau tanya apa, Than?"

Kali ini ia menoleh ke arahku yang kubalas dengan senyum canggung juga garukan pada belakang leher. "Ah, itu... nggak ada apa-apa, kok." Bohong. Aku bohong karena sebenarnya aku benar-benar ingin mengetahui apa maksud dari kode Alastair untuk Reindra tadi sebelum cowok yang mengantarku ini menawarkan untuk membawaku kembali ke rumah.

***

Gara-gara meminjam ponsel Ghea untuk mengakses berita di internet, aku jadi ketahuan tidak memiliki ponsel sekarang. Tenang saja, sudah kuancam mereka jika berani melakukan sesuatu di luar perizinanku. Bukannya *ge-er*, tapi memang satu ponsel dengan sistem iOS tidak ada apa-apanya bagi mereka.

Ketika Bunda Aruna sakit, jumlah penjeguk di rumah sakit dan di rumah itu banyak. Jadi, aku sangat-sangat ingin tahu seberapa terkenal dan pentingkah beliau.

Iseng-iseng kubuka di pencaharian internet dengan kata kunci 'Desainer Aruna Viranza'. Tidak membutuhkan waktu lama, beberapa artikel muncul memenuhi layar.

Tiga Fakta Terlewatkan dari Desainer Cantik Tanah Air, Aruna Viranza.
Beberapa Desain Terbaik dari Aruna Viranza.
Sukses Mendesain Baju Pernikahan Sejumlah Artis, Aruna Viranza...

Ada beberapa lagi, namun aku benar-benar kebelet dengan artikel teratas yang sudah diunggah sejak tiga tahun yang lalu di situs *bincangfashion.com*.

Tiga Fakta Terlewatkan
dari Desainer Cantik Tanah Air, Aruna Viranza

Hello, Fashioners!

Kali ini Admin akan membagikan beberapa fakta yang namanya sudah tidak asing lagi dari dunia *fashion*. *Yups*, Aruna Viranza, sang desainer terkenal yang dalam sekali lihat, bakal kamu kira seorang model.

Selalu tampil sederhana, ternyata di balik itu semua ada beberapa fakta, loh, yang bakal buat kamu berdecak kagum pada si desainer cantik ini.

Ini dia beberapa fakta yang berhasil kami dapatkan.

Aku menekan tombol '*next*' di sana agar bisa membaca halaman selanjutnya. Sungguh, baru kali ini aku benar-benar antusias dalam masalah pencarian di internet.

1. **Sudah Terkenal Sejak Duduk di Bangku Sekolah**

   Selain pandai, Aruna Viranza ini punya fisik yang jempolan, loh. Tidak heran kalau zaman sekolah dulu ia menjadi seorang primadona. Bicara masalah primadona, dulunya ia seorang mayoret sekolah. Sudah bisa dibayangin, kan, bagaimana cantiknya dia?

Aku mengangguk-angguk membacanya. Mayoret, ya? Kayak Alana Juwanda, dong. Iya, aku tahu dia mayoret, anak hit sekolahan dulu. Waktu awal masuk sekolah aku pernah melihat fotonya terpajang di mading sebagai kategori 'MAYORET PALING HIT SEJAGAT RAYA'. Saat itu dia sudah lulus, tapi mading tersebut belum mengganti info terbaru. Selain Alana, ada kakaknya Alastair, Alaska, sebagai 'KOMANDAN PALING DISEGANI'. jangan tanyakan bagaimana tampannya orang itu. Tidak terdefinisi.

Tidak sampai di situ, Aku juga sangat mengingat ada foto seorang Alaska Tahta Wardana di sana sedang tersenyum sembari menumpukan sikunya di bahu Alana Juwanda dengan label '*COMEBACK* PALING *EPIC*'.

Seketika aku jadi ingin bersekolah di zaman mereka saja. Apalagi melihat jejeran beberapa foto anak Batalyon yang diberi efek hitam-putih, terdapat tulisan '*MEMORABLE OF BATALYON IN* ANGKASA'.

Aku tersenyum, kemudian lanjut membaca artikel.

2. Menikah Melalui Perjodohan Orangtua

Ternyata, oh, ternyata... Aruna Viranza dulunya ingin menikah di umur kepala tiga, loh. Tapi Ibunya menjodohkan dengan anak sahabatnya sendiri yang tidak lain anak pertama dari konglomerat Wardana, Aditama Wardana, yang berprofesi sebagai Dokter Spesialis Mata.

Eits, tenang saja. sandingan Aruna Viranza ini benar-benar sepadan, kok!

ASTAGA! AKU BARU MENGETAHUINYA!

3. Dikaruniai Tiga Putra Tampan

Dijodohkan, bukan berarti tidak bahagia, ya!

Kini, Aruna dan Aditama dikaruniai tiga Putra tampan, loh. Arka Satya Wardana, Alaska Tahta Wardana, dan terakhir Alastair Drie Wardana.

Duh, kayaknya kamu berkesempatan untuk jadi menantu Aruna Viranza nih!

Berikut foto-foto kebersamaan mereka.

Aku melihat-lihat beberapa foto hasil rangkuman artikel ini. Dan, pandanganku selalu jatuh lebih lama ke arah Alastair yang masih berseragam putih-biru itu. Alastair itu tampan, ya.

Walaupun belum lama ini aku mengatakan ingin menyerah terhadap perasaanku padanya, tetapi sebenarnya satu persen pun belum ada rasa yang hilang untuk cowok itu. Karena kamu pasti tahu sendiri, *move on* itu sesusah apa.

Jari-jariku bergerak hendak mencari artikel lain agar bisa kutelaah lagi, namun tiba-tiba saja tanganku ditarik paksa, yang tentu saja membuatku kaget bukan main. Jessica menarikku keluar kelas dengan gila-gilaan. Hendak kukeluarkan kata per kata, namun Ghea dan Cani kulihat bertengger di depan pintu kelas dengan gurat wajah yang tidak bisa kuartikan.

"Jes, Jes... lo kenapa?"

Dia masih menarikku, sedangkan Ghea dan Cani mengikut dari belakang. Kami masuk ke kelas Alastair, serius. Aku bersyukur karena ini jam istirahat.

"BILLY, MINTA MAAF! SEKARANG!" Suara Jessica menggelegar di ruang kelas IPA 2. Sepertinya cewek ini sudah gila, ya, aku saja yang melihat tatapan Alastair juga anak-anak kelas ini sudah ingin merosot di lantai saja.

Billy hanya melihat sekilas ke arah kami, kemudian kembali sibuk dengan ponselnya. Air mukanya seakan-akan tidak menyukai tingkah Jessica. Aku pun kalau jadi Billy tidak akan suka yang seperti ini.

"Jes! *Please*, balik ke kelas, ya. Billy nggak salah, kok. Ayo balik, *please*."

"Thana!" Jessica terlihat kesal dengan tingkahku. Ia bahkan meremas lenganku hingga rasa perih mulai merambat.

Mario dan Dipo terdengar memberi kode agar Billy dengan jantan meminta maaf kepadaku, namun cowok yang mereka maksud itu sepertinya tidak mau menghiraukan. Ghea pun ikutan seperti

itu, sedangkan Alastair, Cani, Reindra, juga anak-anak IPA 2 dan IPA 3 memilih jadi penonton setia.

"BILLY!" teriak Jessica geram.

Kulihat Mario juga ikutan geram, cowok itu hendak mengeluarkan suara, sepertinya ingin memaki-maki sahabatnya yang tidak *gentle* itu., namun ia urungkan ketika Alastair mengacungkan telapak tangannya ke arah Mario tanda agar cowok itu tidak berbicara.

"Billy, minta maaf ke Thana." Itu suara Alastair, terdengar santai namun ada kesan tak terbantah di sana.

22

Titik-titik air hujan di atas sana belum terlihat ingin reda dalam waktu dekat ini. *Minimarket* di malam Kamis yang aku datangi mendadak diisi beberapa pengendara motor yang ikut bergabung meneduhkan diri. Aku merutuk gusar, namun di beberapa detik kemudian menyadari bahwa itu tidak boleh.

Sandal jepit putih yang diselingi warna merah kuketuk-ketuk di lantai putih yang terkena sedikit percikan air hujan. Entah sampai kapan akan seperti ini, namun aku dibuat kesal dengan lagu yang mengalun dari *minimarket* ini. Kalau kamu tahu lagu 'Suatu Saat Nanti' milik salah seorang Youtuber yang gemar *cover* lagu, kamu pasti sudah memiliki gambaran seperti apa syair-syair di lagu itu.

Bola mataku bergerak mencari-cari apakah ada sesuatu yang bisa kujadikan tempat untuk duduk karena kurasa walaupun usia ini masih menginjak tujuh belas tahun, akan tetapi rasanya tenagaku sudah jompo.

Sedikit mengerucut sebal, baru saja aku hendak berpindah ke sebuah kursi plastik berwarna biru, namun seorang pria berjaket hijau khas ojek *online* menduduki kursi incaranku itu.

Dengan keadaan seperti ini, tanpa ponsel, apa kabar dengan diriku?

Beberapa kali napasku terdengar kasar saat hujan ini tidak mau berhenti di hitunganku yang keseratus. Spontan aku kaget ketika sesuatu mengenai leherku dengan lancang. Aku berbalik mendapati Billy yang menyodori leherku dengan sebuah botol air mineral berukuran sedang.

Iya, Billy, yang beberapa hari lalu menjadi objek utama sasaran teman-temanku. Entah apa yang memotivasinya hingga kini berada di hadapanku dengan *hoodie* merah dan juga senyuman konyolnya. Dan lagi, aku tidak melihat dia masuk ke *minimarket* ini. Entahlah, apakah aku yang tidak menyadarinya atau ia satu spesies dengan Edward Cullen. Oh iya, aku lupa, laki-laki memang punya keahlian khusus, menghilang.

Billy sudah meminta maaf padaku, tepat setelah dua menit Alastair menyuruhnya. Tidak heran. Namun, aku tidak tahu mengapa seorang Billy segampang itu menuruti permintaan Alastair, mengingat hal yang sulit dilakukan manusia itu salah satunya meminta maaf.

"Buat lo. Itu minuman favorit Cakra." Cowok dengan *hoodie* merah itu mengatakan dengan santai, kemudian berbalik meninggalkanku. Ia terlihat berjalan menuju mobilnya, kemudian melaju menjauh dari tempat ini.

Hei!!! Dasar gila! Apa-apaan itu?!

Air mineral? Favorit? Jangankan Alastair, nenek buyutku pun akan mengatakan air mineral sebagai minuman favoritnya kalau begitu. Dan sialnya, aku malah lupa meminta tumpangan oleh cowok tidak jelas itu.

Kualihkan pandanganku ke arah minuman tersebut. Aku lebih dari tahu Alastair tidak suka jajanan luar, jadi aku yakin-yakin saja kalau air mineral menjadi favoritnya walaupun itu terdengar konyol. Astaga, memikirkan hal aneh ini membuatku jadi gila saja.

Kaus putih lusuh, celana coklat selutut, rambut dicepol asal, ditambah sandal jepit. Sangat-sangat tidak ada yang bisa dijadikan penghalau dingin pada hujan malam ini.

Kalau tadi aku bertemu Billy, kini aku bertemu dengan ketua gengnya. Sial. Mendadak aku jadi sibuk memeriksa belanjaanku sebagai peralihan bahwa aku tidak melihat kedatangannya. Alastair datang menggunakan mobil bundanya. Aku tidak tahu apakah ia melihatku atau tidak, namun intinya aku berharap semoga saja hal itu tidak terjadi.

Mataku mengikuti arah cowok tinggi itu ketika ia sudah melewati pintu kaca *minimarket*.

Kira-kira sepuluh menit Alastair di dalam sana hingga akhirnya memilih keluar setelah membayar di kasir sekantong besar berisikan *snack*. Aku berasumsi kalau cowok itu kedatangan sahabat-sahabat gilanya di rumah.

Aku kembali pura-pura tidak melihatnya dan menunduk ketika ia memasuki mobil. Demi tuhan, aku benar-benar takut melihat wajah cowok itu, ditambah lagi aku berniat menghindarinya.

Sedikit, aku menoleh ke arah mobilnya yang sepertinya sudah mengambil ancang-ancang untuk memutar haluan. Namun, ia kembali berhenti dan keluar lagi, kali ini dengan payung di tangannya.

Sialan! Jantungku ini ingin keluar saja rasanya ketika mataku dengan bodohnya malah jatuh dengan tatapannya juga.

Cowok dengan balutan kaus putih berlengan panjang itu menemuiku. "Butuh ini, kan?"

Dengan tatapan aneh, aku menjawabnya, "Nggak, kok."

Ia menarik tangan kiriku yang kosong. "Ini, bawa, udah jam setengah sepuluh."

"Al!"

Ia berbalik. "Kenapa? Mau bareng aja?"

Aku menggeleng keras. Demi apa pun, aku lebih memilih berjalan lima menit daripada harus bersamanya di mobil selama itu. "Lo sakit?"

***

Kutarik sepatuku dari rak yang sepi penghuni itu. Kemudian berjalan keluar untuk memakainya tak lupa mengunci pintu ruang seni. Koridor sekolah pun sudah sepi, entah apa penyebabnya, padahal kuyakin ini masih pukul empat sore lebih sedikit.

Tungkaiku berjalan menyisir kelas per kelas yang memang sudah tidak ada lagi penghuni kasat mata di sana.

Hei, apa yang terjadi? Aneh, tidak seperti biasanya.

Aku tidak berniat uji nyali, jadi cepat-cepat kututuruni tangga paling ujung hingga mendapati halaman sekolahku yang ramai anak Batalyon. Sialan! Kenapa juga aku tidak mengecek dari tembok pembatas untuk melihat keadaan di bawah.

Suara musik DJ yang berdentum dari salon benar-benar memekakkan telingaku. Demi Tuhan, aku merutuki Mario yang sedang menyetel lagu gila ini di sana dengan tawanya yang lebar.

Sekolahku benar-benar steril dari manusia-manusia yang bukan bagian dari mereka, dan aku bingung mengapa aku masih di sini.

Setelah melihat hampir dua ratus cowok memakai kaus hitam dengan tulisan Batalyon di dada benar-benar memukul ingatanku bahwa ternyata hari ini mereka akan membuat film singkat di penghujung masa putih-abu.

Aku tidak menampik, kalau aku tersenyum melihat solidaritas anak Batalyon. Seiring berjalannya waktu, semua akan terkikis. Tidak akan ada lagi kulihat pemandangan Batalyon yang bermain bola di kala hujan turun. Pencukuran massal, ributnya anak-anak itu ketika hendak ke musala, dan kelakuan-kelakuan unik yang diciptakan anak-anak geng itu.

"Thana!"

Sialan! Demi Spongebob berwarna kuning, mengapa manusia bodoh macam Dipo harus memanggilku dalam keadaan seperti ini.

"Thana!" Lagi, ia memanggilku karena aku tak kunjung berbalik.

"Woi. Thana! Lo ngumpet di mana? Orang-orang udah pada pulang kali. Sadar, nggak, lo cewek sendirian di sini." Itu suara Reindra.

Persetan dengan mereka semua, karena itulah aku harus cepat menyingkir dari sini. Tidak ingin berlama-lama dengan para buaya.

Samar-samar kudengar langkah kaki yang mendekatiku. Tanpa orang itu menyuruhku berbalik atau menarik tanganku seperti di drama-drama agar melihat ke arahnya, aku berbalik, mendapati Alastair dengan kaus hitam yang lengannya dilipat kira-kira dua lipatan. Hingga lengan hasil *gym*-nya dengan mudah kulihat.

Kuhela napasku gusar, apalagi saat melihat para anak buahnya yang juga tidak melepas tatapan ke arah kami.

"Apa?" Alastair ini kenapa? Ada masalah apa dengan hidupnya? Ingin rasanya kukatakan agar tidak berdekatan denganku saat ia sedang memakai kaus hitam karena demi apa pun ia berkali-kali lipat terlihat tampan.

Ia mengeluarkan ponselnya, kemudian memperlihatkanku sebuah pesan dari Bunda Aruna yang menyuruh anak terakhirnya ini agar mengantarku pulang.

"Nggak apa-apa. Gue bisa sendiri, kok."

"Saya juga nggak keberatan antar kamu, kok."

Kudengar teman-temannya berseru mengatakan 'cie', dan sialnya aku malah ingin tersenyum. Dasar Thana!

"Nggak, nggak usah. Gue benar-benar bisa pulang sendiri."

Dia terlihat tidak menghiraukanku dan memilih berbicara pada benda hitam kecil yang memiliki antena, *walkie talkie*. "Jangan bukain pintu buat orang asing." Itu kalimat yang Alastair keluarkan untuk seseorang di seberang sana.

"Lo kenapa, sih?"

"Pulang *gih*, katanya mau pulang sendiri," ujarnya enteng.

Dengan muka yang ditekuk, kulangkahkan tungkaiku secepat mungkin menuju pagar sekolah yang di sana ada beberapa anak Batalyon juga.

Belum sampai lima langkah menuju gerbang, mereka sudah meneriakiku untuk tidak lewat di sana. Ini suruhan Alastair. Dan aku benci itu. Aku benci dengan kekuasaan Alastair yang hanya dengan kalimatnya saja, semuanya selesai.

"Perintah dari Bos, nggak boleh ada yang bukain pintu buat orang asing. Balik *gih* Than, minta izin dulu sana."

"Kenapa, sih? Gue mau pulang, nggak ada yang salah."

Cowok yang memakai tali ID *card* bertuliskan Batalyon itu mengedikkan bahu tanda tak mengerti, yang alhasil membuatku kesal.

Aku kembali berjalan menemui Alastair yang kini cowok itu sudah menenteng tas hitamnya. "Gue mau pulang! Suruh antek-entek lo itu buat bukain gerbangnya."

"Tanpa saya suruh juga mereka bakal bukain, kok. Kalau pulangnya bareng saya."

"Al!"

"Iya?"

Jawaban nada rendahnya yang demi apa pun sangat sopan masuk di telinga itu membuatku terhipnotis bukan main.

"Pulang bareng."

Alastair yang sedang melihat-lihat hasil jepretannya spontan menoleh ke arahku. "Yakin?"

"Iya, gue mau pulang sekarang!"

Cowok di hadapanku ini memberikan kamera ke salah seorang anak Batalyon yang saat itu berada di samping kami. Kemudian Alastair mengeluarkan celana olahraganya dari dalam tas. "Ini pakai, saya nggak mau boncengin cewek yang roknya pendek kayak gitu."

"Ya Tuhan! Alastair!"

"Apa lagi?"

"Gue tuh mau pulang, bukan ikuti semua perintah lo."
"Kamu bawa *hoodie* di tas?"
"Iya, mau lo apa lagi?"
"Pakai itu!"
"Al...."
"Jangan mengundang banyak mata karena pakaian kamu itu."

23

Terlalu baik sampai-sampai aku tidak tega mengecewakannya. Iya, Bunda Aruna. *Paper bag* yang menggunung di rumah benar-benar membuatku tidak enak kepada wanita itu setiap kali melihat hasil belanjaannya untukku.

Senyum bahagianya yang tanpa beban seharian kemarin benar-benar membekas di benakku ini. Rabu kemarin aku tidak sekolah. Bukan, bukan karena aku sakit, ada acara, ataupun malas. Tetapi sepatuku basah akibat guyuran hujan yang alhasil tidak bisa kukenakan ke sekolah. Aku hanya punya satu sepatu sekolah, jadi jangan salahkan aku.

Karena tidak ke sekolah, jadilah aku memilih untuk ke rumah Bunda Aruna pagi-pagi sekali. Mengerjakan tugas seperti biasanya. Dan, ya... aku baru menyadari kebodohanku itu saat di langkah ketiga aku memasuki pagar besar kediaman keluarga Wardana.

Jejeran kendaraan di halaman depan seakan-akan memukul kepalaku hebat karena aku bisa saja ketahuan Alastair tidak ke sekolah hari ini. Oke, ini memang bukan hal penting untuknya ataupun yang lainnya, mungkin. Hanya saja, aku takut dicap buruk olehnya. Iya, aku tidak suka dinilai tidak baik di mata orang yang kusukai.

Terkejut adalah ekspresi yang dikeluarkan oleh Bunda Aruna saat ia melihat wujudku, yang kubalas dengan garukkan leher di awal. "Loh... Thana, kok, nggak sekolah?"

Pertanyaan Bunda Aruna kala itu benar-benar memancing pandangan tiga laki-laki yang ada di meja makan. Aku masih mempertahankan senyum bodohku. Dan, ya... ini pertama kalinya aku mendapati kondisi seperti ini, yang mana membuatku benar-benar kikuk.

Untuk ukuran Bunda Aruna dan Om Tama yang kuketahui dari ibuku kalau cap yang mereka berikan padaku itu jauh dari kata buruk, di pikiran mereka, tidak datang ke sekolah pada hari ini pasti bukan karena aku malas ke sekolah. Dan aku yakin mereka menantikan alasan sebenarnya dariku.

Aku sempat melirik Alastair yang sedang mengunyah sembari menoleh ke arahku sekilas. Ia sudah mengenakan seragam batik khas sekolahku.

"A-anu, Bun, kemarin hujan, jadi sepatuku ikut basah." Entah ada sihir apa dalam kalimatku, intinya ketiga lelaki yang sedang makan itu tiba-tiba menoleh ke arahku.

Alastair kulihat sekilas. Entahlah, aku tak mengerti apa arti dari pandangannya.

Jujur, aku tidak ada niatan membeli sepatu sekolah lagi, mengingat aku sudah kelas akhir dan kebutuhan lain yang lebih penting dari itu.

Bunda Aruna berjalan ke arahku. Memelukku dari samping, yang tentu saja membuatku kaget. "Besok Thana ke sekolah, ya, Bunda beliin sepatu baru."

Pagi itu Bunda Aruna mengatakan hendak membelikanku sepatu baru, dan kenyataannya ia malah membelikanku segala sesuatu, mulai dari ujung kepala hingga kaki. Tak lupa juga ponsel mahal andalan anak ABG sekarang.

Oke, beralih dari kejadian itu. Sore ini aku sudah berada di dapur kediaman Wardana. Hal yang selalu menarik perhatianku setiap kali aku ke bagian ini adalah... kulkas.

Saking menariknya, aku selalu diam-diam memandang foto-foto yang tertempel di kulkas itu setiap kali hendak membukanya.

Foto favorit versiku yang terpajang di situ adalah foto Alastair dan kedua saudaranya yang diambil beberapa bulan lalu. Terlihat sangat estetis dengan bentuk polaroid juga efek dark yang menyatu di sana. Tak lupa bertuliskan keterangan '*Beijing and thousand reason*'.

Ketiganya berpose dengan beragam gaya. Seorang Alaska Tahta Wardana yang berada di samping kiri berpose dengan acungan jempol, Arka yang di posisi tengah berpose dengan bersedekap, sedangkan Alastair... dia yang paling gila, cowok itu berpose dengan mengacungkan jari tengahnya, tak lupa dengan senyum jail.

Entah mengapa seribu persen aku yakin yang menempel foto ini adalah Kak Arka. Dan aku kepo sekali dengan reaksi pertama yang ditunjukkan oleh Bapak Aditama Wardana.

"Akhirnya...." Suara tersebut membuatku menoleh ke arah Kak Arka yang meregangkan otot-ototnya sembari berjalan. Ia hendak menuju tangga, namun terhenti ketika melihat Alastair yang berjalan menuju dapur. "Hei, adik kecil, *why didn't you just text me*?"

"Nggak penting."

"Terus kapan pentingnya?"

"*When you tell me 'I will tie the knot soon'*," jawab Alastair yang membuat kakak pertamanya itu merutuk.

"Sinting!"

Setelah mengatakan itu, Kak Arka berjalan naik, menapaki tiap tiap anakan tangga menuju kamarnya. Sedangkan lawan bicaranya malah berjalan ke arahku. Ah, tidak, lebih tepatnya ke arah dapur.

Tidak ada sapaan yang keluar dari masing-masing kami kecuali gesekan kursi yang dihasilkan oleh cowok itu. Kulihat ia

mengambil hasil gorengan kentangku yang kutaruh di atas meja dan sepersekian detik setelah makanan itu masuk ke mulutnya adalah Alastair yang mengaduh panas.

"Udah tau panas, malah nggak ditiup."

Cowok itu kontan menoleh ke arahku. "Makanan nggak boleh ditiup."

"Terserah." Aku malas berdebat dengan Alastair. Dia tipe yang tidak bisa kamu debat. Kusodorkan minuman padanya. "Nih"

"Terlalu peka," balasnya.

"Iya, nggak kayak Ketua Batalyon."

"Memang kenapa sama Ketua Batalyon?" Alastair bertanya dengan alis yang terangkat.

"Pengin gue pukul."

"Kenapa nggak dipukul mumpung lagi di depan mata?"

"Malas, takut anak buahnya marah."

Aku hendak pergi dari sini, namun Alastair mengambil tanganku, menubrukkan telapak tanganku dengan lengannya, seakan-akan aku memukul cowok itu. "Puas?"

Gemas, kupukul bahunya, kemudian mencubit lengannya. Biar saja, itu belum seberapa dengan kekesalanku akibat kelakuannya yang labil padaku. "Puas!"

Alastair tampak kesakitan sembari menggosok-gosok bekas cubitanku. Daripada mendengar aduhannya, aku memilih pergi dan mendengar dari jauh kalimat menyedihkannya.

24

Hal sederhana namun berhasil membuat *mood*-ku kembali membaik adalah tingkah kocak yang selalu dikeluarkan sahabat-sahabatku.

Misalnya saat ini Jessica yang tanpa malunya mempraktikkan sesuatu yang ia lihat semalam, orang berpacaran di pinggir jalan. Sedangkan Cani dan Ghea ikut-ikutan menambahkan. Aku hanya bagian tertawa sembari berjalan mengikuti mereka ke arah perpustakaan.

Jujur saja, beberapa teman setingkat dan adik kelas sempat menoleh ke arah kami karena kelakuan absurd tiga orang ini. Namun, siapa yang berani menegur pacar-pacar dari orang penting di Batalyon?

"*OH MY GOD!!!*" Jessica berteriak keras dengan mulut yang membentuk 'O' sempurna, tak lupa kedua bola matanya yang seperti ingin keluar. "KAK ALANA?!"

Spontan aku dan kedua sahabatku berjalan ke arah pembatas tembok untuk melihat keadaan di bawah. Benar saja, Alana Juwanda di sana sedang bermain tongkat mayoretnya. Ia tidak sendiri, ada dua sahabat baiknya dan anak-anak Batalyon angkatan kakak kedua Alastair yang menemaninya.

Anak-anak Batalyon setingkatku pun ramai berada di lapangan, mereka tengah bercengkerama dengan kakak kakak gengnya—tanpa seorang Alaska Tahta Wardana. Mereka itu... solid sekali. Aku sempat menangkap dari jauh bahwa Alana Juwanda menendang bokong Alastair yang berusaha mengganggunya.

Alastair itu benar-benar resek, ya!

Jessica beranjak turun dengan cepat melalui dua tangga ujung hingga mencapai lapangan upacara dan sialnya kami malah dibuat ikut ngos-ngosan karenanya.

"Kak Alana!!!" Cewek setengah waras itu berlari ke arah gadis yang tingginya sebelas-dua belas dengan Jessica. Catat, untuk ukuran cewek, Jessica ini sudah tergolong menjulang dengan tinggi seratus enam puluh delapan sentimeter.

Aku tidak tahu apakah mereka sudah saling kenal dan sudah sedekat apa, intinya Kak Alana membentang kedua tangannya, kemudian membalas pelukan Jessica. Diam-diam aku tersenyum tipis melihat keduanya.

Ghea menyenggol lenganku, kemudian berbisik, "Harusnya, sih, elo yang sapa calon kakak ipar lo itu."

Kuberikan tatapan 'lo ngawur, ya?' ke arah Ghea.

"Thana! Fotoin gue, dong." Itu seruan Jessica yang membuatku tersadar, kemudian segera berjalan mengambil ponselnya. Perlu kuberi tahu bahwa di antara kami berempat hasil fotokulah yang paling bisa dibanggakan, jadi tidak heran kalau masalah foto mereka lebih mengandalkanku.

Aku beberapa kali mengabadikan gambar antara dua orang itu, juga bersama kedua sahabat Kak Alana. Jujur saja, tadi pagi aku sudah bertemu sosok Alana Juwanda ini. Sempat sapa-menyapa, juga sarapan bersama di kediaman Wardana. Entah apa yang terjadi, intinya aku dijemput oleh Mang Ujang pagi-pagi sekali karena Bunda Aruna menginginkanku untuk sarapan bersama keluarganya pagi tadi.

Sebenarnya Bunda Aruna sudah sering menawarkan, tapi kotolak halus dengan alasan yang masuk akal. Namun kali ini, rasanya Bunda Aruna benar-benar tidak ingin aku melewatkan tawarannya.

"Thana! Sini kita foto bareng juga."

Tunggu... apa ini? Alana Juwanda? Memanggilku? Mengajakku foto bersama?

"Cak, Cakra! Minta tolong, ya, fotoin gue."

Jessica, Cani dan Ghea tersenyum jenaka padaku. Tak lupa mendorong agar gerakanku dipercepat.

Dasar mereka! Dan kenapa pula harus Alastair yang mengabadikannya? Aku, kan, jadi susah senyum kalau begini!

Berfoto dengan Alana Juwanda benar-benar membuatku ciut, baik dalam hal wajah maupun tinggi badan.

Tiga kali bidikan, kukira sudah akan selesai, tapi Kak Alana malah memanggil kedua sahabatnya. Entahlah, namun kurasa mereka sempat saling melempar kode dengan mata, senyuman juga jari Kak Alana yang mengacungkan jempol. Bahkan, senyumannya terlihat sangat lebar ketika mengarah ke kamera.

***

Bola mataku memutar kala melihat ketiga sahabatku bersama para pacarnya dan tambahan Dipo sedang bermain aplikasi joget yang saat ini marak digunakan. Segala lagu dan gaya mereka praktikkan tanpa lelah, yang ada malah 'sekali lagi, dong' dan berlanjut seperti itu terus.

Aku ikut? Tentu saja, tetapi tidak secandu mereka. Aku lebih memilih ternak cacing daripada terus-terusan mendengar suara lagu yang sama dengan durasi yang cepat.

"Thana, hayuk ikut, Neng." Mario memanggilku yang kutolak mentah-mentah.

"Than, beliin minum, dong. Ini uangnya." Kini giliran Dipo yang berujar sembari mengeluarkan selembaran selembar uang berwarna merah.

"Nggak mau."

"Sana, sana... nggak boleh nggak mau. Kecuali lo mau ikutan joget." Cowok bertubuh tinggi itu menarikku bersama Reindra secara paksa. Sialan, ini kelasku namun lagaknya seakan-akan milik mereka saja.

Dengan muka ditekuk, aku menjalani suruhan itu. Bodoh amat dengan semuanya, sisa dari uang ini akan menjadi milikku! Lagian, kurasa Dipo akan merelakan itu, mengingat betapa rich-nya dia.

Malas menuju kantin tiga yang ramai, aku memilih turun tangga saja. Belanja di kantin adik kelas itu enak, sedikit lebih kondusif karena beberapa guru memilih nongkrong di tempat itu.

Mataku mengernyit kala mendengar langkah kaki yang terdengar sangat dekat dari arah belakangku ketika menuruni anak tangga.

"Thana."

Teguran itu membuatku menoleh dan hampir saja terjatuh saat mengetahui Alastair berada di undakan anak tangga yang lebih tinggi dariku dan berada tepat di belakangku. Ia menahan bahuku saat mengetahui aku hampir terjatuh karenanya.

"Apa?"

Dia menunduk, hendak membisikkan sesuatu yang membuatku mengernyit. Dasar aneh!

"Kamu lagi dapet?"

Mataku membola saat ia mengatakan itu. Cepat-cepat kulihat rok bagian belakangku yang terdapat bercak darah di sana. Sial, rasanya aku ingin menghilang saja dari sini.

"Diputar ke samping aja bagian yang ada bercaknya." Alastair memberi tahu yang membuatku menggeleng. Ia terlihat mengernyit.

"Tetap aja malu. Kan kelihatan!"

"Makanya diputar dulu."

Aku mengikuti titahnya.

"Mau ke mana?"

"Kantin bawah."

"Nggak usah."

"Kenapa?"

"Ganti dulu, baru ke sana." Alastair menarik lenganku untuk ikut naik bersamanya. Ia berjalan tepat di sampingku. Entahlah, aku merasa ia seakan-akan sedang membantuku dengan tubuhnya yang lebih besar itu dari perkara malu.

"Ngapain ke kantin bawah kalau di sini juga ada kantin."

"Sumpek." Kami berjalan berdampingan hingga mencapai tepat pintu kelasnya.

"Rei, lempar jaket!" Beberapa detik cowok itu bertitah, jaketnya sudah melayang dan ditangkap cepat olehnya. "Ini pakai. Nggak bawa jaket, kan?"

Demi kerang ajaib, entah berapa kali cowok itu akan meminjamiku barang-barangnya.

25

"Batalyon!"

"MASUK TANPA IZIN, KELUAR TANPA KEPALA!"

Aku mengulang video berdurasi singkat yang diposting oleh akun Instagram Batalyon. Alastair yang memberi komando 'Batalyon', kemudian para antek-anteknya yang menjawab.

Saat mengulang yang ketiga kalinya, aku dikagetkan oleh Bunda Aruna yang tiba-tiba saja membuka kulkas. Pukul setengah delapan malam, wanita ini pasti hendak menikmati apel.

"Kenapa, Than? Kok kaget gitu lihat Bunda."

Aku menggeleng dengan cengiran lebar. Haduh, aku panik bukan karena melihat Bunda Aruna yang datang menggunakan maskernya, bukan, tetapi kaget takut-takut kalau yang datang tadi bukan Bunda Aruna, melainkan anak bungsunya.

Berbicara masalah kaget, aku jadi kembali teringat perkara semalam saat aku menginap di hotel bersama sahabatku. Tidak ada acara khusus, hanya kumpul-kumpul biasa, namun Cani dengan baik hati mengajak kami menginap semalam di hotel berbintang milik keluarganya.

Kasur yang empuknya berkali-kali lipat dari kasur tempat tidur di rumahku benar-benar tidak membuatku ingin turun dari sana.

Bahkan, aku lebih memilih untuk tetap di tempat ini bersama Cani dan Billy yang sedang *mirror selfie* dibanding ikut turun dua pasangan gila dan juga Dipo yang ingin makan.

Mario, Billy, Dipo, dan Reindra memang ke sini. Alastair juga, sih. Aku tidak tahu mereka menginap atau tidak, akan tetapi aku masih melihat mereka pukul setengah dua belas malam di kamar ini sedang bermain kartu.

Saat itu aku tertawa karena video kocak yang muncul di Instagram. Mengabaikan teguran Cani yang mengatakan aku terlalu ribut dan banyak tingkah—aku tertawa sembari memukul kasur—rahangku pegal karena videonya yang luar biasa menggelitik perutku. Walau kuputar berkali-kali tetap saja tidak membuatku diam.

"Cak, lo nggak ketemu mereka di bawah?"

Kalimat yang keluar dari bibir Billy membuatku spontan bergerak melihat ke arah mereka. Sialan! Rasanya aku ingin mengutuk diriku saat melihat Alastair sudah berdiri di hadapan Billy. Bahkan cowok itu sudah melepas jas hitamnya, menggulung kemeja putihnya hingga ke siku, kemudian berpindah ke depan cermin sedang memperbaiki tatanan rambutnya.

"Ketemu. Katanya mau makan."

"Udah makan lo?"

"Habis makan di kondangan bawah, antar Ibu Negara."

Cani berbalik ke arahku. "Kenapa nggak dilanjut lagi ketawanya, Neng?"

Kugaruk kepalaku yang tidak terasa gatal dan memilih ke kamar mandi. Gila! Satu pertanyaan yang terlintas di benakku adalah, 'Apakah Alastair melihat tingkah anehku tadi?'

"Ngakak banget, ya, Than?" Itu pertanyaan Alastair yang awalnya membuatku mematung, namun pada akhirnya hanya bisa kuangguki dari belakang.

"Jangan lupa makan, pesannya Bunda," ujarnya.

Kemudian, aku tersadar saat guncangan Bunda Aruna di pundakku. "Thana, kamu melamun?"

"Ah, eh... maaf, Bunda."

"Nggak apa-apa. Ini tolong bawain, ya, ke kamarnya Arka."

Aku mengangguk, kemudian menenteng nampan berisikan dua gelas minuman cokelat hangat buatan Bunda Aruna. Catat, karena terlalu santai melamun, aku sampai membiarkan Bunda Aruna yang mengerjakan dua minuman ini. Dasar, Thana gila!

Dua cokelat hangat yang kubawa, satunya pasti untuk Alastair. Aku yakin. Sejauh bekerja di sini, aku tidak pernah melihat Kak Arka membawa rekan kerjanya, apalagi membawa seorang wanita yang, ya... ingin dikenalkan secara serius pada bundanya itu.

Tidak membutuhkan waktu lama setelah mengetuk pintu cokelat di hadapanku ini, Kak Arka keluar dari kamar dengan sembulan kepala awalnya.

Setelah melihat wujudku, barulah ia keluar dengan wajah yang tidak sewaswas tadi. Entahlah, aku merasa seperti itu. Bahkan, ketika ia hendak mengambil nampan dari tanganku, pintunya tidak ia biarkan terbuka lebar.

Nantilah ketika ia bergerak untuk masuk dan mengatakan terima kasih, pintunya sedikit terbuka hingga ekor mataku sedikit mengintip ke sana. Aku tidak tahu itu benar atau tidak, intinya aku melihat Alastair yang memegang korek hendak membakar sebatang rokok yang terapit di kedua bibirnya.

Kalau itu benar terjadi, apakah hal tersebutlah yang membuat Kak Arka begitu was-was ketika kedatanganku tadi? Dan, ya... dia cukup baik untuk melindungi adiknya yang nakal itu.

***

Sore hari ini, aku sedang berada di dapur bersama Bunda Aruna, dengan dia yang tengah fokus akan majalah *fashion*, sedangkan aku fokus terhadap jus semangka yang tengah kubuat.

Aku dan Bunda Aruna tak membiarkan ruangan ini sepi, karena selalu saja ada bahan yang bisa kami ceritakan. Dan yang paling aku senangi dari cuap-cuap bersama Bunda Aruna adalah banyak manfaat yang kudapat. Ia punya suami seorang dokter, Bunda Aruna kadang kala membagikan tips and trik masalah kesehatan.

Tak jarang tawaku mengisi pembicaraan kami. Siapa pun yang akan menjadi menantu Bunda Aruna nanti kuyakini ia akan menjadi menantu paling beruntung yang ada di muka ini.

Kedatangan Alastair membuatku mengatupkan mulut. Astaga, mengapa makhluk ini tiba-tiba muncul?

"Alastair, *where have you been*?"

"*Many. And Mario's house is one of which.*" Cowok berkaus putih itu meneguk air mineral dari kulkas setelah menjawab pertanyaan ibunya, juga menarik kursi pada *pantry* tempat aku membuat jus. Jadi saat ini ia berada tepat di hadapanku. Entah karena ia sengaja atau apa. Bukannya aku *ge-er*, hanya, ya... seperti itulah.

"Oh iya, Than, Arka bentar lagi mau nikah, loh."

Perkataan Bunda Aruna membuatku spontan menoleh dengan wajah penuh kekagetan.

"Santai aja kali mukanya."

Aku mendengus mengabaikan teguran Alastair. "Serius, Bun?"

Bunda Aruna terkekeh. "Iya Than, serius. Pernikahannya privat, jadi nanti kamu datang, ya."

Aku mengangguk paham. Akan tetapi, pertanyaan seperti apakah calon dan mengapa terdengar tiba-tiba membuat otakku masih bertanya-tanya akan hal itu.

Masa iya Kak Arka menikah karena 'kecelakaan'? Tidak mungkin.

Bunda Aruna memberitahukan berita tersebut tanpa ada kekecewaan sedikit pun di wajahnya, berarti anak lelakinya itu tidak berbuat kesalahan atau karena memang pembawaan Bunda Aruna yang selalu ceria hingga hal seperti itu pun biasa saja menurutnya.

Ah, tidak tahulah. Intinya, aku datang saja ke sana nanti kalau kepo akan semuanya.

"Bunda ambil jusnya, ya, Sayang. Ada urusan soalnya, mau mandi dulu." Bunda Aruna mengambil segelas jus yang sudah kubuat. Aku mengangguk patuh, kemudian membereskan peralatan yang kugunakan.

Alastair mengambil segelas jus yang kusiapkan untuk diriku sendiri. Ia masih berada di *pantry* sekalipun bundanya sudah menghilang dari sini. Cowok itu meneguk jus milikku hingga setengah gelas. Catat, ia mengabaikan teguranku yang melarangnya meminum jus milikku.

"Alastair, itu punya gue!"

Ia melihat jus setengah gelas dan diriku secara bergantian, tanpa rasa bersalah. "*And then, this is mine.*"

"Alastair!" Aku memberengut sebal dengan dirinya yang pergi bersama dengan jusku! Alastair menjengkelkan!

26

"*Jadi,* ini saudaranya si Gilang itu."

Aku kaget bercampur rasa sakit yang tidak tertahankan. Suara ini, aku kenal, sangat kenal. Mama Ayra.

Aku berusaha melepaskan tarikannya dari rambutku. Karena demi Tuhan, aku rasanya ingin mati. Kuyakini orang-orang yang sedari tadi sibuk dengan urusannya pasti terusik dengan kejadian ini. "Maaf, Tante... tolong lepaskan rambut saya."

Kurasakan beberapa dari ibu-ibu penghuni rumah sakit mencoba menarik wanita yang tengah menyiksaku dengan gila-gilaan ini. "Kamu tau? Saudaramu itu hampir aja buat anak saya mati! Kalau saudara kamu yang mati, saya nggak ada masalah! Tapi jangan sampai anak saya! Kamu tau?"

Ia meracau, dan aku masih terus merapalkan kata maaf. Beberapa orang mencoba memisahkan wanita ini dariku.

"Tante...." Aku menangis, rasa sakit ini benar-benar membuatku tidak bisa menahannya, ditambah tangisanku yang tadi-tadi tertahankan. "Tolong lepaskan saya. Saya nggak salah."

"Kamu nggak salah, tapi saudara kamu itu! Saudara kamu itu merusak anak saya! Kamu tau?" Ia menarik rambutku ke belakang hingga aku bisa menatap wajahnya dengan jelas.

Ia menampar wajahku. "Kakakmu itu tamat SD, tidak, sih?!

Kalimat itu, kalimat itu benar-benar menghantam dadaku. Walaupun ibu dan bapakku bekerja dengan upah yang tidak bisa dikatakan besar, namun mereka masih bisa menyekolahkan Gilang hingga mendapatkan ijazah SMA-nya.

Asumsiku, orang lain yang mendengarnya pasti benar-benar tidak habis pikir dengan mulut wanita di depanku ini.

Ingin sekali rasanya kukeluarkan kata-kata yang sudah bersarang di kepalaku, namun aku mendengar suara Bunda Aruna juga kerumunan-kurumunan yang bergeser. Samar-samar kudengar mereka mengatakan 'ada satpam' juga.

"Ikut saya, Bu! Anda jangan sembarangan bertingkah di sini!" Salah satu satpam berujar.

Wanita itu mendorong kepalaku. "Dasar sial! Ibumu pasti tidak berpendidikan hingga anak-anaknya saja seperti ini."

Entah berapa pasang mata yang ada di sini namun aku yakin mereka sama sakitnya mendengar kalimat itu. Sekalipun tidak ada hubungan apa pun dengan diriku.

Sebelum benar-benar dibawa pergi, kulihat Bunda Aruna menahan bahu wanita itu. "Apa Anda yakin sudah menjadi ibu yang berpendidikan setelah kalimat tadi?"

***

Kugosok wajahku menggunakan air dengan kasar setelah mengingat sekelabat kejadian tadi. Gilang kecelakaan dan aku mendapat telepon dari rumah sakit tadi.

Hal yang lebih nahas kuketahui setelah berita itu adalah ternyata tidak hanya Gilang yang kecelakaan, melainkan Ayra juga. Jadi jangan heran kalau Mama Ayra memberontak, melampiaskan kekesalannya padaku seperti itu tadi.

Dari toilet, aku bergegas menuju kamar Gilang. Mungkin saja ia membutuhkan bantuanku.

Pintu kamar inapnya kudorong perlahan.

"Memang nggak salah kalau dari dulu saya cap kamu nggak bertanggung jawab."

Aku baru saja ingin melangkah masuk, namun aku mengenali suara ini.

"Saya nggak tau, selain Ayra, berapa banyak lagi cewek yang udah kamu rusak. Kamu kasar! Tau, nggak, sih?!"

Penuturan itu membuat Gilang berteriak tak terima mendengarnya.

"Apa? Berani kamu?"

Suara Alastair begitu terdengar menantang yang membuatku memutuskan untuk masuk. Keduanya terlihat kaget.

Kami bertiga sempat sunyi di beberapa detik hingga Alastair memilih untuk meninggalkan ruangan. Ia terlihat kesal. Dan aku merasa bahwa Alastair kecewa dengan perbuatan Gilang pada cewek yang disukainya itu.

Persetan dengan Gilang, aku keluar dengan cepat mengejar Alastair. "Al!"

Tenang saja, koridor depan kamar inap Gilang sudah sepi.

"Al!" Lagi, aku memanggilnya hingga cowok itu berhenti melangkah.

"Gu-gue minta maaf sama kelakuan kakak gue. Gue tau lo kecewa karena perbuatannya ke Ayra," kataku sembari menunduk dengan jari-jari yang bertaut.

"Gu-gue juga minta lo buat berhenti kasih gue harapan kalau memang lo nggak pernah mau sama gue. Mungkin menurut lo kebaikan-kebaikan kecil yang lo kasih itu biasa aja. Tapi buat gue, lo kayak kasih gue harapan lebih, lo buat imajinasi gue tambah ngawur jadinya." Aku masih menunduk. Terlalu takut melihat wajahnya. "Maaf, kalau gue buat lo risi."

Kuhela napasku sembari memejamkan mata juga jantung yang rasanya ingin keluar. "Mari kembali ke kehidupan awal, di mana gue nggak pernah kenal yang namanya Alastair. Begitu pun sebaliknya."

Pada akhirnya, kalimat itu meluncur juga. Aku pasrah, benar-benar pasrah. Aku berhenti, benar-benar berhenti. Bukankah pergi menjadi solusi, jika aku bukan bagian dari bahagianya?

Tidak ada yang perlu kuharapkan lagi. Aku hanya perlu menyadari sesuatu, kebodohan terbesarku adalah membantu dirinya untuk mendapatkan orang yang dia cintai. Dan, kebohongan terbesarku adalah pura-pura baik-baik saja akan semua itu.

Aku pernah sebaik itu dalam mencintai seseorang, namun tidak lagi untuk sekarang. Mungkin.

Bahu cowok berkaus *navy* itu pun mulai menjauh semenit setelah mengeluarkan semua perasaanku. Harusnya dari dulu aku sadar, dia tidak pernah menaruh rasa padaku.

***

'*Tidak rela merupakan bagian dari alasan mengapa sampai saat ini kamu gagal melupakan seseorang.*'

Goresan pena itu meluncur begitu saja sembari aku yang menempelkan kepala di meja kantin. Bersama ketiga makhluk gila, tentu saja.

Cewek berpipi bakpao dengan sedikit kemerahan mencolek bahuku iseng. "Galau nih *ye*."

"Iya, galau mikirin biaya rumah sakit Gilang!" kesalku padanya. Demi apa pun kali ini aku benar-benar bertekad untuk melupakan Alastair. Akan tetapi, sahabat-sahabatku ini seperti tidak mendukung pilihanku.

"Kalau jual rumah gue dapat berapa, ya, kira-kira?" Pertanyaanku yang tergolong pelan itu membuat ketiganya spontan kaget dan setelahnya adalah pertanyaan bagaimana tingkat depresiku sekarang.

Hei, aku ini bertanya dan membutuhkan jawaban, bukan pertanyaan-pertanyaan balik yang menjurus 'lo gila, ya?'.

"Gue bakal bantu kali, Than, kalau lo benar-benar depresi karena itu." Jessica mengeluarkan suaranya, yang membuat kepalaku bangun dari telungkup.

Aku tersenyum tipis, kemudian menggeleng. "Udah ribuan kali repotin kalian, apalagi Bunda Aruna, gue benar-benar nggak enak."

Ghea memutar bola mata, menahan kepalaku yang hendak menelungkup kembali. "Memang lo pikir kami ini nggak pernah repotin elo?" Cani dan Jessica mengangguk.

Aku berdecak. "Beda!"

"Nggak!"

"Beda!"

"Ya, terus sekarang mau lo apa? Jual rumah lo? Lo yakin? kenangan sama ibu lo di situ, dan segampang itu mau lo jual?"

Lagi, aku menghela napas. Yang dikatakan Cani barusan itu benar adanya, namun di otakku hanya itu yang terlintas untuk menghasilkan uang banyak dan cepat, mungkin.

"Ya udah, gue balik aja kayak dulu, *morotin* cowok."

"Heh! Lo gila?!"

"Lo semua pada tau gue yang dulu, kenapa baru sekarang tanya kayak gitu?" Aku menelungkupkan kepala, sedangkan kuyakin Jessica, Ghea, dan Cani sudah tidak habis pikir dengan isi otakku.

"Aa! Mau tali ID *card* Batalyon buat gantungan kunci motor."

Mendengar teriakan Jessica membuatku sedikit mengintip dari balik tanganku. Ternyata Alastair dan teman-temannya baru saja memasuki kantin.

Cowok itu membalas dengan anggukan kecil, kemudian berlalu ke bagian pojok, bergabung bersama anak Batalyon yang lain.

"Datar amat tuh anak."

"*Mood* lagi jelek. Mario bilang Cakra lagi PMS."

"Kenapa memang?" Cani bertanya, yang dijawab oleh gerakan bahu Ghea, tanda bahwa cewek itu tidak tahu.

"Kepo juga, kan, lo?" tanya Jessica dengan gaya yang menyelidik saat aku tidak sengaja mengintip pembicaraan mereka.

Menggeleng, tentu saja. Mana mau aku ketahuan layaknya orang kepo. Iseng, aku sedikit menoleh ke arah Alastair yang sialnya sedang menatapku dengan tatapan datarnya. Aku tidak mengerti maksud dari tatapannya. Daripada semakin bingung dan dibuat kesal juga, aku memilih untuk mengalihkan pandangan. Apa-apaan, sih, dia?! Seperti ingin menghabisiku saja.

"Cariin pacar lagi, dong, tapi yang *hedon*."

"*Noh*, Aa Cakra."

Aku berdecak mendengar jawaban Ghea.

"Lo kenapa, sih? Dua hari ini kayaknya menghindari Cakra banget, deh." Pernyataan Jessica membuat Ghea dan Cani mengangguk setuju.

"Capek. Dia kayaknya udah cinta banget sama Ayra."

Jessica memutar bola matanya malas. "Idih, *najisun*. Nggak gitu juga kali, Than."

"Kenyataannya memang gitu kali." Kepalaku benar-benar belum kutegakkan. Serius, bukannya *ge-er*, namun rasanya aku seperti sedang diawasi. "Cariin gue pacar, *please*, rindu juga gue sama isi dompet cowok."

"Kalau gitu mulu, kapan lo dapat yang benar-benar serius?"

"Nggak sekarang *keleus*. Udah, ya, gue mau balik kelas duluan. Mau belajar buat nanti ulangan. Kalau gue nggak belajar, lo pada nggak ada yang isi kertas ujian."

Alasan pamitku itu bukan bualan. Namun kalau boleh jujur, alasan utamaku untuk pergi dari sini yaitu aku bisa saja berlubang hanya karena tatapan Alastair.

27

Sudah satu minggu lamanya Gilang dirawat di rumah sakit. Tangan kanannya digips, dan semua biayanya berasal dari bantuan Bunda Aruna, tanpa sepengetahuanku. Hal tersebut membuatku benar-benar bingung, bagaimana lagi caranya membalas kebaikan Bunda Aruna dan keluarganya itu.

Tiga hari Gilang dirawat, aku dikejutkan dengan sebuah berita besar yang mampu membuatku hampir mati mendengarnya. Hingga kejadian saat orangtua Ayra yang menjambak rambutku waktu itu, benar-benar bisa kukatakan dia patut melakukannya, sekalipun bukan aku yang bersalah.

Hari Sabtu, pukul setengah tujuh pagi, kusibak gorden kamar inap Gilang. Pantulan-pantulan cahaya mulai merambat masuk. Rasanya tidak sabar, sore hari ini Gilang sudah bisa pulang. Jadi, aku tidak perlu repot lagi ke sana kemari

Tidak pernah terpikir sekali pun olehku kalau jalan hidup yang mesti kutempuh harus serumit dan seberat ini. Kuhela napasku. Niat hati ingin membeli sarapan, malah tertahan saat suara Gilang menyeruak di telingaku.

"Lo udah tau?"

"Tau apa?"

"Gue yakin lo udah tau."

Kuhela napasku. Demi Tuhan, aku mengerti maksudnya dan rasanya emosiku ini naik hingga ubun-ubun. Kuambil bantal kecil yang berada di sofa, kemudian melempar ke arah Gilang dengan kasar. Air mataku entah mengapa jadi sensitif.

"Pergi lo dari kehidupan gue, pergi! Gue nggak sudi punya kakak kayak lo! Bikin susah hidup gue!"

"Thana! Lo apa-apaan, sih?!"

"Lo yang apa-apaan? Setelah semua yang lo lakuin ke Ayra, lo masih bisa tanya itu ke gue? Iya?" Air mataku jatuh ditambah suara yang bergetar. Kupukul Gilang bertubi-tubi menggunakan bantal. "Gue harusnya mati aja daripada punya kakak kayak lo! Gue malu! Gue malu punya kakak kayak lo yang merusak anak perempuan orang! Lo nggak punya apa-apa! Lo nggak punya kerjaan! Lo cuma tau jadinya doang! Dan sekarang malah seenaknya kayak gitu!"

Aku berusaha meluapkan semua yang kutahan. "Gue capek! Gue capek! Dan lo nggak pernah tau itu! Yang ada di pikiran lo itu cuma 'Thana ada duit! Thana bisa ini! Thana bisa itu' dan lo? Tinggal menikmati semua! Lo nggak pernah tau gimana capeknya gue dari sekolah sampai sore terus lanjut kerja. Lo nggak pernah tau gimana susahnya gue cari pinjaman buat bayar komite sekolah saat lo dengan seenaknya ambil uang gue. Dan lo nggak pernah tau gimana malunya gue dihabisi orangtua Ayra!"

Semakin deras air mataku, semakin keras pula pukulanku pada tubuh Gilang. Untung saja aku masih memiliki akal sehat dengan tidak memukul tangannya yang dibungkus rapi itu.

"Lo bejat! Bengis! Gue nggak sudi punya kakak yang menghamili anak orang sembarangan!"

Setelah mengatakan itu, aku berlalu pergi dengan jalan dan langkah yang tidak lagi kuperhatikan. "Maaf, maaf," kataku ketika menabrak seseorang.

"Hati-hati." Ia menjawab dan aku yang selanjutnya berlalu pergi.

Tujuh langkah setelah kejadian tadi, aku spontan menoleh saat menyadari aroma parfum orang itu. Cowok berkaus hitam yang habis ditelan tembok tikungan sana.

***

Dengan *dress* putih lima senti di bawah lutut berlengan *cold shoulder*, juga rambut yang dibiarkan terurai, aku memasuki sebuah ruangan di mana bagian pintu masuk terdapat penjagaan ketat. Jangankan pintu masuk ruangan, bagian luar gedung pun rasanya aku sudah menelan saliva melihat betapa privatnya acara ini.

Rasanya aku dibuat mati kutu ketika memasuki ruangan itu. Aku yakin saat ini wajahku sedang berusaha terlihat baik-baik saja walaupun jauh di dalam lubuk hatiku saat ini kalau aku kebingungan ingin duduk di bagian mana.

"Thana!"

Panggilan seseorang spontan membuatku menoleh juga rasanya jantungku ingin meloncat begitu saja. Di tempat yang terasa asing ini, ternyata ada yang mengenaliku juga.

Inginnya tidak menghadiri acara ini, namun mengingat betapa antusiasnya Bunda Aruna dan betapa pentingnya acara ini untuk beliau, aku jadi merasa tidak enak kalau sampai melewatkannya. Apalagi, mengingat bahwa beliau itu orang yang memberiku upah dan segala macam yang kubutuhkan. Aku tidak sampai hati melakukan hal tersebut.

Yang memanggilku tadi... ternyata Kak Alana. Ia terlihat berkali-kali lipat cantiknya, karena tubuhnya yang proposional itu benar-benar indah dipadukan dengan *dress* putih *one shoulder* juga rambut yang dicepol rapi, memperlihatkan betapa cantiknya setiap lekukan wajahnya.

Aku berjalan menemuinya, yang disambut hangat dan ceria dari gadis itu. Di samping Kak Alana ada Kak Alaska yang

tidak bisa kudefinisikan bagaimana tampannya ia dengan balutan kemeja putih, paduan jas hitam juga dasi yang senada dengan warna jasnya. Demi apa pun, aku tidak pernah meragukan gen dari keluarga Wardana.

Kak Alaska juga menyapaku. Mereka berdua baik dan serasi, tentu saja. *Dress code* wanita itu putih, sedangkan pria jas hitam.

Serangkaian acara mulai berlangsung. Pembacaan ijab kabul sebentar lagi akan kudengar, bersamaan dengan itu aku spontan menoleh ke arah seseorang yang tiba-tiba duduk di sampingku, Alastair Drie Wardana, dengan rambutnya yang tertata rapi tengah duduk sembari menatap lurus ke depan, ke arah kakak sulungnya.

Alaska Tahta Wardana itu tampan. Namun mataku dibutakan oleh rasa ketertarikan lebih kepada adiknya hingga aku harus memuji berkali-kali lipat betapa tampannya makhluk ciptaan Tuhan di sampingku ini.

Persis seperti Alaska, ia menggunakan jas hitam dan kemeja putih, namun ia tidak memakai dasi. Kancing kemeja atasnya dibiarkan terbuka.

"Yang mau ijab kabul tuh Arka, tapi kamu malah menatap ke saya."

Aku terkejut dan seketika mengubah pandangan ke arah Kak Arka. Dehamanku membuatnya terkekeh.

Dasar Thana bodoh. Ingat tujuanmu sekarang! Lupakan Alastair!

Kak Arka yang saat itu mengenakan beskap putih, merapalkan ijab kabul dengan lantang tanpa ada kendala sedikit pun. Kini dalam sekejap pria itu resmi sebagai seorang suami.

Astaga, aku tidak habis pikir, laki-laki yang hampir tiap hari kulihat bolak-balik di rumah Bunda Aruna, kini telah melepas masa lajangnya. Gerhana Prameswari, nama perempuan yang berhasil menggaet hati anak pertama Om Aditama ini.

Gerhana terlihat berjalan menuju tempat di mana Kak Arka berada. Ia juga digandeng oleh dua orang wanita di kanan dan kirinya.

"Gerhana itu masih seumuran kita, loh."

Hah? *What?!* Mataku ingin keluar saja mendengar Alastair mengatakan itu barusan.

28

Dari toilet, aku berjalan menuju tempat duduk yang kosong. Tempat duduk yang kutempati bersama Kak Alana juga dua anak kesayangan Bunda Aruna tadi sudah dipakai oleh orang lain.

Para tamu terlihat sibuk dengan makanan yang sudah disediakan. Bola mataku bergerak ke sana kemari. Tentu saja mencari tiga orang yang bersamaku tadi. Serius, aku seperti tersesat di sini.

"Thana!"

Suara yang memanggilku dengan lantang itu membuatku berbalik menghadap ke arah si pemanggil. Bunda Aruna.

"Sini, Sayang."

Ia memanggilku dan itu cukup membuat kerutan di dahiku. Mereka itu sedang berfoto, foto keluarga lebih tepatnya, dan ada Kak Alana juga. Masa iya aku ikut-ikutan ke sana? Aku ini bukan siapa-siapa, loh.

"Nggak apa-apa, Bun, Thana di sini aja." Aku tersenyum canggung membalasnya, namun beliau berjalan menuju ke arahku, kemudian menarikku dengan senyuman untuk ikut bersamanya.

Aku serius merasa canggung, apalagi Om Tama yang terlihat mengumbar senyum kecilnya padaku.

"Nggak apa-apa, Thana, santai aja," kata Kak Alana ketika aku sampai bersama mereka.

Aku berfoto... bersama keluarga Wardana. Jantungku rasanya seperti ingin keluar saja mengetahui fakta ini. Apalagi ketika Alastair melempar senyum manisnya ke arahku. Semuanya, maafkan aku yang sempat berdoa agar bisa melihat senyum Alastair yang seperti itu kapan pun kumau, selamanya.

***

"Hei, hei, hei!"

Petikan jari Cani membuatku kembali ke dunia nyata. Kuhela napasku. Kejadian kemarin... termasuk hal yang paling bersejarah dalam hidupku.

Alastair baru saja memasukkan bola basket ke dalam ring dengan jitu.

"Tepuk tangan, donggg." Jessica mengambil kedua tanganku, kemudian digerakkan seakan-akan aku menepuk tangan.

Kami sedang berada di pinggir lapangan basket. Tujuannya? Tentu saja untuk melihat para kaki-kaki jenjang yang sedang ke sana kemari, juga melihat keringat Alastair yang mengucur dengan tidak sopannya. Tidak, aku bercanda, tentu saja.

"Udah, ah, malas, mau pulang. Pacar gue udah di depan pasti." Aku beranjak. "Jangan kangen, ya, *bye*." Mereka mengeluarkan ekspresi ingin muntah saat kalimatku itu.

Entah dorongan dari mana, mata sialku ini malah dengan bodohnya masih saja melirik Alastair sebelum aku benar-benar pergi. Cowok itu juga menoleh padaku, namun cepat-cepat kuhindari, kemudian segera meninggalkan tempat ini.

Sudah kubilang, kan, kalau aku benar-benar ingin melupakan Alastair?

Aku tidak akan melakukan ini, loh, kalau saja Alastair memberiku kejelasan. Iya, kejelasan. Aku tahu sedari dulu ia sudah peringatkan untuk tidak jatuh cinta padanya. Namun, tidakkah

ia merasa bersalah dengan permainan tarik-ulurnya. Jelas-jelas ia melarangku untuk jatuh cinta padanya, namun mengapa ada saja kelakuannya yang membuatku sulit untuk melupakannya.

Singkatnya, kalau dia memang sedari dulu tidak ada rasa padaku, setidaknya jangan membuatku berharap lebih.

Aku kembali menjadi Thana yang seperti dulu, jauh sebelum Alastair datang ke kehidupanku. Sepertinya begini lebih baik.

"Thana!"

Seruan itu membuatku menoleh. Sial. Tidak, aku sedang tidak ingin berbicara dengannya.

"Thana!" Alastair menarik lenganku.

"Apa?"

"Kamu marah?"

"Hah?" Gila! Alastair Gila!

Ia menunjukkan pesan bundanya padaku. Yang tidak sampai semenit aku mengerti tujuannya memanggilku. Bunda Aruna menyuruh Alastair untuk pulang bersamaku.

"Nggak usah, makasih. Gue udah ada yang jemput."

"Than."

"Nggak! Gue bisa pulang sendiri!" tegasku padanya.

Kedua bibirnya mengatup saat aku mengatakan itu. Sial, keberanian dari mana tadi hingga seenaknya kubuat seperti itu kosong satu Batalyon!

"Kamu pulang bareng siapa?"

"Sejak kapan itu jadi urusan lo?"

Dia menghela napas. Berjalan mendekat kemudian menarik lenganku untuk ikut bersamanya. Kami berjalan menuju gerbang sekolah dengan aku yang sempat menolak. Namun karena malu diperhatikan oleh anak-anak Batalyon yang masih berkeliaran, jadi aku mengikut saja.

"Mana jemputan kamu?" tanyanya dengan lenganku yang masih setia di genggamannya, juga wajahnya yang ke sana kemari seperti mencari seseorang.

Aku memberengut sebal, menarik ponsel, kemudian segera menghubungi pacar baruku. "Halo, kamu di mana?"

Ia menjawab kalau sebentar lagi ia akan sampai. Dan, ya... belum semenit, ia dan motor besarnya muncul di hadapanku dan... Alastair. Kutarik lenganku kasar dari cengkeraman Alastair.

"Sana!" usirnya, yang membuatku ingin mengutuk cowok itu.

"Ran, antar sampai rumah tanpa ada yang copot satu pun."

Mataku mengernyit heran ketika Alastair mengatakan itu pada... pacarku? Ran? Nama pacar baruku itu Randi, dari sekolah lain!

"Siap, Bos!" jawab Randi seraya mengacungkan jempol tangannya.

***

Gilang sedang berbaring santai ketika aku masuk membawa pakaiannya yang sudah rapi, hasil setrikaan. Dia sempat menoleh sekilas, namun kemudian sibuk kembali dengan ponselnya.

"Habis ini gue mau ke rumah Bunda Aruna."

Gilang bergumam tanda mengerti.

"Kalau lo lapar, ke dapur."

"Iya."

"Lo tau gue pulangnya lama. Jadi, jangan telepon kalau nggak penting!"

"Iya, berisik banget," jawabnya, yang mana membuatku mendengus.

Kututup lemari pakaiannya, kemudian melangkah hendak keluar dari ruangan ini. Akan tetapi, Gilang memanggilku. Menghentikan langkah juga membuat otakku spontan berpikir, apa lagi yang ada di kepalanya sekarang?

"Than."

"Apa?"

"Gue minta maaf."

Aku mengernyit. Kedua mataku rasanya ingin keluar mendengar pernyataan seorang Gilang barusan. Aku berbalik menghadap ke arahnya. "Lo gila?"

"Gue minta maaf, kenapa lo malah bilang gue gila?!"

"Ya, gila, lah. Udah sana lo tidur, nggak usah sok-sok minta maaf, paling juga besok udah buat ulah lagi!"

"Kali ini gue serius, Bambang."

Aku tertawa renyah. "Nggak peduli." Kulangkahkan kedua tungkaiku.

"Dua minggu lagi... gue bakal pindah dari sini."

Kalimat Gilang barusan membuatku terdiam sebentar. "Bagus, deh."

"Gue bakal pindah ke luar negeri."

"Memang lo punya uang? Ingat, lo miskin!"

Kudengar helaan napas gusar dari cowok itu. "Gue bakal menikahi Ayra dan pindah ke luar negeri. Mamanya Ayra yang bakal atur semuanya."

"Kenapa bisa sebaik itu?"

Ketika aku sudah berbalik kembali menghadapnya, kulihat Gilang mengedikkan bahu. "Mungkin nggak tahan lihat anak satu-satunya kayak gitu."

"Lo memang gila!" Kubuka kembali lemarinya mencari koper besar, kemudian membersihkannya.

"Najis, gue perginya dua minggu lagi, kenapa lo udah beres-beresin barang gue aja!"

"Daripada nggak gue bantuin sama sekali?"

Gilang terdiam. "Gue serius minta maaf sama lo. Cakra benar kalau gue nggak ada tanggung jawabnya jadi cowok. Harusnya waktu itu Cakra bunuh gue aja, kenapa cuma ditonjok?!"

"Karena dia nggak gila kayak lo! Kalau lo mati, yang bakal tanggung jawab buat anak Ayra siapa? Alastair?"

"Nggak gitu juga kali."

"Ya, makanya jangan bego!"

"Lagian bundanya Cakra mana mau serahin anaknya buat tanggung jawab!"

"Jangankan bundanya, Lang, ayahnya Alastair bakal murka semurka-murkanya kalau itu benar-benar terjadi!" Aku serius. Keluarga Alastair itu keluarga terpandang, hanya tidak mau terlalu diekspos saja. Tahu, kan, para keluarga konglomerat? Mereka termasuk di dalamnya.

Kalau Alastair berani melakukan itu, entah apa yang akan terjadi padanya. Perasaan orangtua dan nama baik keluarganya harus menjadi hal paling utama yang harus dipikirkannya. Sekalipun mungkin, Ayra gadis pujaannya.

Aku belum mengaturkan semua barang-barang Gilang ke dalam koper. Hanya membersihkannya saja, juga memilah-milah barang-barang mana saja yang akan ia bawa.

"Gue minta maaf. Gue tinggalin lo sendiri. Gue nggak tau lo bakal senang atau sedih. Tapi, setidaknya kepergian gue bakal mengurangi beban hidup lo. Belajar baik-baik, Than. Lo harus sukses biar bisa kunjungi gue di sana. Lo juga harus sukses karena lo anak kebangaannya Ibu sama Bapak."

"Lo bisa, nggak, sih, nggak bacot?! Kalau lo mau pergi, ya, pergi aja, nggak usah pakai acara pembuka segala." Walaupun di kalimatku mengandung unsur kekesalan terhadapnya, padahal jauh di dalam lubuk hatiku, walaupun Gilang benar-benar merepotkan dan membebani hidupku, akan tetapi aku merasa kalau aku benar-benar akan ditinggalkan sendirian.

Aku punya banyak saudara, namun Gilang yang setiap hari kulihat. Kepergiannya pasti membuatku kesepian tinggal sendiri di rumah ini.

Gilang mendengus. "Lo...."

"Iya, gue sendirian nanti, jangan bacot!" kesalku. "Lo kenapa tiba-tiba aneh, sih? Sejak lima puluh abad yang lalu, kenapa baru sekarang lo sadar? Habis diguna-guna atau barusan ketemu penghuni kamar lo?"

"Gue sadar karena Cakra lo itu, Bambang!" katanya. "Gue benar-benar merasa nggak becus jadi abang lo."

"Bacot! Udah, gue mau pergi!"

29

Entah keberanian dari mana, aku ke kelab sendirian! Dan pukul satu dini hari, aku baru keluar dari tempat penuh kebisingan itu.

Bersyukur aku tidak minum gila-gilaan di dalam, jadi aku masih bisa berpikir rasional dan mencari cara agar pulang dengan selamat, mungkin. Kurapatkan jaket *jeans*-ku sembari menekan-nekan layar ponsel. Memesan ojek *online*, tentu saja.

Jujur, aku hanya terlalu penat dengan semuanya. Tentang Gilang yang akan pergi, juga Randi, pacar baruku, yang nahasnya anak buah Alastair Drie Wardana. Sial!

Mengingat hal itu membuatku mengentak-entakkan kaki kesal. Aku yakin orang-orang yang melihatku pasti merasa aneh dengan kelakuanku. Bodo amatlah.

"Eh, Neng Thana. Ngapain ke kelab sendirian? Kalau mau pulang, bareng gue aja."

Mendongak, aku mendapati wajah seorang cowok pencinta kartun Jepang. Siapa lagi kalau bukan teman sekelasku yang paling gila, Dipo Panji Tirtayasa.

"Nggak!" Untuk pertama kalinya aku menolak tawaran Dipo yang ingin mengantarku pulang. Catat! Saat ini aku sedang sensitif dengan yang namanya Batalyon.

Cowok berkaus hitam bertuliskan Batalyon itu menilik arloji berwarna senada dengan kausnya. "Udah jam satu, *sat!* Pulang bareng gue aja!"

"Nggak!"

"Lo kenapa, sih?"

"Lo yang kenapa?!"

"Lo cewek, Than! Nggak *baek* pulang jam begini!"

"Gue nggak pernah bilang gue cowok!" Aku membantah Dipo yang rahangnya sudah mengetat seperti ingin memakanku hidup-hidup.

"Pulang bareng Dipo, Than." Suara lain dari arah belakang membuatku menoleh, Mario. Juga... Billy, Reindra, dan Alastair.

Catat! Aku itu sedang sensitif dengan yang namanya Batalyon, dan mereka malah muncul di hadapanku secara bersamaan, tak lupa memakai kaus yang sama pula seperti yang digunakan Dipo.

"Nggak! Gue udah pesan." Aku memperlihatkan layar ponselku pada Mario yang langsung ditarik oleh cowok itu.

"Gue batalin. Lo pulang bareng Dipo!"

"Mar! Mar, lo apa-apaan, sih?!"

"Udah jam satu, Than! Dan lo masih berani pesan ojek *online* jam segini?! Lo nggak takut?"

"Nggak!" Aku menantang Mario yang ikutan kesal dengan sifat keras kepalaku.

"Lama-lama gue bawa juga, ya, lo ke satpam biar lu habis sama mereka!" Kini Billy ikut bersuara, yang membuatku memberengut.

"Lo nggak bakal lakuin itu," remehku padanya.

"Than, lo pulang bar—" Ucapan tenang Reindra harus terpotong karena sosok Alastair yang menarik tanganku kasar untuk ikut padanya.

Aku kaget, kemudian berusaha melepaskan cengkeramannya dariku. "Lo apa-apaan, sih?! Mau lo bawa ke mana gue?"

"Nggak takut dibawa ke satpam, kan?"

Sialan! Alastair ini... ingin kupukul! "Al! Al! Gue nggak mau, ih!"

Ia akhirnya berhenti menarikku, namun cengkeramannya belum mengendur dan malah menatapku dengan tatapan yang sama seperti ketiga sahabatnya tadi.

Alastair kembali menarikku untuk ikut dengannya. "Cabut!" Ia memerintah pada sahabat-sahabatnya yang membuat kami berjalan menuju parkiran dengan aku yang diseret tanpa ampun.

"Biarin Cakra di tengah, dia bawa cewek." Itu seruan Reindra ketika kami berada di parkiran.

"Pakai ini!" Alastair melemparkan *hoodie* polos berwarna *navy* padaku.

"Gue curiga lo itu penjual *hoodie*," kataku pelan, yang membuatnya menoleh.

"Balikin pas kamu udah sampai."

"Iya, iya." Aku naik ke atas motornya dengan wajah ditekuk, namun sebelum itu aku meminta izin meminjam bahunya agar aku bisa naik ke motornya yang kelewat tinggi ini. "Pegang bentar!

Ia hanya bergumam, yang membuatku ingin mengetuk helmnya.

Jujur! Telingaku pegal mendengar suara knalpot motor Alastair dan sahabat-sahabatnya. Sesuai perkataan Reindra, sahabat-sahabat Alastair menyebar, membiarkan Alastair berada dalam pengawasan mereka karena ia satu-satunya yang membawa cewek saat ini.

Gila! Aku bisa gila karena anak Batalyon!

***

"Koko!"

Aku terlonjak kaget melihat Billy di balik pintu yang baru saja kubuka. Billy masih mengenakan seragam sekolah bahkan juga masih mengenakan helm. "Ngapain?"

"Koko, Koko... *pala* lu peang! Nih, kasih ke Alastair lo itu!" Dasar Billy! Aku, Jessica, dan Ghea memang kadang kala memanggil Billy dengan sebutan Koko mengingat cowok itu masih memiliki garis keras Tionghoa, keturunan dari ibunya.

"Koko nggak mau masuk dulu?"

"Nggak!"

"Kenapa *atuh?*"

"*Haduh*, Thana-ku sayang, tapi pengin gue *pites* kepalanya. Bisa, nggak, bacotnya dikurangi! Gue mau jemput sahabat tercinta lo dulu!"

Kuangguki kepalaku. "Ya udah, hati-hati. Salam buat Cani."

Klakson motor Billy membuatku melambaikan tangan padanya. "Hati-hati, Koko!"

Buku dengan sampul coklat yang berada di tanganku, apakah benar-benar harus kuberikan kepada pemiliknya? Atau... menunggu bundanya pulang lalu kuberikan pada beliau sebagai perantara. Tapi... *akhhh!* Sedang tidak ada orang di dalam rumah ini kecuali Alastair dan aku tentunya.

Alastair Drie Wardana. Dua Belas-IPA-Dua. Bahasa Indonesia. Dalam hati aku membaca tulisan pada sampul bukunya.

Baru saja ingin menjelajah isinya, ketukan pintu membuatku harus mengurungkan niat itu. Ternyata sebuah paket... untuk Alastair.

Aku jadi berpikir kalau semesta sedang bekerja sama untuk mempertemukanku dengan makhluk itu. Dengan berat hati aku berjalan menuju kamarnya. Ya Tuhan, tolong kuatkan hambamu ini akan pesona salah satu ciptaanmu itu.

Kuketuk-ketuk pintu coklat di hadapanku. Sembari menunggu jawaban dari dalam sana, aku jadi berpikir, mengapa Alastair tidak menambahkan kalimat di bawah stiker Batalyon yang tertempel di pintunya, yaitu 'Masuk tanpa izin, keluar tanpa kepala'. Bukannya itu slogan yang diangkat oleh gengnya?

Tidak ada jawaban sama sekali, hingga aku memutuskan untuk mengetuk kembali dengan volume yang lebih tinggi.

"Masuk!"

Jantungku ingin mencelos saja mendengar jawaban Alastair. Bukan, bukan karena suaranya yang mengagetkanku, akan tetapi ia serius menyuruhku masuk?

Tok! Tok!

Aku kembali mengetuk, namun jawaban yang sama kembali kudapat. "Masuk aja!"

Kuhela napasku. Mungkin dia mengira yang mengetuk ini bundanya. Aku mendorong pintu tersebut dengan takut-takut. Dari hasil sembulan kepala, aku melihat Alastair yang tengah berbaring menggunakan kaus putih. Ia membelakangiku.

Demi apa pun. Entah mengapa mendadak aku merasa takut. "Ada paket, sama buku dari Billy," kataku pelan, nyaris seperti mencicit.

Alastair bergumam pelan sebagai jawaban.

Bagus. Sepertinya dia sedang waras.

"Thana!"

Barusan aku mengatakan ia 'sedang waras', namun sepertinya itu tidak benar terjadi. "Ya?"

"Ambilin saya minum."

Dih! Apaan?!

"Ada di atas nakas samping lo."

"Malas."

Gila!

Kesal, aku berjalan menuju nakas. Mengambil minum itu untuk diberikan pada Alastair.

Dari tempatku sekarang berada, aku bisa melihat wajah laki-laki itu. Sudah pernah kubilang, kan, kalau kulit cowok itu seputih vampir? Namun kali ini cowok itu terlihat berbeda, seperti orang lemas saja.

"Ini."

"Makasih." Tangan besarnya mengambil gelas dari tanganku.

Alastair... sakit. Tangannya terasa lebih hangat saat kulitnya sempat bersentuhan dengan kulitku.

"Lo... lo mau apa lagi?" Ia menggeleng. "Lo nggak mau gue buatin bubur gitu?"

Sedikit, aku merasa bersalah sempat tidak ingin membantunya tadi. Apalagi, aku baru saja mengingat kalau hari ini Alastair pulang lebih cepat dari jam pulang sekolah biasanya. Aku sempat melihatnya berbincang sebentar dengan satpam sekolah di kawasan parkiran tadi.

"Memang kamu bisa jamin?"

Perkataannya barusan membuatku mengatupkan bibir. Alastair dengan perut sensitifnya. "Ya, terus?"

Ia menarik tanganku, kemudian mengembalikan gelas yang tadi kuberikan. Cowok itu sudah menyisakan setengah gelas air.

"Nggak ada. Teleponin bunda saya kalau kamu udah balik ke bawah."

"Dih, manja."

"Biarin!"

"Bunda lo lagi sibuk."

"Nggak bakal sibuk kalau tau anak bungsunya sakit."

"Manja juga, ya, lo."

"Bacot juga, yah, kamu."

"Ya, iy—"

Lagi, Alastair menarik telapak tanganku hingga merasakan dahinya yang terasa hangat. "Saya sakit, bukan manja!"

Jadi, seperti ini rasanya memegang dahi kosong satu Batalyon? Aku menarik tanganku cepat dari dahinya. "Iya, gue tau lo sakit."

"Bagus, deh."

Aku segera keluar dari ruangan ini guna menetralkan jantungku yang rasanya ingin meloncat-loncat. Mengingat kejadian tadi... aku benar-benar bisa gila.

"Thana."

Kutolehkan kepalaku ke arah si pemanggil. Ternyata Kak Arka bersama... istrinya, Gerhana.

Gerhana itu sedikit tinggi dari Kak Alana. Kulitnya putih bersih. Dia cantik dan aku harus mengakui kebenaran perkataan Alastair waktu itu saat ia mengatakan bahwa Gerhana itu masih seumuran dengan kami karena buktinya cewek itu mengenakan seragam khas sekolahnya.

Aku masih bertanya-tanya, mengapa seorang Arka Satya Wardana menikahi gadis SMA? Masa iya karena kecelakaan? Tapi mengapa Gerhana masih melanjutkan sekolahnya?

"Iya, Kak?"

"Orang rumah mana?"

"Bunda lagi ada urusan, Om Tama masih di rumah sakit, Alastair lagi di kamarnya."

Kak Arka mengangguk. Kemudian, ia bertanya kepada Gerhana, "Kamu mau ikutan ke atas atau di sini aja?"

"Ikut kamu," jawab Gerhana yang lagi-lagi membuat cowok itu mengangguk.

Aku tersenyum canggung pada Gerhana, begitu pun juga dia.

30

Akhir-akhir ini, ketiga sahabatku dan juga anak-anak Batalyon terasa menakutkan. Entah itu perasaanku saja atau memang kenyataannya seperti itu.

Beberapa hari ini aku berhasil menghindari Alastair. Sebagai bentuk usaha melupakan cowok itu walau kenyataannya itu tidak mengubah sama sekali perasaanku padanya.

Setiap hari sahabatku membahasnya. Mencari tempat duduk di kantin yang tidak jauh dari keberadaan anak Batalyon. Memperlihatkan foto-foto pacarnya yang sialnya di situ ada Alastair, juga.

"*Gengs*, gue balik duluan, ya. Ada acara keluarga nih." Cani mengaduh padaku ketika kami berempat sedang bersiap-siap pulang.

"Gue juga cabut duluan, ya. Ada acara ngumpul nih sama anak-anak basket putri."

Setelah Ghea. Kini, Jessica pun ikutan. "Lah, *anjerrr*, gue baru ingat ada jadwal les hari ini?!"

Aku mengernyit ingin bertanya lebih lanjut sejak kapan Jessica ikut les? Dia paling malas untuk hal yang seperti itu. Namun, ketiganya berjalan mundur, tersenyum sembari melambai padaku.

"*Bye*, Thana-ku sayang," ucap ketiganya kompak. Aku hanya menjawab dengan gelengan kepala.

Lima menit setelah kepergian tiga orang itu, aku baru menyadari sesuatu bahwa sebelumnya Ghea sempat mengatakan padaku kalau Alastair sedang mencariku dan... cowok itu hendak mengatakan sesuatu.

Hei! Ada apa, sih, dengan dia? Tentu saja aku tidak mau. Itu seperti ia mengacaukan proses *move on*-ku yang telah kubangun beberapa hari ini setelah adegan pegang-pegangan dahi waktu itu.

Aku berjalan keluar kelas. Pelan-pelan, karena aku benar-benar takut ketahuan anak buah Alastair. Pintu belakang adalah satu-satunya hal yang saat ini terlintas.

"Nggak ada di kelasnya?" Kuhentikan langkahku secara mendadak ketika melihat Alastair yang berdiri tak jauh dariku. Ia mengenakan celana abu sekolah dipadu dengan kaus hitam yang lengannya dilipat. Ia sedang menelepon seseorang dengan tangan lainnya yang memantul-mantulkan bola basket. Alastair itu tinggi, kayak cita-cita.

"Pencar! Jangan lolosin!"

Gila, ya! Batalyon itu kalau sudah yang namanya mencari, mereka benar-benar mencari! Buktinya saat ini sekolahku sudah sepi, *cuy!*

Segera saja kuputar arah yang pastinya masih dengan langkah hati-hati. Kira-kira tiga kali aku sempat melihat anak-anak Batalyon yang berkeliaran sembari saling bertanya apakah ada yang melihat keberadaanku. Aku jadi berpikir, apakah hal yang ingin Alastair bicarakan sepenting itu?!

Jantungku rasanya ingin keluar saat hampir saja ketahuan oleh Billy yang tiba-tiba melintas, namun berjalan ke tikungan lain yang syukurnya ia tidak melihatku.

Pintu belakang.... Pintu belakang yang kuharapkan tidak sesuai ekspektasi! Lima orang cowok ada di sana!

Tuhan, rasanya aku ingin menangis saja. Dipikir aku itu buronan, ya?!

"*Woooahh*, Thana! Akhirnya ketemu juga."

Iya, dengan segenap hati dan keberanian aku memilih untuk keluar dari persembunyian atau aku sama sekali tidak keluar dari tempat ini. "Bukain pintu pagarnya, Rei. Gue mau pulang," ujarku pada Reindra yang notabene hanya ia yang kukenal dekat. Aku tahu yang lain, namun takut salah menyebut namanya.

"Nggak bisa, Than. Cakra bisa penggal gue kalau gue lakuin itu."

"Nggak usah alay, deh, Rei. Gue tau lo ngerti posisi gue saat ini, jadi tolong jangan karena Alastair bos lo, Alastair sahabat lo, lo jadi pentingin dia doang."

"Cakra nggak bakal bunuh lo, Than, percaya gue. Dia hanya pengin kasih tau lo sesuatu. Nggak perlu lo hindari kayak gitu."

"Nggak, nggak... gue nggak mau!" Kesal. Aku mencoba menerobos mereka agar bisa mencapai pintu. Walaupun aku tahu itu usaha yang sia-sia, namun percayalah aku juga meluapkan kekesalanku dengan kegiatan itu.

Sampai aku mendengar seruan Reindra untuk pertama kalinya yang terdengar... kejam. "Seret ke Cakra."

"Lepasin! Lepasin, ih!" Mereka seakan-akan menulikan telinga akan teriakanku. Hingga aku sampai di hadapan Alastair yang menghela napas setelah kedatanganku.

"Lepas!" titah Alastair yang akhirnya aku terbebas dari orang-orang itu. Aku tahu ini terdengar gila, namun aku berusaha untuk kabur lagi dari kumpulan cowok-cowok gila ini.

Kata berhasil tidak mungkin terjadi. Ya, tentu saja. Apa yang aku harapkan kalau sudah seperti ini?

"Kamu lari ke mana juga nggak bakal lolos."

Mendengar perkataan Alastair membuatku kesal bukan main. "GUE MAU PULANG!" teriakku tak tahan, yang membuat

Mario, Billy, Dipo, juga teman-temannya yang lain membuat reaksi seakan-akan teriakanku itu memekakkan telinga. Mereka bertiga memang yang paling lebay di antara keempat sahabat Alastair.

"Gue mau pulang! Gue mau pulang! Gue mau pulang!" ucapku terus menerus. Bodo Amat.

Aku takut. Aku cewek sendirian di sini. Sekalipun aku yakin mereka tidak akan melakukan hal aneh, namun tetap saja aku takut.

Entahlah, mungkin ini terdengar alay, lebay atau apa pun itu. Intinya, aku menangis, yang membuat Alastair menghela napas. Lagi.

"Nggak usah nangis, Than. Kamu nggak akan saya lecehkan." Aku tidak tahu bagaimana ekspresi wajahnya ketika mengatakan itu karena sekarang aku tengah menutup wajahku.

"Tapi lo nggak biarin gue pulang! Lo pikir gue nggak takut? Mana teman-teman lo seenaknya tarik-tarik gue!"

"Tapi kamu nggak dilukai sama sekali! Mereka nggak bakal lakuin itu kalau dari kemarin kamu mau diajak ngomong."

"Nggak peduli! Gue mau pulang!" kataku sambil menangis. Aku yakin Alastair lagi-lagi menghela napas.

"Rei, antar dia pulang!"

***

Catatanku selesai. Kuregangkan otot-ototku yang terasa kaku ini.

For you information, dari tiga hari yang lalu, aku mulai duduk bersama Ghea tepat di belakang Jessica dan Cani. Sebab, minus mata Cani bertambah, namun cewek itu tidak mau menggunakan kacamata. Memakai *softlens* ke sekolah juga bukan saran yang baik sekalipun teman-temanku ini termasuk manusia yang barbar.

Aku baru saja memindahkan bukuku ke meja Ghea agar cewek itu bisa menyalin catatanku. Namun, kedatangan seseorang yang memberi kode kepada tiga orang ini membuat mereka kompak

keluar dengan wajah penuh rasa bersalah padaku. Lagi, aku harus berurusan dengan Alastair.

"Duduk!"

Berusaha berjalan untuk ikut keluar juga, namun ketika aku ke kanan, cowok itu ikut ke kanan. Aku pindah ke kiri, ia pun ikut ke kiri. Aku menghela napas kesal. "Mau lo apa, sih?"

"Duduk!"

"Nggak!"

"Duduk, Than! Nggak usah pakai acara nangis lagi!"

"Nggak!"

"Duduk! Jangan buat kesal bisa, nggak, sih?" Ia menarik tanganku paksa hingga aku kembali duduk dengan dia yang tepat berada di hadapanku. Catat, ia duduk di atas mejaku dengan kedua kaki bertumpu di kursi yang kutempati. Hingga aku bisa melihat wajahnya dengan jelas.

Untung saja sudah waktunya pulang sekolah. Tidak bisa kubayangkan kalau guru tiba-tiba masuk dan Alastair kedapatan dengan kelakuannya yang seperti ini.

"Putusin tiga pacar kamu!"

Aku mengernyit heran. "Nggak mau. Bukan urusan lo."

"Urusan saya!"

"Gila!"

Alastair menajamkan tatapannya. Ia sepertinya kesal akibat perkataanku yang mengecapnya gila. "Yang kamu pacari tuh teman saya. Saya nggak mau Batalyon rusuh cuma karena kamu!"

"Mana gue tau!"

"Sekarang kamu udah tau. Putusin tiga-tiganya atau pilih salah satunya."

"Lo kenapa, sih?"

"Kamu yang kenapa?"

Sedekat ini. Alastair, manusia tanpa pori-pori! Mana bisa aku *move on* kalau seperti ini. Mata, hidung, alis, rahang, dan semua yang sedang kulihat di hadapanku ini benar-benar membuatku goyah!

Ia mengangkat daguku agar bisa melihatnya lebih jelas. "Jam tujuh malem, saya udah harus dapat laporan bahwa kamu mutusin mereka! Paham?" Setelah mengatakan itu Alastair beranjak dari duduknya dan memilih berjalan keluar.

Kesal!

"Lo kenapa, sih, Al?! Kenapa di saat gue udah berusaha ikuti perkataan lo waktu itu buat nggak terusin perasaan gue, lo malah selalu mengacaukan itu!"

Langkahnya terhenti seraya terlihat menghela napas. "Sekarang memang harusnya kayak gitu."

Kemudian, ia berjalan keluar meninggalkanku dengan tanda tanya besar yang bersarang.

31

Aku di kelab bersama Randi. Pukul setengah sembilan malam, dan aku keluar menemuinya di tempat yang ya... jauh dari kata hening.

Cowok yang tengah duduk di depan *mini bar* itu tersenyum ke arahku. Ia mengangkat gelas yang isinya entah kutahu apa namanya.

"Kamu sendirian?" Ia memegang bahuku dengan salah satu tangannya. Pertanyaan Randi kuangguki dengan aku yang memilih duduk di kursi tinggi tepat di sampingnya. "Nggak minum?"

Aku menggeleng sebagai jawaban atas pertanyaan Randi.

Perintah Alastair dua hari lalu tidak kupedulikan. *Hellowww,* dia itu siapa berani mengatur-ngatur hidupku?! Selama tidak ketahuan, aksiku akan tetap berjalan lancar.

Mario, Reindra, Billy, dan Dipo terus-terusan mengirimiku pesan karena tidak kulaksanakan perintah Alastair. Oh, bahkan tidak hanya empat orang itu, ketiga sahabatku juga malah ikut-ikutan. Saat ini aku hanya berdoa semoga aku tidak bertemu dengan dua pacarku yang lain.

Randi mendekat. Cowok berkemeja marun polos itu mengatur tatanan rambutku, kemudian mengelusnya. "Kamu serius nggak mau minum? Biar aku yang pesan."

"Nggak usah, lagi nggak *mood*."

Ia mengernyit dengan jarinya yang masih bermain di rambutku. "Yakin? Bukannya kamu doyan juga yang namanya ginian?"

Mengernyit. Hei! Aku tidak se-*addict* yang dia pikirkan.

"Nggak!"

"Kamu kenapa, sih?" Randi hendak merangkulku, namun kutepis tangannya. "Aku lagi banyak duit, loh. Bukannya kamu juga doyan itu?"

Oh, shit! Kudorong bahunya, kemudian turun dari kursi yang kutempati. *Mood*-ku berubah drastis.

"Hei, hei, aku bercanda."

Aku melepaskan cekalan tangannya kemudian berjalan meninggalkannya. Aku yakin air mukaku berubah, apalagi saat kulihat Deon dan Tirta berjalan ke arahku dengan senyuman yang tidak bisa kudefinisikan. Deon dan Tirta pacarku juga.

Sialan! Ada apa ini? Aku dijebak?

"Thana, pacar Randi, Tirta, dan... gue. Apa kabar?" Deon mengeluarkan suaranya sembari berjalan mendekat. Senyumannya tak pudar, belum lagi Tirta.

Susah payah kutelan salivaku juga menggenggam ujung jaket jeansku erat. Oh Tuhan, ada apa ini?

Hendak aku berbalik arah, namun nahasnya malah wajah Randi yang kudapatkan. Senyuman yang sama seperti dua orang tadi terpajang di wajah Randi.

"Lo nggak mau main-main, Than? Mumpung kami lagi bawa uang banyak nih." Tirta berujar. Mereka bertiga semakin ingin mengimpitku, yang alhasil aku bergerak cepat mencari cara menghindar dari ketiga orang itu.

Semoga tidak ada orang suruhan dari tiga orang itu. Beberapa penghuni kelab berteriak, bahkan melihatku kesal ketika aku mengacaukan kegiatan mereka.

Demi apa pun, aku harus lari atau lebih tepatnya keluar dari sini. Walau segala hal-hal aneh sudah bertengger di kepalaku, namun aku harus bisa menepis semuanya. Aku harus percaya kalau esok hari aku masih dengan keadaan normal seperti biasa.

Aku sembunyi di balik tembok saat melihat mereka tengah berpencar mencariku. Dengan napas yang memburu, kedua netraku terus mencari cara agar bisa keluar dari sini.

Pelan-pelan aku keluar dari persembunyian. Namun, sebelum itu melepaskan jaketku agar tidak terlalu ketahuan. Ya tuhan, semoga saja aku lolos.

"Lo nggak bakal lolos, Than."

Rasanya ada sesuatu yang ingin mencelos dari tubuhku ketika seseorang berdiri tepat di hadapanku dengan senyum nakalnya. Ia mencekal tanganku cepat ketika aku baru saja hendak melarikan diri lagi. "Lepas! Lepasin!"

"Nggak bakalan!" Ia mendorongku hingga aku menubruk seseorang. Tirta, ia mengunci pergerakanku. Hingga mampu membuat Deon juga Randi terkekeh.

"Yang ditolongin habis-habisan sama Cakra ternyata cantik juga." Salah satu tangan Deon membelai pipiku.

Kesal, walau itu tidak akan membantu banyak, namun aku tetap menghindarkan wajahku dari telapak tangannya. Jangan tanya bagaimana kakiku, karena tentu saja diinjak oleh salah satu dari mereka.

"Lebih tepatnya pacar gue cantik juga." Deon tersenyum puas dengan tindakannya. Yang tadinya cowok itu membungkuk, kini berdiri tegak. "Oke, gue *booking* dia malam ini."

"Lo apa-apaan, sih?!" kesalku.

Tirta yang menarikku keras untuk ikut dengannya, sedangkan Randi berjalan ke suatu tempat setelah Deon membisikkannya sesuatu.

Tuhan, tolong... kalau Engkau menyelamatkanku malam ini, aku bersumpah tidak akan melakukan pekerjaan seperti ini lagi.

"Ikut! Lo mau dapat uang, kan?"

"Lo bajingan tau, nggak, sih?!" Mati-matian aku tidak ingin melangkah menuju tangga.

"Jalan!"

"Nggak mau, Ta!"

Tirta mendorongku ke tembok. Cowok itu terlihat mengetatkan rahangnya. "Lo itu harusnya nurut!" Wajahnya dengan cepat mendekat ke arahku yang kumengerti maksudnya. Menghadapkan wajahku ke arah lain hingga Tirta hanya dapat mengecup pipiku. Cowok itu terlihat kesal dan ingin menghabisiku, lagi.

Namun, yang kulihat setelahnya adalah Tirta yang jatuh ke samping akibat tendangan keras yang ia dapatkan. Aku kaget tentu saja. "Al!"

Alastair menatapku datar. Ia menarik tanganku untuk ikut dengannya, namun Tirta juga ikut menarik tanganku. Melihat kelakuan Tirta membuat Alastair kembali memberikannya tendangan hingga cowok itu kembali terjatuh.

Alastair menunduk. Menarik kerah baju milik Tirta. "Berengsek! Ternyata kayak gini cara kalian selesaikan masalah?!" Cowok beralis tebal itu mendorong Tirta. Kemudian, ia menarikku untuk ikut bersamanya.

Aku sempat melihat keempat sahabat Alastair, namun tidak bisa kukeluarkan sepatah kata pun akibat masih trauma dengan kejadian tadi.

Rasanya jantungku masih saja ingin keluar walaupun sekarang aku sudah berada di dalam mobil Alastair. Cowok yang saat ini mengenakan kemeja flanel *navy* dengan dalaman kaus putih itu tidak mengeluarkan sepatah kata pun dan tetap fokus mengendarai mobilnya.

Kejadian tadi benar-benar memberiku pelajaran dan mengerti mengapa Alastair setegas itu memberitahuku agar memutuskan ketiga temannya.

Aku mencengkeram erat ujung kausku. Entah karena apa, untuk sekarang aku sudah memakai kembali jaket *jeans*-ku yang sempat kulepas tadi.

Kalau saja Alastair tidak datang? Apakah aku masih bisa melihat dunia esok hari?

Sebulir air mataku jatuh. Sial, hal yang sedari tadi kutahan mengapa harus runtuh?! Dari balik kaca mobilnya, aku melihat Alastair yang sempat melirikku.

Mengapa sekuat apa pun kutahan, tetap saja tidak bisa? Bahkan saat aku sudah sampai di depan gang rumahku pun sesenggukan ini tidaklah mau berhenti. Kejadian tadi benar-benar memicu semuanya.

"Tur—"

"Kalau gue peluk boleh, nggak, sih?" Aku bertanya kepada Alastair yang saat ini tengah membuka *seatbelt* yang kukenakan.

Cowok itu terdiam sembari memandangku. Sial! Lebih baik aku turun!

Tanganku bergerak membuka pintu, yang ternyata langsung dikunci olehnya ketika aku hendak keluar. "Boleh."

Gila! Itu terdengar menjengkelkan dan memancingku untuk menangis.

Bodo amat kalau aku akan gagal berhenti mencintainya, lagi. Karena setelahnya adalah aku yang benar-benar tenggelam dalam pelukan hangat Alastair. Menjadikan ceruk lehernya sebagai tempat ternyaman saat ini. Merasakan bagaimana jantungnya yang berpacu jauh dari kata normal juga aroma parfumnya yang sudah kuhafal di luar kepala.

Aku kira ia benar-benar manusia batu ternyata di menit berikutnya ia membalas pelukanku lebih erat dari yang kubayangkan

***

Akibat pancingan pacar Reindra Prakarsa, aku malah ikut-ikutan tiga orang ini berjoget di depan ponsel.

"Ikutan, dong! Mana nih *center*-nya ekskul *dance*." Seperti itulah kalimat Jessica tadi hingga kami terus-terusan memainkan aplikasi tersebut.

Dipo yang sedang menyanyi di bangkunya sempat berteriak kesal. Melemparkan kami buku paket, kemudian keluar bersama dengan gitarnya. Aku yakin cowok itu akan menemui Alastair dan lainnya, kemudian ia akan membocorkan apa yang terjadi di kelas ini hingga dirinya memilih keluar.

Aku sedang tidak ingin membahas Alastair, namun sekarang malah kedua tanganku ditarik oleh Mario dan Dipo. Bingung, mengapa akhir-akhir ini para cowok suka sekali menarikku tanpa rasa manusiawi. "Mau ngapain?"

"Ada hal penting yang mesti kita bicarain soal ekskul lo itu," jawab Mario, yang membuatku mengernyit heran. Walau begitu, mereka tetap menarikku untuk ikut.

Kami bukan menuju di mana ruangan ekskulku berada, melainkan ke arah lapangan sekolah yang dipenuhi banyak manusia di sana.

Tunggu! Banyak sekali anak Batalyon.

Mario juga Dipo mendorongku tepat di hadapan Alastair. Aku berbalik, mengernyit heran meminta penjelasan pada dua cowok tadi.

Demi apa pun, aku tidak pernah demam panggung sebelumnya. Namun, mengapa berada di tengah lapangan seperti ini dengan ratusan mata yang tertuju benar-benar membuatku takut dengan jantung yang ingin mencelos.

Alastair berdiri dengan gagahnya di hadapanku. "Eugenia Thana... mau, nggak, jadi pacar saya?"

Kalimat itu memancing seluruh pemirsa berteriak, apalagi teman-teman Alastair. Kedatangan sahabat-sahabatku pun semakin pecah kala mereka berteriak keras mengatakan kata 'Terima!' yang diikuti oleh semuanya.

Tolong hentikan waktu, karena rasanya aku ingin terus menetap di detik ini. Rasanya jantungku tidak bisa kukontrol lagi, begitu pun dengan senyumku yang sedari tadi tertahan.

"Iya, Al, gue terima."

Alastair tersenyum. Namun, aku mengenyit ketika Alastair sirna ditelan sinar matahari.

"WOI! Bangun!"

Entakan keras di meja spontan membuatku meluruskan badan. Cowok yang barusan kumimpikan kini tepat di hadapanku.

Sialan! Itu termasuk dalam daftar mimpi terbaik sepanjang eksistensiku!

Aku tertidur di perpustakaan sejak jam pelajaran terakhir dikarenakan *free*. Kedatangan Alastair memang sudah menjadi perjanjian kami semalam kalau aku ingin mengembalikan *hoodie* miliknya yang kupinjam beberapa hari lalu perkara pulang dari kelab.

Waktu itu tidak sempat kukembalikan karena benar-benar melupakannya. Ia juga seperti tidak ada niatan mengingatkanku.

"Ini, punya lo."

Cowok tinggi dengan kemeja putih yang kancing teratasnya dibiarkan terbuka itu mengangguk. Tenang saja, ia memakai dalaman kaus putih, dan ia benar-benar terlihat tampan.

Alastair mengambil *totebag* sodoranku sembari mengangguk-angguk. Ia menaikkan salah satu alisnya saat melihat isi dalam *totebag* tersebut, yang membuatku jadi sedikit panik.

Cowok yang saat ini dibatasi oleh meja denganku menarik kursi, kemudian duduk dengan kursi yang dibiarkan terbalik. Ia menyandarkan dadanya di sandaran kursi dengan kedua lengannya bertumpu di atas sandaran kursi tersebut. Semoga kamu paham maksudku.

Kedua matanya yang mengamatiku sedikit membuatku gugup.

"Apaan, sih, lo?!"

"Tadi kamu mimpiin saya?"

"Apaan, sih... kepo banget."

Ia terlihat menghela napas. Kemudian, beranjak dari duduknya. "Padahal waktu itu minta dipeluk."

Sialan!

Aku sudah berniat ingin memukulnya namun dengan cepat cowok itu berlari pergi. Ingin rasanya aku berteriak mengatakan kalau ia juga memelukku, bahkan lebih erat!

32

"*Waalaikumsalam,* Bunda."

Bunda Aruna tiba-tiba menelepon di kala aku sedang mengunci pintu rumah, yang alhasil kujepit ponselku menggunakan bahu dan telinga.

"Hah? Oke, oke, Bun."

Aku kaget, kemudian memilih berjalan cepat keluar gang. Ini bukan menyangkut hal yang urgen, tetapi membuat Om Tama menunggu bukanlah pilihan yang tepat.

Bunda Aruna mengatakan padaku bahwa Om Tama berada di depan gangku sekarang. Katanya sekalian saja, kebetulan juga ia akan pulang ke rumah. Padahal, aku sudah menyiapkan uang kecilku untuk membayar angkot nanti.

"Masuk, Than." Om Tama berkata setelah menurunkan kaca mobilnya. Kubalas dengan senyum kikuk, ditambah aku melihat seorang Alastair di sampingnya, mengenakan kaus putih bertuliskan 'Pull & Bear' juga kupluk hitam.

Cowok itu tengah serius melihat layar ponselnya, kemudian setelah aku masuk mobil ia sempat menengok sekilas ke belakang dengan tatapan khasnya, datar.

"Udah makan, Than?"

"Ah... *ehm*, udah, Om."

"Om nggak simpan nomor kamu, jadi Bunda, deh, yang telepon tadi." Aku terkekeh mendengarnya.

Sejauh ini, penilaianku terhadap Om Tama itu *no cacat*, dalam artian dia nyaris sempurna. Aku harus mengakui didikannya untuk ketiga anak lelakinya itu.

Katanya, Om Tama itu dingin, dan aku mengiakan itu. Namun itu tidak menjadi masalah, selama komunikasiku dengan dia tidak canggung sekali.

Kami sangat cocok berdiskusi masalah rubik dan pendidikan. Itu topik andalan kami kalau-kalau aku tidak sengaja berada di ruangan yang sama dengan Om Tama.

Entah dari mana nyambungnya, aku jadi tiba-tiba berpikir, Bunda Aruna itu beruntung sekali mendapatkan Om Tama. Apalagi sampai memiliki tiga orang anak laki-laki yang tampan seperti orang yang duduk di depanku ini. Eh....

"Aa, kamu serius nggak mau ikutan abangmu masuk kedokteran?"

Dari celah-celah tempatku duduk, aku melihat Alastair menaruh ponselnya. Kemudian, ia memandang ayahnya sekilas. "Nggak, Yah. Nggak tertarik. Nggak tertarik juga sama dunia gambar kayak Arka."

Aku spontan menoleh ke arah Om Tama yang saat itu juga melihat anak bungsunya dengan menggeleng-gelengkan kepala. Aku yakin Alastair akan kena teguran. "Pakai 'Abang', Aa. Arka itu itu kakakmu."

"Iya, Yah. Maaf."

Senyum kecilku terbit. Alastair memang tidak suka memanggil kedua kakaknya dengan embel-embel 'Kakak' jika tidak di hadapan kedua orangtuanya. Entah apa alasannya. Hingga akhirnya ia terkadang suka keceplosan menyebut nama kakaknya saja.

"Jadi mau lanjut di mana kamu, A?"

"Masih bingung."

Walaupun mataku tertuju pada sesuatu di luar jendela sana, namun percayalah telingaku benar-benar tertuju pada topik kedua orang itu.

"Arka bilang kamu mau tes akpol. Alaska bilang kamu mau jadi akmil. Jadi di antara dua kakakmu itu, yang benar yang mana?"

"Nggak dua-duanya, Yah. Jangan suka gosip bareng mereka, deh, nggak baik, tambah dosa aja jatuhnya."

"Nggak gosip, A. Soalnya kamu udah kelas tiga. Kan biar Ayah bantu masuknya. Apa aja yang dibutuhin, gitu."

Otakku benar-benar tidak pernah memikirkan kalau Alastair akan tertarik ke bidang itu. Namun, barusan ia menyangkal.

"Kalau Thana pasti mau jadi dokter?"

Spontan aku dibuat menoleh dengan wajah yang tidak terkontrol.

"Iya, kan?"

Aku terkekeh dengan garukan di leher. Tebakan Om Tama benar-benar tidak meleset.

***

"Eh, eh! *Gosseeepp, ada gosseppp enehhh!* Sini cepat!" Ghea yang datang dari luar kelas menarikku untuk mendekat, begitu pun dengan dua sahabatku. Ghea tidak pernah sealay ini, namun entahlah, mungkin faktor terlalu lama berteman dengan modelan Jessica, ia juga ikut kena imbasnya.

"Apa? Apa?!" Cani yang baru saja selesai menyeruput minuman dinginnya berbalik ke belakang, begitu pun dengan Jessica, hanya saja cewek itu sedang melihat wajahnya di cermin—tak lupa memamerkan senyumnya berkali-kali hingga Ringgo yang menjadi musuh bebuyutannya berteriak menyindir.

"Tuh muka juga nggak bakal berubah *keleus*, kalau cuma depan cermin doang."

Jessica memicingkan matanya. Ia baru saja ingin angkat bicara, namun Cani menahan lengan cewek itu hingga ia kembali duduk dan berakhir memperlihakan kepalan tangannya kepada Ringgo.

"Kemarin, kan, gue kumpul basket git—"

"Buset, deh, lo... kayaknya kumpul basket mulu," ujarku, yang membuat Ghea menyengir, kemudian mengeluarkan dua jari tanda damai.

"Kalau yang waktu itu *settingan,* tapi yang ini memang benar."

"Memang sialan, ya—"

"Thana!!!" Ghea, Cani, dan Jessica kompak menyelaku karena sepertinya gosip Ghea haruslah tuntas hari ini.

"Jadi, kemarin gue kumpul basket gitu. Nah, Cakra mau panggil gue tuh, eh... malah sialnya dia panggil Thana, dong! Bayangin!"

"*What? What?* Maksudnya? Maksudnya?" Jessica mendadak heboh.

"Jadi harusnya dia tuh manggil nama gue... tapi, kok, dia malah panggil Thana?!"

"Itu karena dia mikirin Thana!" Jessica dan Chani berseru kompak, yang membuatku menggeleng-geleng aneh.

Jujur, aku goyah. Benar-benar goyah. Namun, bisa saja, kan, Alastair tidak sengaja memanggil Ghea dengan namaku karena aku itu sahabatnya. Jadi, ya... seperti itu.

"Lo kenapa, sih, Than?! Lo udah nggak suka sama Cakra? Apa gimana?"

Aku menempelkan daguku di atas meja sembari memainkan ponselku. "Bukannya nggak suka, tapi nggak mau memaksa dia suka ke gue. Lagian modelan Alastair harus dapat yang kayak dia juga."

"Maksud lo?"

"Dia tuh kelewat sempurna, ganteng! Orang kaya!"

"Dih! Bacot! Emaknya udah kasih lampu *ijo*, elonya aja yang sok kalem." Ghea ikut menimpali, yang membuatku menghela napas.

Aku baru saja ingin menaruh kepalaku dengan posisi yang lebih nyaman, namun Jessica dengan tidak manusiawinya malah menarik tanganku untuk ikut dengannya. "Ikut gue sekarang! Kita harus buktiin, Cakra suka sama lo apa enggak!"

"Heh, *anjir*, lo apa-apaan, sih?!"

"Hari ini IPA-Dua ada jadwal renang, kita harus ke sana!" Jessica menarikku untuk ikut dengannya. Ghea dan Cani pun mengekor di belakang.

"Gue tau lo bisa berenang, Than. Jangan banyak alasan. Lo tau apa yang ada di isi kepala gue sekarang, jadi gue mohon ikuti skenario gue kalau lo memang benar-benar nggak mau terus-terusan berada di kebimbangan lo itu!" Jessica berceloteh panjang sembari menarikku ikut dengannya.

Kami memasuki area kolam renang. Susah payah kuteguk salivaku, apalagi melihat anak IPA 2 yang tiba-tiba menoleh ke arah kami.

Mereka sepertinya sudah selesai mengambil nilai. Terbukti dengan hanya beberapa orang saja yang tersisa. Kulihat Alastair bersama teman-temannya seakan memberi pertanyaan kepada Jessica, 'Lo ngapain ke sini?'

Alastair dengan kalung hitam berbandul jangkar dan juga keadaan *shirtless*-nya benar-benar memabukkan.

"Kalian ngapain ke sini?!"

"Kena hukuman, Pak, disuruh bersihin kolam," jawab Jessica enteng, yang membuatku sedikit kikuk.

Kami berjalan hendak mencari alat untuk membersihkan, namun Jessica dengan penuh akting tidak sengaja, menyenggolku hingga terjatuh ke kolam.

Kudengar semuanya berteriak memanggil namaku dan aku yakin mereka kaget dan panik sekarang.

"Astaga! Thana! Thana! Woi, kalian tolongin Thana!"

"Kalian itu cowok apa bukan, sih?! Tolongin, woi! Dia nggak bisa berenang!" Kudengar suara Ghea yang disorak sorai oleh Cani.

"To-tolong," ujarku seperti hampir tenggelam ini.

"Kalian! Itu to—" Guru olahraga IPA 2 tidak melanjutkan perkataannya entah karena apa intinya aku mendengar suara ceburan.

Kulihat Alastair mendekat, kemudian menarikku untuk dibawa ke tepi. Akibat kedinginan, tangan sialku ini malah sembarangan memeluk anak orang. Belum lagi kepalaku yang seenaknya leyeh-leyeh di bahu Alastair.

Ia akhirnya sampai membawaku ke tepi. Salah satu tangan cowok itu memegang lantai kolam, sedangkan tangannya yang lain merangkul pinggangku. "Kamu nggak apa-apa, kan?"

Pertanyaanya hanya kujawab dengan gelengan. Beberapa detik kemudian, yang lain membantuku agar bisa duduk di tepi kolam. Cani menyelimuti tubuhku dengan handuk kuning lemon yang tidak kuketahui milik siapa.

Sementara Alastair masih berada di dalam kolam tepat di bawah, kedua tangannya berada di sisi kanan kiri samping pahaku. Hingga ia bisa memandangku lamat-lamat dengan rambut hitam legamnya yang basah.

"Lo panik banget, Cak?" Itu pertanyaan Ghea, yang tidak dijawab Alastair.

"Ya, gimana nggak mau panik kalau—*Aw!*" Reindra mencubit Mario, yang alhasil cowok itu berakhir terkekeh. "Ya, gituuu... Cakra, kan, orangnya baik. Semua orang ditolongin."

"*Gentle*, Cak. Miliki kalau lo suka! Lepasin kalau nggak lebih dari itu," ujar Ghea. Kemudian, aku dibuat beranjak dari sana oleh sahabat-sahabatku.

33

"*Kanteeen, kanteenn.*" Dengan lantang suara Ghea memenuhi isi ruangan ketika guru biologi keluar dari kelas. Cewek dengan kaki jangkung itu sudah berada di depan pintu sembari mengecek uang sakunya yang berada di kantong seragam.

"Pengin makan bakso, ah." Jessica berkata sembari memperhatikan wajahnya di depan cermin *pink* kecil. Cewek itu memonyongkan bibirnya tanpa rasa malu, yang sialnya malah digosok oleh Dipo wajahnya. "Bangsat!"

Dipo memeletkan lidahnya, kemudian berlari kecil keluar kelas. Ghea sempat ingin memukul, namun dihindari oleh cowok itu.

"Mau makan apa, Than?"

Aku berpikir sebentar, kemudian menjawab pertanyaan Cani, "Bakso!"

Aku keluar berdampingan bersama Cani, namun harus terhenti di depan pintu kelas ketika melihat Ghea yang kini sedang mengambil foto Alastair dan keempat sahabatnya. Kelima cowok itu tengah berdiri dengan Alastair yang berada di tengah.

Pose Alastair sekarang itu tengah bersedekap dengan senyum tipis. Sedangkan Mario, Billy, dan Dipo seakan-akan menjadi cewek centil yang sedang bergelayutan di bahu cowok itu. Reindra

berjongkok di bawah mereka dengan kedua tangan di biarkan terbuka seakan sedang merasakan udara.

"Ingat rahang, dong... keras gitu tapi posenya *lenje*."

"Bacottt," jawab Mario yang kini masih melanjutkan posenya. Kemudian kelima cowok itu berganti gaya dengan semuanya yang bersedekap, namun Alastair tetap pada posisinya.

Aku baru menyadari bahwa kelima orang itu oke juga, hingga mampu membuat banyak orang terpikat. Ya, termasuk diriku.

Melihat Alastair membuat memoriku yang kemarin tergali. Semalam aku ke *minimarket*. Aku bersyukur karena membawa payung untuk berjaga-jaga, dan benar saja ketika aku sedang membayar belanjaanku di kasir, hujan turun dengan derasnya.

Walau membawa payung, namun aku memilih untuk berteduh sebentar, menunggu hingga hujan sedikit reda agar payungku tidak tertiup angin.

Doaku dikabulkan karena akhirnya aku bisa segera berjalan pulang ke rumah menggunakan payung walau hujannya tidak bisa dikatakan reda-reda amat. Aku memilih segera pulang karena makin banyak saja orang yang singgah untuk berteduh.

Klakson mobil dari arah belakang membuatku menoleh, cahaya lampu mobilnya benar-benar menerobos netraku. Namun, tiba-tiba kaget ketika melihat mobil dan pelatnya yang tidak lain milik Alastair.

Mobilnya kini berhenti tepat di sampingku. Kulihat wajah cowok itu ketika ia membuka kaca jendela mobilnya. "Masuk."

Ingat! Rezeki tidak boleh ditolak, apalagi kalau ditawari oleh cogan. Aku memasuki mobilnya tak lupa menutup payungku.

Entah kenapa, walau hanya duduk di samping Alastair, jantungku ini tidak bisa diajak kompromi. Ini sudah pukul tujuh malam dan Alastair masih mengenakan seragam sekolahnya. Aku ingin menanyakan hal itu, namun lidahku kelu walau hanya menyapanya sebentar.

"Nih, buat kamu."

Mataku ingin keluar saja ketika cowok di sampingku ini menyodorkan sebuah kertas kecil yang tidak gampang sobek.

"Bazarnya Batalyon. Jangan lupa datang."

"Ah... *ehm*, makasih. Ini gratis, kan, buat gue?"

Alastair menoleh padaku sekilas, kemudian kembali fokus ke jalan. Kulihat cowok itu tersenyum hingga mencetak lesung pipinya. "Ya, menurut kamu aja."

"Nggak tau. Soalnya lo suka bikin bingung."

"Bingung gimana?"

Untung Alastair ini orang yang sedang kugilai, kalau tidak sudah lama kujambak rambutnya. "Suka tarik-ulur."

"Tapi masih kamu sukai."

Jawabannya membuatku ingin mengutuk cowok itu.

"Kamu juga suka aneh. Kadang berani, kadang juga jadi cupu banget."

"Itu, sih, tergantung elonya aja," kataku sok berani.

Kini, tanpa disadari kami sudah sampai di depan gang rumahku yang di mana aku harus turun dan melanjutkan perjalanan sendiri.

Aku baru ingin mengatakan terima kasih pada cowok itu, namun ia malah menjulurkan tangan kanannya padaku. Hendak bersalaman. "Ya udah, deh, damai. Siapa tau besok-besok kita lebih dari teman."

"Lo sakit?"

"Nggak."

Aku membalas juluran tangannya hingga bisa merasakan kehangatan dari telapak tangan besar cowok ini. "Awas aja kalau lo nggak pacari gue, ya!"

Ia terkekeh. Sial, manis sekali. "*Ngarep* banget ini mah. Lebih dari teman itu maksudnya banyak."

"Iya, salah satunya jadi teman hidup. Iya, kan?"

Kekehannya adalah hal terakhir yang kulihat sebelum benar-benar turun dari mobilnya, semalam.

"Ayo, ah! Lapar nih," ujar Ghea sembari merangkulku menuju kantin. Dan bayang-bayang semalam cukup membuatku sedikit tersenyum.

***

Terlalu bosan dengan makanan kantin, para sahabatku memilih untuk memesan makanan dari luar. Kami sedang menunggu makanan itu datang.

Hal yang menjengkelkan ketika memesan makanan itu harus menunggu dulu. Belum lagi kalau pesannya di sekolah, harus melewati banyak anak tangga untuk ke gerbang menemui kurirnya.

"Ghea...." Salah satu teman cowokku memanggil.

"Apa?"

"Tau, nggak, kenapa gue nggak ikutan *until tomorrow*?"

"Kenapa memang?"

"Karena gue penginnya *until the altar with you*."

Ghea menggeleng-geleng aneh, sedangkan yang lain bersorak 'Garing!'.

Tidak lama Cani menerima telepon bahwa kurir yang mengantar makanan telah sampai. Kami berlalu meninggalkan kelas berempat dan memilih untuk segera menemui kurir tersebut.

Di antara kami tidak ada yang mau mengalah untuk turun mengambil makanan, yang alhasil kami berempat jalan bersama supaya adil.

Saat hendak kembali ke kelas dan melewati parkiran, kami tidak sengaja bertemu Alastair dan antek-anteknya. Ia memakai seragam putih-abu yang dibalut jaket denim. Cowok itu terlihat sedang mengancing helm hitamnya.

"Loh, Cak... lo mau ke mana?" Jessica membuka suara.

"Dia mau pulang, Jess. Sakit perut. Biasalah, lagi PMS." Dipo berujar, yang membuatku terkekeh. Padahal aku yakin itu karena perut Alastair yang sensitif berulah.

"Eh, eh... mumpung ada Thana, lo jangan pulang dulu." Mario menarik lengan Alastair yang di mana cowok itu hendak naik ke motornya.

"Apaan, Mar?"

"Gue tau lo *gentle*, *Bro*." Mario menepuk-nepuk pundak Alastair, yang membuat cowok itu membuka kembali helmnya kemudian mendekat ke arahku.

Wajahnya terlihat tidak mengenakkan, keringat bercucuran di mana-mana, kentara sekali sedang menahan sakit. "Lo pulang gih."

"Nggak. Sekarang. Harus sekarang."

Aku mengernyit ketika ia memegang kedua pundakku dengan sedikit diremas, mungkin antara gemas dan kesakitan.

Aku sempat menoleh ke arah sahabatku maupun sahabat Alastair. Mereka tengah memandang dengan ekspresi yang sulit kujelaskan, belum lagi kulihat Billy yang tengah berdiri sembari bermain ponsel, namun dengan posisi kamera menghadap padaku dan Alastair.

"Jadi lebih dari teman sama saya, Than. Mau, nggak?"

"Hah? Lo kalau sakit pulang aja, jangan ngomong ngawur."

"Cakra kalau sama cewek ngomongnya ribet." Reindra menimpali.

Alastair menghela napas, salah satu tangannya memegang pundak kiriku, sedangkan dahinya bersandar di pundak kananku. Sepertinya ia benar-benar tidak tahan. "Kamu jadi pacar saya, Than. Mau?"

"Lo lagi sakit, Al. Kayaknya nggak—"

"Thana!" seru semua sahabat Alastair kompak, begitu pun ketiga sahabatku.

"I-iya... ya, iya, lah... gimana bisa gue menolak!"

Spontan tujuh orang yang tengah menyaksikan ini mendadak heboh. Entah apa yang ada di pikiran mereka. Namun, tujuh orang itu berubah menjadi gaduh seakan-akan memenangkan lotre.

"AKHIRNYAAA, CAKRA PUNYA CEWEK!" seru Billy.

"DIPO TETAP JADI JOMLO KARATAN!" Mario ikut-ikutan teriak.

Alastair meremas pundakku. "Kamu nggak lagi mimpi, kok." Ia akhirnya berdiri tegap sembari tersenyum kecil. "Mar, bawa mobil, kan? Antar cewek saya pulang."

"*Anjerrrr!* Iyaaa! Siap, laksanakan!" jawab Mario yang membuatku terkekeh.

Alastair berjalan menuju motornya. Memakai helm kembali. Kukira ia sudah akan naik ke motor, namun cowok itu malah berbalik ke arahku. "Than!"

"Ya?"

"Sini peluk."

Aku tersenyum, sedikit berlari, kemudian memeluknya erat. Demi apa pun, ini terasa seperti mimpi, hingga beberapa kali kugigit pipi bagian dalamku, hanya ingin memastikan aku ini sedang tidak mengalami hal yang seperti dulu, kan?

"Sosor *terooossss!*" seru Jessica, yang membuat mereka kembali pecah. Sialan!

Aku bersyukur tidak ada guru maupun satpam yang lewat saat ini.

"Gue udah dapatkan lo, nggak bakal gue lepas, loh, Al," ujarku dengan keadaan masih memeluknya erat, kemudian memandang ke atas tepat di kedua bola matanya yang tidak tertutupi oleh kaca helm.

Alastair memilikiku, dia tidak butuh orang lain lagi.

"Iya. Awas aja kalau dibercandain. Kamu tau, kan, lagi berhadapan sama siapa?"

Aku mencubit perutnya pelan.

"Udah, ya, Than, saya pulang duluan. Sakit perut soalnya," ujarnya sambil mengelus punggungku.

Gila. Aku tersenyum, tapi mengapa malah air mataku sedikit ikutan menetes. Tidak mengapa kalau kalian menganggap itu lebay ataupun alay, namun aku benar-benar terharu mengingat setelah perjuanganku yang dulu-dulu akhirnya mendapatkan balasannya juga. Kini, Alastair Drie Wardana menjadi milikku.

34

Rasanya aku ingin pingsan saja ketika mengecek ponselku tepat hari di mana aku resmi menjadi pacar seorang Alastair. Gila, aku ingin mengutuk anak Batalyon yang malam itu menge-*tag* akun Instagram-ku di *postingan* Batalyon. Ia menuliskan '*Officially the next Alana, yas? @eugeniathana*'.

Aku bukan *selebgram*, namun malam itu ponselku *full* akan notifikasi anak Batalyon yang berbondong-bondong mengikuti akunku. Entah itu karena penasaran ataupun suruhan.

Pukul lima sore aku keluar dari ruang *dance*, dengan mengenakan kaus putih *v-neck* polos dipadu dengan celana olahraga khas sekolahku. Kutarik sepatuku dari rak yang sudah disediakan, kemudian memakainya dengan menumpukan salah satu kaki yang hendak kupasangi sepatu di bangku panjang berwarna putih.

Tengah serius mengikat sepatu, aku dikagetkan dengan salah seorang yang menarik kaus leher kausku hingga menutup dada sempurna. "Al!" Spontan kudorong tangannya ketika melihat si pelaku.

"Nggak ada baju lain?" Ia menyodorkan padaku sebotol air mineral. "Nggak ada baju lain, Than?" ulangnya.

Aku terkekeh. Aku tahu apa maksudnya. "Nggak, nggak ada"

Kudengar Alastair berdecak sembari aku yang meneguk air mineral yang ia berikan.

"Jangan marah-marah, ih. Ayo pulang!" Kutarik lengannya.

Kami berjalan menuju parkiran yang di mana setiap bertemu temannya pasti akan digodai dulu. Tidak ada ekspresi menjengkelkan yang kukeluarkan dari godaan mereka karena aku benar-benar tidak bisa menahan senyumku setiap kali mendengar '*cie*... jadian' ataupun sebagainya.

Jujur, sampai hari ini aku masih suka mencubit diriku, menyadarkan diri bahwa ini bukanlah bunga tidur.

"Al, ponsel kamu getar tuh."

Cowok di balik kemudi itu menengok sekilas ke arahku. "Apa? Tadi apa? Kamu?" Alastair bertanya dengan nada yang memastikan.

"Iya, kamu, ih. Kenapa memang?"

Kulihat rekahan senyumnya lagi. "Nggak apa apa, suka aja dengarnya."

Serius, aku benar-benar tidak ingin pakai 'lo-gue' dengan Alastair setelah statusku dengan dirinya yang sudah berubah juga.

"Kamu cek *gih* notifikasinya," titah Alastair.

Hei! Aku mana berani! "Nggak, ah, biar ka—"

"Nggak apa apa, cek aja."

Kugigit bibir bawahku, kemudian memilih mengutak-atik ponsel Alastair yang kuyakini harganya tidaklah murah. Sejauh mengenal cowok ini, mengetahui bahwa ia memiliki dua ponsel bukanlah hal yang baru. Ponsel yang satu untuk komunikasi, sedangkan yang satunya untuk bermain *game*.

"Dari Bunda." Mataku ingin saja mencelos membaca pesannya. Belum lagi pesan dari ayah Alastair yang berada tepat di bawah pesan Bunda Aruna.

"Kamu kenapa?"

"Lihat ini pesannya."

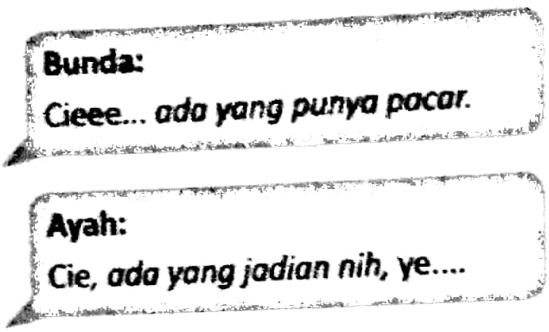

Alastair melihat pesan tersebut ketika sedang lampu merah. Ia tertawa, yang sialnya selalu berhasil membuatku ingin memujinya. Ini sudah ratusan kali aku katakan bahwa ia bukan tipe orang yang cuek, namun lebih ke irit bicara dan jarang tersenyum, hingga melihatnya seperti ini benar-benar seperti memenangkan lotre.

"Kenapa memang?"

"Ya, aku malu, lahhh," jawabku.

Hendak kukeluarkan aplikasi hijau, namun tidak sengaja kulihat foto Alastair bersama seorang Alana yang beberapa jam lalu Bunda Aruna meminta untuk dikirimkan melalui pesan pribadi.

"Kak Alana cantik banget, ya," ujarku sembari memperhatikan foto tersebut. Kak Alana sudah kembali ke Tiongkok, begitu pun kakak kedua Alastair, ia sudah kembali ke Singapura.

"Iya." Alastair menjawab tanpa menoleh. "Tau, nggak, perbedaannya Alana sama kamu?"

"Tau. Banyak. Kak Alan—"

"Jawab nggak tau aja bisa, nggak, sih?"

Berdecak. "Iya, nggak tau."

"Alana Juwanda itu punya Alaska, kalau Eugenia Thana punya saya."

Demi apa pun aku tertawa. Menutup kegugupanku. Gila, pipiku pegal karena itu. Apalagi ditambah *smirk*, dia berbalik ke arahku, menaik-turunkan alisnya.

***

Apartemen Kak Arka. Hari Sabtu ini aku diajak Alastair ke apartemen baru kakaknya itu.

Aku *dag-dig-dug*. Bukan, bukan karena Alastair ataupun kakaknya, melainkan karena aku akan bertemu istri seorang Kak Arka. Kami seumuran, namun aku takut tidak saling nyambung kalau berbincang.

Lagu '*A Million Dreams*' dari P!nk berhenti mengalun ketika kami sampai di parkiran apartemen. Sangat luas. "Al!"

"Iya?"

"Aku takut."

"Takut apa? Habis lihat sesuatu?"

Kucubit pinggangnya, yang berhasil membuatnya mengaduh kesakitan. "Aku takut nggak nyambung sama istrinya Kak Arka."

Alastair terkekeh, kemudian merangkul bahuku. "Nggak mungkin nggak nyambung, lah. Dia, kan, juga gila."

"Berarti menurut kamu, aku gila, dong?"

"Ya, menurut kamu aja."

Kuikuti jawabannya dengan nada mengejek.

Kami sampai di depan pintu bertuliskan '501'. Alastair menekan bel tanpa ampun, yang membuatku memukul tangannya. "Kasihan, ih." Alastair terkekeh.

Pintu apartemen terbuka. Bunda Aruna, Kak Arka, juga istrinya tiba-tiba muncul sembari berteriak heboh. Tak lupa ada kue dengan krim putih bertuliskan 'Pacaran nih, *ye*'. Cantik sekali.

"Selamat jadian!" seru ketiganya.

Bunda Aruna memelukku. Mengecup kedua pipiku, kemudian berganti memeluk anak bungsunya. "Senang banget Bunda waktu tau kabar itu."

"Bunda tau dari mana?" tanyaku. Sebab aku yakin Alastair tidak mungkin sebocor itu kepada bundanya.

"IG Batalyon!"

Jantungku rasanya ingin mencelos saja. IG Batalyon itu akun geng apa akun *lambe* ,sih? Kenapa informasi dari sana cepat sekali viralnya.

"Udah, ayo sana masuk. Bunda mau pergi dulu, ya, ada urusan." Wanita dengan balutan jas bermotif itu memberikan kue yang sedari tadi ia pegang kepada menantunya. "Bunda pergi dulu, ya. Na, kenalan itu sama Thana," ujarnya sebelum pergi.

Kami masuk ke dalam apartemen. Suasana bersih dan rapi benar-benar mendominasi. Kalau punya apartemen senyaman ini, aku mana mau keluar.

Alastair dan Kak Arka sudah siap bermain Playstation. Terlihat Gerhana mendekat ke arah Kak Arka, membisikkan sesuatu, kemudian menjauh ketika Kak Arka memberi balasan dengan anggukan.

Cewek sebayaku itu masuk ke kamar, kemudian tidak lama menghampiriku. Kini ia sudah berganti memakai sweter *pink*. "Aku tau kamu bakal bosan lihatin mereka berdua sibuk dengan dunianya. Aku mau belanja camilan, mau ikut?"

Senyumku merekah. Tentu saja. "Yuk!"

Gerhana Prameswari ini tinggi sekali. Dia cantik, aku suka melihat lekukan wajahnya. Belum lagi *frame* kacamatanya yang sangat cocok ia gunakan. Iya, Gerhana memakai kacamata yang entah minus berapa.

"Thana." Kujulurkan tanganku saat kami duduk di mobil dengan dia yang hendak menyetir.

Gerhana membalas juluran tanganku. "Gerhana. Kalau kepanjangan panggil Nana aja." Ia kembali fokus pada kemudi. "'Aku-kamu' asyik juga."

Terkekeh mendengar itu. "'Saya-kamu' lebih asyik."

"Itu mah si Cakra!"

Kami tertawa setelah Gerhana mengatakan itu.

"Tapi aku suka," kataku tiba-tiba, yang membuat Gerhana tambah terkekeh. Aku kira bakal secanggung apa, ternyata tidak seperti itu.

"Kamu Citraprasada, kan?"

"Iya. Gimana, Jess? Baik?"

Aku mengangguk. Tidak bertanya lebih lanjut dari mana cewek itu mengetahui mengenal Jessica, sebab sahabatku yang satu itu memang hit di mana-mana.

Kalau Gerhana tahu Jessica, berarti Gerhana tipe cewek hit di sekolahnya juga. "Aku syok waktu dengar dari Alastair kalau—"

Belum aku melanjutkan perkataanku, Gerhana tertawa keras. Cewek itu membelokkan setir, tepat ke arah di mana adanya *supermarket*. "*Let's go*, ceritanya panjang, dan lo pasti tau gimana rasanya dapatkan orang yang lo pengin."

35

Gara-gara alarm yang lupa dipasang, hari ini aku terlambat. Bisa-bisanya aku terlambat di hari ulang tahunku sendiri!

Semalam juga aku capek sekali karena mengerjakan tugas, belum lagi mendengar keluh kesah seorang Ghea yang bingung akan melanjutkan ke mana masa depannya.

Mengambil ponsel yang sedari tadi kutaruh dalam tas kemudian mengirimkan pesan ke grupku bahwa hari ini aku terlambat dan sepertinya tidak bisa mengikuti pelajaran matematika.

Hatters

Cani, Ghea, Jessica, Anda

Me:
Gue terlambat.

Cani:
Belum masuk gurunya. Masa yang ultah terlambat, sih.

Ghea:
Tumben lu terlambat. Kelamaan VC sama ALASTAIR, sih.

Me:
Pucek!

Jessica:
Bantu amini aja. Gue barusan doa semoga gurunya nggak masuk. Hehehe

Aku baru saja ingin membalas, namun suara seseorang mengalihkan perhatianku. "Halooo, Thana."

Cowok jangkung yang menjadi musuh terbesar perempuan di kelasku lewat bersama Alastair. Iya, Dipo dan Alastair juga terlambat, namun mengingat Ketua OSIS itu anak Batalyon, ya, siapa yang akan menahan mereka? Tidak adil memang, namun apalah daya.

Alastair tersenyum melihat diriku, tak lupa memeletkan lidah padaku ketika ia diperbolehkan masuk, namun ia dan Dipo mengambil jalan tikus agar tidak bertemu dengan guru yang sedang piket.

Daripada memeletkan lidah, aku lebih menunggu cowok itu mengucapkanku selamat ulang tahun. Serius, dari semua yang mengucapkan, aku paling menunggu ucapan darinya. Apakah Alastair lupa atau tidak mengetahui tanggal lahirku?

Saat ia sudah mulai menjauh dan sempat berbisik dengan Ketua OSIS, pandanganku tak lepas dari cowok itu. Dia benar-benar tidak tahu kalau hari ini ulang tahunku.

Ketua OSIS datang, mendekat ke arah barisan yang terlambat. "Thana, ikut gue. Biar gue kasih tau bagian lo bersih-bersih."

Setelah mendengar perkataan Hans, aku mengikuti langkah cowok itu. Menjauh beberapa meter dari barisan. Hans memberitahuku, "Ibu Ketua silakan ke kelas dengan aman."

"Hah?"

"Pesannya Cakra."

Gila! Kukira Alastair ingin mengatakan apa pada Hans ternyata tentang diriku. Tidak perlu diberi kado ataupun ucapan

selamat ulang tahun, tingkahnya yang seperti ini saja sudah cukup membuatku bahagia di hari ini.

"Udah sana. *Happy birthday, yo.*"

Aku menggeleng-geleng aneh. Mengucapkan terima kasih dan segera berjalan mengendap-endap menuju kelasku.

Pintu kelasku tertutup. Segala asumsi buruk tentang guruku yang sedang mengajar di jam ini benar-benar mengisi otakku. Jelas saja, aku sudah pernah mengatakan bahwa aku termasuk tipe siswi yang jarang berurusan dengan konseling, jadi hal yang seperti ini benar-benar menakutkan bagiku.

Dengan awalan mengucapkan basamalah, pelan-pelan kubuka pintu kelasku. Demi apa pun, aku sudah siap kalau guruku yang sedang mengajar ini akan memberiku semprotan ceramah ataupun hukuman lain.

"*HAPPY BIRTHDAY*, THANA!" Kalimat itu menggelegar mengisi ruang kelasku ketika pintu ini baru saja kubuka. Ghea memegang kue ulang tahun, di kanan kirinya terdapat Jessica dan Cani. Teman-teman kelasku yang lain ikut memeriahkan. Mereka bernyayi, meniupkan terompet, juga memakai topi kertas.

Gila! Semua asumsi mengerikan yang hinggap di kepalaku spontan buyar begitu saja. Di kue ulang tahun itu terdapat tulisan '*HBD pucekgirl*'. Aku ingin tertawa saja saat melihatnya.

"Tiup lilin dulu, dong," ucap Jessica yang membuatku menurutinya.

"Bagi kuenya, bagi kuenya, bagi kuenya sekarang juga, sekarang juuugaaa, sekarang juugaaa." Jangan tanya itu suara siapa, sudah pasti Dipo dan teman laki-lakiku yang lain.

***

Jessica hampir terjungkal mendengar ceritaku kemarin, saat di mana aku dan Cani ke rumah Ghea, yang sialnya malah harus

bermasalah dengan anjing besar kesayangannya. Baru saja melangkah masuk ke halaman, makhluk berbulu cokelat itu menggonggong dan mengejar kami. Dua satpam yang berjaga saat itu pun malah ikut-ikutan tertawa dibuatnya.

"Aduh, *anjir*... mau pipis nih gue dengarnya." Jessica mengaduh sembari memegang perutnya. Air mata cewek itu bahkan sudah keluar.

Dari jauh, kulihat Alastair mendekat ke arahku. Keringat mengucur di mana-mana, karena sore ini dia ada latihan basket. Bersamaan dengan itu, Jessica hendak ke toilet ditemani oleh Cani, sedangkan Ghea sedang latihan basket juga.

"Selamat bertambah tua." Alastair berkata seraya menyodorkanku sebuah air mineral yang berada dalam botol.

"Makasih banyak. Kamu harusnya jadi orang pertama yang ucapin." Kuambil sodoran air mineralnya.

"Jadi saya orang keberapa, dong?"

"Keseratus sekian-sekian."

Kudengar ia sedikit terkekeh. "Tos dulu, dong." Menurutinya, Alastair menahan tanganku, ia tidak melepaskannya dan memilih untuk berganti posisi menjadi bersalaman. "Semoga gadisku ini panjang umur, sehat selalu, sukses, dan senantiasa dalam lindungan-Nya."

"*Aamiin*." Bibirku berkedut. Senyumku ini serius tidak bisa ditahan.

Alastair melepas genggaman dengan ia yang meminta izin sebentar untuk mengambil sesuatu di tasnya. Tidak cukup semenit ia kembali. "Mau saya bantu pakai."

"Apa?"

"Kalung."

"Boleh." Kuangkat rambutku yang saat ini kuurai agar Alastair bisa memakaikan kalung yang ia berikan. Kukira cowok itu tidak memberikan kado ulang tahun.

Alastair benar-benar mengikis jarak di antara kami. Ia berada di depanku, berdiri tegap dengan napasnya yang benar-benar menyapu kulit leherku. "Udah."

Lagi, aku tersenyum. Gila, aku ini bisa gila karena Alastair. "Makasih, ya. Kirain kamu lupa ulang tahun aku. "

Ia mengangguk sembari berkacak pinggang. Cowok tinggi dengan *jersey* basket di hadapanku ini memandang diriku lamat-lamat, apalagi dengan penampilanku yang saat ini tengah memakai kalung yang ia berikan. Menghilangkan kegugupan, kutengok kalung yang ia berikan dan sepersekian detik setelahnya membuatku bertanya pada cowok itu. "Kok bandulnya 'A'? Nama aku itu Thana, harusnya bandulnya itu 'T'!"

"Ya... biar kamu selalu sadar aja bahwa kamu hak miliknya Alastair."

Aku benar-benar tidak bisa menahan senyumku. Walaupun Alastair tidak menjadi orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun padaku, juga tidak memberikan kejutan yang seperti pada umumnya orang pacaran. Namun, percayalah, aku bahagia melebihi diperlakukan seperti itu. "Makasih, Al."

"Nggak mau pakai sayang juga makasihnya?" tanyanya yang membuatku tertawa. "Tos."

"Kok tos mulu, sih?" Meskipun begitu aku tetap mengikuti perkataannya.

"Biar kompak."

Sebenarnya aku ingin lanjut berbicara, namun kedatangan anak Batalyon benar-benar membunuh niatku. Mereka datang berbondong-bondong dengan Dipo yang memegang sebuah kue ulang tahun berwarna hitam dengan aksen krim berwarna putih kali ini bertuliskan '*HBD Ibu Ketua*'. Tidak hanya anak Batalyon, ketiga sahabatku pun ikut. Lagu dari Jamrud berjudul 'Selamat Ulang Tahun' mengalun di pengeras suara sekolah, yang sialnya mereka malah ikutan bernyanyi dan saling menyemprot dengan *snow spray*.

Di tengah kegaduhan aku bertanya pada Alastair, "Kok bisa?"
"Ya, bisa aja."

Billy, Mario dan Reindra menghujani kami berdua dengan *snow spray*, yang alhasil mukaku cemong. "Ayo, Ibu Ketua, tiup lilin," ujar Dipo.

Senyum yang sudah tidak bisa dibendung, rahang pegal, muka cemong, Alastair, Batalyon, dan semuanya. Kutiup lilin dengan angka '88' itu, hingga kudengar riuh tepuk tangan.

Senyum Alastair ikut serta saat ini. Dan aku benar-benar berharap akan selalu bisa melihat itu, selamanya.

36

Ini hari pertama aku menstruasi di bulan ini. Aku jarang merasakan yang namanya sakit perut berlebihan. Sakit pinggang, itu yang paling sering kualami ketika menstuasi.

Aku juga tipe orang yang biasa saja, jarang yang namanya marah-marah, sensitif, dan sebagainya. Namun, kali ini entah mengapa berbeda. Berawal dari nilai ulangan fisikaku yang tidak mencapai KKM, *mood*-ku tiba-tiba berubah, ditambah pinggangku yang nyeri seperti ingin terpisah saja.

Setelah menemukan Alastair, aku benar-benar ingin pulang! Kucari nomor telepon cowok itu di kontakku, kemudian segera menghubunginya. Hari ini kami sudah janjian akan pulang bersama hingga tawaran ketiga sahabatku untuk pulang bersama dengan berat hati kutolak.

Kutekan kontak Alastair, kemudian menunggu seseorang dari seberang sana mengangkat teleponku. "Al! Kamu di mana?"

"Wa'alaikumsalam," jawabnya.

Astagaaa! "*Assalamu'alaikum*, Al. Kamu di mana?"

"*Lagi ada urusan basket. Maaf, Than, hari ini kita nggak jadi pulang bareng dulu.*"

Kupejamkan mataku sembari mencengkeram pinggangku yang terasa nyeri. Mencoba untuk baik-baik saja atas kalimat dari cowok itu tadi. "Ya udah, iya. Aku pulang duluan."

"*Iya, hati-hati, Than.* Assalamu'alaikum."

"*Wa'alaikumsalam.*"

Jujur, aku kecewa. Rasanya ingin sekali kumarahi pacarku itu. Namun, kucoba untuk meredamnya. Dua buku paket yang akan kubawa pulang sialnya malah terjatuh.

Gila! Hal sesepele ini pun rasanya aku kesal bukan main. Jika tidak mengingat sedang di keramaian, mungkin buku pun bisa kumaki-maki.

Kuambil buku tersebut dengan wajah yang tidak bersahabat. Sekalipun jawabanku pada Alastair tadi terlihat, ikhlas entah mengapa hingga saat ini aku masih sakit hati, dan kuyakini itu karena faktor PMS.

Ada banyak hal yang menggumpal di dadaku dan ingin sekali kukeluarkan, namun tetap kutahan. Misalnya, Alastair harusnya memberitahuku lebih awal bahwa ia ada urusan agar aku bisa pulang bersama di antara salah satu sahabatku tadi, mengingat hari ini aku sedang tidak baik-baik saja.

Aku tidak mau memberitahunya perkara ini. Bukannya *ge-er*, aku hanya tidak mau ia memilih mengantarku pulang dan meninggalkan hobinya itu.

Aku sudah bersiap untuk turun ke lantai dua, namun cepat-cepat berhenti dan bersembunyi kala melihat Alastair tengah berbincang dengan seorang cewek bertubuh tinggi yang kuakui lebih cantik dariku. Adik kelas yang kuyakini anak basket.

Mereka berdua tengah berjalan entah ke mana dengan Alastair yang memantul-mantulkan bola ke lantai. Ketika bola oranye itu mulai keliru pantulannya, cewek tersebut mengambilnya dengan cepat dengan akhiran tawa.

Sialan! Aku mencoba untuk biasa saja namun nyatanya tidak, tidak bisa.

Kuhela napasku. Melanjutkan niatku untuk segera pulang dengan hati yang tidak keruan.

Di lapangan basket, aku bertemu dengan keempat sahabat Alastair. Mereka sempat memanggilku, namun tidak kuhiraukan.

"Thana! Nggak pulang bareng Cakra?"

Tidak kujawab karena rasanya bibirku ini benar-benar kelu.

***

Menyentuh pukul tujuh malam, aku mencuci piring dan peralatan masak yang lain. Gilang baru saja pulang dari tempat kakak-kakakku tinggal, memberi tahu lebih detail tentang kepergiannya ke luar negeri.

Hubungan keluargaku yang jauh dari kata harmonis membuatku yakin bahwa mereka terima-terima saja akan kepergian Gilang. Bahkan, kuyakin mereka tidak akan memusingkan hal itu, mengingat kepergian Gilang tidak akan memengaruhi hidup mereka.

Perlakuan Gilang beberapa tahun belakangan ini memang terasa akan sulit dimaafkan. Namun, Gilang Arya itu tetap saudaraku, jadi... membencinya dalam kondisi di mana jarak antara diriku dan dirinya sebentar lagi membentang luas membuatku tidak bisa berlama-lama untuk menyimpan dendam padanya.

Keberangkatan Gilang ditunda, entah sampai beberapa hari atau minggu ke depan, karena katanya orangtua Ayra masih memiliki urusan.

Aku sempat bertanya pada Gilang, apakah ia benar-benar akan pergi dan memantapkan hatinya untuk mengikuti keinginan orangtua Ayra?

Seumur-umur beranjak dewasa dengannya, aku baru kali itu mendengarnya menjawab dengan serius pertanyaanku.

Sebenarnya ada banyak hal yang berkecamuk di kepalaku, takut-takut kalau ada hal yang sudah dirancang memang oleh orangtua Ayra kepada Gilang, mengingat cowok itu sudah berlaku tidak senonoh pada anaknya. Akan tetapi, Gilang menjawab lagi bahwa kepergiannya ini sudah diketahui oleh Bunda Aruna dan Om Tama, dan kedua orang itu berada di belakang Gilang.

Rasanya aku ingin menangis saja mendengar itu. Kehadiran Bunda Aruna dan Om Tama di hidupku benar-benar menjadi salah satu anugerah yang benar-benar kusyukuri.

Kedua tanganku yang sedang basah cepat-cepat kulap menggunakan celanaku. Benda pipih yang kutaruh di sembarang tempat itu memunculkan notifikasi. Aku benar-benar berharap itu dari Alastair lagi, tapi ternyata bukan.

Mengernyit, aku membuka nomor baru yang baru saja menghasilkan notifikasi pada ponselku.

0853xxxxxxxx:
Than, ini gue Deon.
Kita bisa ketemuan, nggak?
Gue mau minta maaf soal waktu itu.

Me:
Nggak perlu.

0853xxxxxxxx:
Gue serius, Than. Gue nggak mau dibebani dengan rasa bersalah gue waktu itu. Gue benar-benar serius pengin minta maaf sama lo secara langsung. Gue tau lo nggak sejahat itu, jadi please temui gue di Kafe Cendana

Pesan Deon membuat kerutan dan tanda tanya besar di kepalaku. Antara ia serius atau tidak.

Kuselesaikan cucian piringku dengan pikiran yang didominasi oleh isi percakapan Deon tadi.

Selesai mencuci piring, aku mengambil ponselku kembali, kemudian melihat notifikasi dari Alastair yang sudah menumpuk.

Alastair♥:
Kamu udah sampai?
Pulangnya bareng siapa?
Kamu marah?
Tadi Mario sama yang lain bilang gitu.
Than?
Thana!

Me:
Aku pulang sendiri naik angkot.
Aku lagi PMS, jadi bad mood.

Kukira aku akan menunggu lama untuk mendapatkan balasan, namun nyatanya tidak.

Alastair♥:
Kenapa nggak bilang kalau lagi PMS? Kan bisa saya antar dulu.

Me:
Nggak usah, nggak apa-apa.
Oh iya, aku malam ini mau ketemu Deon, dia mau minta maaf secara langsung.

Alastair♥:
Nggak usah, Than.

Me:
Kenapa? Aku tetap akan pergi biar semuanya cepat kelar.

Alastair♥:
Saya antar.

Me:
Nggak usah. Dekat, kok.

Alastair♥:
Nggak usah pergi kalau nggak sama saya!

Tidak mengacuhkan pesan Alastair lagi, aku bergegas keluar menuju kafe yang dimaksud oleh Deon, tidak lupa memberi tahu kepada Gilang bahwa aku akan keluar sebentar. Aku tidak mengada-ada soal jarak kafe tersebut pada Alatair lagi karena demi apa pun jarak kafenya masih bisa kutempuh walau hanya dengan berjalan kaki.

Aku masih marah dengan Alastair. Apalagi, mengingat kejadian di mana ia mengatakan tidak bisa pulang bersamaku dan di menit selanjutnya aku melihatnya berjalan dengan cewek lain.

Terdengar lebay memang. Namun, percayalah kondisiku yang seperti itu tadi benar-benar membuatku kecewa dengan Alastair sekalipun perkaranya tidak bagaimana-bagaimana amat.

Kudorong pintu kafe itu, tidak butuh waktu lama untuk mendapatkan Deon karena baru saja beberapa detik kuliarkan netraku guna mencari cowok itu, ia sudah duduk sembari melambai-lambaikan tangan padaku.

Ia tersenyum ketika aku duduk di depannya. Lingkaran hitam benar-benar menghiasi kedua matanya. Belum lagi wajah cowok itu yang terlihat lesu dan pipinya yang semakin tirus. Entah sedepresi apa dia di belakangan ini. "Gue minta maaf."

Aku masih mengatupkan bibirku dan memilih menatapnya yang tengah menatapku juga dengan perasaan... bersalah. "Gue minta maaf, Than. Gue akui, perlakuan gue waktu itu kelewatan. Dan setelahnya, gue benar-benar merasa bersalah. Lo blokir semua

akses buat gue buat bisa kontak lo, sampai minta maaf pun rasanya gue susah banget. Tiap malam gue nggak nyenyak tidur karena kejadian itu. Jadi, niat gue buat temui lo ini karena benar-benar pengin minta maaf. Gue bodoh banget waktu itu."

"Gue juga minta maaf karena selingkuhi lo."

Kutelan salivaku.

"Gue akui akibat kejadian itu gue nggak berani lagi buat lakuin hal kayak gitu lagi. Tapi, perlakuan lo yang waktu itu masih belum bisa gue lupain."

"Minta maaf, gue benar-benar minta maaf." Deon mengambil kedua tanganku yang berada di atas meja, kemudian menggenggamnya menjadi satu dengan erat. Kepalanya menunduk. "Gue benar-benar minta maaf, sumpah."

"Gue maafin kalau lo mau janji sama gue, bahwa yang kayak gitu atau semacamnya nggak akan lo lakuin lagi ke gue ataupun orang lain."

"Gue janji. Gue janji, Than."

"Bagus, deh. Gue maafin, gue tau lo dan dua teman lo waktu itu memang cowok baik, kok, tapi memang lagi gelap mata aja."

Tidak mau berlama-lama aku beranjak. "Gue cabut duluan."

Ia mengangguk dengan semangat, air mukanya sudah lebih membaik dari yang tadi. Deon mencegat lenganku, kemudian memelukku. "Gue benar-benar minta maaf, Than."

37

Pertemuanku dengan Deon yang diakhiri oleh pelukan dari cowok itu malah berujung memperlebar permasalahanku dengan Alastair. Iya, cowok itu datang dengan wajah tidak bersahabat ketika ia melihatku dipeluk oleh Deon. Oke, aku benar-benar tidak bisa membela diri untuk hal itu. Namun, ketika di jalan pulang, ia masih tetap tidak menjawab permintaan maafku.

"Thana!" panggilnya semalam. Mendengar itu, Deon kontan melepaskan pelukannya.

Kalau kalian berpikir, harusnya aku melepas pelukan Deon. Oke, memang harusnya seperti itu. Namun, aku merasa kalau hal tersebut bukanlah perkara besar, ia memelukku karena merasa sangat bersalah dan terharu ketika aku akhirnya memaafkannya. Dan lagi, aku yakin Deon memelukku tanda untuk memulai hubungan pertemanan yang lebih baik dari yang waktu itu. Kedatangan Alastair membuatku benar-benar tidak bisa berkutik.

"Gue cuma minta maaf sama dia," pungkas Deon.

Alastair mengangguk. "Cabut duluan." Cowok itu menjawab dengan aku yang kini ditariknya pelan untuk ikut berjalan dengannya ke mobil. Aku masih sempat memberi tahu kepada Deon bahwa

aku juga pamit duluan. Tentang hubunganku dengan Alastair, aku yakin Deon mengetahui itu.

"Minta maaf harus banget pakai peluk-pelukan segala?"

"Dia peluk aku nggak bermaksud apa-apa, kok."

Alastair mengendalikan setir dengan wajah yang tidak santai. "Tetap aja nggak usah pakai peluk-pelukan."

"Kamu cemburunya jangan berlebihan, dong, Al. Aku, kan, nggak ada apa-apa sama dia. Dia peluk aku karena terlalu bahagia karena aku udah maafin dia," ujarku pelan sembari menarik tangannya yang menganggur. "Aku minta maaf kalau kamu kesal sama yang tadi."

Alastair tetap diam hingga aku sampai di depan gang rumah. Ia juga tidak mengeluarkan ekspresi apa-apa ketika aku meminta maaf lagi dan berpamitan untuk turun dari mobilnya.

"Aku minta maaf, ya. Makasih udah jemput aku," kataku pelan, kemudian mengecup pipinya sebentar. Entah sekeras apa hatinya semalam hingga ia tidak mengatakan apa-apa padaku.

Dua kali istiraha, dan dua-duanya aku sama sekali tidak melihat Alastair di kantin. Ah, lebih tepatnya belum melihatnya seharian ini. Apakah perkara semalam benar-benar membuatnya marah padaku?!

"Kok gue nggak lihat Cakra, ya, dari tadi?" tanya Ghea ketika kami berempat sedang berjalan menuju kelas.

"Iya, tumben banget," timpal Cani yang diangguki oleh Jessica.

Di jalan menuju kelas, kami bertemu Dipo yang tengah memegang gitarnya dan berjalan berlawanan arah. "Dip, lo lihat Alastair, nggak? Atau setidaknya tau dia sekarang di mana?"

Cowok itu mengernyit sebentar, kemudian menjawab, "*Basecamp.*"

Mendengar jawaban Dipo membuatku segera pamit dari orang-orang itu untuk menemui Alastair. Demi apa pun aku benar-benar merasa bersalah kalau sudah seperti ini.

Basecamp yang maksud Dipo adalah tempat di mana anak Batalyon berada selain di kantin. Selain berada di pojok kiri sekolah, tempat itu juga jarang menjadi lintasan orang-orang.

Ini kedua kalinya aku ke tempat ini. Pertama kali itu waktu aku menemani Jessica untuk menemui Reindra. Jujur, aku cukup takut untuk datang ke sini sendirian. Entahlah, auranya berbeda.

Kupejamkan mataku dan memantapkan hati untuk mengetuk pintu biru ruangan tersebut ketika sudah sampai di sana. Akan tetapi, kulihat Mario keluar ruangan dan hendak memakai sepatunya.

"Eh, Thana."

"Ah... *ehm*." Sialan. Kenapa aku jadi tiba-tiba gugup.

"Cariin pacar lo?"

"Iya."

Mario mengangguk. Ia kembali membuka pintu biru itu, namun hanya menyembulkan kepalanya.

Kira-kira semenit lebih kutunggu cowok itu mengeluarkan kepalanya. "Cakra nggak bisa temui lo, Than. Lagi *nyebat* soalnya."

Lagi *nyebat?* Berarti Alastair yang kulihat waktu itu di kamar Kak Arka tengah merokok memang benar adanya. "Ta-tapi, Mar, gue benar-benar perlu ngomong."

Mario tersenyum tipis. "Mending lo balik ke kelas dulu. Jangan buat lo makin sakit hati karena tungguin dia sini."

Aku menghela napas. Alastair itu kenapa?

***

Sudah dua hari lamanya Alastair tidak mengacuhkanku. Masih dengan perkara itu. Dan selama itu pula aku susah untuk bertemu dengannya sekalipun di rumah Bunda Aruna.

Sudah berusaha kumulai percakapan dengannya di *chat*, tapi tetap saja itu tidak membuahkan hasil. Jawabannya singkat, banyak

alasan agar *chat* itu segera berakhir. Sudah kuminta bantuan dari teman-temannya, namun masih juga tidak ada perubahan.

Hari minggu di sekolahku sedang ada pertandingan basket antar-sekolah, yang artinya Alastair ikut bertanding juga. Aku tidak mau melewatkan ini. Bahkan, pagi-pagi sekali aku dan kedua sahabatku sudah berada di sekolah. Ghea sendiri ikut bertanding juga, jadi ia kumpul bersama teman ekskulnya.

Pukul setengah sepuluh pagi, barulah jadwal pertandingan sekolahku dengan sekolah lain dimulai. Kulihat Alastair di sana memakai *jersey* putih.

Aku benar-benar merindukannya, benar-benar merindukannya. Sembari duduk, aku memegang sebuah air mineral yang sudah kusiapkan untuknya ketika selesai bermain basket.

Ketampanan seorang Alastair benar-benar tidak bisa tertutupi. Terbukti dengan anak sekolah lain yang menyerukan ciri-cirinya, misalkan saja, 'Nomor punggung satu punya gue.'

Sialan! Jessica dan Cani ikut memberi dengusan mendengar itu.

Aku berseru kencang ketika permainan berakhir dan Alastair menjadi penutup penyumbang poin untuk sekolahku.

Seruan dari cewek-cewek lain pun semakin membara. Aku yakin setelah ini Instagram Alastair akan dipenuhi notifikasi dari permintaan mengikuti.

Rombongan tim basket sekolahku yang baru saja selesai bertanding keluar dari lapangan. Aku beranjak untuk menemui Alastair. Aku benar-benar tidak tahan sekarang dan air mineral ini harus sampai di tangannya.

"Mau ke mana, Than?" tanya Cani.

"Mau temui Alastair."

Kalimat Cani dan Jessica tidak kuindahkan lagi karena yang di pikiranku saat ini bertemu seorang Alastair Drie Wardana.

Aku melihat Alastair tengah berdiri sembari berkacak pinggang. Saat hendak menemui cowok itu aku bertemu Ghea yang menanyakan hal serupa seperti Cani.

"Gue mau temui Alastair. Mau kasih ini."

Ghea mengangguk.

"Al!" panggilku pada cowok itu, ia hanya menoleh sekilas karena selanjutnya adalah Alastair yang menerima sodoran air mineral dari adik kelas yang jalan bersamanya waktu itu.

Kutelan salivaku bulat-bulat. Gila! Niatku ke sini untuk memperbaiki semuanya. Namun, yang kudapat adalah kecewa yang lebih awal.

"Ghe, gue balik, ya," ujarku cepat, yang membuatnya menyerukkan namaku.

Kucari ponselku, kemudian menghubungi Cani. "Halo, Can. Gue balik duluan, ya, ada urusan mendadak."

"*Loh, kok, cepat banget? Bukannya tadi malam lo bilang hari ini nggak ada urusan apa-apa karena mau nonton Cakra tanding?*"

"Gilang tiba-tiba telepon nih. Udah, ya. Dah... gue tutup."

Aku benar-benar kecewa. Sesuatu dari pelupuk mataku benar-benar ingin tumpah, namun sebisa mungkin kutahan.

"*Aw!*" ringisku ketika seseorang menabrakku.

"Thana, lo kenapa? Jalannya cepat banget?" Suara Billy.

"Nggak apa-apa, Ko," jawabku dengan nada bergetar yang kumohon dia tidak menyadari itu. Aku sudah bersiap untuk lanjut berjalan, akan tetapi Billy menahanku, menoleh ke bawah hingga dapat melihat wajahku. "*Ish*... lo apa-apaan, sih?"

"Lo kenapa nangis?"

"Nggak apa-apa," jawabku cepat, tak lupa menghapus jejak air mataku.

"Lo kenapa?"

"Nggak apa-apa, ih. Udah, gue mau pulang."

"Pertandingannya masih ada jadwal siang nanti. Lo yakin nggak mau lihat Cakra?"

"Bill, *please*... gue mau pulang."

"Than!"

"Gue mau pulang, Bill, *please*.... Gue capek."

38

Kecewa... namun tidak bisa kuungkapkan. Hingga diam menjadi pilihan yang baik untuk saat ini.

Kolam renang milik Jessica adalah objek yang sedari tadi kupandangi sembari menelungkupkan kepalaku di meja. Walaupun ketiga sahabatku berusaha menghibur dengan kegilaan yang mereka punya, namun tetap saja itu tidak berlangsung lama untuk membuatku baik-baik saja.

Terhitung tiga hari aku tidak melakukan komunikasi dengan Alastair, baik secara langsung maupun *chat*, setelah kejadian hari di mana aku melihatnya menerima sodoran air mineral dari adik kelasnya itu.

Ia tidak merasa bersalah. Tidak ada tanda-tanda ia memulai percakapan untuk meminta maaf atau sekadar menghubungi menanyakan kabar.

Kini, ketiga sahabatku tengah melakukan *video call* bersama Mario. "Mar, di situ ada Cakra, nggak?"

"*Ada, Yang, lagi main* game. *Kenapa?*"

Aku memberi kode kepada ketiga sahabatku untuk tidak melakukan hal aneh-aneh. Karena demi apa pun, aku sedang tidak ingin bercanda.

"Nggak apa-apa, Mar. Bilangin aja ke dia, jangan main *game* mulu. Sekarang udah punya pacar soalnya, jangan lupa!"

"*Iya, Yang.*"

Aku menghela napas. Syukurlah.

"Alastair niat, nggak, sih, pacaran sama gue? Apa sekarang dia baru sadar kalau gue banyak kurangnya?" kataku pelan. Tanpa sadar air mataku mengucur sembari menelungkupkan kepala. "Dia nembak gue karena kasihan, ya?"

Kulihat Ghea langsung memutuskan sambungan *video call*-nya dengan Mario. Mungkin ini yang sedari tadi mereka tunggu. Aku mengungkapkan apa yang sedari tadi kutahan.

"Than, lo ngomong apa, sih?"

"Dia terpaksa, ya, nembak gue? Gue memang suka banget sama dia, tapi kalau dianya nembak gue tapi nggak ada rasa apa-apa mending jangan."

"Mana mungkin dia nembak lo tapi nggak suka balik, *nyet!* Lo pikir Cakra segila itu?" Jessica menimpali.

"Gue kayak merasa cuma gue yang jatuh cinta di sini. Dia... enggak."

Cani menggeleng-geleng. "Lo sekali galau overdosisnya keterlaluan, ya."

"Lo sakit, ya?" tanya Jessica seraya menaruh telapak tangannya di dahiku. "*Astaganaga*, Thana bego, lo panas banget."

Cani dan Ghea ikut memegang dahiku.

"Udah, udah, gue cuma demam, *nyet*. Lo pada kenapa, sih?" kesalku. "Gue cuma capek akhir-akhir ini, kerjain tugas, latihan, ke rumah Bunda Aruna, sama mengurus rumah gue."

Ghea menghela napas. "Lo, kok, bego banget, sih?"

"Gue bingung mau ngapain. Gue kerjain aja semua."

"Astaga, Thana!" Cani ikut berseru. "Lima puluh persen kelelahan, lima puluh persen depresi karena Cakra nih."

"Ghe, sini HP lo!" Jessica merampas ponsel dengan *casing* biru *navy* dari genggaman Ghea. Cewek itu terlihat memainkan jari-jarinya di atas layar ponsel, kemudian selanjutnya adalah sebuah suara yang amat kurindukan.

"Heh! *Bambang!* Lo kalau niat pacaran itu yang serius! Jangan ada masalah dikit, lo diam aja! Kapan kelarnya?!"

"*Jess....*"

"Nggak usah banyak bacot, deh, Cak. Lo kenapa, sih? Dengar penjelasan sama terima permintaan maaf orang itu susah banget, ya, buat lo?"

"*Kamu kenapa, sih?*"

"Gue benar-benar kecewa sama lo, Cak. Kalau dari awal lo nggak niat serius, jangan lakuin kayak gini! Dan gue benar-benar bakal bantu teman gue *move on* dari lo kalau memang lo terpaksa buat balas perasaannya!"

Aku tidak kuat mendengar jawaban Alastair selanjutnya, hingga merampas ponsel Ghea dari genggaman Jessica adalah hal yang kulakukan kemudian mematikan sambungan tersebut.

"LO KENAPA SIH, THAN?!"

"Nggak apa-apa. Gue mau pulang, capek. Kalau besok nggak masuk sekolah, Ghea tolong, dong, ke rumah gue, mau titip surat sakit."

***

Aku tidak jadi berdiam diri di rumah ketika mengingat bahwa hari ini aku ada ulangan kimia. Ghea yang tadi singgah ke rumahku mengernyit heran ketika melihatku yang membuka pintu sudah lengkap dengan seragam sekolah seperti biasa.

Cewek yang lebih tinggi dariku itu sempat mengecek suhu tubuhku menggunakan telapak tangannya yang menempel di

dahiku. "Lo serius bakal ke sekolah?" tanyanya tadi, yang hanya kuberi anggukan.

Keadaanku saat di sekolah masih belum kunjung membaik. Malah, suhu tubuhku makin-makin saja panasnya. Kedua bola mataku ikut panas, belum lagi kepalaku yang sakit.

Aku sangat bersyukur setelah bel istirahat kedua, guruku yang mengajar sedang ada urusan, jadi kami hanya diberikan tugas kemudian ia berlalu pergi. Tugasku selesai, begitu pun dengan tiga cewek yang tengah menatapku.

"Thana, tugas lo udah selesai, belum? Gue mau nyontek. Hehehehe."

Kusodorkan bukuku pada Dipo yang bertanya dengan sebuah permen *lollipop* di mulutnya.

"Makasih banyak. Kalau lo sakit, pulang aja. Nanti gue telepon Cakra buat antar, dia juga lagi *free,* kok."

Aku menggeleng tanda tak mau. Daripada mengikuti saran dari Dipo, aku lebih memilih untuk pergi bersama tiga manusia gila ke kantin.

Kulihat koridor yang akan kami lintasi tengah ditempati oleh anak-anak Batalyon. Aku tahu mereka akan membukakan jalan apabila ada yang lewat, namun tetap saja para cewek-cewek akan merasa malu untuk melewatinya. Terlebih kalau mereka jauh dari kata dekat dengan yang namanya Batalyon.

Kulihat Alastair dari kejauhan, yang membuatku menggigit bibir kecil. Aku benar-benar tidak sanggup melihatnya.

Ia sedang bersandar di tembok dengan, rambut hitam legamnya yang *undercut*, benar-benar cocok untuknya. Sepertinya ia terlihat baik-baik saja tanpa aku di sampingnya.

"*Bii*, entar pulang bareng, kan?"

Pertanyaan dari Billy membuat Alastair mengalihkan pandangannya hingga jatuh padaku. Entah apa yang ada di

pikirannya saat ini, intinya aku benar-benar tidak sanggup untuk balas menatapnya.

"Iya," jawab Cani, sedangkan aku dan ketiganya masih tetap berjalan melintas melewati kumpulan cowok-cowok itu.

Sebentar lagi aku akan melintasi Alastair. Dan entah perasaan apa ini intinya jantungku benar-benar mencelos.

Antara ingin meneriakkan di wajah cowok itu betapa aku merindukannya, juga kekesalanku padanya.

Cowok jangkung dengan kemeja sekolah yang dikeluarkan itu secara tiba-tiba muncul di hadapanku. Menghalangi jalan. Jika aku ke kanan, maka ia ikut ke kanan. Jika aku ke kiri, maka ia akan ikut ke kiri.

"Kenapa, sih?" Meskipun kudengar sedikit godaan-godaan dari teman-teman Alastair, namun aku benar-benar tidak bisa tertawa sekarang.

Ia diam. Dan aku memilih untuk kembali melanjutkan jalanku. Sama seperti tadi Alastair kembali menghalangi jalanku. Hingga akhirnya, ia menarik tanganku untuk ikut bersamanya.

"Pinjam bentar," ujarnya pada ketiga sahabatku.

Alastair membawaku ke tempat menuju *rooftop*. Sama seperti *basecamp* Batalyon, di sini juga jarang dilintasi, apalagi mengingat sekarang jam pelajaran sedang berlangsung.

"Kamu kenapa, sih?" sungutku sembari menarik tanganku agar terlepas dari kungkungan genggamannya.

Alastair menghela napas. Ia menarikku, kemudian mengangkatku agar bisa duduk di meja yang ada di situ. Mataku melotot padanya.

Ia memeriksa dahiku. Selepasnya berganti menaruh pipinya di pipiku, kanan dan kiri, seperti orang sedang *cipika-cipiki*. "Kamu sakit, tapi ke sekolah."

"Nggak penting juga buat kamu."

"Than, saya minta maaf."

"Kenapa baru sekarang? Hampir satu minggu lebih kamu buat aku kayak orang gila!"

"Maaf."

"Udah, aku mau ke kantin."

Alastair mengangguk mendengarnya. Ia menurunkanku dari meja tersebut. Namun, tidak melepaskanku ketika kakiku sudah berpijak ke lantai.

Cowok itu memelukku erat, menaruh kepalanya di ceruk leherku. "Saya minta maaf, ya, Than. Lihat kamu dipeluk cowok lain, saya nggak suka."

"Tapi kamu keterlaluan! Apalagi waktu kamu cuma diam pas aku minta maaf malam itu. Kamu juga nggak mau mulai *chat* duluan, padahal aku yakin kamu tau aku kesal banget sama kamu karena lebih pilih adik kelas yang waktu itu."

"Saya nggak pilih dia."

"Tapi, kenyataannya memang gitu."

"Maaf, waktu itu masih kesal banget."

"Al, kamu serius, nggak, sih, sama aku?"

Ia memelukku lebih erat dari yang tadi. "Banget," ujarnya. "Maaf udah bikin kamu sakit."

Alastair melepaskan pelukannya, berganti memandangku lamat-lamat. Aku tidak mengada-ada, dua bola mata cowok itu jatuh pada bibirku dan mengelusnya pelan. Ia mendekat, memejamkan mata, membuat efek pada jantungku bekerja dua kali lipat.

Sial! Aku ikut memejamkan mata. Salivaku dengan susah payah kutelan. Kurasakan bibirnya menyentuh kulit pipiku. Gila! Pikiranku sudah melanglang buana ke mana-mana.

Tidak sampai semenit Alastair melepaskannya, berganti menatapku. "Maaf."

Namun, meskipun begitu, aku benar-benar bahagia. Akhirnya... aku kembali berbaikan dengannya.

Kutubruk tubuhnya dengan pelukan. Memeluknya erat seraya memejamkan mata. Merasakan kembali bagaimana nyamannya berada di rengkuhan Alastair. Aku benar-benar merindukan laki-laki ini.

39

"*Dapatkah* aku memeluknya? Menjadikan bintang di surga. Memberikan warna yang bisa men—"

"DIPO!!!" seru seluruh perempuan di kelasku kompak.

Cowok yang sudah menanggalkan seragam batiknya dan menyisakan kaus hitam polos juga celana kain berwarna putih itu menampakkan muka mengejeknya.

Tidak, kami tidak masalah ia bernyanyi di dalam kelas, namun volume suaranya yang tidak manusiawi benar-benar mengganggu.

Untuk ukuran aku beserta teman-teman kelasku yang cewek, Dipo ini akan didefinisikan sebagai laki-laki bobrok, gila, dan konyol. Namun, di luar dari lingkup ini, definisi semacam itu sepertinya tidak berlaku untuknya.

Dipo yang pendiam. Iya. Aku rasanya ingin ketawa mendengarnya. Namun, kenyataannya memang seperti itu. Dipo ini hanya mengeluarkan kegilaannya dengan yang sudah dekat saja. Selain itu, dia juga suka risi orangnya.

"Dip!" Jessica memanggil.

"Semalam gue lihat lo."

Dipo mengernyit. "Di mana?"

"Lampu merah."

"Sialan! Bangsat lu, gue kutuk Reindra jadi Shaun The Sheep tau rasa lo."

Jessica memeletkan lidahnya. Kini, cewek itu memilih berbalik ke arahku dan Ghea tak lupa pula menarik Cani untuk ikut berbalik.

Cewek blasteran yang menyandang status sebagai pacar seorang Reindra Prakarsa itu mengeluarkan ponselnya. Kemudian, memperlihatkan foto seorang cewek yang harus kuakui sangat cantik.

"Rein kayaknya lagi dekat sama dia." Sebenarnya Jessica memang lebih suka memanggil pacarnya itu dengan panggilan Rei. Panggilan kesayangan katanya karena keluarga cowok itu juga kerap memanggil seperti itu.

"Hah?!" seru kami bertiga kompak, yang mampu memancing amarah penghuni kelas ini. Setelah mengucapkan maaf dengan wajah penuh rasa bersalah yang diala-alakan, Jessica lanjut memberi tahu kami.

Perlu kalian ketahui, kami amat terkejut karena ini seorang Reindra, loh. Reindra! Yang nggak banyak omong!

"Gue pernah dapati ini cewek DM Rei. Pas gue mau cek, DM-nya udah nggak ada kayaknya Rein udah hapus."

Kulihat ada sesuatu yang berbeda dari nada bicara cewek itu.

"Rein juga kayak berubah gitu. Dia memang nggak banyak bicara biasanya, tapi belakangan ini makin-makin jadi irit bicara."

"Lo udah cek HP dia?" tanya Cani.

"Keadaannya yang kayak gitu buat gue jadi takut buat bertanya lebih," pungkasnya. Mimik wajah Jessica berubah makin sendu.

Di antara kami berempat, yang dicap *cool* tapi *ngena* itu Ghea, Cani kalem, aku di tengah-tengah, sedangkan Jessica mendapat bagian barbarnya. Jadi, kalau Jessica yang mengalami kesedihan, rasanya memang ia sedang benar-benar sedang terpuruk.

Sebulir air matanya menetes begitu saja. "Gue takut Rein udah nggak sanggup hadapi sikap gue yang kayak gini. Dia kayaknya capek, deh."

Kuelus bahunya. "Reindra nggak mungkin kayak gitu kali, Jes."

"Besok gue harus terima kabar kalau lo udah bicara baik-baik sama dia," ujar Ghea. "Biar nggak sembarang menyimpulkan."

Pintu kelasku yang terbuka lebar, menampakkan Mario, Reindra, Billy, dan Alastair. Namun yang memunculkan seluruh badannya hanya Mario dan Reindra. Alastair dan Billy hanya kulihat dari celah-celah badan kedua sahabatnya.

Aku bahagia, benar-benar bahagia. Akhirnya, aku berbaikan dengan cowok itu.

"Bill, *basecamp.*"

Jessica yang mendengar suara Reindra spontan menghapus jejak air matanya sekalipun wajahnya tidak terlihat.

Mario memberi gestur dua jari—telunjuk dan tengah—yang ditaruh ke depan bibir seperti orang merokok kepada Dipo yang diangguki oleh cowok itu. Kulihat Dipo mengambil seragamnya kemudian menaruh asal di salah satu bahunya tak lupa mencari sesuatu di laci mejanya.

"Mar! Awas lo kalau *nyebat!*" seru Ghea.

"Nggak, kok, Yang."

Dipo berjalan cepat, segera mengejar para sahabatnya, tak lupa memberi tahu kepada ketua kelas agar meneleponnya apabila guru yang mengajar masuk.

Kuambil benda pipih yang berada di laciku mencari kontak Alastair di sana.

Me:
Kamu bisa berhenti nyebat, nggak, sih?

Alastair♥:
Nggak sering, kok.

Me:
Tapi tetap aja nggak baik, Al.

Alastair♥:
Nanti, ya, dicoba.

Me:
Yang nyebat di kamar
Kak Arka waktu itu kamu, kan?

Alastair♥:
Iya. Ih, kamu ngintip, ya?

Me:
Nggak sengaja lihat.
Kamu jangan nyebat!

Alastair♥:
Iya.

Me:
Jangan iya-iya aja!

Alastair♥:
Iya, Ibu Ketua.●

***

Besok hari piketku, yang alhasil sore ini sebelum pulang harus membersihkan dulu. Hal yang paling menjengkelkan ketika piket itu saat alat-alat kebersihan di kelas entah mengapa mendadak hilang ditelan bumi, yang mengharuskan kami meminjam ke tetangga sebelah.

"Dip, sana ke IPA-Dua, pinjam serokan sampah."

Cowok yang tengah mengangkat bangku itu menggeleng tanda tidak mau. Malah, cowok itu lebih memilih berbicara dengan

papan tulis. "Kalau kayak gini mending gue pulang!" ujarnya tak nyambung, sembari memukul papan tulis menggunakan penghapus.

"Sinting lo, *Bambankkk!*" Dengan terpaksa kuseret kaki-kakiku menuju tetangga sebelah, meminjam alat kebersihannya.

Catat! Aku menyapu sembari menenteng tasku. Entah kebodohan dari mana ini hingga menaruh tas pun aku melupakannya!

Baru saja menampakkan diri di depan pintu, suara teman-teman Alastair yang memanggil-manggil cowok itu memenuhi isi kelasnya.

"Cak, Cak... pacar lo, Cak."

"Cakraa pacar lo datang."

"Cepattt disamperin sebelum ada yang ambil."

"Ah... eh, enggak, kok, bukan mau ketemu dia, mau pinjam serokan sampah," ujarku dengan gaya menolak.

"Eh, Cak, Cak... ambilin pacar lo serokan sampah."

"Harus Cakra yang ambil!"

Aku menggeleng-geleng dengan kelakuan teman-temannya. Hingga tidak membutuhkan waktu lama cowok yang mereka maksud keluar dari kelas sembari membawa serokan sampah berwarna hijau.

"Ini."

"Makasih."

"Eh, Than!"

"Apa?"

Kulihat cowok itu merogoh dompetnya. "Entar malam temani ke hotel, dong, ma—"

"Stop, stop... aku memang cinta banget sama kamu, Al, tapi untuk itu nggak sekarang dulu."

Alastair mengernyit menatapku. Kemudian mengeluarkan sebuah kartu dari dompetnya. Kartu itu dipukulkan dengan seenaknya di dahiku. "Itu hukuman buat kamu yang ngeres."

"Ih, apa-apaa—"

"Apa-apaan gimana? Belum selesai ngomong, loh, saya, Than."

Aku memanyunkan bibirku dengan ia yang menarik salah satu tanganku kemudian memberikan kartu pelajarku di sana. Dengan cepat kutarik tanganku, berusaha menyembunyikan kartu tersebut.

Sial! Fotoku yang ada di kartu ini benar-benar memalukan!

"Percuma juga disembunyiin, saya juga udah lihat, kok," katanya dengan *smirk*.

Ia menarik tanganku, lagi. Melakukan tos dengan ia yang menggerakkan sendiri. Kemudian diakhiri dengan mencubit kedua pipiku gemas.

"Al!"

"Iya?" jawabnya dengan nada tak bersalah.

"Sakit tau!"

"Oh sakit." Cowok itu mengelus kedua pipiku. "Kasihan amat."

Billy keluar dari kelas memperlihatkan kertas kecil bertuliskan nama panjangku 'Eugenia Thana' yang mana membuatku mengernyit. "Hari ini arisan lo jatuh, Bos!" sorak Billy kemudian kembali ke dalam kelas.

Pacarku yang lebih suka membawa bekal dari rumah ini memang pernah bercerita padaku, bahwa di kelasnya ada arisan yang setiap minggu dilot. Semua ikut, sekalipun itu cowok.

"Ooohh... jadi arisannya pakai nama aku nih."

Ia menaikkan salah satu alisnya. "Nggak salah, kan, kalau pakai nama pacar sendiri?"

Aku sudah ingin menjawab, namun teriakan Dipo benar-benar mengganggu suasana. Tolong bumi hanguskan saja cowok gila itu!

"Thana! Pantas lo nggak pulang-pulang lirik rumput tetangga mulu, sih!"

Alastair menarikku mendekat, ia memelukku dari belakang kemudian menjadikan bahu milikku sebagai tumpuan dagunya. "Cari pacar, Dip, biar waras."

"Kurang ajar," ucap Dipo seraya melempari kami dengan salah satu sandal jepit yang sedang ia kenakan.

Aku tertawa melihatnya, begitu pun dengan Alastair yang juga tertawa sembari menyembunyikan wajahnya di balik punggungku.

40

Aku memenuhi undangan bazar yang diberi tahu langsung oleh ketua kengnya. Seperti dugaanku bahwa acara ini akan seperti tahun-tahun sebelumnya, ramai akan kaum hawa.

Sejak kelas sepuluh, setiap Batalyon mengadakan bazar, tim *dance* dari sekolahku selalu diundang untuk mengisi acara, namun tahun ini aku tidak ikut berpartisipasi dalam tim dikarenakan ketua gengnya jungkir balik melarangku untuk ikut.

"Kamu harus mau! Itu udah biasa kali."

"Than, nggak usah, ya. Kamu tau sendiri, kan, bakal banyak cowok yang datang nanti."

"Tapi, Al!"

"Nggak, Than!"

"Al! Kamu kenapa, sih?"

Ia yang saat itu tengah bermain *game* sembari bersandar di lenganku berujar, "Nggak mau!"

"Pakaiannya nggak gimana-gimana, kok!"

"Tetap nggak mau...." Alastair menggeleng-geleng, yang mana terlihat *cute* sekali.

Selama di tempat ini hingga menyentuh pukul sepuluh malam, Alastair hanya menemuiku sekali saking sibuknya ia. Aku tidak

tahu apa yang ia lakukan, namun sepertinya anak-anak geng Batalyon angkatan terdahulunya datang. Jangan tanyakan kakaknya, Alaska, karena cowok itu sedang fokus mengenyam pendidikannya di luar negeri.

Kru yang bertugas pada bazar malam ini kompak mengenakan baju hitam. Kalian tahu sendiri, kan, bagaimana tingkat ketampanannya seorang cowok kalau sudah menggunakan baju hitam? Mataku meliar ke mana-mana bersama ketiga sahabatku.

Hubungan Jessica dan Reindra belumlah kunjung membaik. Malah, kurasa makin-makin saja parahnya. Jessica menunjuk seorang cewek dengan dagunya yang mana persis sekali dengan seseorang yang ia tunjukkan waktu itu di ponselnya. Cantik sekali. Aku saja yang cewek benar-benar pangling melihat gadis itu.

Alastair dan Mario tiba-tiba datang menemui kami yang spontan membuat diriku juga tiga orang ini terkejut.

Kami sedang memperhatikan cewek yang tadi dan... nahasnya mendapati Reindra sempat menghampiri cewek itu dan berbincang-bicang sebentar. Setelah kepergian Reindra pun cewek itu tetap memperhatikan hingga hilang ditelan keramaian dengan tatapan memuja.

Aku tidak berada di posisi Jessica, namun entah mengapa hatiku juga ikut sakit melihat itu. Bayangkan saja, dibandingkan dengan Dipo yang tidak memiliki pacar di antara kami berempat ini, cowok itu paling sering mendatangi kami. Entah itu karena tidak sengaja lewat ataupun sekadar ikut mengabdikan momen bersama. Sedangkan Reindra boro-boro untuk datang, melirik ke sini pun tidak sama sekali.

Oke, kini kulirik Alastair. Otakku benar-benar bekerja, bertanya dalam hati, 'Mengapa Alastair tidak pernah terlihat cacat, sih, di mataku?' Malam ini cowok itu menggunakan kemeja hitam polos dengan rambut *undercut* hitam legamnya yang disisir rapi. Di leher cowok itu terdapat tali ID *card* khas Batalyon.

"Udah jam sepuluh nih, kamu sama tiga curut ini pulang, ya. Mario yang bakal antar. Nggak bawa kendaraan, kan, kalian?"

Kalau Jessica sedang dalam *mood* yang baik, aku yakin cewek itu akan protes dengan panggilan Alastair yang mengatakan ketiga sahabatku ini 'curut'.

Aku mengernyit. "Kenapa nggak bareng aja pulangnya, Al?"

"Kami pulangnya bakal lama, Than," timpal Mario.

"Nggak apa-apa, ya?" Alastair bertanya dengan tatapannya yang amat dalam, seakan-akan melepasku untuk pulang lebih dulu adalah hal terberat yang ia lakukan. Hahaha.

"Iya, nggak apa-apa, kok. *Btw*, banyak cewek tuh ka—"

"Memang kenapa kalau banyak cewek, hmm? Saya juga udah punya cewek, kok. Tenang aja."

Aku terkekeh, mencubit perutnya, yang mana membuat Alastair terkekeh.

"Al, kalau bazarnya udah selesai, aku mau itu." Tunjukku pada tali ID *card* Batalyon yang sedang ia kenakan.

Mata cowok itu beralih ke arah yang kutunjuk. Ia langsung melepas tali ID *card* tersebut, kemudian memakaikan ke leherku.

"Ih, kan—?"

"Masih punya banyak, kok."

Kami melakukan ritual yang entah sejak kapan menjadi kebiasaan, tos.

Sembari menunggu Jessica, Ghea dan Cani merapikan barang-barang mereka di atas meja yang kami tempati tadi. Aku mengecek ponselku, sekadar mengecek jam dan notifikasi. Membiarkan cowok berkemeja hitam itu mengelus pipiku sembari menatapku lamat-lamat.

Dia sepertinya akan gila sebentar lagi, terbukti dengan jemari-jemarinya yang gatal mengelus pipiku hingga menggerayangi leherku. "*Ish*, geli tau!"

"Biarin." Ia memeletkan lidah. "Suka lihat kamu pakai baju itu."

Kulihat pakaian yang kukenakan sekarang. Tidak ada yang spesial! Hanya kaus putih yang dipadu *jeans* hitam juga kardigan senada. Rambutku dibiarkan tergerai. Aku mengernyit. "Kenapa memang?"

"Suka aja. Nggak mengundang mata cowok lain."

"Oohhh... nggak suka berbagi nih?"

Ia mengangguk. "Berbagi, sih, suka, tapi kalau objek berbaginya kamu, ya, enggak."

***

Kami berjalan ke parkiran dengan pemandangan Mario yang merangkul pacarnya, begitu pun sebaliknya. Jessica, Cani, dan aku kompak meledek pasangan jangkung itu, apalagi ketika Mario mengecup pucuk kepala pacarnya, kemudian memeletkan lidah pada kami yang berjalan di belakang.

"Eh, eh, bentar."

Otomatis kami berhenti ketika Jessica berseru.

"Itu cewek yang tadi, kan?"

Kulihat Ghea mengernyit, kemudian berbalik ke arah Jessica. "Iya, yang tadi."

Cewek dengan bodi yang sebelas-dua belas dengan Alana Juwanda itu berjalan menemui seseorang yang sedari tadi menjadi topik utama kami. Ia terlihat pulang bersama keempat temannya yang berpenampilan modis.

Aku mengernyit sembari hendak menahan lengannya. "Jess, Jess... lo serius?"

"Gue minta maaf banget sama Cakra kalau gue hancurin acaranya," katanya sembari berjalan mantap.

"Jess! Monyet! Lo jangan gila!" Mario berseru dengan mata yang melotot.

"Kita lihat aja dulu. Gue juga bingung sama otak Reindra sekarang. Ternyata pacaran sama orang yang irit bicara memang lebih menakutkan." Pacar Mario menimpali, yang mana diangguki oleh Cani.

"Susah ditebak." Cewek berpipi gembul yang berada di sampingku tak mau kalah untuk menimpali juga.

Kernyitan kami berempat semakin dalam saja jadinya ketika suara Jessica mulai meninggi.

"Samperin! sekarang!"

Mengikuti perintah Mario kami berjalan mendekat. "Jess!"

Jessica mengangkat telapak tangannya, tanda bahwa kami tidak boleh mencampuri urusannya terlebih dahulu.

"Apa? Reindra pacar lo?" remeh cewek itu. "Tanya *gih* pacar lo kalau dia masih mengakui!"

"Lo, kok, melunjak, ya?! Udah nggak laku lo? Pacar orang diembat juga?!"

Cewek yang tidak kuketahui namanya itu mendekati Jessica, bahkan mendorong bahunya dengan kasar. "Kalau pacar lo udah nggak mau, nggak usah dipaksa! Nggak laku lo buat cari yang baru?" Ia kembali mendorong lebih keras dari yang tadi, membuat Jessica naik pitam.

Aku memang akan memilih Ghea paling oke untuk urusan adu jotos. Namun, kurasa berteman cukup lama dengan Ghea sepertinya mampu membuat Jessica tertular.

Akan tetapi, kami yang masih waras di sini tidak mungkin membiarkannya begitu saja. Ketika kami malah berniat untuk melerai, teman-teman cewek gila itu malah membantu temannya.

Jujur, sekalipun tidak pernah aku memikirkan akan terlibat perkelahian hingga pukul-pukulan ataupun jambak-menjambak di tahun sekolah menengah akhirku, namun malam ini hal yang tidak pernah terlintas di benakku itu akhirnya terjadi. Hingga kudengar suara Mario yang tengah menelepon seseorang.

Tidak lama kemudian, teriakan seseorang menerobos indra pendengaranku. "Woi!"

Kami dilerai oleh anak-anak Batalyon yang lain. Hasil telponan Mario. Di antara kami berempat, yang paling banyak mendapat luka itu Jessica. Rambutnya berantakan, pelipisnya berdarah, bahkan ujung bibirnya sobek dikarenakan cewek itu yang paling diincar teman-teman si Gila.

"Jess, kamu apa-apaan, sih?" Reindra berkata sembari menatap pacarnya itu.

"Kamu yang apa-apaan?! Pacar kamu itu siapa, sih, Rei?! Dari tadi aku tungguin kamu, nggak datang sama sekali, malah lebih pilih ke tempatnya dia! Memang pacar kamu siapa?"

"Aku ada urusan!"

"Urusan yang buat kamu sampai berubah kayak gini? Iya?"

Aku maupun yang lain tidak berani mencampuri. Apalagi, ketika melihat kedua mata Jessica yang berkaca-kaca menatap pacarnya itu.

"Kamu berubah, Rei! Semuanya aku yang mulai duluan! Aku yang berjuang sendiri sekarang! Kenapa? Kenapa? Kamu bosan? Kamu capek? Kamu udah nggak mau sama aku lagi?"

"Iya, aku bosan sama kamu! Cemburuan! Manja! Egois! Kita lebih baik putus, Jes."

Aku jadi berpikir, apakah Reindra tidak memiliki sedikit rasa kasihan ketika melihat wajah Jessica. Apakah secepat itu ia melupakan seseorang yang hampir setahun bersamanya?

Jessica tertawa hambar dengan sebulir air matanya yang jatuh. "Oh, gitu. *Fine.*" Jessica berbalik, pasti hendak ke mobil Mario.

"Gue nggak tau, Rei. Ternyata orang yang selama ini gue cap baik, sebejat ini aslinya," kataku sebelum menyusul yang lain. Sekalipun bukan aku yang diputuskan. Aku ikut sakit hati melihatnya!

Alastair datang menemuiku ketika aku akan masuk ke dalam mobil. "Ini." Ia memberikanku sapu tangan, persis yang waktu itu. "Bibir kamu berdarah."

Aku hanya bisa mengangguk menjawabnya sembari menutup pintu mobil.

Tangannya terjulur, ia mengusap rambutku, kemudian turun ke ujung pipiku dari balik kaca mobil yang terbuka lebar. "Maaf, ya, saya telat datangnya."

"Nggak apa apa, kok."

"Mau dibeliin apa?"

Aku menggeleng. "Mau pulang aja."

Ia mengangguk, masih dengan mengusap-ucap pipiku.

"Mar, hati-hati," ujar Alastair sebelum Mario melajukan mobilnya. Alastair juga tidak lupa mengatakan 'maaf' pada ketiga sahabatku yang lain akibat tingkah laku sahabatnya.

Mobil Mario dalam keadaan hening sekarang. Tidak ada yang ingin memulai pembicaraan, terlebih Jessica pasti sedang tidak ingin membahas perkara tadi.

Belum terlalu jauh mobil melaju, sebuah pesan dari Alastair masuk.

Alastair♥:
Mau makan apa, Sayang?

Me:
Udah kenyang, kok.

Alastair♥:
Entar, ya, kalau pulang saya bawain makanan.

Me:
Nggak usah, ih!

Alastair♥:
👋

Me:
Nggak mau!

Alastair♥:
Makan yang banyak biar cepat tinggi.

Me:
Ish! *Tuh!* 👋

41

Alastair di hadapanku mengenakan *hoodie* Pull & Bear *navy* yang tudungnya ikut membalut kepala. Kami di rumah Ghea selepas pulang sekolah ini, tanpa ada acara khusus.

Ia tengah menatap layar ponselnya dengan dagu yang menempel di meja. Satu tangan memegang ponsel, sedangkan tengan yang lain menggenggam tanganku. Dia memang semanja itu.

"Bentar, mau ke Ghea dulu."

Alastair menahan tanganku yang ada dalam genggamannya. "Kenapa?"

Ia menggeleng. "Nggak mau."

Aku berdecak, yang alhasil kembali duduk dengan posisi yang tadi. "Kenapa?"

"Di sini aja. Temani saya."

"Manjaaa."

"Sama kamu doang, kok."

"Kalau sama Ayra, manja juga, nggak?"

Matanya melirikku sebentar. "Nggak. Gimana mau manja kalau direspons juga kagak."

Menggeleng-gelengkan kepala, aku tersenyum kecil. "Kok Ayra bisa lepasin kamu, ya? Dibandingkan dengan Gilang, kamu jauhhh... lebih baik."

"Beda selera. Ayra udah waras, jadi ketemunya yang belok."

"Terus? Kalau kita?"

"Aku yang waras, kamu yang anu, jadi klop."

Aku mencubit tangan cowok itu. Alastair mengaduh kesakitan.

Siapa yang menyangka, tidak sengaja menginjak sepatunya di depan mading kala itu malah membawa kami pada hubungan yang awalnya pelik hingga akhirnya seperti sekarang.

Bahagia memang sesederhana itu. Memiliki orang yang kamu cintai, bersama orang-orang yang kamu sayang, dan berada dalam perasaan yang sama. Dengan apa yang kugenggam sekarang. Semoga akan selalu menjadi milikku.

"Al, pas aku injak sepatu kamu di depan mading waktu itu, kamu mikirnya apa?"

"Ini cewek kenapa, sih?"

Aku serius tertawa. "Sumpah, aku tuh malu, takut juga, sih. Ini, loh... aku barusan injak sepatunya ketua geng."

Alastair berdecak. "Memang kenapa kalau ketua geng?"

"Nanti aku hilang."

"Kamu pikir Batalyon tukang sihir, bisa hilangin orang?"

"Nggak gitu, Sayang!"

"Makasih, udah tau."

"Udah tau apa?"

Cowok di hadapanku ini menunjuk diriku, membentuk tanda *love* setengah menggunakan satu tangannya, kemudian menunjuk dirinya sendiri. Tanda kalau ia berkata, 'Aku tau kamu juga cinta sama aku'. Alastair memang mulai korslet sekarang.

Kusempatkan menoleh ke arah sahabat-sahabatku berada. Ghea dan Mario baru saja melangkah ke dapur. Jessica, Cani,

Billy, dan Dipo tengah bermain kartu. Sementara Reindra... ada urusan katanya.

Jessica dan Reindra resmi mengakhiri hubungan mereka. Setelah kejadian waktu itu, kedua insan tersebut makin-makin saja untuk tidak saling bersama dalam satu lingkup. Suasanya juga sedikit berubah. Aku merasa sedikit... sepi. Perkaranya, Jessica yang paling ribut biasanya, namun sekarang terasa berbeda.

"Al, aku mau panggil kamu Aa."

"Nggak boleh!"

"Ih, kenapa?"

"Nggak suka."

"Tapi kamu iya-iya aja tuh kalau dipanggil."

"Sebelum kamu ketularan sama mereka, jadi lebih baik nggak usah."

"Mau panggil itu!"

"Terserah," katanya sembari menarik tanganku menjadi tumpuan pipinya.

Aku hendak menanyakan cita-cita cowok ini, namun suara Reindra dan Jessica yang tiba-tiba membuat aku maupun Alastair kontan menoleh.

"Apa? *Sorry*, gue nggak bisa!"

"Jess, Jess. Kita putus bukan berarti kita harus diam-diaman kayak gini!"

"Gue nggak bisa!"

"Jess!"

"Gue nggak bisa, Rei! Sama aja lo hancurin semua pertahanan gue! Gue nggak bakal maju! Dan nggak bakal *move on!*"

Kulihat Jessica menarik, tasnya kemudian berjalan keluar dari sini. Jessica dengan perasaannya yang meletup-letup memilih untuk pulang lebih dulu.

***

Ingat perihal kemarin? Bukan, bukan yang tentang Jessica dan mantannya, melainkan tentang Alastair yang hendak membawakanku makanan ketika ia pulang dari bazar. Aku lupa menceritakan itu.

Kukira Alastair sudah melupakannya, akan tetapi pukul setengah dua belas malam ia mengetuk pintu rumahku. Aku yang saat itu belum terlelap spontan berdiri ketika ketukan dan teleponnya masuk secara bersamaan. Jangan menanyakan Gilang, karena ia sudah terlelap.

"Loh, kok?"

"Kenapa? Ini."

Alastair menyodorkanku sebuah kantong plastik putih berisikan kotak makanan yang aromanya sudah menguar. "Kamu, kok, masih bawain juga, sih?! Suka banget repotin diri sendiri!"

"Siapa bilang repot?"

"Ih, pokoknya ini bikin repoti tau!"

Kini, Alastair yang berada di hadapanku tidak lagi memakai kemeja hitam polos melainkan *hoodie* Batalyon.

"Kamu habis ini langsung pulang, kan?"

"Nggak, masih mau balik ke tempat bazar bantuin beres-beres."

"Al!"

Ia mengelus rambutku. "Nggak apa-apa, kok. Gilang mana?"

"Udah molor."

"Oke. Pergi dulu, ya."

Aku mengangguk dengan ia yang berbalik. "Eh, Al!"

Alastair spontan berhenti dan berbalik kembali ke arahku. Aku menemuinya, berjinjit kamudian, mengecup pipinya sekilas. "Makasih banyak, ya."

Rasanya aku ingin selalu tersenyum ketika mengingat itu. Kini, orang yang barusan kuceritakan itu berada di hadapanku. Baru saja duduk, kemudian meneguk air mineral yang ia beli.

Alastair jarang membeli makanan di kantin. Ia paling suka membawa bekal dari rumah. Jadi, biasanya aku selalu melihat dia terlambat bergabung bersama teman-temannya di kantin.

Ini adalah pertama kalinya aku di kantin, duduk berdua dengannya. Walaupun tidak mendapati secara langsung, namun aku yakin banyak pasang mata yang mencuri-curi pandang. Hal itulah yang membuatku jarang berdua bersama Alastair di sekolah, terlalu banyak yang sorot.

Dikarenakan hari ini teman-temanku tidak ke kantin, alhasil aku makan bersama Alastair di kantin. Cani sedang tidak enak badan, Jessica tidak mau bertemu Reindra, sedangkan Ghea ada urusan tentang pertandingannya waktu itu.

Alastair mendorong sebuah tempat bekal ke arahku, yang mana membuatku mengernyit. "Kenapa?"

"Dari Bunda."

"Wahhh... serius?"

Ia mengangguk. Aku tersenyum dibuatnya bahkan senyumanku semakin lebar ketika melihat isi dalam kotak bekal itu.

Aku mulai menikmatinya. "Al."

"Ya?"

"Kok bunda sama ayah kamu nggak marah kita pacaran?"

"Nggak tau. Mungkin karena saya tuh anak kesayangan, jadi nggak dimarah."

"Dih... ya kali, deh."

Kudengar suara anak Batalyon yang saling bersahut-sahutan. Ternyata karena Jessica yang masuk ke kantin bersama Ringgo. Tidak ada yang spesial menurutku dan itu hal biasa. Namun, mungkin karena Reindra dan Jessica sudah putus, dan Ringgo notabene selalu dikira berpacaran dengan Jessice karena suka sekali yang namanya bertengkar. Alhasil, memancing keributan anak Batalyon yang menggoda Reindra.

Dari sini kulihat Reindra yang memilih diam. Sempat memperhatikan Jessica, kemudian kembali fokus dengan ponselnya.

"Reindra kenapa gitu, sih?"

"Kepooo...."

Jawaban Alastair membuatku berdecak. "Ya, iya, lah... dia sakiti Jessica tauuu."

"Nggak tau. Reindra cuma bilang nggak apa-apa."

Mengedikkan bahu, aku lanjut mengunyah makananku.

"Kamu cita-citanya apa?" Bukannya jawaban yang kudapat melainkan *blitz* ponselnya yang menyala. "Al!"

Ia terkekeh. "Lucu, sih."

"*Ish!* Kamu!"

"Biar kayak kamu waktu itu."

"Pertanyaan aku yang tadi jawab."

"Yang mana?"

"Cita-citaaaa."

Ia terlihat berpikir. "Jadi calon imammu."

"*Ish*, serius!"

"Itu serius!"

"Jadi calon imam aku tuh harus punya kerjaan, biar aku nggak mati kelaparan hidup sama kamu."

"Mau ambil alih perusahaan Ayah. Arka sama Alaska ikutan kelola, sih, sekarang, tapi cuma kayak sampingan gitu."

Aku mengangguk-angguk. "Berasa jadi CEO, *ye*, nanti."

Cowok di hadapanku ini terkekeh manis. "Cocok, nggak?"

"Cocok aja, sih," ujarku, yang membuat kami terkekeh bersama.

42

Jessica benar-benar memutus kontak dengan Reindra. Itu memang terdengar tidak dewasa, namun katanya, ia perlu waktu untuk melupakan cowok itu dan menjadi teman dengan Reindra setelah semua yang mereka lewati bukanlah pilihan yang bagus.

Jadi, tidak berkontak lagi dengan mantan pacarnya itu menjadi pilihannya. Alhasil, setiap kami kumpul, Jessica selalu tidak hadir kalau Reindra ada.

Merasa ada yang kurang tentu saja, namun aku dan kedua sahabatku, Cani dan Ghea, tidak berani untuk menuntut Reindra akan hal ini karena kami yakin bahwa sahabat-sahabat cowok itu pasti sudah memborbardirnya dengan segala pertanyaan dan pernyataan mengenai perkara ini.

Aku sudah mencoba menanyakan pada Alastair, mengapa sahabatnya memutuskan Jessica? Karena kurasa alasan Reindra waktu itu tidaklah etis. Walaupun terdengar menyakitkan dan meyakinkan. Namun, apakah iya seperti itu?

Mengapa dari otak dan hatiku sering sekali tak sejalan ketika memikirkan itu, apalagi jikalau ditambah opini-opini pro dan kontra dari kedua sahabatku.

Alastair tahu jawabannya. Aku yakin. Namun, setiap kali kutanya ia selalu mengelak dan ada saja bahan lain untuk dibahas. Sehingga aku tidak pernah tahu alasan di balik putusnya Jessica dan Reindra.

Akhir-akhir ini juga Alastair aneh. Iya, benar-benar aneh, aku sampai beberapa kali harus menjelaskan ulang apabila mengajaknya berbicara. Alastair sibuk dengan ponselnya entah apa yang sedang ia lakukan dengan benda pipih itu namun ia benar-benar mengabaikanku.

Jessica menarik tasnya, kemudian berjalan keluar kelas tak lupa berpamitan denganku dan Cani. Reindra yang berada di depan pintu kelas sana tidak ia lirik sama sekali. Percayalah, Jessica berusaha keras untuk melakukan semua itu. Sebab, seorang Reindra benar-benar sangatlah membekas di memorinya.

Kulihat Reindra sedikit melirik Jessica ketika mantan pacarnya itu berlalu melewatinya. Selain Reindra, Alastair juga di sana, namun cowok itu masuk ke dalam kelasku, kemudian duduk di tempat Ghea karena sang pemilik sudah berlalu lebih dulu sepuluh menit yang lalu bersama pacarnya. Reindra kemari karena ia pulang bersama Cani mengingat Billy sedang sakit, jadi pacarnya dititipkan ke Reindra untuk diantar pulang. Teman-teman Alastair memang sudah biasa seperti itu.

Cani dan Reindra menghilang dari balik tembok sana. Sebelumnya, kedua orang itu berpamitan padaku dan Alastair yang notabene penghuni kelasku sekarang.

Akhir-akhir ini aku lebih suka mengerjakan tugas kelasku di sekolah sebelum pulang ke rumah. Apalagi, kalau Alastair ada latihan basket aku jadi menggunakan waktu menungguku dengan mengerjakan PR. Lumayan, kan?

Cowok beralis tebal dengan hidung yang mancung yang menancap di wajahnya itu tengah memandangku dengan kepala yang dibiarkan menempel di atas meja.

Kusentil dahinya hingga mengaduh guna mengurangi kegugupanku. "Aw, Thana!"

"Jangan lihatin kayak gitu, ih. Nggak suka."

"Nggak suka apa takut salah tingkah?"

"Nggak!"

"Iya, kan?"

"Nggak!"

"Ya, kalau enggak, kamu ngapain marah? Cuma dilihatin doang padahal."

Gila! Alastair ini suka sekali yang namanya memacu jantungku dua kali lipat dari biasanya! Walaupun hanya menatap namun efeknya itu besar sekali terhadapku. Belum lagi kalau ia tersenyum sembari menatap kemudian terkekeh, seakan-akan aku itu sedang melawak di sampingnya.

"Jangan gugup gitu, lah, Than. Baru juga ditatap kayak gitu kamu udah nggak fokus, gimana kalau—"

"Gimana kalau apa?"

Alastair menggeleng sembari terkekeh. "Nggak gimana-gimana, kok."

Cowok itu menjadikan tasku sebagai bantalannya, kemudian fokus ke ponselnya ketika sebuah notif baru saja masuk. Aku serius kepo, namun tidak ingin dicap seperti itu.

Setelah mengetik sesuatu, Alastair menyimpan ponselnya. Kemudian, ia memilih mencari posisi yang nyaman untuk kepalanya. "Mau tidur, kalau udah selesai bangunin, ya."

"Malas."

"Jahat!"

"Lebih jahat kamu tau. Nggak pernah sadar, ya, kamu?"

Ia memeletkan lidah. Kulihat Alastair telah memejamkan kedua matanya rapat.

Lima menit berlalu, kudengar napasnya teratur. Posisi cowok itu masih seperti tadi, berbalik menghadap ke arahku.

Beberapa kali aku menengok ke arahnya karena, ya... aku harus mengakui kalau aku benar-benar betah melihat wajah cowok itu. Mata, hidung, alis, bulu mata dan bibirnya benar-benar terlihat pas di sana. Tidak lupa kulit putih bersih layaknya vampir milik cowok itu... sangat kontras.

Tanganku dengan lancang mengatur helai-helai rambut Alastai,r kemudian turun mengusap salah satu matanya yang tertutup. Telunjukku nakal menyusuri batang hidungnya hingga terhenti tatkala aku memilih menumpu daguku dengan salah satu tangan, kemudian tangan yang lain mengusap bibir cowok itu, terlihat sangat cerah walaupun aku tahu sendiri kalau ia terkadang suka merokok. Aku... selalu suka memandang wajahnya.

Dalam keadaan sadar ini, aku mendekat hendak mengecup bibir ranumnya. Aku benar-benar akan minta maaf kalau-kalau ia tiba-tiba sadar dan marah karena aku melakukan ini.

Kubuka salah satu mataku yang terpejam kala getaran yang ditimbulkan dari ponsel Alastair memecah fokusku.

Notifikasi dari seseorang, aku baru ingin membaca nama dan sedikit pesan dari si pengirim, namun tangan Alastair tiba-tiba bergerak menyentuh ponselnya yang membuatku kaget.

Sial. Ia sedang menyembunyikan apa?!

***

Apakah aku sudah pernah mengatakan bahwa setelah kepergian ibuku, Bunda Aruna tidak ingin aku bekerja di rumahnya lagi dan sebaiknya memilih fokus akan sekolahku saja. Bahkan, entah karena ia terlalu menyayangiku atau tidak tahu lagi harus menghambur-hamburkan uangnya ke mana, Bunda Aruna mengatakan akan membiayai sekolahku.

Aku ingin menangis ketika mendengar itu. Banyak kutemui orang baik di dunia ini, namun Bunda Aruna benar-benar totalitas baiknya yang kutemui.

Namun, aku tidak segampang itu menerimanya. Tidak sama sekali. Aku masih suka datang membantunya mengerjakan urusan rumah, walaupun tidak sebanding dengan apa yang ia kasih akan tetapi aku masih bisa memberikan sedikit balasan padanya.

Pukul setengah sebelas malam, aku bersiap untuk pulang ke rumah. Ketika menyalami tangan Bunda Aruna dengan beliau yang memanggil anak bungsunya yang notabene pacarku itu, tengah sibuk dengan ponselnya. Alastair baru saja selesai mencuci mobil bundanya. Ia berjalan kemari mendekat, sedangkan Bunda Aruna sudah kembali masuk. Wanita berdaster batik itu sedang tidak enak badan dan aku mengatakan agar tidak usah berlama-lama di sini.

Cowok berkaus hitam dengan tulisan 'cK' juga celana *cargo* berwarna senada itu masih saja sibuk dengan ponselnya sembari berjalan yang membuatku benar-benar kesal. Entah sudah berapa hari lamanya, Alastair ini benar-benar lebih sibuk dengan ponselnya hingga aku itu hampir tidak dianggap ada.

"Yuk, saya an—"

"Nggak usah. Bisa pulang sendiri, kok."

Ia mengernyit dengan aku yang berjalan berlalu. "Than...." Ia memanggilku, namun tidak kujawab sama sekali.

Biar saja, tidak tahukah dia bahwa aku ini capek melihat tingkahnya yang sangat sibuk dengan ponselnya pada beberapa hari terakhir ini?

Ia masih memanggilku, sedangkan aku sudah berjalan melewati pagar besar rumahnya, hendak keluar kompleks dan mencari angkutan umum yang masih beroprasi. Kalau pun nanti tidak ada, aku bisa merepotkan gojek ataupun Dipo.

"Thana!" Alastair menarik tanganku.

"Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa."

"Than!"

"Apa?"

"Saya antar pulang."

"Nggak usah, aku bisa pulang sendiri ketimbang gangguin kamu dengan HP kamu." Kulepaskan cekalan tangannya yang tidak terlalu kuat itu.

"Than!" Ia memanggilku sekali, kemudian kembali berlari kecil meninggalkanku. Ia ke arah rumahnya.

Tidak membutuhkan waktu lama, Alastair kembali dengan motornya. Ia sudah memakai helm juga balutan jaket *bomber navy*-nya.

"Nggak usah!"

"Than!"

"Nggak usah, Al! Aku nggak mau gangguin kamu sama HP kamu!"

Ia menarik salah satu tanganku. "*Please*... naik dulu, saya antar sampai rumah. Ini udah malam. Nanti saya jelasin di jalan," katanya lembut.

Kutelan salivaku susah payah. Nada rendah juga tatapan kedua mata cowok ini benar-benar membuatku menghela napas hingga akhirnya memutuskan untuk naik ke tumpangannya.

Aku benar-benar menjaga jarak. Masih dengan mode tidak ingin mengeluarkan kata-kata padanya, apalagi sampai menyentuhnya.

Alastair menarik salah satu tanganku agar bisa memeluknya seperti biasa. Namun, sayang, aku menepis tangannya, tanda bahwa aku masih marah padanya.

"Than...." Tidak kujawab, dia yang masih berusaha mengambil tanganku. Jawabannya masih seperti tadi, aku tidak mau melingkarkan tanganku pada pinggangnya.

Mungkin ia sudah capek membujukku, alhasil cowok itu menarik gas yang entah kecepatan berapa hingga aku hampir terjungkal ke belakang dan memilih untuk memeluk pinggang cowok itu. "Al!"

Ia tidak mengeluarkan suara dan lebih memilih untuk tetap fokus pada jalanan di depan. Ia seperti tidak memikirkan bagaimana takutku sekarang. Efek jalanan yang sudah sepi, cowok itu jadi seenaknya menggunakan jalan.

"Al! Jangan cepat-cepat, ih!"

Perlahan-lahan ia menurunkan kecepatannya. Namun, masih bisa dibilang kencang. Aku kembali ingin melepaskan pelukanku, namun Alastair menahan kedua tanganku. "Jangan. Mau saya ceritain, biar nggak salah paham lagi."

"Kamu bisa cerita tanpa harus aku peluk."

"Nggak bisa, harus dipeluk kayaknya."

Kucubit pinggangnya, kemudian memilih memeluknya erat dan menyandarkan kepalaku pada punggungnya.

"Cepat, ih! Aku kepo!"

Punggungnya bergetar akibat terkekeh. "Jadi, Reindra belum kasih tau ke kami alasan dia mutusin Jessica, Than. Reindra itu sahabat saya, Jessica juga kayak gitu. Bukannya mau campuri urusan orang, tapi kita semua pasti ingin tahu kejelasannya, apalagi Jessica itu diputusinnya kayak gimana waktu itu."

Aku memilih mengangguk-angguk. Kulirik ia di spion, yang juga melirikku sebentar.

"Karena nggak dapat info dari Reindra, akhirnya saya mulai cari tahu ke temannya si cewek yang dekati Reindra itu."

"Dan? Kamu mulai *chating* sama ce—"

"Dengar dulu *atuh*."

Aku berdecak. "Karena pernah tau bocoran dari Reindra bahwa teman si cewek yang dekati Reindra itu ada yang suka sama saya, jadi saya manfaatin itu."

"Al!"

"Tenang dulu...."

"Mana bisa aku tenang kalau kamu akhir-akhir ini berubah hanya karena *chating* sama tuh cewek!"

"Than, jadi tuh cewek udah tau kalau saya udah punya pacar. Alhasil, yang dekati dia tuh si Dipo. Nah, saya tuh sibuk sama ponsel biar mantau kelanjutan informasinya dari si Dipo itu kayak gimana."

"Tapi nggak gini juga kali, Al!"

"Dia kelihatannya barbar, tapi kata si Dipo baik, sih. Saya cuma dua hari *chating* sama dia, Than, habis itu setelahnya Dipo semua."

Aku kembali menghela napas. Kurasakan Alastair mengelus lututku. "Dan kalian udah dapat hasilnya?"

Alastair mengangguk antusias. "Reindra sengaja lakuin itu, Than. Biar bisa putus dari Jessica."

"Kenapa harus putus?"

"Reindra dijodohin sama si cewek yang waktu itu."

"Hah?!"

"Jadi, kami berempat berasumsi bahwa Reindra tau Jessica nggak bakal lepasin dia kalau cara mutusinnya baik-baik. Jadi, dia pilih buat lakuin yang kayak waktu itu."

Mendengar hal itu membuatku jadi merasa... sedih berlipat ganda.

"Tapi kami berempat yakin, kok, kalau Reindra nggak bakal lepasin Jessica. Cepat atau lambat, dia bakal balik ambil tuh cewek."

Aku tersenyum. "Aku nggak mau kamu kayak Reindra!"

"Saya juga nggak mau kali!"

"Alastair itu punyanya Thana doang, nggak boleh yang lain, titik."

"Sebaliknya juga."

Aku mengernyit. Pura-pura tidak tahu. "Apa yang sebaliknya, *huh?!*"

"Thana itu hak patennya Cakra, nggak boleh diganggu gugat."

43

Alastair berjalan dengan raut wajah yang sulit kujelaskan ketika memasuki kantin. Biasanya memang ia tidak akan tersenyum ketika memasuki tempat ini, namun, ya... ada yang berbeda kurasa dari guratan wajahnya. Seperti tidak bersahabat.

Kemeja sekolahnya sudah dibiarkan keluar begitu saja. Tidak ada dasi yang menggelantung, juga kaus putihnya yang mengintip di bagian dada.

Demi kerang ajaib, cewek mana pun yang melihat Alastair saat ini pasti akan memuji fisik cowok itu mati-matian.

Kusempatkan melirik ke arah cewek-cewek lain yang juga sempat mengalihkan padangan pada pacarku itu. Benar-benar tatapan yang sudah bisa kutebak seperti apa yang ada diisi kepala mereka.

Alastair ini sering sekali datang terlambat dan sendirian ke kantin. Saat kutanyai mengapa, ia menjawab kalau ia menghabiskan bekalnya dulu di kelas. Aku rasanya ingin tertawa saja. Namun, aku benar-benar menyukai itu, sangat *cute*.

Kukira ia hendak menemui gengnya, namun ternyata salah, ia malah berhenti di tempatku, menarik kursi yang kosong dengan tatapan datar. Teman-temannya banyak yang berseru menggoda, membuatku memelototkan mata pada cowok itu.

Aku benar-benar tidak ingin mendengar godaan dari orang-orang itu! Alastair tidak berada di sini saja aku digoda habis-habisan, bagaimana dengan saat ini ia yang sudah ada di hadapanku?!

Ketiga sahabatku kompak menarik piring mereka dan berjalan meninggalkanku. Mereka seperti mengerti keadaan kalau Alastair ingin mengatakan sesuatu padaku.

"Kamu kenapa?"

Ia mendorong ponselnya padaku. Sebuah foto yang kuyakin diambil kemarin ketika aku tampil disebuh perlombaan. "Kenapa harus dipegang-pegang! Ini juga dikasih jaket!" Ia memberi tahu dengan nada sangat tidak bersahabat sembari menggeser foto yang lain, foto di mana aku memakai jaket seseorang.

"Itu teman *dance*, Sayang. Nggak apa-apa, kok."

"Nggak mau! Saya nggak suka lihatnya!"

"Ya, jangan dilihat, lah...."

"Than!"

"Dengar, Than... kalau enggak, kami yang bakal kena," ujar Mario dari pojok sana, seakan-akan sudah mengetahui apa yang sedang kami bahas.

Aku mengerti maksud Mario. Teman-temannya ini bisa kena imbasnya karena *mood* Alastair yang sedang buruk akibat perkara ini.

Kugaruk kepalaku yang tidak gatal. Aku sepertinya melupakan bahwa aku ini sedang berpacaran dengan ketua geng besar di sekolahku yang anak buahnya di mana-mana hingga hal seperti ini pun ia mendapatkan infonya.

"Nggak apa-apa, kok, ini."

"Pokoknya enggak, ya, eenggak."

"Ya udah, deh, iya, nggak lagi."

"Janji?"

Aku mengerucut sebal. Sejak kapan ia bisa seposesif ini?!

"Iya, janji."

"Bagus."

"Aku baru ketemu cowok pose—"

"Ayah saya, Alaska, Mario, Billy, Reindra, bahkan Dipo sama Arka sekalipun itu tipe posesif juga, tapi kamu kenal paling dekatnya sama saya doang, jadi baru merasa ketemu yang posesif kayak gini."

"Ya Tuhan, Al!"

Cowok di hadapanku ini menyodorkanku kembali ponselnya yang baru saja ia utak-atik. "Masukin akun Instagram kamu."

"Loh!"

"Masukin akunnya."

"Ih, nggak bisa gitu, dong! Gimana kalau ada yang *chat* privasi, masa iya kamu harus tau juga?"

"Saya nggak bakalan kepo selama bukan cowok."

Aku menghelas napas kesal. Namun tetap mengambil ponselnya dan memasukkan akun Instagram-ku di sana.

Ia mengambil kembali ponselnya yang kusodorkan. Sepertinya cowok itu sedang menjelajahi isi DM-ku. Dia mulai gila!

"Sebenarnya nggak bakalan kayak gini, sih. Tapi dapat info kalau habis lomba yang kemarin kamu dapat banyak DM dari cowok lewat IG. Jadi terpaksa, deh, saya mau pantau siapa aja yang coba-coba godain kamu."

"Posesif! Manja! Gila!"

"Sama kamu doang, kok."

***

Aku ke mal seorang diri setelah menghadiri pernikahan Gilang dan Ayra yang digelar secara tertutup. Entah apa yang merasuki Alastair hingga ia tiba-tiba mengajakku jalan-jalan ke tempat ramai ini.

Alastair♥:
Habis itu jalan-jalan ke mal, yuk.

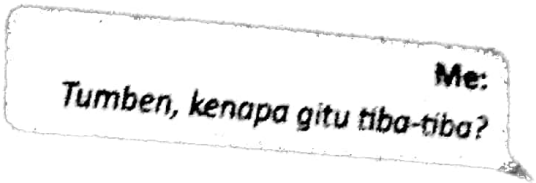

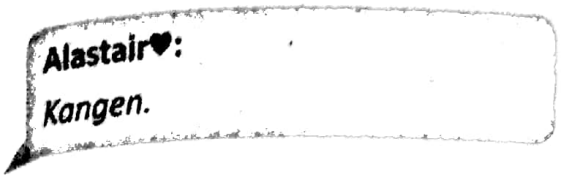

Karena keberadaan Alastair dan keberadaanku tadi berlawanan arah, jadi kami memilih untuk bertemu di mal saja. Cowok itu menawarkan untuk menjemputku, namun kutolak langsung karena tidak ingin merepotkannya.

Aku yang lebih duluan sampai ketimbang dirinya, namun tidak lama cowok ber-*hoodie navy* itu berjalan mendekat ke arahku. Padahal, aku baru saja hendak menanyakan di mana keberadaannya sekarang melalui aplikasi hijau.

Membiarkan Alastair memegang akun Instagram-ku ternyata tidak buruk-buruk amat. Cowok itu tidak pernah membuka sembarangan isi DM teman-temanku, kecuali cowok-cowok yang seperti ia maksud waktu itu.

Selain itu, aku dibuat tertawa lebar ketika membaca balasan-balasannya terhadap cowok-cowok yang berusaha mendekatiku.

Iya, aku serius. Dia itu sewot sekali dan *to the point* sangat. Contohnya, 'Ngapain tanya-tanya kabar pacar saya?', 'Nggak ada kerjaan mintain PAP cewek orang?', '*Video call* cewek lain, jangan punya orang!'

Cowok yang sedang kupikirkan itu kini tepat di hadapanku. Ia menarik salah satu tanganku, kemudian membawanya masuk dalam genggamannya. Aku dibuat terkekeh, apalagi genggaman kami ia masukkan ke dalam saku *hoodie*-nya.

"Tumben banget, loh, ini."

"Kita jarang *date*, loh, Than."

"Kan tiap hari ketemu di sekolah."

"Tapi dua hari ini enggak karena libur. Kamu juga libur nggak ke rumah."

"Kan sibuk bantuin Gilang."

Ia mengusap-usap tanganku dalam genggamannya sembari berdehem. Entah mengapa kalau berjalan bersama Alastair itu selalu saja mengundang tatapan. Walaupun tidak kudapati langsung, namun aku peka kalau beberapa kali orang-orang pada salah fokus dengan cowok tinggi berkulit putih yang berada di sampingku ini.

"Kamu nggak capek ganteng, ya?"

"Hah?" Ia menoleh padaku dengan kernyitan.

"Kamu nggak capek ganteng? Soalnya kamu itu suka banget bikin orang *salfok*, apalagi cewek!"

"Memang saya ganteng?" Ia bertanya sembari menaik-turunkan alisnya padaku.

"Peka sendiri aja, deh!"

Kulihat ia terkekeh. Tolong, Alastair... jangan pernah terkekeh ataupun tersenyum kalau kami sedang di tempat umum! Aku tidak sanggup berbagi *keuwuan* ini pada orang lain!

Kami memasuki restoran Jepang yang kata Alastair ini tempat makan favoritnya jikalau ke sini bersama keluarganya.

"Tuh perut nggak sensitif, heh?"

"Nggak, kok. Tenang aja, Sayang, nggak usah khawatir."

"Dih, siapa yang khawatir?!"

"Kamu khawatir dan saya tau."

Aku menggeleng-geleng melihat ekspresinya yang terlalu percaya diri itu. Sedangkan ia tengah melihat-lihat menu apa yang akan ia pesan.

Ponselnya bergetar, yang jujur membuatku penasaran. Ia mengecek ponselnya dan memperlihatkan isi pesannya padaku. Sejak perkelahian kecil kami waktu itu, Alastair sudah tidak mencuekiku lagi.

"Kenapa?"

"Baca."

Kuambil ponselnya, kemudian membaca isi pesan grup yang beranggotakan dirinya dan kedua saudaranya itu.

Wardana's
Alaska, Arka, Anda

Arka:
Wakuncarrr *mulu @Cakra.*

Alaska:
Jagain anak ceweknya orang, Bro *@Cakra.*

Arka:
Cakra sekarang bucin, Bro.

Me:
Ribut amat. Iya, lah, dijagain.

Aku terkekeh membaca pesan-pesan itu. Aku hendak angkat bicara untuk berkomentar, namun Alastair menarikku mendekat. "Kenapa?"

"Sini, ada Reindra sama cewek barunya." Kedua mataku spontan melotot, yang alhasil aku berpindah ke samping Alastair.

Cowok ini merangkulku hingga kepalaku dengan bebas bersandar di bahunya. Alastair memakai buku menu untuk menutupi wajah kami berdua dengan ia yang juga mengenakan tudung *hoodie*-nya. Dari balik buku menu, kami mengintip dua orang itu.

"Reindra kayak nggak ada semangat hidupnya."

"Pusing dia tuh."

"Semoga Reindra bisa balikan sama Jess. Walaupun waktu itu dia jahat banget, tapi setelah tau alasannya, aku jadi nggak enak sama dia."

Alastair melirikku, spontan membuatku ikut melirik padanya yang notabene lebih tinggi dariku. "Harusnya dari dulu."

Aku yakin kernyitanku tercetak sekarang. "Dari dulu apa?"

"Jadiin kamu milik saya."

44

Ketiga sahabatku tampak sibuk dengan ponselnya. Setelah pembagian kelompok yang ditentukan sendiri, mereka tampaknya tidak ada beban sama sekali. Sebab, kami akan kembali berkumpul dalam satu kelompok.

Kini, Jessica sedang bermain aplikasi joget, Cani berfoto, dan Ghea yang sempat kulirik, cewek itu tengah menonton video berdurasi pendek orang yang tengah bermain basket.

Kemudian, tidak berlangsung lama sebuah notifikasi masuk ke ponselnya, pesan dari Mario yang di mana langsung dibuka oleh cewek itu. Sekalipun wajah Ghea ini tipe orang yang cuek, namun percayalah ia sangat-sangat perhatian. Tidak heran, sih, kalau Mario betah bersama cewek itu.

Selain menarik juga bikin penasaran, itu alasan Mario ketika kami tanyai kenapa mau-mau saja menaklukan hati seorang Ghea.

"Heh! Kepo aja lu, monyet!"

Aku memberikan ekspresi terkekehku padanya ketika Ghea mendapatiku kepo dengan balasan pesan Mario yang mengatakan 'Sayang, nanti ke kelas, ya. Pulang bareng, kangen.'

"Hehehe. Mario manja, ya," kataku yang membuat Ghea mendorong dahiku.

"Lebih manja Alastair lo itu!"

"Mario juga manja tauuu, posesif lagi!"

"Cakra juga posesif! Ingat!"

Aku kembali ingin berdebat dengannya, namun suara dari pengeras suara sekolah membuat kami terdiam dan lebih memilih fokus mendengarkan suara itu.

"Panggilan kepada Kakanda Alastair Drie Wardana, Ketua Geng Batalyon, agar segera ke sumber suara sekarang juga. Sekali lagi, panggilan kepada Kakanda Alastair Drie Wardana, Ketua Geng Batalyon, agar segera ke sumber suara sekarang juga. Terima kasih."

Aku tidak mengerti seterkenal apa Alastair hingga para guru pun suka sekali menambahkan embel-embel Ketua Geng Batalyon di panggilannya untuk Alastair.

"Heh! Pacar lo!"

"Yang bilang pacar lo siapa?" sewotku pada Ghea yang di mana langsung kudapatkan jitakan kecil dari cewek itu.

Alastair yang dipanggil, namun penghuni kelasku malah berbalik ke arahku, seakan-akan aku baru saja berganti nama.

"Pacar lo kenapa?" tanya Ringgo, yang membuatku mengedikkan bahu sembari menggeleng.

Aku serius tidak tahu, hingga kedatangan Dipo yang baru saja menginjakkan kaki ke dalam kelas membuatku langsung menanyainya. "Dip, Alastair kenapa?"

"Nggak apa-apa. Biasa... disuruh bantuin satpam atur parkiran."

"Heh! buset!" Jessica menimpali, kemudian disusul tawanya juga yang lain.

Sialan! Aku sudah panik! Kukira cowok itu kembali berbuat ulah, ternyata... di luar ekspektasi. Kupukul bahu Ghea agar cewek itu menuntaskan tawanya. Sial.

"Eh, eh... gara-gara ini, gue jadi pengin *prank* Si Cakra."

"Apa? Apa? Gue kepo!" Cani berbalik diikuti dengan Jessica. Dasar mereka!

Ghea baru saja ingin bersuara, namun pukulan kecil dari buku seorang Dipo ke kepala cewek itu membuat Ghea kesal.

"Lo mau apain bos gue? Hah?!"

"Idih, kepo. Sana, sana! Kayak cewek aja!"

"Entar gue laporin, ah."

"DIPO!" seru kami kompak, yang membuatnya memeletkan lidah.

Baru beberapa menit, orang yang menjadi topik utama kami kini muncul di depan pintu kelasku bersama Billy.

"Oi! Bos, gosip!" seru Dipo.

"Eh... enggak, enggak!" sahutku sembari berjalan ke arah Alastair.

Cowok tinggi itu menyodorkanku sepasang seragam olahraga. Ini milikku yang kutitipkan padanya tadi pagi, dikarenakan tasku tidak muat menampung dan aku sedang malas membawa tas kecil hanya untuk memasukkan seragam ini. Alhasil, kumintai tolong kepada pacarku ini untuk dititipkan ke dalam tasnya.

"Makasih," ujarku seraya menerima sodorannya.

Ia menahan tanganku. "Gosip apa?"

"Bukan apa-apa, kok. Dipo bohong."

"Nggak bohong. Mau tau, nggak, Cak?"

"Apa?"

Kupelototi Dipo yang sedang memperlihatkan wajah jailnya.

"Barusan...."

Aku sudah ingin mencubit Dipo, namun cowok itu malah berjalan mendekat ke arah dua sahabatnya, kemudian merangkul dua cowok tinggi itu. Terlihat membisikkan sesuatu hingga yang terakhir kudengar adalah Alastair dan Billy yang ber-oh ria.

Aku benar-benar kepo apa yang dikatakan Dipo kepada dua orang itu, dikarenakan setelah ber-oh ria dan Alastair berpamit pergi, cowok itu mengacungkan salah satu jempolnya, kemudian berganti menjadi tanda *love* padaku.

"Heh! Lo ngomong apa sama Alastair?"

"Gue bilang, Thana tuh sebenarnya lebih suka langsung dihalalin daripada dipacarin."

"Heh! Botak!"

Ya Tuhan... pantas saja Billy paling kencang ber-oh ria. Waktu itu aku pernah mengatakan hal yang sama padanya dan juga Cani, namun itu hanya bercanda.

"Lo pikir gue Ipin, nggak ada rambut?"

***

"Gimana? Gimana?"

"Kata Mario, Alastair lagi di rumahnya. Ayo cepat!"

Ketiga manusia gila ini sedang bersiap untuk melanjutkan ide yang tadi, mengerjai Alastair. Jadi, mereka akan menelepon cowok itu dan mengatakan bahwa aku sedari tadi ditunggui oleh mereka untuk kerja kelompok, namun aku tidak kunjung datang hingga sekarang sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam.

"Halo, Cak!"

"*Ya?*"

"Lo bareng Thana, nggak, sih?"

"*Hah?! Enggak. Bukannya lagi bareng kalian, ya?*"

"Lah... enggak! Dari tadi kami nungguin dia buat kerja kelompok, tapi dianya nggak datang-datang."

Alastair sedang ada urusan tadi, jadi aku mengatakan padanya bahwa aku bisa ke rumah Ghea sendirian. Jarak yang bisa dibilang cukup jauh membuatku benar-benar kesusahan untuk mendapatkan izinnya agar pergi sendirian.

Entah apa jawaban yang diberikan Alastair hingga kini sambungan terputus. Intinya, aku benar-benar *dag-dig-dug*, apalagi dengan sekarang kondisi ponselku yang mulai berdering menampilkan nama Alastair di sana.

Ingin sekali rasanya aku menjawabnya, namun ketiga orang itu malah menjauhkan ponselku dari jangkauan.

Aku berdecak. "Gue nggak habis pikir lagi, ya, kalau sampai dia tau ini *prank*."

"Eh, eh, apa nih? Cakra kirim pesan." Jessica membaca notifikasi yang berada di *lock screen*. "'Than, kamu di mana?', 'Than, jawab telepon!', 'Thana, kamu serius udah sampai, kan?', 'Sayang, kamu di mana?'"

Cani dan Ghea kompak tertawa mendengar Jessica membaca pesan Alastair yang terakhir. Entah itu yang terakhir atau masih ada lanjutannya, namun Jessica menghentikan bacaannya ketika mendapat kata 'Sayang' di sana.

"Ketua Geng Batalyon bisa sayang-sayangan juga?"

Sialan!

Ponselku kembali bergetar di tangan, Jessica yang mana membuat cewek berkaus hitam ketat itu kembali membaca isi pesannya. "'*Prank?* Tunggu di sana, saya jemput.'"

"Lah, *anjerrrr!*" Cani berseru.

Sementara Ghea, cewek itu mengembuskan napas kesal. "Sialan, *gatot* ini mah. Si Cakra pasti lacak nomornya Thana atau dikasih tau si Dipo kampret!"

"Tuh, kan, udah gue bilang. Kerjain Alastair nggak ada gunanya."

Jessica mengunyah makanan dengan kesal, Cani memukul-mukul gemas boneka milik Ghea, sedangkan si pemilik kamar menampakkan wajah datarnya. Sepertinya mereka ini akan senang sekali kalau-kalau Alastair benar-benar berhasil mereka kerjai.

Oh iya, kulihat Jessica banyak tersenyum dan tertawa tadi. Kuharap hatinya lekas membaik karena ia pantas untuk kembali berbahagia.

Lima belas menit kemudian sebuah telepon masuk ke ponselku. Tertebak, itu Alastair. Suaranya terdengar memerintah dan aku merasa tidak enak padanya.

Setelah berpamitan kepada tiga orang itu, aku akhirnya menemui Alastair yang masih setia di atas motornya. Pagar besar Ghea kini kembali ditutup rapat.

"Aku udah di depan kamu. Puas?"

"Puas banget. Ngapain pakai *prank-prank* segala?" Ia terlihat membuka helmnya kemudian melepaskan jaketnya.

Ia menarik tanganku satu per satu untuk di masukkan ke dalam lengan jaketnya. Setelah itu meritsleting jaket tersebut, tak lupa menarik tudungnya.

Cowok yang kini memakai kaus hitam bertuliskan 'Deus' itu tersenyum melihatku. "Nakal, ya, kamu sekarang."

"Ih, bukan aku yang *prank* tau!"

Alastair kembali memakai helmnya. Catat! Ia masih duduk di motornya dengan aku yang dipakaikan jaketnya.

Ia mengacungkan telapak tangannya, yang membuatku mengembuskan napas. Tos. Ia suka sekali yang namanya bertos ria, tanda kompak katanya.

Selain tos, kebiasaan gila yang selalu membuatku salah tingkah adalah cowok itu yang suka sekali memperhatikanku sembari mengusap-usap pipiku, kemudian diakhiri kekehannya.

"*Ish*, geli tau." Kutepis tangannya yang membuat cowok itu makin terkekeh. Dia gila!

Aku baru akan berpindah, bersiap untuk naik ke motornya, namun cowok itu kembali melepaskan helmnya. Ia menarik lenganku, kemudian menangkup salah satu pipiku. Ia mendekat pada aku yang sudah menahan napas.

Segala asumsiku ini benar-benar melayang di mana-mana hingga sedikit mengintip cowok itu berhenti tepat di depan wajahku. Dekat sekali. Saking dekatnya, kalau aku bergerak sedikit saja untuk maju, aku bisa dicap agresif olehnya.

Ia terlihat membuang napas kasar, menggeleng, kemudian beralih mengecup pipiku sebentar. Kutelan salivaku susah payah, apalagi ketika Alastair kini berganti memelukku.

"Nggak boleh ada yang kayak gini ke kamu selain saya."

Aku benar-benar merasakan detak jantungnya yang berpacu abnormal. "Al...."

"Bahkan, yang lebih dari ini pun nggak ada yang boleh selain Cakra doang, Than," katanya masih dengan memelukku.

45

Saat ini sedang istirahat. Bukan kantin lantai tiga namanya kalau tidak gaduh, apalagi anak-anak Batalyon yang bersemayam di bagian pojok. Aku tidak melihat ketua mereka, hanya anak Batalyon yang lain.

Suara anak-anak Geng itu menggelegar di segala penjuru kantin, seakan-akan hanya mereka yang menghuni tempat ini. Lagu *band* dalam negeri Last Child yang berjudul 'Indahkan Perbedaan' benar-benar membuat mereka riuh. Kalau sudah Dipo yang mulai menyanyi, mereka bisa apa? Bisa mengikut, karena harus kuakui, selera musik cowok itu jauh dari kata buruk.

For you information, temanku yang bernama lengkap Dipo Panji Tirtayasa itu selain pencinta kartun Jepang, ia juga suka musik. Dan lagu-lagu dari Last Child ini menjadi favoritnya. Kalau kamu bertanya mengapa? Ia akan menjawab karena lagunya sangat realistis, juga karena ia anak terakhir. Ya, kurang lebih seperti itu.

Setelah sekian lama yang sedari tadi kucari-cari muncul juga. Ia berjalan santai memasuki kantin, hendak bergabung dengan para anggota gengnya.

"Ketua Geng!"

Panggilan menggelegar dari Bu Mia mampu membuat Alastair yang baru saja hendak melanjutkan langkahnya berhenti dan menoleh. Penghuni kantin pun tiba-tiba mengalihkan pandangan ke arah mereka.

"Seragam kamu itu udah rapi, tapi dasinya mana?"

Cowok itu mengeluarkan sesuatu dari saku celana abunya. "Ada, kok, Bu."

"Bentar, bentar... Thana? Mana Thana?"

Aku mengernyit saat Bu Mia memanggil namaku tiba-tiba. Ia guru yang cukup gaul dan aku sudah mewanti-wanti ide-ide gilanya.

"Itu Thana, Bu! Pacarnya Cakraaa!" sahut Billy keras, yang mana membuat seisi kantin gaduh lagi.

"Iya, Ibu juga tau. Kan Ibu *follow* IG-nya Batalyon."

Ya Tuhan, aku sudah tidak habis pikir lagi dengan geng satu itu, sampai Bu Mia pun mengikuti akunnya. "Sini, Thana, pasangin dasi pacarmu ini."

Seolah-olah tidak ada yang mendukungku sekarang, ketiga sahabatku malah ikut-ikutan memaksaku untuk segera menemui Alastair. Hei, dia masih punya tangan!

"Ayo, Thana."

"I-iya, Bu."

Sialan, kenapa juga Alastair tidak menolak.Akhirnya aku berjalan menemui Alastair. Bukan, bukannya aku tidak mau melakukannya, tapi ini di kantin, loh... di tonton banyak orang dengan penuh godaan. Aku yakin ini akan menjadi berita *trending* di grup Batalyon sebentar lagi.

Alastair memberikanku dasinya dengan senyum tertahan. Cowok bertubuh tinggi itu sedikit menunduk agar aku bisa mencapai lehernya. "Pendek juga, ya, kamu."

"Kamu yang kelebihan kalsium."

Ia terkekeh mendengarnya. Sialan, Alastair benar-benar tampan dengan jarak sedekat ini.

"Jangan suka begadang, Than," katanya sembari meneliti wajahku.

"Nggak, kok. Kan udah dilarang Ridho Rhoma."

Ia mengeleng-geleng sembari terkekeh kemudian menyentil dahiku.

Dasinya sudah selesai kurangkai. Alastair mendekat, membisikkan sesuatu, "Makasih, Sayang."

***

"Bangsat banget, ya, lo. HP gue bunyi notifikasi, auto satu gereja yang lihatin!" Dari belakang kudengar perbincangan Reindra dan Billy perkara minggu lalu, sepertinya.

"Gue duluan, ya. Cak, hari minggu pulang gereja gue langsung ke tempat *gym*, itu si Billy bilangin jangan kayak pacar gue telepon-telepon mulu, kalah-kalahin si Ghea aja." Kali ini Mario yang mengadu.

Cowok-cowok itu berpencar mencari kendaraan mereka. Mario, Dipo, dan Reindra pulang tanpa pasangan. Sedangkan Billy pulang bersama Cani.

Alastair sedang tidak kompak dengan sahabat-sahabatnya hari ini. Terbukti dengan dirinya yang sendirian membawa motor dan alhasil kami harus kembali ke tangga dekat parkiran karena hujan yang tiba-tiba mengguyur.

Cowok dengan *hoodie* hitam dengan tulisan '*Champion*' itu berjalan, tak lupa menarik tudung *hoodie*-nya. Kami duduk bersampingan di tangga. Tanpa ada orang lain, sedikit pun.

Aku tidak bawa jaket ataupun sejenisnya hingga hanya bisa menggosok-gosokkan kedua telapak tangan untuk menghalau dingin.

"Kenapa nggak pernah bawa jaket, sih?"

"Nggak terlalu suka pakai gituan."

Alastair menarik *hoodie* yang ia kenakan, kemudian menyodorkan padaku. "Pakai ini."

"Lohhh. Kenapa, sih? Nggak dingin banget, kok!"

Ia tidak menghiraukanku dan lebih memilih mencari sesuatu di dalam tasnya.

"Pakai aja!" Ia bertitah. "Yang itu *hoodie* saya, Than. Ini *hoodie* Mario yang dia lupa. Daripada nganggur, ya, lebih baik saya yang pakai."

Aku terkekeh saat dia mengeluarkan *hoodie* Mario dari dalam tasnya. "Kenapa nggak pinjamin yang punya Mario aja?"

"Karena pacar kamu, kan, saya, bukan Mario."

"Uuuhh... gemas!" Kupakai *hoodie* hitam kebesaran ini. Tidak lupa dengan bantuan cowok itu. "Al!"

"Hmm?" Iya menoleh padaku dengan salah satu tangan yang ditumpu di pipi. Hingga terlihat seperti anak-anak yang tidak sabaran mendengarkan cerita dongeng.

Kutarik kedua tali tudung *hoodie* Mario yang ia kenakan, kemudian mengikatnya menjadi satu sembari mulai bertanya padanya. Jangan tanya seberapa dekat jarakku dan jaraknya saat ini. HAHAHA! Kamu akan iri mengetahuinya. "Aku sampai sekarang masih nggak percaya, loh, kamu jadi pacar aku!"

"Sekarang harus percaya."

"Masih suka mengira ini mimpi. Soalnya kamu pernah bilang suka sama Ayra itu tiga tahun, masa iya kamu lupainnya gampang banget."

"Nggak gampang. Lama tau, tapi nggak mau terlalu dipikirin. Lagian, ngapain juga betah suka sama orang yang udah jadi milik orang lain."

"Tapi ini tuh termasuk cepat!"

"Karena tiap orang tuh beda-beda, Than. Nggak bisa dipukul rata. Mario pernah pacaran empat tahun terus putus, *move on*-nya nggak sampai sebulan. Dipo suka sama Cani dari kelas sepuluh, nggak sampai pacaran, tapi sampai sekarang kamu lihat, kan, dia dekati cewek lain?"

"Jadi?"

"Jadi apaan?"

"*Ish!* Aku tuh, ya, udah mikir macam-macam. Ini taruhan, lah! Ini karena kamu disuruh Ayra, lah. Atau disuruh Bunda, lah!"

Alastair tidak memasang ekspresi lain. Ia tetap memperhatikanku. "Udah?"

"Iya, udah! Aku cuma takut tau!"

Ia terkekeh. Salah satu tangannya yang tidak dijadikan tumpuan meraih pipiku, mengelusnya, kemudian berganti mencubit bibirku. Sialan!

"Sekarang, kan, udah dapat kamu. Tinggal berusaha biar tetap sama-sama terus."

Aku tersenyum, kemudian memejamkan mata. "*Aamin* paling serius."

Alastair berganti posisi menjadi bersedekap, kemudian menaruh kepalanya di bahuku.

"Hei! Ini tuh terbalik tau, nggak, sih?!"

"Nggak tau. Hujannya awet, jadi ngantuk." Tanpa mendengarkan keluhanku, ia tetap menyandarkan kepalanya di bahuku.

"Al... kok *followers* kamu dikit, sih? Terus kayak akun mati gitu!"

"Ngapain *acc* yang nggak dikenal. Saya, kan, juga bukan *selebgram*."

"Yang *follow* banyak?"

"Hmm."

"Cewek?"

"Hmm."

Jawabannya terdengar ogah-ogahan sekali!

"Alaska pernah bilang kalau dia juga pernah nunggu hujan di sini bareng Alana."

"Wow! Pasti *cute*. Oh iya, kamu panggilnya pakai embel 'Kak', dong, Al!"

Ia hanya bergumam pelan. Yang membuatku berdecak sebal. "Al... ulang, dong, kalimat kamu waktu bilang makasih ke aku tadi."

"Makasih."

"Ih, nggak gitu!"

"Makasih, Thana."

"Nggak gitu, ih!"

"Makasih, Eugenia Thana." Cowok yang menumpukan kepalanya di bahu kananku ini menambah beban dengan merangkul lengan kananku juga. Benar-benar seperti dijadikan guling. "Makasih, Sayang."

Alastair Drie Wardana, seorang Ketua Geng Batalyon. Anda benar-benar manja. Tapi, aku sayang.

46

Akibat bersikeras menemaniku mengerjakan PR hingga menyentuh pukul satu malam, Alastair terlambat. Syukur saja jabatannya yang lebih berpengaruh daripada ketua OSIS sekalipun, membuat cowok itu lolos dari hukuman. Siapa lagi yang memberitahuku kalau bukan *lambe*-nya Batalyon, Dipo Panji Tirtayasa.

Dan akibat bertelepon lama dengan cowok itu, juga membuatku mengetahui banyak hal lagi tentangnya. Misalnya, Alastair yang sudah diincar sejak menginjak bangku sekolah menengah pertama untuk dijadikan Ketua Batalyon ketika masuk ke sekolah menengah atas.

Kelakuannya yang jauh dari kata penurut kala itu membuat teman-teman kakak keduanya tertarik agar Alastair menggantikan posisi kakaknya.

Waktu penerimaan murid baru di angkatanku, nama seorang Alastair memang sudah tidak asing di telinga para murid baru dan juga kakak kelas waktu itu. Namanya juga adik dari orang berpengaruh di sekolah ini, jadi ia juga ikutan kena imbasnya.

Kata Alastair, sebenarnya kakak keduanya itu sempat menolak ketika adiknya ditunjuk sebagai ketua, namun karena bujukan dari teman-temannya dan juga janji yang diikrarkan—aku tidak mau menanyakan janji apa, sebab takut dicap terlalu kepo—Alastair

kepada kakaknya, alhasil jadilah Alastair berhasil mengambil takhta kakaknya.

Aku tengah berjalan bersama Jessica menuju toilet. Entah apa gerangan yang membuat hatiku jadi sebaik ini untuk mengantar sahabatku yang kelewat jangkung ini ke toilet.

Cani tidur, sedangkan Ghea tengah bermain catur di kelas. Sebenarnya, kalaupun mereka berdua tengah bersantai seperti keadaanku tadi, aku yakin mereka berdua akan malas menggerakkan kakinya ke toilet sekalipun Jessica muntah darah di hadapan mereka. Oke, itu terlalu berlebihan.

Perlu kalian ketahui, Cani ketiduran karena katanya ia sedang tidak enak badan, sedangkan Jessica sendiri terlihat lemas sedari tadi. Sepertinya ia kurang makan dan tidur.

Kurogoh sakuku sebentar, mencari keberadaan uangku yang seingatku kusimpan di dalam saku. Lumayan, kan, setelah mengantar Jessica, aku singgah sebentar ke kantin, sekadar membeli minuman dingin ataupun jajanan lain. Juga, aku bisa mengajak Jessica ke kantin agar perutnya yang kutebak sedang keroncongan itu terisi walau sedikit.

Aku baru saja hendak memanggilnya ketika aku yang berjalan di belakangnya ingin memperlihatkan uangku. Namun, senyum kecilku berganti menjadi kedua mata yang membulat kaget. Sebuah bola basket mengenai kepala Jessica.

Aku panik, sangat panik ketika melihat cewek itu tergeletak tak berdaya di pinggir lapangan. Jessica pingsan.

Kerumunan mulai berdatangan, hingga kulihat rombongan laki-laki yang memecah kerumunan ini. Reindra datang, berjongkok, kemudian membawa Jessica dalam gendongannya.

Aku tidak tahu apa yang ada di pikiran Reindra sekarang. Namun, mengingat perkataan Alastair waktu itu, bahwa Reindra pasti akan kembali mengambil Jessica, aku jadi berasumsi bahwa Reindra serutus persen belum melupakan mantannya itu.

Alastair menahan lenganku ketika aku baru saja hendak berjalan mengikuti Reindra yang membawa sahabatku ke UKS. "Mending kamu ke kantin, beliin apa gitu buat Jessica."

Melihat Reindra, kemudian Alastair, membuatku jadi teringat kejadian beberapa hari lalu ketika di mal. Sosok Reindra yang memang dari sananya irit bicara sangat berbeda dengan cewek yang waktu itu. Bukan, bukannya Reindra berubah menjadi lebih aktif, melainkan terlihat sangat-sangat berbeda, seperti orang yang hanya mengikut ini-itu. Seperti orang yang tidak niat.

"Cewek yang sama Reindra waktu itu siapa? Aku lupa namanya."

"Rebecca."

"Kalau yang lagi dekat sama Dipo?"

"Berlian." Sembari menjawab Alastair menarik lenganku agar berpindah ke samping kanannya.

Aku mengernyit, namun akhirnya mengerti ketika di depan sana ada banyak rombongan cowok yang berada di sisi kiri.

***

Kalau kemarin yang sakit Jessica, sekarang adalah Cani. Dikarenakan kedua orangtua cewek itu yang sedang tidak berada di rumah alhasil aku berinisiatif untuk menemaninya di rumah sakit. Cani terkena tifus.

Beruntunglah, walaupun orangtuanya sedang tidak berada di sini, Billy sangat-sangat mau direpotkan. Dan karena perihal inilah yang membuatku akhirnya melihat sosok Berlian yang pernah menyukai Alastair, namun sekarang berpindah pada sosok Dipo Panji Tirtayasa.

Alastair pernah memperlihatkanku foto cewek itu sebelumnya, namun aku benar-benar harus mengakui bahwa Berlian Elora itu sangat cantik aslinya.

Wajah dan postur tubuh yang mendukung benar-benar membuat sosoknya terlihat apik di mata orang lain. Surai marunnya tampak sangat jelas ketika terkena sinar lampu ruang rawat inap Cani.

Berlian datang menjenguk bersama Dipo. Tidak ada kecanggungan sama sekali mengingat teman-teman Alastair cukup *friendly*. Sekalipun Mario tidak pro terhadap hubungan yang dijalani Dipo, namun ia terlihat amat sportif. Seakan-akan ia biasa saja akan hal itu.

Jangan tanyakan Jessica di mana, sebab cewek itu belum fit untuk berkumpul bersama kami kembali. Lagian, ia sepertinya tidak akan melakukan itu selama Reindra masih di tempat ini.

Dipo dan Berlian yang lebih dulu meninggalkan tempat ini, kemudian disusul pasangan Ghea dan Mario juga Reindra. Billy masih berada di dalam kamar inap, mungkin sedikit bercengkerama ataupun membantu Cani yang memerlukan ini-itu.

Aku dan Alastair memilih untuk duduk di kursi panjang yang terdapat di depan ruangan inap Cani.

Koridor rumah sakit ini sangat sepi, membuat Alastair dengan seenaknya tiduran di kursi panjang dengan pahaku yang menjadi bantalannya. Cowok itu terlihat mengecek ponselnya sebentar, kemudian berganti menarik salah satu tanganku agar mengelus-elus rambut hitam legamnya.

Kudengar Alastair mengaduh ketika dengan bebasnya kusentil dahinya. Kupeletkan lidahku.

"Kamu mau nggak ikutan ke acara ulang tahunnya Batalyon di New Zealand?"

Aku mengernyit heran. Itu jauh sekali, dan lagi biaya ke sana kuyakini tidaklah murah.

"Semuanya ditanggung, kamu taunya bawa diri doang," sambungnya, seakan-akan mengetahui apa yang ada di isi kepalaku.

Aku mengangguk-angguk mengerti. Selama mengetahui Batalyon sering mengadakan acara di luar kota maupun luar negeri, kukira

para pacar mereka yang ikut itu mengeluarkan biaya sendiri, tapi ternyata... tidak.

"Kalau aku ikutan, untungnya apa?" tanyaku sembari menoleh padanya dan juga mengusap-usap rambut cowok itu.

"Lihat pemandangan menarik di sana, cobain apa yang belum pernah kamu cobain di sini, dan bisa lihat saya dua puluh empat jam."

Aku terkekeh di kalimat terakhirnya. "Memang siapa yang mau lihat kamu dua puluh empat jam, heh?"

"Jadi kamu pengin lihat lebih dari dua puluh empat jam, gitu?"

"Heh!"

Alastair terkekeh. Cowok itu membuatku terkaget ketika ia dengan bebas mengancing kancingan kemejaku yang paling atas, kemudian setelahnya meritsleting jaketku.

"Jadi ikut, nggak, nih?"

"Kalau""

"Jess, Cani, sama Ghea ikutan."

"Ya udah, aku ikut juga!"

"Tos."

Aku berdecak, namun mengikuti juga. Alastair dan aku terkekeh bersama dengan ia yang menahan telapak tanganku di genggamannya, kemudian dikecup lama.

47

Hari Sabtu pukul lima sore. Ini memang hari libur, namun aku ada urusan sebentar di sekolah. Bukan tebakan yang salah lagi kalau kalian menebaknya urusanku perkara masalah ekskul karena memang kebenarannya seperti itu.

Kepalaku menoleh ke sana kemari menunggu jemputan Alastair yang sedari tadi sudah mengirim pesan padaku bahwa ia dalam perjalanan ke sini.

Entah kenapa, aku itu suka sekali menolak tawarannya untuk membantuku. Misalnya, seperti ini, tawaran jemputannya. Aku sempat menolak karena takutnya mengganggu namun, ia malah memaksa biar dia saja yang menjemput.

Jadi begini, selama aku masih bisa melakukannya, sebisa mungkin kulakukan sendiri tanpa merepotkan orang lain.

Namun, aku selalu bersyukur dengan orang-orang baik yang ada di sekitarku. Mereka tahu aku mandiri namun, bantuan mereka tidak pernah membuatku merasa sendiri.

Aku selalu menanamkan kebahagian untuk diriku sendiri. Sekalipun hal-hal yang membahagiakan dalam hidupku terkadang ada yang pergi.

Kedua orangtuaku sudah tidak ada, keluargaku tidak seharmonis keluarga lain, aku berusaha hidup sendirian dengan apa yang kupunya, juga kakakku yang sebentar lagi akan pergi.

Aku tidak bisa membohongi diriku kalau aku sedih ketika mengingat itu. Namun, aku harus bersyukur. Mulai memahami hidup kalau akan ada yang datang dan pergi.

Adanya keluarga Bunda Aruna, Alastair, sahabatku, dan sahabat Alastair adalah orang-orang yang didatangkan Tuhan untuk menutup kesedihanku juga mendorongku agar tetap bersyukur menjalani hidupku.

Aku tersenyum dalam hati. Menatap batu-batu kecil yang kupijaki. Hingga seruan seseorang juga tarikan pada rambutku membuat senyum tadi mendadak hilang berganti rasa nyeri yang menghantam kepalaku. Karena hal ini membuatku teringat pada mama seorang Ayra yang memperlakukanku persis seperti ini kala itu.

"Mana teman lo yang namanya Jessica, hah?"

Ia menarik rambutku keras hingga wajahnya sangat dekat denganku. Gurat wajahnya menandakan bahwa ia benar-benar kesal dengan Jessica sekarang. Rebecca....

Rebecca tengah mencengkeram rambutku dengan teman-temannya yang berada di belakangnya tengah bersedekap. Tidak ada seorang Berlian kulihat.

"Mana? Hah?"

"Gu-gue nggak ta—"

"*Halah!* Alasan!" Ia memperlihatkanku sebuah foto di ponsel mahalnya. Foto di mana Jessica yang digendong Reindra ketika ia pingsan waktu itu. "Kenapa teman lo ganjen banget, hah? Gue benar-benar yakin kalau teman lo itu NGGAK LAKU!"

Aku mengaduh panjang akibat sakit dari jambakan pada rambutku. Demi apa pun, aku baru melihat gadis yang begitu terobsesi pada seorang cowok.

"Gue nggak ada urusan sama lo!" Aku berusaha menepis tangannya, namun tidak bisa. "Gue—*Akh!*"

Ia menampar pipiku bolak-balik. Aku sudah berusaha menahannya. Namun, entah kenapa air mataku malah terjatuh begitu saja. Perih, sangat perih. Tiba-tiba sekelebat ingatan tentang Gilang dan mama Ayra yang sering melakukan seperti ini padaku membuat napasku sesak. Juga, kepalaku pening.

"Woi!" Bersamaan dengan itu kudengar langkah-langkah kaki dari arah belakang. Kemudian, dengan cepat memisahkankan Rebecca dariku.

Alastair menarikku mendekat padanya. Tidak, ia tidak hanya menarikku untuk mendekat, melainkan ia juga merengkuhku dengan salah satu tangannya hingga aku hanya bisa menyembunyikan tangisku di balik dadanya.

Persetan dengan dua satpam yang sudah menangkap Rebecca *and the geng,* aku memeluk Alastair dari samping, membenamkan wajahku di sana dengan ia yang merangkul bahuku.

"Laporin ke polisi sekalian, bahaya kalau predator dibiarin lepas."

Aku mendengar Alastair mengatakan itu. Ia menarikku untuk ikut dengannya ke mobil. Hawa AC mobil mulai membuatku jadi lebih rileks dari yang sebelumnya. Kulihat Alastair tengah sibuk mencari sesuatu. Entah apa, mungkin untuk membersihkan cakaran yang kudapat di tanganku.

"Al...." Aku menghentikannya.

"Untung si Rebecca cewek, Than, kalau enggak udah benar-benar hilang nya—"

"*Sttt*... udah. Aku nggak mau bahas. Aku takut bayangan tentang Gilang dan mamanya Ayra waktu itu jadi tiba-tiba ikutan muncul."

Alastair menghela napas. Ia mendekat, mengelus puncak kepalaku, kemudian membersihkan luka yang diperbuat oleh Rebecca.

Aku hanya bisa memperhatikannya dengan senyum tertahan. Apalagi ketika Alastair mencepol rambutku dengan baik, hampir sempurna walau masih ada sedikit anak rambut yang lolos.

"Udah, ya, jangan nangis lagi."

Anggukan adalah jawabanku padanya. Kami bertos seperti biasa dengan ia yang menampilkan senyumnya.

Cowok berkaus hitam 'Puma; ini mengusap usap bahuku, kemudian berganti mengusap kedua pipiku yang terdapat sisa air matanya. Alastair memandangku lama, masih dengan kedua telapak tangannya yang menangkup pipiku.

Cowok itu menarik salah satu sudut bibirnya, yang mana membuatku ikutan tersenyum bahkan lebih lebar darinya. Sial. Aku benar-benar salah tingkah ditatap seperti itu olehnya.

"Jangan nangis lagi, ya," ujarnya sembari mencubit kedua pipiku.

***

Aku benar-benar tidak ingin menceritakan bagaimana tanggapan Bunda Aruna setelah mengetahui perkara Rebecca yang menjambakku waktu itu. Kalau aku tidak gempur membujuk Bunda Aruna untuk berdamai saja, mungkin Rebecca sudah berurusan lebih lanjut dengan pihak berwajib. Apalagi Alastair yang sangat tidak terima kalau Rebecca diloloskan tanpa diberi perhitungan yang lebih menantang sedikit pun.

Aku berharap, semoga nasihat dari kedua orangtua Rebecca kepada putrinya itu bisa membuatnya jera.

Reindra beberapa kali minta maaf kepadaku juga Alastair akibat kelakuan cewek yang dijodohkan padanya itu. Tidak hanya Reindra, Jessica yang mengetahui perihal ini pun ikut meminta maaf padaku juga Alastair. Ia benar-benar merasa bersalah. Katanya, karena dirinya aku ikut kena imbasnya.

Hari Senin ketika dua hari yang lalu berita itu tersebar, Jessica mendatangi Reindra di kelasnya. Ia datang bersungut-sungut dan berapi-api. "Berhenti kasih harapan ke gue atau apa pun itu yang menyangkut gue. Kita udah putus, anggap aja nggak pernah kenal sebelumnya. Gue nggak mau karena cewek lo itu, teman-teman gue malah kena sialnya." Begitu kata Jessica.

Jujur, benar-benar ada perasaan sesak ketika membayangkan hubungan Jessica dan Reindra yang kala itu benar-benar jauh dari kata buruk. Aku... benar-benar merindukan masa-masa itu, masa di mana kami semua berkumpul tanpa ada rasa perih sedikit pun di antara kami.

Kini, Dipo sampai di hadapanku dengan motor Vespa juga helm retro yang dikenakannya. Cowok berkaus putih dengan bawahan celana *cargo* itu memberi klakson juga alis yang dinaik-turunkan.

"Sesuai aplikasi, ya, Mbak."

Alastair menahan lenganku yang mana aku baru saja hendak berjalan mendekati sahabatnya. Sopir pribadi keluarga Alastair sedang sakit. Bunda Aruna ada urusan yang di mana anak bungsunya ini perlu mengantarnya, jadi Alastair meminta tolong kepada Dipo untuk mengantarku pulang ke rumah.

Sebelum kemari, Alastair sudah mewanti-wanti sahabatnya itu agar tidak menjemputku menggunakan motor besarnya. "Lo ke sini pakai motor Vespa, jangan dikasi Kit tuh jok motor."

"*Aa, kamu itu takut banget Thana-nya saya ambil.*"

"Itu antisipasi dari *fakboi-fakboi* macam kamu, Mas."

Percakapan kedua orang itu tadi spontan membuatku terkekeh bukan main.

"Sini helm."

"Dih, apaan, deh. Kayak pacar lo nggak ada tangan aja mau dipasangin segala." Dipo menyodorkan sebuah helm kepada Alastair dengan raut wajah memberengut.

"*Haduh*, bacot amat nih duda satu."

Kupukul lengan Alastair yang tengah memakaikanku helm ketika cowok itu menjawab perkataan sahabatnya. Setelah ritual tersebut, aku naik ke motor Dipo.

"Dip, hati-hati. Kabarin kalau udah sampai."

"*Saha* yang sampai kalau *aing* kabarin? Thana apa *aing*?"

"Menurut *maneh* aja."

Dipo memberikan muka sebal dengan ia yang perlahan mulai melajukan motornya. Lagi, aku hanya terkekeh melihat interaksi kedua orang itu juga membalas lambaian tangan seorang Alastair padaku.

Apakah tidak mengantarku pulang benar-benar membuatnya galau? Aku ingin tertawa saja melihat ekspresinya yang melihatku diantar oleh Dipo.

Cowok yang sedang memboncengku ini tengah sibuk dengan *earphone*-nya. Iya, dia tengah bersenandung sembari membawa motor.

Malas mengajaknya mengobrol, aku membuka sebentar riwayat *chat*-ku dengan Alastair di beberapa waktu lalu.

Catat! Kalau *gabut*, aku suka mematikan data seluler ponselku hanya untuk membaca kembali riwayat *chat* bersama cowokku itu.

Me:
Mau tanya yang di kelab waktu itu. Pas kamu kasih kode ke Rei buat antar aku pulang. Itu kamu kode apa sampai kayak telepon-teleponan segala?

Alastair♥:
Ih, kepo, deh.

Me:
Ih, cepat jawab! Kepo nih.

Alastair♥:
Ih, enggak! Bukan apa-apa.

Me:
Bohong banget.

Alastair♥:
Hahaha. 😓 Nggak apa-apa, kok. Cuma suruh Reindra antar kamu pulang, terus jangan lupa buat kabari saya kalau udah sampai.

Me:
Dih, ngapain juga harus pakai laporan segala?

Alastair♥:
Soalnya yang diantar Reindra waktu itu calon pacar saya.😒

Entah sudah keberapa kalinya aku membaca pesan dari Alastair ini, namun tetap saja aku tidak bisa menahan senyumku.

Lagi, setelah menyalakan data seluler ponselku, sebuah notifikasi dari Alastair masuk ke ponselku.

Alastair♥:
Kabarin kalau udah sampai. Dipo nggak ngebut-ngebut, kan?

Me:
Iya, santuy, dong. Ini aku nggak bakal dihilangin sama Dipo, kok.

Alastair♥:
Pokoknya kabarin kalau udah sampai!

Me:
Iya, Ketua Geng!

Alastair♥:
Kenapa? Mau macam-macam?

Me:
Nggak, soalnya aku takut pacar aku ngamuk.

Alastair♥:

48

Menoleh ke sana kemari, aku mencari seseorang dalam keramaian. Jantungku berdegup seperti ingin keluar saja sekarang.

Bagaimana kalau ia sudah pergi? Bagaimana kalau aku tidak sempat bertemu dirinya atau sekadar melihat belakang punggungnya saja? Bagaimana kalau aku juga tidak sempat mengucapkan selamat tinggal padanya?

"*Akh*... tuh orang di mana?" Aku merutuk sebal dengan aku yang rasanya ingin menangis saja. Gila!

"Sini." Alastair menarik lenganku entah ke mana.

Kami sedang berada di bandara, mencari keberadaan Gilang yang sebentar lagi akan berangkat ke luar negeri. Setelah pernikahannya yang digelar secara tertutup dengan Ayra waktu itu ia sudah tinggal bersama istrinya itu, yang alhasil kami janjian di tempat ini sekarang sebelum kepergiannya.

Masalah sekolah Ayra? Itu sudah beres, aku tidak tahu apa yang dilakukan orangtuanya. Namun, sepertinya itu bukanlah menjadi perkara besar untuk ukuran orangtuanya yang berada.

"Al...."

Alastair menaruh telunjuknya di bibir dan memilih fokus menarikku untuk mengikutinya.

Netraku mendapati Gilang yang memakai kaus abu dengan sebuah koper besar yang berada di sampingnya. Bodo amatlah kalau aku dikatakan orang gila ataupun aku akan cacat di mata Gilang yang dulu 'katanya' kubenci mati-matian, namun sekarang malah memilih untuk berhambur pelukan padanya dengan kucuran air mata.

Perdamaian memang jarang ada di antara kami, Gilang juga jauh dari kata kakak yang baik, namun aku benar-benar menangis sekarang karena sebentar lagi ia akan susah kulihat dan kutemui. Bahkan, aku rasa, mendengar suaranya pun akan susah karena diriku yang pasti akan malu-malu untuk meneleponnya duluan.

Ini pertama kalinya aku memeluk Gilang setelah aku beranjak dewasa. Kakak laki-lakiku yang bertubuh menjulang ini membalas pelukkanku erat. Aku malu, namun tetap sesenggukan juga.

"Dih, lo nggak malu kayak gini?" Gilang bertanya sembari mencoba melihat wajahku.

Aku menggeleng dalam pelukannya, dengan ia yang mengelus-elus punggungku.

"Udah, Than. Gue tau lo sayang banget sebenarnya sama gue."

Kupukul bahunya, kemudian melepaskan pelukanku padanya. Gilang tersenyum kecil melihatku yang berusaha meredam sesenggukan.

Telapak tangan besarnya yang tadi mengusap-usap kepalaku, kini berpindah menarik telapak tanganku ke genggaman Alastair. "Gue percayain adik gue ke elo, Cak," katanya. "Jangan buat gue kecewa. Jangan buat lo terlihat sama kayak gue."

Alastair menarikku ke sampingnya. "Saya bakal jagain adik kamu, Lang. Sebisa yang saya mampu dan selebih yang kamu lakuin ke dia."

"Kita impas."

"Bukan, ini lebih dari impas karena dapatkan Thana itu lebih dari cukup."

"Lo *bucin* banget ke adik gue."

"Setidaknya saya lebih bisa menghargai dari kamu."

"Sialan lo."

"Itu realita."

Gilang menggeleng-geleng. Ia bergegas menarik kopernya bersamaan dengan itu Ayra datang dengan sebuah minuman.

Alastair tampak biasa saja. Dan aku... bahagia.

Pemanggilan penumpang di mana maskapai yang akan Gilang tumpangi sudah berkomando.

"Hati-hati, ya, Lang," ujarku padanya yang hendak berjalan masuk.

Gilang tersenyum kecil, mengelus puncak kepalaku. "Maaf, gue pergi, ya."

Aku mengangguk cepat dengan dada yang sesak juga air mata yang kembali kubendung.

"Gue bakal kangen banget sama lo. Kalau udah sampai bakal gue kabarin," sambung Gilang.

Lagi, aku hanya bisa mengangguk akibat tidak kuasa lagi untuk menjawab. Lidahku kelu.

Alastair menggandeng bahuku sembari berjalan menuju mobilnya. Entalah, aku tidak tahu mengapa air mataku berceceran ketika baru saja duduk di kursi samping kemudi.

"Gil-Gilang... ninggalin aku... ta-tapi aku nangis ju-juga, *ish*," kataku terisak. "A-aku nangis, padahal... dia jahat."

"Jahat?" tanya Alastair yang membuatku mengangguk. "*Sttt*... udah, dong, nangisnya. Saya nggak ngerti, loh, nanti, Than, kamu ngomong apa."

Cowok di sampingku ini belum melajukan mobilnya. Ia memilih memeluk setir dengan salah satu tangannya dan tangan yang mengelus-elus lututku. Alastair... menatapku dengan wajah yang sulit kudefinisikan. Ia terlihat menunggu lanjutan dari apa yang ingin kukatakan.

Tiga menit hingga aku akhirnya mulai meredam isakku. Cowok itu menurunkan kaca di hadapanku hingga aku bisa melihat bagaimana wajahku sekarang. Mata yang bengkak dan hidung yang merah.

"Nangis nih?"

"Ya, iya, lah."

Kulihat ia terkekeh. Tangan cowok jangkung itu terjulur mengelus puncak kepalaku. "Dijahatin apa sama Gilang?"

"Kamu pasti udah tau."

"Nggak tau, *suer*."

"Bohong."

"Cuma pernah lihat sekilas waktu dia jemput kamu di rumah."

Aku mengernyit mencoba mengingat kembali.

"Saya nggak tau kalian ngomongin apa, tapi saya sempat lihat Gilang dorong kamu masuk ke mobil."

Setelah penuturan Alastair tadi akhirnya aku kembali mengingat kejadian itu yang di mana akhirnya aku memilih memberi tahu apa yang pernah Gilang lakukan padaku dulu.

"Dulu Gilang jahat sama aku. Dia kasar banget."

"Gilang pukul kamu?" tanyanya, yang membuatku mengangguk.

"Udah kayak makanan sehari-hari."

Alastair memelukku dari samping sembari menaruh pipinya di kepalaku. "Sekarang saya yang jagain, Than."

"Aku, kok, jadi sedih, ya?"

"Kok sedih."

"Terharu lebih tepatnya."

"Kenapa gitu?"

"Nggak pernah disayang sampai begininya sama bapak dan kakak-kakak aku."

Alastair yang tadi memelukku dari samping, kini berganti mengajakku untuk tos. "Yang penting sekarang ada aku di sini bareng kamu."

Kubalas tosnya. "*Akh*... sayang banget."

"*Me too, more than you know*, Than."

***

Kepergian Gilang, kedatangan Kak Alaska dan Kak Alana. Iya, kedua orang itu datang ke Indonesia dengan waktu yang tidak bertepatan.

Kutahu dari Alastair kalau kedua orang tersebut merelakan datang ke sini hanya untuk mengikuti salah satu acara besar Batalyon, hari jadi geng tersebut.

Aku sempat bertanya lagi kepada Alastair, 'Mengapa keduanya tidak langsung ke New Zealand saja? Menghemat ongkos, setidaknya.' Alastair menjawab bahwa kakak keduanya itu tidak mau membiarkan calon istrinya pergi sendirian ke New Zealand.

Kak Alaska dan Kak Alana tidak berpacaran. Jadi, karena Alastair bingung harus menjawab bagaimana, akhirnya ia mengatakan 'calon istri' kakaknya. Lagian, setelah menyelesaikan pendidikannya, Kak Alaska akan segera melamar dan menikahi gadis yang telah berhasil menggaet hatinya itu.

Hari ini, kami tengah berkumpul di rumah Bunda Aruna. Lengkap, Bunda Aruna, Om Tama, ada Kak Arka dan Gerhana, Kak Alaska dan Kak Alana.

"Ska, tolong fotoin, dong," ujar Kak Alana seraya memberikan ponselnya kepada cowok berkaus putih itu. Dua orang itu cocok sekali dari segi visual maupun sifat.

Hari ini aku dan ketiga perempuan yang sedang mengatur posisi untuk berfoto ini sedang *matching*. Kami menggunakan *dress* pantai pemberian dari Bunda Aruna dengan warna yang berbeda.

Aku kebagian *dress* di bawah lutut berwarna kuning. Cantik sekali. Dan aku senang ketika Bunda Aruna memujiku, mengatakan bahwa *dress*-nya sangat cocok dengan kulitku.

Om Tama dan Kak Arka tengah sibuk dengan barbeku, sedangkan Kak Alaska tengah menjalankan tugas negara, menuruti permintaan Kak Alana untuk mengabadikan foto kami berempat.

Aku tersenyum menghadap kamera. Entah berapa kali bidikan hingga Kak Alaska mengeluh capek. Lucu sekali.

Namun, lebih lucu lagi seseorang yang baru saja bergabung memakai kaus putih yang sama persis dikenakan Kak Alaska sekarang. Cowok jangkung itu hanya datang mencicip sebentar, kemudian hendak melangkah pergi.

"Eh, eh, Bos... sini, Bos," panggil Kak Arka pada adik bungsunya itu.

Alastair terlihat menaikkan salah satu alisnya, seperti bertanya apa gerangan tujunnya dipanggil.

"Kita fotoan dulu."

"Malas, ah. Baju saya samaan dengan dia," jawab Alastair, yang membuat kami menoleh pada Kak Alaska.

"Kamu yang ikut-ikut kali."

"Enak aja."

"Udah, udah. Ayo, ayo." Bunda Aruna memanggil para laki-laki itu setelah Kak Alana mengatur posisi kamera di tripod.

Kukira mereka tidak ingin bergabung, namun ternyata salah. Para lelaki itu ikut berfoto di bawah berjongkok sembari tersenyum ke arah kamera. Tidak berlangsung lama karena mereka tidak suka diajak narsis.

Setelah ritual tersebut, Bunda Aruna memilih ke masuk sebentar, mau ke toilet katanya. Gerhana menghampiri Kak Arka dan meminta suaminya itu menyuapinya sedikit. Sedangkan Kak Alana berjalan menuju arah Kak Alaska yang tengah sibuk dengan ponselnya, cewek itu terlihat mengganggu ketenangan pasangannya dengan mengajak berfoto berdua.

Bingung, aku jadi memilih mengikuti perkataan Alastair saja tadi sebelum pergi. Ke kolam renang.

Aku memilih duduk di pinggir kolam, membiarkan kakiku basah disapu air. Pandanganku tertuju pada punggung telanjang Alastair yang tengah mengapung.

Saat mencapai ujung kolam cowok itu berhenti dan tak sengaja melihatku. "Waktu itu kamu bohong, kan?"

"Apa?" Ia berjalan ke arahku dengan rambut yang ia usap ke belakang.

Sial, tampan sekali. Kuteguk salivaku susah payah, apalagi dengan ia yang menaruh kedua tangannya di kanan kiriku. Seakan-akan tengah mengukung. Wajahnya dekat sekali hingga kudorong dahinya menjauh.

"Kamu sebenarnya bisa berenang, tapi waktu itu pura-pura nggak bisa."

Kelebat memoriku ketika ditolong Alastair waktu itu perlahan muncul. Aku terkekeh. "Iya. Kok tau? Kamu cenayang, ya?"

"Nggak." Alastair naik ke permukaan. Duduk tepat di sampingku. Aku menjauh agar tetesan air darinya tidak mengenai *dress*-ku, namun sialnya ia malah mengikutiku berpindah tempat.

"Kamu jangan dekat-dekat, ih, basah tau."

"Oh gitu...." Ia terlihat mengangguk-angguk paham. Kemudian, nahasnya Alastair bergerak cepat ke arahku, memelukku dari samping dan mengusap-usap rambutnya di bahuku.

"Al!"

Ia terkekeh. "Yah... basah deh *dress*-nya."

49

"*Thana!* Woi, Thana!"

Bahuku diguncang ketika sedang fokus mencatat. Kutolehkan kepalaku pada seorang Cani dengan wajah datar. Ia menunjuk kaca yang berada tepat di sampingku. Mengikuti instruksinya, aku menoleh pada sebuah lapangan besar tempat di mana biasanya kami upacara. Bukan hanya aku yang menoleh, Jessica dan Ghea pun ikutan. Kami saling berpandangan sesaat setelah menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Cani.

"*ANJIR!* BATALYON KUMPUL!"

Aku mencerna apa yang dikatakan Ghea. Benar, ada banyak orang di lapangan sana yang tidak memakai seragam sekolah.

"KAK ALASKA, KAK CHANDRA, KAK GILDEN, KAK VIRGO, KAK TORA, KAK REGAN, KAK ALFRET, KAK ADRIAN, KAK GANDHI. *ANJIR*, BANYAK BANGET! YANG LAIN JUGA ADA!"

"*Anjir, anjir, anjir...* sumpah, gueee... *akhhh!* Apa itu... kenapa ituuu? Gue nggak pernah puji Cakra ganteng, tapi... *anjirrr*, itu si Cakra kenapa bangsat *jijay* ganteng banget sial. Teman gue itu pengin gue gorok kalau sampai jadi *fakboy* terus tinggalin sahabat gue!" Jessica sudah seperti *rapper* ketika mengatakan itu.

Mereka bergegas berlari keluar, tak lupa juga menarikku untuk ikut. Kami bertemu dengan Kak Alana dan lainnya. Saling melempar senyum, kemudian ia memanggilku untuk mendekat ke arahnya.

Ketiga sahabatku juga saling sapa dengan Kak Alana dan kawan-kawan. Sebuah kode dari sahabat-sahabatku itu benar-benar mengundang senyum dalam hati.

Lapangan besar sekolahku ini dipenuhi oleh anak-anak Batalyon. Kulihat Alastair juga Kak Adrian tengah mengatur barisan agar terlihat rapi. *Drone* di atas sana melayang, ikut menjadi saksi bisu solidaritas yang ada sekarang.

Aku tersenyum melihat mereka. Ada perasaan membuncah mengenal orang-orang seperti mereka. Apalagi, sampai memacari laki-laki yang saat ini memegang kendali geng itu.

Tidak ada guru yang melarang. Entah karena apa. Aku yakin karena geng ini memang sudah benar-benar mendarah daging di sekolah ini hingga tidak ada guru yang tidak tahu perihal tersebut.

Dan lagi, apakah mereka tega membiarkan mantan murid kesayangan mereka, Alaska Tahta Wardana, yang datang tanpa ada sedikit penyambutan. Walaupun itu hanya kilasan memori tentang indahnya persahabatan di masa putih abu-abunya dulu.

Aku yakin kakak kedua dari seorang Alastair Drie Wardana itu benar-benar membekas di ingatan guru-gurunya. Ketua geng, namun otaknya cerdas. Bagaimana bisa ia mudah dilupakan?

Ingat tadi Jessica memuji Alastair tampan? Iya, dia memang benar-benar tampan dengan penampilannya yang hari ini berbeda.

Cowok itu membiarkan kemeja putih sekolahnya keluar begitu saja, lengannya dilipat, kaus hitam yang dibiarkan mengintip di sana, sepatu Converse, juga rambut hitam legamnya yang *undercut* benar-benar menambah kesan gagahnya. Belum lagi kacamata hitam dan cucuran keringat. Benar-benar seperti melihat seorang *fakboi* sekarang.

Perempuan yang berada di sampingku ini menoleh, kemudian mengapit bahuku. Aku tersenyum. Pandangan kami tepat di depan sana, anak Batalyon. "Tau, nggak? Dulu aku pernah bilang sama Alaska jangan macam-macam sama kamu. Eh, taunya malah adiknya yang dapat kamu."

Lagi, senyumku dibuat awet dengan perkataan Kak Alana barusan.

"Ska, geser dikit. Iya, gitu." Alastair menegur kakak keduanya yang dibalas dengan acungan jempol.

Kulihat Kak Adrian menunjuk dua orang cowok yang tengah berdiri bersampingan. "Chan, Dip, lo berdua jangan terlalu dempet, bangsat."

Banyak dari mereka yang menoleh ke arah dua orang cowok itu, apalagi Kak Regan yang menggeleng-geleng aneh.

"Gue nanti mau duet bareng Dipo kalau acara Batalyon di New Zealand," ujar Kak Chandra yang diberi acungan jempol.

Kulihat Alastair kemudian mengambil tempat tepat di tengah. Ia duduk diapit oleh Kak Alaska dan Kak Adrian. Benar-benar jejeran visualisasi yang tidak terbantah.

Ratusan cowok itu menghadap kamera ponsel mahal. Aku yakin videonya akan diabadikan di *snapgram* Batalyon.

"BATALYON!" ujar Alastair.

"MASUK TANPA IZIN, KELUAR TANPA KEPALA!" sahut semuanya hingga menggema ke seluruh penjuru lapangan.

Aku benar-benar terharu melihat mereka. Semua saling menggandeng bahu, mengabadikan momen dengan pose seperti itu. Kemudian, berganti gaya yang beragam selanjutnya.

Tiba-tiba Kak Alana, Kak Stephani, begitu pun aku, dipanggil dengan berbondong-bondong oleh anak-anak Batalyon. Aku benar-benar tidak mau, namun Kak Alana maupun sahabatnya dan sahabatku malah memaksa.

Aku disuruh duduk di samping Alastair, begitu pun dengan kedua cewek yang jalan bersamaku. Mereka duduk di samping pasangan mereka juga.

"Ini khusus buat Ibu Ketua," ujar Alastair yang membuatku terkekeh. Aku yakin senyumku tercetak lebar di potret itu.

"Eh, eh... Al, Cak, kita foto bareng Thana, yuk, berempat," ajak Kak Alana yang membuat Alastair menoleh padaku sebentar, meminta persetujuan yang kuberi anggukan.

Aku dan Kak Alana berada di tengah dengan dua anak lelaki Wardana yang mengapit. Kak Alana terlihat memeluk lengan Kak Alaska. Sedangkan aku ... aku dirangkul Alastair dengan salah satu lengannya juga tangannya yang satu dimasukkan ke dalam saku.

Demi apa pun, walaupun saat ini aku tidak sendirian berfoto di tengah lapangan, namun aku benar-benar sudah seperti kepiting rebus mendengar godaan anak-anak Batalyon yang lain.

"Doain mereka jadi keluarga, ya, *Guys!*" teriak Kak Chandra yang diaminkan oleh anak Batalyon yang lain. Dan, ah... bahkan bukan hanya mereka, kudengar Kak Alaska maupun Alastair pun ikut mengaminkan.

***

Aku sedang menunggu Jessica yang tengah latihan *marching*. Iya, dia anak marching, berperan sebagai mayoret lebih tepatnya. Sudah seperti Alana, bukan?

Aku tidak sendirian, ada Alastair yang menemani. Kami menawarkan diri menunggu cewek itu mengingat maminya yang tidak bisa datang menjemput. Jessica sempat menolak sebab ia tidak mau merepotkan. Apalagi sekarang sudah canggih, ia bisa memesan ojek *online*.

Namun, entah mengapa Alastair yang bersikeras di sini dan aku ikut saja. Apalagi ketika cowok itu sempat berbisik bahwa ada misi yang perlu dituntaskan secepatnya mengenai Jessica.

"Ribut, ribut, ributttt...." Itu suara Dipo yang yang terdengar menjengkelkan di telinga anak *marching*.

Hari ini anak futsal—ekskul Dipo—tengah latihan bersebelahan dengan anak *marching*. Jadilah seperti itu. Aku menggeleng-geleng melihat mereka tengah saling mengejek.

"Al!"

"Iya...." Ia menoleh ke arahku.

Percaya atau tidak, Alastair tengah bermain *game* Pou. Aku yang merekomendasikannya. Kukira ia tidak akan mengunduh *game* itu, ternyata... salah besar.

"Aku mau tanya."

Alastair mematikan layar ponselnya. "Mau tanya apa, Sayang?" Fokus menatapku dengan salah satu tangan yang menjadi tumpuan dagunya. Dia sengaja seperti itu karena katanya ada perasaan bahagia tersendiri ketika melihatku salah tingkah karenanya.

"Sayang, Say—"

"Memang kenapa? Sama pacar sendiri juga, kok."

"Terserah."

Kupukul pelan tangannya yang tidak menjadi tumpuan, namun berada dalam genggamanku. Respons Alastair terkekeh.

"Kamu kenapa bisa tiba-tiba suka dan yakin banget buat pacaran sama aku, hmm?"

"Harus banget nih dijawab?"

"Iya, lah!"

"Karenaaa...."

"Karena apa?"

"Karena nggak ada cewek yang seberani kamu buat dekati saya secara terang-terangan."

"Dih, serius?"

Ia mengangguk. "Nggak tiba-tiba suka, sih. Karena intensitas ketemunya sering banget, ja—"

"Jadi, kamu suka, deh, sama aku."

Lagi, ia mengangguk.

"Gimana sama adik kelas yang waktu itu?"

Alastair mengernyit. "Yang mana? Adik kelas tuh banyak, Than."

"Yang waktu itu bareng kamu, waktu kita berantem."

"Oh itu. Nggak ada apa-apa, kok, cuma sebatas kakak kelas dan adik kelas yang satu ekskul. Kamu aja yang PMS waktu itu."

"Ah, kesal," ujarku yang membuatnya terkekeh.

Jessica datang dengan kaus hitam berkerah dan juga bawahan celana *training* sekolah. Rambutnya dikucir dengan keringat yang mengucur di mana-mana. "Heh! Pacaran mulu lo pada. Ayo cepat pulang, gerah nih gue."

Entah mengapa aku tiba-tiba merindukan hal di mana aku yang di posisi Jessica waktu dulu. Iya, para sahabatku yang pacar-pacarnya kelewat baik padaku hingga mau menumpangiku.

Dan lagi, kalau menumpang dengan mereka ada sensasi tersendiri. Bersama Ghea dan Mario ribut dengan saling meledek. Dipo diajak karaoke. Cani dan Billy bisa diajak gosip sepanjang jalan. Jessica dan Reindra bisa diajak bertukar pikiran, entah itu kamu mau curhat atau meminta saran pada mereka, terlebih Reindra kalau dimintai pendapat dari sudut pandang seorang cowok.

Sekalipun Jessica berusaha terlihat biasa saja sampai detik ini, jikalau berbicara perihal Reindra, aku yakin sedikit pun cowok itu belum terhapus dalam benak dan hatinya.

"Ay—"

"Jess...."

Mataku melotot melihat Reindra yang datang tiba-tiba, kemudian memeluk Jessica. Tanganku menarik lengan jaket denim milik Alastair yang membuatnya melirikku sebentar, kemudian menaruh

telunjuknya di bibir, tanda bahwa aku hanya perlu melihat kejadian di depanku ini tanpa menaruh pertanyaan dulu.

"Lo! *Ish!* Rei! Lepasin!" Jessica mencoba melepaskan pelukan cowok itu, namun sayangnya tidak dibiarkan begitu saja.

Reindra masih memeluk erat mantan pacarnya itu. Dielusnya punggung Jessica yang membuat cewek itu perlahan tidak berontak lagi.

Jessica memang pernah berkata bahwa Reindra selalu bisa menenangkannya walau itu hanya dengan sapuan halus. Beberapa detik berlalu. Mario, Billy, Dipo, Ghea, dan Cani datang.

"Kita bicara, ya, Jess, biar kamu ngerti permasalahannya."

Entah mengapa ujung bibirku ini tertarik melihat mereka. Alastair merangkul bahuku, mengajakku untuk duduk bersama yang lain.

"Oh, ini misinya."

Ia mengangguk sembari tersenyum padaku. Cowok berjaket denim ini menunduk membisikkan sesuatu padaku. "Sama mau bahas ke New Zealand."

"Gue serius butuh penjelasan sekarang! Gue nggak suka, ya, tiba-tiba dipeluk sama orang yang bukan siapa-siapa gue!"

Reindra terlihat menipiskan bibir. Ia sempat melempar pandang pada sahabat-sahabatnya sebelum pada akhirnya mulai menjelaskan apa yang terjadi padanya belakangan ini.

"Aku minta maaf, Jess. Kejadian di kelab waktu itu memang sengaja aku lakuin biar kita bisa putus. Orangtua aku dan Rebecca jodohin kami berdua. Permintaan mamaku yang kamu tahu sendiri keadaannya gimana sekarang, nggak bisa aku tolak, Jess."

Jessica masih menatap lekat kedua mata cowok itu, seakan-akan mencari kebohongan di sana.

"Aku kenal kamu dengan baik, Jess. Mutusin dengan cara baik-baik nggak mungkin buat kamu lepas dari aku kalau tahu

alasannya kayak gitu. Kamu orangnya keras dan terlalu kukuh. Maaf udah lakuin hal kayak gitu ke kamu."

Selama mendengarkan penuturan Reindra, aku hanya bisa mengalungkan lenganku di lengan Alastair yang menumpu di meja beton ini.

"Dan? Sekarang mau lo apa?"

Kucubit sedikit jaket denim yang dikenakan Alastair ketika mendengar perkataan ketus dari Jessica. Oh, ayolah, Jess. Kamu hanya perlu mendengar baik-baik, menjawab dengan kepala dingin, dan mengutarakan apa yang kamu rasa biar semuanya plong tanpa ada rasa sakit lagi di antara kalian.

"Maaf udah menyakiti kamu, Jess. Aku hanya pengin jelasin itu biar nggak ada lagi yang menyimpan dendam di antara kita. Permasalahan aku dan Rebecca udah aku selesaikan baik-baik setelah kelakuan bodoh yang dilakuin Rebecca ke Thana waktu itu."

Mereka tiba-tiba melihatku sebentar.

"Orangtua aku masih bisa bedain mana yang buruk dan enggak. Aku kkira mereka udah gelap mata karena uang. Aku seneng bisa balik kayak dulu. Maaf kalau aku egois bilang ini ke kamu, bahwa aku pengin kita balik kayak dulu."

50

"Al, kenapa kamu kalau ngomong pakai 'saya-kamu'?"

"Karena unik. Kenapa memang?"

"Tanya aja. Tapi aku suka, kok. *Cute*."

Aku tengah duduk di atas karpet bulu berwarna coklat, sedangkan cowok itu berbaring di atas sofa yang menjadi sandaranku hingga ia bisa melihat apa yang tengah kulakukan pada ponselku.

Alastair tidak pernah kepo yang berlebihan. Cowok itu hanya sebatas membalas pesan cowok ganjen yang muncul di Instagram-ku, selebihnya tidak ada. Ia benar-benar memercayaiku. Hingga hal tersebut tidak boleh kupatahkan.

Semalam aku bertelpon ria dengan Gilang. Entah mengapa kurasa setelah kepergiannya ke luar negeri, hubunganku dengan laki-laki itu lebih baik dari yang sebelumnya.

Ia juga memberi saran bahwa sebaiknya aku lanjut kuliah di Indonesia saja, jangan jauh-jauh, mengingat aku ini perempuan dan kadang kala mudah terpengaruh. Bahkan, ia juga mengatakan padaku bahwa ia sudah saling berkonfirmasi dengan Bunda Aruna untuk mengurus universitas yang akan kumasuki nanti, universitas yang mana Bunda Aruna bisa mengontrolku dengan mudahnya.

Ah, sepertinya bukan Bunda Aruna yang bakal mengontrolku, tapi anak bungsunya.

"Nggak usah jauh-jauh, Than, biar Bunda Aruna bisa kontrol elo."

Aku benar-benar tidak menyangka ia bisa baik juga padaku. Apakah Ayra sesukses itu mengubahnya?

"Gue juga bakal rutin kirimin lo uang nanti."

Kan? Dia benar-benar berubah. Bukan Gilang yang seperti dulu.

Lagian, aku juga tidak berniat sekolah di luar negeri sekalipun aku mendapat beasiswa ke sana. Aku masih suka merindukan ibuku, yang mana ziarah ke kuburannya adalah obat rindu paling ampuh.

Dan, perkataan Gilang juga Alastair membuatku semakin yakin untuk tetap di sini saja. Lagian, di Indonesia masih memiliki universitas bagus, bukan?

"Than, waktu ke NZ nanti kalau barang yang kamu bawa itu keberatan, simpan di tas saya aja."

"Nggak, kok, Al."

Ia mengangguk-angguk dengan mata yang masih fokus pada *game* di ponselnya.

"Al, aku mau bawa ini."

Tidak ada respons yang ia berikan. Cowok itu masih fokus pada *game*-nya ketika aku berbalik menengok apa yang sedang ia lakukan.

"Al, aku mau bawa ini. Lihat, dong." Masih tidak diberi respons yang membuatku mendengus sebal. "Alastair, aku mau bawa bikini ke New Zealand nanti."

Spontan cowok itu menoleh dengan mata melotot. "Awas aja kalau berani."

"Ya, berani, lah."

"Nggak saya bawa pulang balik ke Indonesia kamunya."

"Pulang bareng Kak Alana sama Kak Alaska, lah, susah amat," kataku tak mau kalah.

Cowok itu menaruh ponsel pada meja kaca yang berada di hadapanku. Cowok itu masih bisa menjangkaunya. Kemudian, tangannya terjulur memeluk leherku "Nggak boleh!"

"Kenapa nggak boleh?"

"Nggak boleh pokoknya."

Aku berdecak. "Di mana-mana juga orang berenang tuh pakai gituan."

"Ya bodo amatlah sama orang lain, yang penting kamu jangan ikut-ikutan pakai gituan."

"Yah... masa iya berenang pakai celana *training*?"

"Kayaknya itu kedengaran lebih bagus daripada pakai bikini."

Tidak mau berdebat, aku memilih diam saja. Kuyakin cowok itu tengah menatapku dari samping, juga ikut-ikut mencuri pandang dengan layar ponselku.

Ia menarik ponselku, di mana aku sedang menggulir aplikasi Google mengenai benda kurang bahan itu. Aku serius hanya mengakalinya.

"Ih, kamu apa-apaan, sih?"

Tidak menjawab dan sepersekian detik selanjutnya adalah ia yang mengembalikan ponselku dengan layar yang menampilkan sebuah *game* Pou.

"Kamu kenapa, sih?"

"Kamu yang kenapa?"

"Nggak kenapa-kenapa."

Ia menatapku datar, dan aku yang membalasnya dengan gelak tawa yang tidak terbendung. Mengapa ekspresinya benar-benar manakutkan ketika menatap seperti itu?

***

Negeri Kiwi... *I'm coming!*

Aku duduk di tengah diapit oleh Alastair dan Jessica. Harusnya kami berangkat dari kemarin, namun dua orang yang tengah bersamaku ini ada acara keluarga masing-masing.

Mario, Reindra, Billy, Dipo, Ghea, dan Cani sudah berangkat lebih dulu. Biar ada yang mengurus keperluan yang dibutuhkan. Ya, walaupun kurasa itu tidak mungkin terjadi dikarenakan orang-orang Batalyon yang sudah dikerahkan untuk mengurus semua yang akan kami perlukan jika tiba di sana nanti.

Setelah transit dari Singapura, pesawat akan membawa kami menuju New Zealand. Entah berapa jam lamanya. Aku tidak tahu, sebab Alastair tidak mau memberitahuku, ia juga bilang tidak usah *searching* di Google agar aku tidak merasa capek duluan setelah mengetahui berapa jam yang akan kami tempuh ke sana.

Perjalanan dari Singapura ke New Zealand dimulai pada pukul delapan malam lewat lima puluh menit waktu setempat. Jessica menjadikanku sebagai tumpuan kepalanya agar bisa tidur sembari bersandar di bahuku. Lima menit setelah duduk di kursi maskapai ini, Jessica sudah terlelap sembari memelukku dari samping dengan kepalanya yang bersandar di bahuku.

Omong-omong masalah Jessica, hubungannya dengan Reindra sudah mulai membaik setelah kejadian di mana cowok itu menjelaskan secara rinci akar masalah mengapa ia bisa diputuskan dengan cara seperti itu. Jessica tidak langsung benar-benar berbaikan, hanya saja tidak mungkinkan ia terus-terusan berlaku seperti anak kecil.

Pelan-pelan kami juga menasihatinya bahwa Reindra berhak mendapatkan kesempatan kedua. Lagi pula, kalau bukan karena alasan orangtuanya, tidak mungkin Reindra mau melakukan hal seperti itu.

"Gila, ya, Si Jessica."

"Loh, kenapa?"

"Ganggu orang aja."

Aku terkekeh mendengar Alastair terlihat sedikit memberengut dengan ia melirik Jessica sebentar.

"Ada, nggak, sih, di sini yang bahunya kosong buat nampung nih orang."

Kucubit lengan cowok itu yang matanya bergerak ke sana kemari seakan-akan tengah mencari seseorang yang dia maksud.

Kepalaku bergerak hendak membisik Alastair dengan cowok itu juga memiringkan kepalanya ke arahku agar bisa dibisik\ki. "Gimana hubungan Reindra dan Rebecca?"

Setelahnya, Alastair mengangguk, mendekat ke arahku, kemudian membalas bisikanku, "Reindra udah nggak kontak-kontak lagi sama Rebecca dua hari setelah kejadian kamu dijahati sama tuh cewek. Dia blokir akses cewek itu buat bisa komunikasi ke dia. Lagi pula, perjodohannya udah dibatalin."

Aku antusias mendengarnya. "Eh, tapi Rebecca masih suka gangguin Rei?" Aku berujar, masih dengan berbisik.

"Nggak tau, tapi kayaknya udah enggak. Reindra benar-benar niat buat balik sama Jessica lagi sampai ganti HP." Cowok yang menatapku setelah berbisik itu menaik-turunkan alisnya, yang mana membuatku terkekeh.

Tangan Alastair bergerak, melepaskan pelukan Jessica dari tubuhku yang kubalas dengan pelototan mata. Ia hanya membalas dengan jari telunjuk di bibir agar aku tidak bersuara. Alhasil, Jessica kini hanya bersandar di bahuku saja.

"Gini, dong, dari tadi. Yang punya pacar siapa, yang peluk siapa," ujarnya sembari bersandar di bahuku, juga tak lupa dengan memelukku dari samping menggantikan posisi Jessica tadi.

"Berat banget masa."

"Pindahin kepalanya Jessica aja."

"Ih, dasar jahat."

"Biarin, lah."

51

Hari ini benar-benar dihabiskan dengan menikmati indahnya tempat wisata yang benar-benar memanjakan. Senyum dan tawa tidak lepas dari sosokku hari ini, ditambah aku bersama dengan sosok yang belakangan ini menjadi tempat favoritku untuk mencurahkan segala sesuatu yang aku rasakan. Tidak hanya aku, namun dia juga banyak senyum dan tertawa sejak tadi.

Kami menikmati indahnya pemandangan dari lautan es dari helikopter. Aku sejujurnya takut, namun berusaha kututup-tutupi, bisa-bisa Alastair tambah menakut-nakutiku kalau ia mengetahui itu.

Aku benar-benar capek hingga beberapa kali mengembuskan napas, namun tetap tersenyum juga ketika mengingat hal-hal memabukkan bersama pacarku itu.

"Aduh, dingin banget," kataku tadi tanpa sadar yang membuatnya spontan menoleh. Alastair mengambil tanganku, menaruh di kedua pipinya hingga seakan-akan aku tengah menangkup kedua pipinya.

Dengan ia yang memakai kupluk, aku bisa dengan jelas melihat semua yang ada pada wajahnya. Kedua bola matanya yang sangat intens ketika menatapku, hidung perosotannya yang tertancap rapi, alis tebal yang kontras dengan bulu mata lentik, kulit putih layaknya vampir, dan kedua bibirnya yang mana membuatku

teringat kejadian waktu itu. Ah, benar-benar seperti kepiting rebus ketika mengingatnya.

Akibat isi kepalaku yang melanglang buana, Alastair jadi mengernyit tadi ketika melihat ekspresiku. "Kamu kenapa?"

Sial, aku buru-buru mengalihkan pandanganku dari bibirnya. "Nggak apa-apa." Aku yakin walaupun jawabanku seperti tadi, ia masih akan ragu dan terus penasaran.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

"Bohong. Tadi saya lihat sendiri, kok, kamu lagi bengong, pandangannya juga ke arah lain."

"Ih... apaan, deh. *Ge-er* aja kamu."

"Nah... tuh, kan, memang siapa yang *ge-er*?"

Aku menginjak kakinya kesal akibat pertanyaannya yang membuatku salah tingkah. Ah... aku bisa gila mengingat kejadian-kejadian tadi.

Pintu penginapan yang kutempati bersama ketiga sahabatku dan juga seorang cewek yang dibawa Dipo itu diketuk. Malas hanya untuk membuka pintu yang jaraknya tidak jauh dariku, dengan enteng kuminta Cani untuk membuka pintu tersebut.

Cewek berkaus *pink* itu terlihat memberengut sebal, memarahiku bahwa aku terlalu manja dan malas. Kubalas ia dengan jawaban beribu alasan.

"Ayolah. Kaki gue capek nih, besok kalau lo jalan-jalan kayak gue juga pasti lo penginnya malas-malasan saking capeknya.

"Ah, lo mah lebay aja, Than. Padahal mah senang juga habiskan waktu sama Cakra."

Kupeletkan lidahku pada seorang Ghea. Sedangkan Jessica memilih untuk tetap menyantap makanannya sembari menonton Youtube.

"Thana, ada Aa Cakra nih."

Segera saja aku langsung berdiri dari tempat dudukku sembari melotot. Hei, mengapa ia ke sini? Walaupun penginapannya kelewat dekat—hanya beberapa langkah—dan belum menyentuh pukul sepuluh malam, namun tetap saja, apakah ia tidak beristirahat?

"Katanya capek," ejek Jessica yang tidak kupedulikan.

Cani kembali dengan aku yang memilih untuk segera menemui Alastair. Cowok itu tengah duduk duduk di salah satu kursi yang disiapkan di depan penginapan itu. Ia memakai kaus putih dengan rambutnya masih terlihat basah, tak lupa disisir rapi.

"Kok kamu ke sini, bukannya istirahat?"

"Memang salah?"

"Nggak salah, sih... tapi, kan, ada baiknya istirahat aja."

"Pengin aja lihat kamu sebelum tidur," gombalnya sembari terkekeh, yang membuatku berekspresi ingin muntah, namun pada akhirnya ikut terkekeh juga.

"Capek, nggak?"

"Lumayan, sih. Tapi seru juga. Terbayar, lah."

Kulihat Alastair berdiri dari duduknya yang membuatku mengernyit. Ia sudah akan balik ke penginapannya?

Ah, tidak. Ternyata ia beranjak ke belakangku, kemudian mengurut pundakku. "Jangan capek-capek kalau saya ajak liburan kayak gini, ya, Than?" ujarnya pelan, yang membuatku menoleh ke atas untuk melihat wajahnya.

Aku tersenyum dibuatnya.

***

Alastair bersiap melangkahkan kaki untuk segera meninggalkan penginapanku. Kuberi lambaikan tangan padanya walaupun ia masih senantiasa berada di hadapanku sembari mengecek ponselnya sebentar. Cowok tinggi itu terlihat memasukkan ponselnya dalam

saku yang kuketahui hal tersebut tidak pernah dibolehkan oleh ayahnya.

Ia mengelus pipiku. "Balik dulu, ya, Than," katanya, namun belum juga melangkahkan kaki. Hingga seorang cowok jangkung berkaus hitam datang dengan seorang cewek dalam genggamannya.

"Dip."

"*Sorry,* gangguin lo pada lagi pacaran," ujarnya. Dipo datang bersama seorang cewek yang kemungkinan besarnya akan menjadi pacar cowok itu. Namanya Berlian, cewek yang menjadi penyebab pacarku pernah tidak mengacuhkanku.

Sudah lama berlalu dan aku biasa saja akan hal itu sekarang. Sebab, pada perkenalan pertamaku dengannya waktu itu benar-benar mematahkan segala asumsiku tentang cewek itu. Penampilan dan temannya benar-benar sangat di luar ekspektasi jika sudah mengenal dirinya.

"Kenapa, Dip?"

"Jagain Berlian, ya, Than. Dia sakit kayaknya."

Aku mengernyit, namun menarik pelan tangan Berlian ke arahku. Kulit tangannya terasa hangat, membuatku yakin bahwa Berlian memang sakit. Kuusir kedua cowok itu. Kemudian, masuk ke penginapan bersama Berlian.

"Maaf, ya, Than, repotin lo."

"Nggak sama sekali." Kujawab dengan senyuman.

Tidak ada Jessica, Ghea, maupun Cani. Ternyata sedang di ruang makan, yang alhasil kami menemui mereka di sana.

Melihat kedatanganku bersama Berlian membuat ketiganya langsung menyapa cewek itu. Walaupun Jessica masih terlihat sibuk dengan ponselnya, namun ia masih mengeluarkan sapaannya.

Berlian memang temannya Rebecca, cewek yang sempat mengacaukan hubungan antara Jessica dan Reindra. Namun, itu sudah berlalu. Tidak ada gunanya memikirkan hal yang dulu-dulu,

apalagi mengingat Berlian tidak ada sangkut pautnya mengenai masalah tersebut, kecuali insiden pukul-pukulan yang dulu.

Bukannya kami terlalu cepat memaafkan, namun Alastair dan lainnya sudah memberi tahu kami tentang perihal tersebut dengan sedemikian rupa.

"Gue... minta maaf, ya, sama kelakuannya Rebecca."

Kudengar Berlian mengeluarkan suaranya ketika aku tengah membuatkannya teh hangat. Cani juga baru bergabung dengan sebuah obat penurun panas.

Kukira Jessica tidak akan mengatakan sesuatu, namun ternyata salah. "Bakal susah maafin teman lo itu, Yan. Tapi, gue nggak ada masalah sama lo, jadi lo jangan minta maaf karena kelakuan dia."

Berlian terlihat menipiskan bibir. "Gue minta maaf aja, Jess. Gue nggak tau rencana apa lagi yang bakal dia lakuin. Tapi, kalau boleh kasih saran, jangan pernah lepasin Reindra kalau udah lo genggam. Lo harus bisa buktiin ke dia bahwa lo lebih pantas."

"Eh, tunggu, tunggu... lo ini serius temannya Rebecca?" tanya Ghea tak percaya.

"Bukan masalah temannya. Rebecca cuma terobsesi aja sama Reindra, nggak benar-benar suka."

"Tenang aja. Gue nggak bakal lepasin Reindra lagi, kok."

52

Rencana selanjutnya adalah menikmati teh hangat sembari melihat pemandangan Danau Tekapo yang bisa kulihat dari kaca jendela penginapan. Indah sekali. Hamparan biru ditambah dengan gunung tinggi yang berada di sekitarnya. Udara yang bersih. Kalau saja bisa, aku tidak ingin pulang. Tempat ini benar-benar membuatku merasa nyaman karena lingkungannya.

Setiap malam, aku bisa melihat bintang-bintang yang indah di langit sana. Cantik sekali, aku bahkan mengabadikannya di ponselku, kemudian mengunggahnya di Instagram.

Aku tersenyum ketika Gilang membalas unggahanku yang menampilkan indahnya bintang-bintang malam di Tekapo. Kukira laki-laki itu akan membalas perihal keindahan malam itu, namun ternyata bukan. 'Cakra jagain lo, nggak, tuh?'

Lebih dari menjaga. Setiap pagi dia sudah apel di penginapanku. Ah, bukan, subuh lebih tepatnya. Dengan alasan membangunkan salat Subuh. Pagi-pagi sekitar pukul enam, ia mengajakku lari pagi sembari melihat keindahan sekitar danau Tekapo. Sore, cowok itu mengajakku berkeliling mencari makan maupun oleh-oleh khas tempat ini menggunakan mobil sewaan.

Hampir sesuai dengan apa yang ia katakan bahwa aku bisa melihatnya dua puluh empat jam jika ikut ke sini.

Ketika hari kedua di negara ini, aku sibuk dengan Alastair. Begitu pun dengan keempat cewek yang tinggal sepenginapan denganku, mereka sibuk dengan pasangan masing-masing. Menjelajahi indahnya tempat ini.

Saat aku dan Alastair hendak membeli oleh-oleh, kami tidak sengaja melihat punggung Kak Alaska dan Kak Alana. Mereka juga tengah membeli sesuatu dengan kakak kedua Alastair yang terlihat terkekeh ketika memakaikan sebuah topi di kepala cewek yang menggilainya sejak SMA itu.

Kak Alana terlihat menatap dirinya sebentar di ponsel, kemudian bertanya pada cowok tinggi yang tengah bersamanya, apakah ia cocok atau tidak dengan topi tersebut. Sebagai jawabannya, Alaska memberi anggukan mantap.

Oke, kembali ke topik. Aku sudah mengatakan sedari awal bahwa rencanaku hari ini adalah menikmati teh hangat, namun kedatangan Alastair malah mengacaukan semuanya. Cowok itu memaksaku untuk ikut bersamanya ke permandian air panas Tekapo.

"Nggak mau."

"Yuk, ah, malas amat."

"Aku nggak mau, capek."

"Apa yang bikin capek?"

"Tadi ak—"

Alastair yang berjongkok di depanku ini memilih berdiri, kemudian memijat-mijat pundakku. Ada apa, sih, dengan dirinya?

"Kamu banyak temannya pasti di penginapan, mesti aku banget nih yang kamu ajak?"

"Yang lain juga pada pergi, Than, dan saya tuh pengin perginya sama kamu doang, gitu."

Dengan penuh bujukkan yang ia lemparkan, akhirnya di sinilah kami berada sekarang. Di permandian air panas Tekapo.

Jangan berpikir aku akan mandi dengan pakaian kurang bahan yang kukatakan pada Alastair sebelum ke New Zealand waktu itu. Sebab, tanpa ia larang pun aku tidak akan melakukannya.

Kaus abu dengan celana pendek selutut. Aku memilih untuk merendam kedua kaki saja sembari duduk di tepi kolam. Alastair yang tengah berenang dengan kondisi *shirtless*-nya menjadi objek penglihatanku. Oke, aku tidak tahu apakah itu baik untuk kesehatan mata atau malah sebaliknya.

Setelah berenang, cowok itu berjalan ke arahku dengan ciptratan air kolam. Ia sengaja agar aku ikut basah seperti dirinya.

"Dingin tau!"

"Masa?"

"Iya, lah. *Btw*, Batalyon ada acara apa lagi? Kan kemarin-kemarin udah naik gunung apa itu, terus naik heli dan banyak yang lain juga."

"Entar malem nyanyi-nyanyi. Ada api unggun gitu, lah." Ia menjawab, kemudian tangannya tanpa permisi menggosok wajahku dengan telapak tangannya yang basah.

"AL!"

"Ibu Ketua, kok, takut air."

Hei! Apa-apaan dia ini?! Alastair duduk di sampingku. Kemudian, dengan bebas merangkulku agar ikutan basah. Gila, ini kedua kalinya ia berlaku seperti ini.

"Ibu Ketua mau lanjut kuliah di mana?"

"Kalau dapat beasiswa ke luar negeri, ya, bakal lanjut ke luar."

Cowok di sampingku ini spontan menoleh dengan wajah yang... ya, tidak bisa kujelaskan. Ia terlihat begitu kaget. Aku hanya bercanda. Ingin mengetesnya saja.

"Yakin tuh?"

"Iya, lah," jawabku enteng, yang membuatnya hanya mengangguk-angguk.

"Ya udah, sih, bagus juga. Saya dukung, kok."

Aku tertawa keras melihat ekspresi cowok itu. Apakah sebegitu susahnya ia melepasku? "Tapi bohong! Mana mungkin mau kuliah di luar, woi! Sekalipun dapat, mungkin nggak bakal diambil. Bukannya menolak rezeki, tapi makam Ibu ada di sini, nggak mau pisah terlalu jauh. Lagian, di sini juga ada kamu, Bunda Aruna, dan yang lain. Indonesia masih punya universitas bagus, kok."

Sudut bibitnya tertarik. "Pengin sukses bareng kamu."

"Sama, aku juga."

"Makanya kamu harus setia, Than."

"*Yeee*... kamu juga *keleus*."

"Nggak mau yang lain. Cuma mau kamu doang, Than." Kedua matanya menatap lurus ke depan sana. "Janji, ya, harus sukses bareng-bareng biar bisa hidup bareng-bareng juga kayak Ayah-Bunda." Telapak tangannya terjulur yang membuatku bertos ria dengannya.

"Janji."

***

Percayalah, dapat saling memiliki, menggenggam, merasakan dengan orang-orang yang kita cintai adalah satu hal yang paling membahagiakan.

Apa yang lebih berarti dari mereka? Tidakkah ada kebahagiaan tersendiri ketika satu senyum tercetak dari orang favorit yang mana penyebab senyumnya adalah kamu?

Kulihat sebuah senyum tercetak jelas sekarang. Ia memamerkannya di bawah bintang-bintang malam ini.

Seseorang yang tidak kusangka-sangka akan memutarbalikkan hatinya padaku, kini tengah duduk tepat di sampingku. Angin malam yang menerpa, membuat ia menoleh padaku, kemudian merangkulku.

Di bawah bintang-bintang, di pinggir Danau Tekapo, Dipo dan Kak Chandra tengah berduet, anak-anak Batalyon, dan api unggun. Aku benar-benar menikmati apa yang tengah kualami sekarang. Rasanya, ingin memberhentikan waktu saja agar aku bisa selamanya seperti ini.

Entah doa seperti apa yang pernah kupanjatkan hingga kebahagiaan yang tidak pernah kusangka-sangka datang menghampiriku. Kulihat Kak Alana yang dirangkul oleh Kak Alaska juga. Aku tersenyum bukan main. Mereka benar-benar sangat serasi.

"Than, mau tau sesuatu, nggak?"

Pertanyaan Alastair membuatku menoleh padanya dengan antusias. "Apa pun kalau itu menyangkut kamu, aku pasti selalu pengin tau."

"Saya berubah kayak gini karena Alaska, Than."

"Gimana ceritanya?"

Alastair mengelus-elus lengangku dengan pandangan fokus ke depan. "Saya pengin banget jadi Ketua Batalyon, tapi Alaska nggak kasih karena kelakuan saya yang jauh banget dari kata baik. Tapi, saya yakini dia sampai akhirnya buat janji bakal berubah kalau dijadiin ketua."

"Terus Kak Alaska kasih?"

Cowok itu mengangguk. "Dia kasih, tapi janji saya harus ditepati. 'Jangan buat kecewa, Cak. Batalyon bukan tempat cari kekuasaan.' Itu salah satu yang dia bilang ke saya." Alastair menoleh padaku sekilas dengan senyum simpulnya. "Terus dia juga pernah bilang, 'Nggak selamanya kamu begini-begini terus. Ayah sama Bunda nggak selamanya bakal kayak gitu, Cak. Aku bentar lagi bakal jarang kelihatan di rumah, Kak Arka juga pasti bentar lagi nikah. Jangan buat Ayah sama Bunda capek urusin kamu, masa tua mereka bukan untuk itu.' Kurang lebih kayak gitu kalimat-kalimat yang buat saya harus sadar sama kelakuan yang dulu-dulu."

Kupeluk tubuhnya dari samping. Bodo amatlah kalau ada banyak mata yang mencuri pandang ke arah kami, karena aku benar-benar terharu mendengarnya. "Aku beruntung banget bisa dapatkan kamu, Al."

"Saya juga beruntung banget bisa dapat kamu, Than."

Aku terkekeh dibuatnya.

"Pengin banget bisa cepat sesukses Arka. Biar bisa bahagiain Ayah-Bunda, buktiin ke kedua kakak saya bahwa anaknya Bunda yang paling nakal ini bisa berubah dan...."

"Dan?"

"Dan biar bisa nikahi kamu, lah!"

Aku lagi-lagi tertawa dibuatnya.

"Diamini kek."

"Aamiin, Ya Allah. Semoga Alastair ini bisa kaya raya biar bisa nikahi aku."

Ia ikutan terkekeh, masih dengan merangkulku. Kupandangi orang-orang yang ada di sekeliling kami ini. Banyak sekali dari mereka yang ikutan menyanyi seakan-akan menumpahkan apa yang mereka rasakan. Apalagi, anak-anak Batalyon yang datang membawa pasangan mereka.

Dipo dan Kak Chandra dengan gitar mereka menyanyikan sebuah lagu yang benar-benar membuat penonton ikut terhipnotis.

Semua kata rindumu
Semakin membuatku tak berdaya
Menahan rasa ingin jumpa
Percayalah padaku aku pun rindu kamu
'Ku akan pulang
Melepas semua kerinduan
Yang terpendam....

Setelah lagu milik Dewa 19, kini mereka lanjut melantunkan lagu yang pernah kudengar di IGTV Batalyon. Entah siapa yang menyanyikannya sebab aku tidak melihat rupa orang yang menyanyikannya.

Aku milikmu malam ini
'Kan memelukmu sampai pagi
Tapi nanti bila 'ku pergi
Tunggu aku di sini....

Tanpa sadar ketika aku ikut melantunkan lagu itu, Alastair ternyata menatapku lamat-lamat. Ia mendekat ke arahku, kemudian salah satu tangannya menangkup pipiku dari samping untuk didekatkan ke arahnya.

Kurasakan cowok itu mengecup pipiku lama, kemudian berganti dengan secepat kilat memberikan kecupan yang lainnya.

Aku baru saja ingin mengeluarkan suara, namun cowok itu segera beranjak dari duduknya untuk berkumpul ke tengah lapangan bersama teman-teman gengnya yang lain.

Sama seperti waktu itu, kini anak Batalyon kembali membentuk barisan dengan Alastair yang tetap tak tergantikan posisinya yang berada di tengah. Kak Alaska, Kak Adrian, dan Kak Gandhi juga berada di depan bersama Alastair dan yang lain. Namun, mataku tetap tertarik dengan cowok yang berada tepat di tengah itu.

Semua anak geng tersebut menggunakan kaus hitam bertuliskan 'Batalyon'. Padahal ini malam, untung saja mereka pandai mengatur cahaya. Ah... mereka keren sekali.

"BATALYON!!!" teriak Alastair.

"MASUK TANPA IZIN, KELUAR TANPA KEPALA!!!" sahut semuanya.

Aku tersenyum ingin menangis. Entah karena apa, namun aku dibuat kagum dengan mereka.

Sahabat-sahabatku dan juga Berlian datang menghampiriku. Merangkulku dengan mata yang tertuju pada gerombolan cowok-cowok yang tengah mengabadikan memori itu.

Kak Alana dan para sahabat-sahabatnya, juga cewek-cewek lain, terlihat begitu kagum. Sangat beruntung dapat mengenal kalian. Panjang umur persaudaraan Batalyon.

Epilog

Jari-jariku mengelus meja-meja yang menjadi banjar tempat dudukku. Hingga berhenti pada sebuah meja paling berkesan menurutku. Masih tercetak jelas di sana tulisan nama Alastair yang kurangkai sedemikian rupa. Senyumku timbul ketika ulasan kisahku dengan lelaki itu tiba-tiba melintas dalam benak.

Di dalam laci meja pun masih ada tempelan stiker Batalyon. Alastair Drie Wardana itu ketua dari geng tersebut, dan aku mencintainya setengah mati.

Aku berjalan mundur sembari melihat seisi ruangan ini. Tempat di mana aku bersama orang-orang pengisi lembaran hidupku pernah saling merangkai memori.

Berpindah dari tempat itu aku berjalan menuju kelas Alastair. Mengelus tembok yang pernah menjadi saksi bisu di mana ia yang memelukku dari belakang sembari mengejek salah satu sahabatnya, Dipo Panji Tirtayasa.

Lagi, aku dibuat tersenyum dengan air mata yang gilanya ingin menetes kala itu juga.

Mading sekolah, aku berjalan ke sana, melihat apa saja yang tertempel. Tempat ini, tempat pertama kali di mana kisahku dengan seorang Ketua Batalyon itu dimulai. Aku yang tidak tahu

diri menginjak kakinya, juga ia yang tidak memberikan respons berlebihan akibat ulahku.

Air mataku tiba-tiba menetes ketika melihat sebuah foto yang tertempel di bagian ujung mading. Foto yang hampir usang. Itu foto anak-anak Batalyon yang berkumpul di sekolahku waktu itu. Saat di mana aku begitu bangga memiliki seorang Alastair dalam hidupku.

Hingga sekarang ini, aku akhirnya menambah satu hal lagi yang perlu kutanamkan dalam diriku. Bukan tidak akan pernah mendapatkan, hanya belum gilirannya saja. Kuelus wajah Alastair yang terpajang di foto itu.

"Thana!"

Aku berbalik dengan senyum spontan yang kuterbitkan. Tempat ini sudah sepi akibat tanggal merah dan hampir menginjak pukul enam sore.

"*Happy anniversary* untuk kesekian kalinya."

"*Happy anniversary* juga untuk kesekian kalinya, Alastair-ku."

Aku berlari menubruk tubuhnya. Merengkuh lelaki jangkung ini. Pelukannya benar-benar tempat ternyaman yang pernah ada. Entah ada apa dengan diriku, namun aku menangis ketika mengingat kenangan-kenangan yang tercipta di tempat ini.

"Jangan pernah menyesal menghabiskan sisa hidup kamu sama saya, Than."

"Nggak akan pernah, Al!"

Banyak laki-laki yang kutemui, namun hanya dia yang benar-benar ingin kumiliki. "Al, tos."

Senyumnya terangkai indah dengan kami yang melakukan sebuah kebiasaan kami sejak dulu, bertos ria. *Alastair owns me.*

Alastair Special POV

Eugenia Thana, milikku.

Tidak ada yang menyangka kalau setelah insiden di depan mading, waktu kamu menginjak kaki saya, perlahan semuanya mulai berubah. Semuanya mulai berkonspirasi. Kamu yang mendekat, juga saya yang tertarik. Kaki diinjak dan *blitz* kamera ponsel, itu yang mengawali semuanya.

Posisi saya yang kala itu masih menutup hati untuk orang lain kecuali satu orang yang saya gilai penuh dari kelas satu SMA, membuat kesempatan untuk orang lain tidak saya beri walau secuil.

Kamu yang saya kenal sejak mengenakan rok biru, saya kira tidak akan dengan mudah jatuh. Ternyata saya salah mengira. Mungkin memang luarnya saja kamu terlihat biasa saja, namun di dalam, kamu seperti yang lain, menganggap saya luar biasa.

Insiden-insiden kecil yang kamu alami dan selalu melibatkan saya di dalamnya benar-benar menjadi momok utama hingga intensitas pertemuan dan pendekatan mulai jalan.

Dulu di matamu, saya itu hanya sebatas sahabat dari pacar sahabatmu, namun lama-kelamaan semua itu berubah ketika tanpa sadar kamu malah jatuh ke saya.

Godaan demi godaan dari teman-teman saya pun pasti menjadi alasan kenapa kamu bisa terperangkap.

Saya ingat sekali malam itu, ketika dengan cara halus saya minta untuk mundur mendekati saya, kamu benar-benar kukuh untuk tetap pada pendirianmu, dengan alasan bahwa kamu tidak se-*bucin* yang saya pikir. Nyalimu kala itu benar-benar harus saya acungi jempol, mengingat kamu sedang berhadapan dengan siapa waktu itu.

Kamu juga mengatakan kita lihat saja nanti siapa yang menang. Lebih kurang seperti itu, yang mana saya setujui.

Setelah insiden itu, entah bagaimana perasaanmu, namun saya berusaha biasa saja dengan mencoba untuk menjadi teman. Tapi kamu malah mengira hal-hal baik yang saya lakukan ke kamu adalah untuk menarik-ulur perasaanmu. Padahal, itu adalah hal murni yang saya lakukan supaya kita tetap bisa menjadi teman.

Eugenia Thana, kamu ingat, tidak, dengan insiden air mineral yang kamu rampas dari tanganku, yang mana kamu kasih ke Ayra? Kamu benar-benar berani dengan saya, ya, ketika melakukan itu. Walaupun memang niatku untuk memberi Ayra, namun kamu benar-benar lancang waktu itu.

Ada banyak hal yang saya rasa benar-benar buat kamu cemburu. Salah satunya waktu kamu harusnya pulang bareng saya, tapi malah pulang sendirian, kemudian menelepon Bunda dan bilang bahwa saya sudah pulang karena kemungkinan ada urusan.

Saya lihat kamu sekilas waktu itu. Benar-benar merasa bersalah waktu tahu dari Bunda bahwa kamu ngomong kayak gitu karea lihat saya lagi bareng Ayra. Entahlah, kenapa kamu bisa sebaik itu untuk menerimanya?

Saya masih merasa bersalah belum ada ketertarikan lebih dengan Thana, sampai acara barbeku di rumah saya waktu itu saya menyatakan perasaan sama Ayra. Walaupun jawabannya sudah bisa saya tebak, tapi saya benar-benar ingin mencoba. Setidaknya

menyatakan perasaan setelah dipendam lama bisa membuat hati saya plong. Ayra menolak, dia sudah punya tambatan hati sejak lama, jauh sebelum saya mengenal dia.

Mengetahui bahwa saya ditolak oleh Ayra, sahabat-sahabat saya semakin gencar merekomendasikan Thana. Memberi tahu kelebihannya, memperlihatkan fotonya, dan kadang kala menjadikan cewek itu sebagai topik utama.

"Lo nggak akan menyesal sama Thana, Cak. Udah saatnya lo cari yang lain, yang mau lo perjuangin!" Itu kata Dipo ketika kami sedang kumpul di kelasku. "Gue sekelas sama dia udah hampir tiga tahun, dan memang benar-benar harus gue akui bahwa tuh cewek baik banget. Buktinya, lo yakin, nggak, cewek zaman sekarang mau lakuin pekerjaan kayak gitu buat gantiin ibunya?"

Mario, Reindra, dan juga Billy menyetujui itu.

Eugenia Thana itu tipe orang yang 'iya-iya' saja. Sebelas-dua belas dengan Dipo yang kalau disuruh ini-itu jarang menolak. Hingga kadang kala Dipo juga bisa seenaknya menyuruh dan meminta tolong ini-itu pada cewek tersebut.

Selain itu, Eugenia Thana ini kalau dilihat-lihat tipe cewek penyabar. Saya pernah lihat kondisi wajahnya seperti baru saja ditampar keras. Namun ketika ditanya oleh Bunda, ia malah tidak menjawab yang sebenar-benarnya terjadi.

Eugenia Thana. Ya, saya pikir-pikir lagi, hingga akhirnya memantapkan hati untuk mencoba jatuh pada dia.

Semakin ditelusuri, ternyata *skill*-nya boleh juga, memacari tiga teman segeng saya. Tahu, nggak, Than? Di masa-masa ini, kamu itu mulai berusaha menjauh, sedangkan saya sebaliknya.

Ingat waktu saya masuk kantin dengan kondisi *mood* jelek sampai lihatin kamu? Di situ saya nggak suka kalau kamu menjauh.

Tahu, nggak, Than? Saya juga kesal waktu kamu malah pilih keluar kantin, dijemput sama Randi, dan memacari dua cowok lain lagi.

Randi, Deon, dan Tirta. Tiga cowok yang bikin saya yakin buat benar-benar harus jagain kamu.

Setelah kejadian saya tolong kamu di kelab, momen selanjutnya benar-benar buat saya malu, waktu kamu minta dipeluk. Awalnya saya bingung harus jawab apa, tapi saya juga nggak mau menolak, yang alhasil kamu saya tahan dan saya bolehkan untuk peluk.

Kamu kaget, tapi kamu peluk juga pada akhirnya. Nyaman. Masih dalam keadaan sadar, saya peluk kamu lebih erat dengan detak jantung yang benar-benar tidak terkendali.

Benar-benar pas. Sejak saat itu, akhirnya saya tahu bahwa saya sudah benar-benar jatuh ke kamu.

Rencananya pengin menyatakan perasaan di waktu yang tepat. Tapi, saat di mana perut saya lagi kambuh, Mario malah panggil kamu dan mulai memancing semuanya. Saya minta maaf, cara tembaknya di luar ekspektasi kamu. Padahal, saya orang yang benar-benar kamu harapkan.

Merasa kalau jadikan kamu milik saya secepatnya itu lebih baik, alhasil saya tembak kamu waktu itu juga di parkiran sekolah dengan keadaan yang tidak bisa saya jelaskan.

Kamu kaget banget waktu saya tembak. Mungkin kamu mengiranya ini mimpi kayak yang sebelum-sebelumnya, tapi saya coba buat yakini kamu sampai yang lain juga ikutan gemas.

Hari itu, Eugenia Thana, kamu resmi jadi pacar saya. Ibu Ketua Batalyon, katanya.

Sebelum benar-benar pulang, kamu saya panggil. Enggak tahu kenapa, tapi memang lagi pengin peluk kamu waktu itu. Sekalian menyadarkan bahwa kamu enggak mimpi.

Sejak saat itu kita pacaran. Saya minta maaf kalau banyak maunya. Terlalu posesif atau segala macam yang bikin kamu sakit hati.

Saya jadi menyesal kenapa enggak dari dulu aja sukanya sama kamu. Kenapa enggak dari dulu aja tertariknya dengan kamu, dan kenapa enggak dari dulu aja memiliki kamu.

Ayah dan Bunda, mereka nggak ada komplain tentang itu. Mungkin mereka tahu betul kamu orang yang seperti apa.

Kita mulai lalui semuanya sama-sama, Than. Tanpa ada kata putus karena setiap masalah yang datang dijadikan pelajaran bersama.

Hari ini akan menjadi salah satu hari bersejarah buat kamu dan juga saya. Senyum kamu benar-benar mengembang bukan main waktu saya kasih bunga, terus bilang, "Selamat atas gelarnya, Bu Dokter."

Setelah berfoto bersama Ayah dan Bunda. Sesuatu yang sudah saya simpan rapi dari jauh hari sebelum hari ini datang pun saya sodorkan ke kamu. "Thana... mau, nggak, nikah sama saya?"

Kedua sirat mata kamu terharu melihat saya dengan cincin ini secara bergantian. Jawaban yang saya terima adalah anggukan dan juga pelukan. Seperti tidak sanggup dan menyangka semuanya terjadi.

"Aku mana mungkin menolak." Itu jawaban kamu.

Saya tersenyum, begitu pun Ayah dan Bunda yang tertular. Sahabat-sahabat yang lain ikut datang memberi tepukan dan godaan yang meriah karena Thana menerima lamaran saya.

Benar-benar tidak dimungkiri bahwa akhirnya kita bisa menepati janji sama-sama, Than.

Eugenia Thana, terima kasih untuk semuanya....

WARDANA

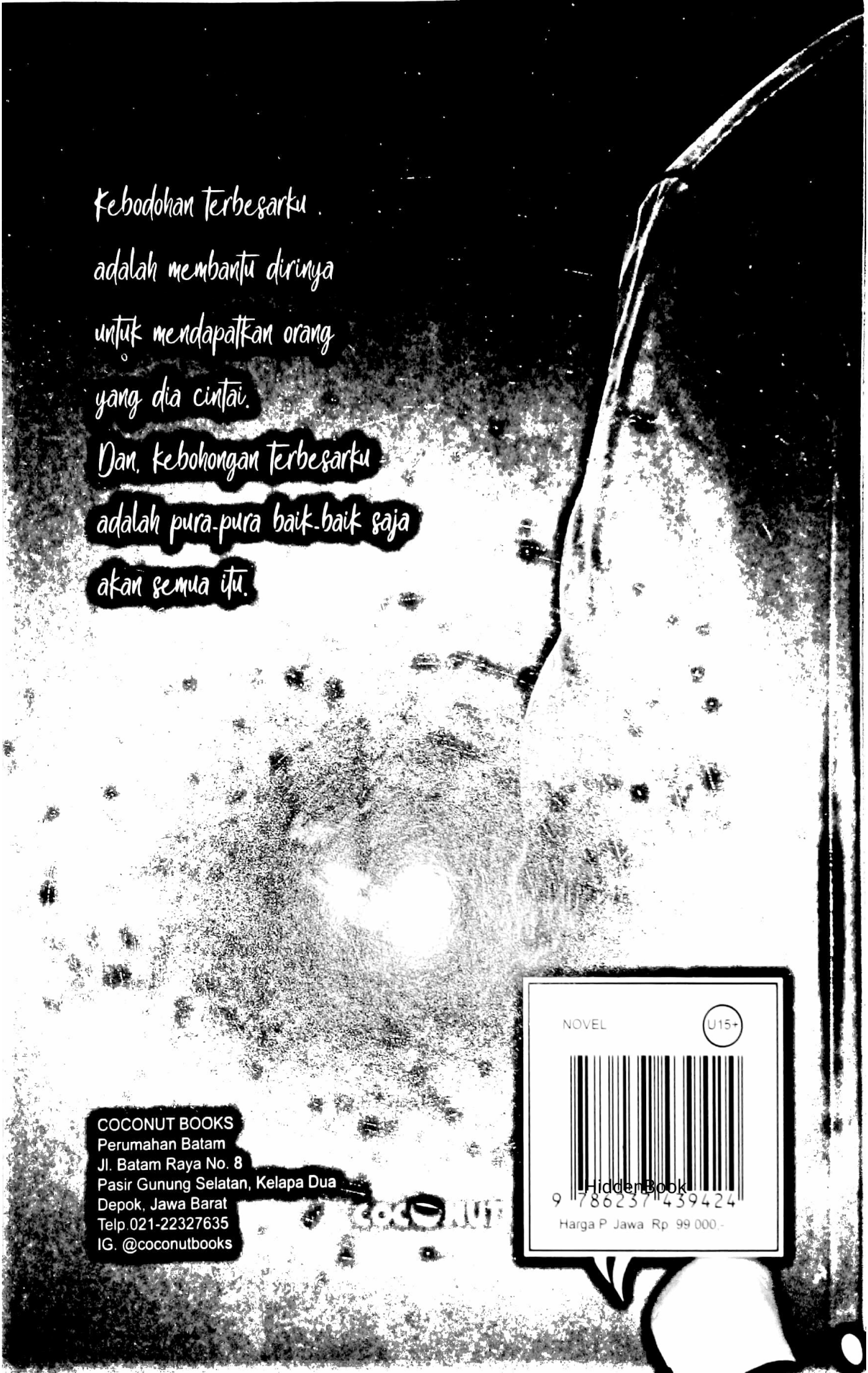

COCONUT BOOKS
Perumahan Batam
Jl. Batam Raya No. 8
Pasir Gunung Selatan, Kelapa Dua
Depok, Jawa Barat
Telp.021-22327635
IG. @coconutbooks

NOVEL
U15+
9 786237 439424
Harga P. Jawa Rp. 99.000,-

HiddenBook